

No.

AID FOR DEVELOPMENT EFFECTIVENESS SECRETARIAT
JAPAN INTERNATIONAL COOPERATION AGENCY

**Studi Arah Kebijakan Indonesia dalam Kerjasama
Selatan-Selatan**

**Laporan Akhir dan Policy Paper
(Bahasa Indonesia)**

Agustus 2010

CENTER FOR EAST ASIAN COOPERATION STUDIES (CEACoS)

INO

JR

10-015

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Daftar Diagram	v
Daftar Gambar	v
Daftar Grafik	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Istilah	vii
Pengantar dan Ucapan Terima Kasih	x
Policy Paper	I
I. Pendahuluan	1
I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Permasalahan Penelitian	5
I.3 Tujuan Penelitian.....	5
I.4 Kerangka Pemikiran	5
I.4.1 Kebijakan Luar Negeri dan Kepentingan Nasional	5
I.4.2 Kerjasama Internasional di antara Negara-Negara Berkembang	7
I.4.3 Instrumen Kelembagaan dan Peningkatan Daya Saing dalam Kerjasama Selatan-Selatan.....	10
I.5 Asumsi Penelitian.....	12
I.6 Metode Penelitian.....	13
I.7 Sistematika Laporan Penelitian	13
II. Dinamika Kerjasama Selatan-Selatan: Perspektif Internasional dan Komparatif	15
II.1 Perkembangan Kerjasama Selatan-Selatan	15
II.2 Kerjasama Triangular dalam Pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan.....	24
II.3 Pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan di Beberapa Negara Lain	32
II.3.1 Malaysia.....	33
II.3.2 Thailand	36
II.3.3 China	43

III. Analisis Kerjasama Antar Negara Berkembang: Perspektif Dinamika Politik Luar Negeri Indonesia	47
III.1 Kerjasama Antar Negara Berkembang di Zaman Orde Lama.....	47
III.2 Kerjasama Selatan-Selatan di Era Orde Baru.....	54
III.3 Kerjasama Selatan-Selatan di Masa Pemerintahan Habibie.....	61
III.4 Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid.....	62
III.5 Masa Pemerintahan Megawati Soekarnoputri.....	65
III.6 Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).....	68
III.7 Catatan Penutup.....	73
IV Keterlibatan dan Aktivitas Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan	76
IV.1 Indonesia dan Pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan	76
IV.2 Pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan	80
IV.2.1 Kebijakan Kerjasama Selatan-Selatan.....	80
IV.2.2 Landasan Hukum.....	85
IV.2.3 Pendanaan	86
IV.2.4 Koordinasi	89
IV.2.5 <i>Monitoring</i> dan Evaluasi	91
IV.2.6 Sasaran.....	93
IV.2.7 Peranan Kementerian, Lembaga, dan Organisasi Non-Pemerintah.....	95
IV.2.7.1 Lembaga yang Melakukan Perencanaan dan Koordinasi	96
A. Sekretariat Negara.....	96
B. Kementerian Luar Negeri	99
IV.2.7.2 Instansi/ Lembaga Pelaksana	100
A. Kementerian Pertanian.....	100
B. Kementerian Perdagangan	105
C. Kementerian Kehutanan.....	106
D. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).....	107
E. Kementerian Pekerjaan Umum (PU)	109
F. Kementerian Komunikasi dan Informatika.....	110
G. Kementerian Pendidikan Nasional.....	111
H. Kementerian Kesehatan	112
I. Kementerian Perindustrian.....	112

IV.2.7.3	Kontribusi Instansi Non-Pemerintah dalam Kerjasama Selatan-Selatan.....	113
	A. Yayasan Dian Desa, Yogyakarta	113
	B. Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS)	115
	C. Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin).....	117
	D. Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA)	118
IV.3	Peran Lembaga Internasional dalam Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia.....	121
IV.3.1	<i>Japan International Cooperation Agency (JICA)</i>	122
IV.3.2	<i>Non Alignment Movement Center for South-South Technical Cooperation</i> (NAM-CSSTC).....	125
V	Kepentingan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan	127
V.1	Kepentingan Politik	129
V.1.1.	Mempromosikan Citra Positif Indonesia di Dunia Internasional.....	129
V.1.2.	Membangun Kebersamaan dalam Berbagai Forum Multilateral	130
V.1.3	Meningkatkan Dukungan Internasional untuk Indonesia dalam Menangani Gerakan Separatis Dalam Negeri	131
V.2	Kepentingan Ekonomi	132
V.2.1.	Peningkatan Perdagangan	133
V.2.2.	Peningkatan Investasi.....	141
V.2.3.	Meningkatkan Kerjasama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) antar Negara-Negara Berkembang	145
V.3	Kepentingan Sosial Budaya.....	150
V.3.1.	Promosi Pendidikan Indonesia	150
V.3.2.	Promosi Pariwisata dan Budaya.....	150
VI	Indonesia dan Masa Depan Kerjasama Selatan-Selatan.....	153
VI.1	Peluang Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan.....	153
VI.1.1	Peluang Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan: Analisis Dinamika Internasional	154
A.	Kerjasama Selatan-Selatan dan Target Pencapaian MDGs 2015.....	154
B.	<i>Increasing Multilateralism</i> dan Kondisi Politik Domestik.....	159
C.	Indonesia Sebagai Negara dengan Kategori <i>Lower Middle Income</i> <i>Country</i>	161
D.	Indonesia Sebagai Anggota G-20.....	163

VI.1.2	Peluang dalam Kebijakan Nasional Indonesia: RPJMN 2010-2014.....	167
VI.1.3	Peluang Indonesia dalam Pendanaan Kerjasama Selatan-Selatan: Mekanisme Triangular dan <i>Jakarta Commitment 2009</i>	168
VI.1.4	Peluang Indonesia: Pengalaman dalam Melakukan Kerjasama Selatan-Selatan	170
	A. Pengakuan Internasional akan Kapasitas Indonesia	170
	B. Eksistensi Sektor Swasta dan Organisasi Non-Pemerintah dalam Kerjasama Selatan-Selatan	173
VI.2	Tantangan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan	175
VI.2.1	Negara ASEAN Seperti Thailand dan Malaysia Telah Mempunyai Lembaga yang Khusus Menangani Kerjasama Selatan-Selatan.....	175
VI.2.2	Tantangan dalam Kebijakan Nasional Indonesia: Ketiadaan Peraturan dan Ketentuan Kerjasama Selatan-Selatan yang Mengikat Kementerian/ Lembaga	176
VI.2.3	Tantangan Indonesia dalam Pendanaan Kerjasama Selatan-Selatan	178
	A. Meyakinkan Negara-Negara Maju untuk Membiayai Kerjasama Teknik Melalui “ <i>Triangular Cooperation</i> ”	178
	B. Alokasi Pendanaan yang Bersumber dari APBN Masih Terbatas	179
VI.2.4	Tantangan Indonesia dalam Pencapaian Kepentingan Ekonomi	181
	A. Menyelaraskan Kegiatan TCDC dengan ECDC	181
	B. Perlunya Meningkatkan Fasilitas Perdagangan dengan Negara- Negara Berkembang	185
	C. Produk Ekspor yang Cenderung Sama di antara Negara- Negara Berkembang	188
VII.	Kesimpulan dan Rekomendasi.....	192
VII.1	Kesimpulan.....	192
VII.2	Rekomendasi	198
	A. Kerangka Kelembagaan Kerjasama Selatan-Selatan.....	206
	B. Pembuatan <i>Management Information System (MIS)</i> dan <i>Database</i>	207
	C. Penyelenggaraan <i>Summit</i> Kerjasama Selatan-Selatan	207
	Daftar Pustaka	209

DAFTAR DIAGRAM

Diagram II.1	Keuntungan-Keuntungan Kerjasama Triangular (Sudut Pandang <i>Pivotal Country</i>).....	27
Diagram II.2	Keuntungan-Keuntungan Kerjasama Triangular (Sudut Pandang <i>Beneficiary Country</i>).....	28
Diagram II.3	Keuntungan-Keuntungan Kerjasama Triangular (Sudut Pandang Donor dan Organisasi Internasional)	29
Diagram IV.1	Bidang-Bidang Pelatihan Internasional yang Pernah Dilakukan di Indonesia (dalam Persen).....	101
Diagram VII.1	<i>Roadmap</i> Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia.....	201

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1	Hubungan Komunikasi, Kerjasama, dan Koordinasi.....	12
Gambar VI.1	Faktor Penting yang Mempengaruhi Daya Saing Perdagangan Luar Negeri.....	187

DAFTAR GRAFIK

Grafik IV.1	Jumlah Peserta Pelatihan KTNB.....	101
Grafik IV.2	Jumlah Peserta Internasional yang Mengikuti Pelatihan (Berdasarkan Kawasan)	102
Grafik VI.1	PDB Per Kapita Thailand Tahun 2000-2007 (dalam US\$)	162

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Distribusi ODA Thailand Tahun 2007	39
Tabel II.2	ODA Thailand Berdasarkan Sektor Pada Tahun 2007	39
Tabel II.3	<i>Grant ODA</i> yang Diberikan Tiap Kementerian/ Lembaga Thailand.....	42
Tabel III.1	Profil Kerjasama Selatan-Selatan Pada Era Soekarno Hingga Susilo Bambang Yudhoyono	75
Tabel IV.1	Daftar Program Pelatihan MMTC	110
Tabel V.1	Daftar Lima Besar Negara Tujuan Ekspor Indonesia ke Kawasan Afrika <i>Non-Petroleum and Natural Gas</i> Januari 2004 – November 2009 (dalam US\$ Juta)	134
Tabel V.2	Daftar Komoditas Utama Ekspor Indonesia ke Kawasan Afrika <i>Non-Petroleum and Natural Gas</i> Januari 2004 – November 2009 (dalam US\$ Juta)	135
Tabel V.3	Persentase Nilai Ekspor Non-Migas Indonesia ke Kawasan Afrika (US\$).	136
Tabel V.4	Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Negara Tempat Tinggal 2002-2008.....	151
Tabel VI.1	Perbandingan Biaya dan Waktu Ekspor di Beberapa Negara	186
Tabel VI.2	Komoditas Unggulan Negara-Negara Berkembang	188
Tabel VI.3	Komoditas Unggulan Indonesia	188
Tabel VI.4	Perdagangan ASEAN 2006, <i>Value</i> (US\$ million), <i>Share</i> (%)	190
Tabel VII.1	Alternatif Rancangan Kelembagaan	203

DAFTAR ISTILAH

ASEAN	<i>Association of Southeast Asian Nations</i>
ADB	<i>Asian Development Bank</i>
ANRPC	<i>Association of Natural Rubber Producing Countries</i>
APCC	<i>Asia and Pasific Coconut Community</i>
APBN	Anggaran Pendapatan Belanja Negara
AKI	Angka Kematian Ibu
ARECOP	<i>The Asian Regional Cookstove Program</i>
AFTZ	<i>The African Free Trade Zone</i>
AABF	<i>Africa-Asia Business Forum</i>
BAPA	<i>Buenos Aires Plan of Action</i>
Bappenas	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
BKKBN	Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
BBIB	Balai Besar Inseminasi Buatan
BDK	Balai Diklat Kehutanan
BCC	<i>Behavior Change Communication</i>
BDS	<i>Business Development Services</i>
BKPM	Badan Koordinasi Penanaman Modal
BPPK	Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
BRIC	Brazil, Rusia, India, dan China
CAD	<i>Course on Computer Aided Design</i>
CFTC	<i>The Commonwealth Fund for Technical Cooperation</i>
CICETE	<i>The China Centre for Economic and Technical Cooperation</i>
CABC	<i>China-Africa Business Council</i>
CIS	<i>Commonwealth of Independent States</i>
CMEC	<i>China National Machinery and Equipment Import and Export Corporation</i>
CPPCC	<i>Chinese People's Political Consultative Conference</i>
CTL	<i>Coal-to-Liquid</i>
CREATA	<i>Center for Research on Engineering Application in Tropical Agriculture</i>
DTEC	<i>Department of Technical and Economic Cooperation</i>
DIO	<i>Department of International Organization</i>
DGIS	<i>Dutch Ministry of Foreign Affairs</i>
ECLA	<i>Economic Commission of Latin America</i>
ECOSOC	<i>Economic and Social Council</i>
EPU	<i>Economic Planning Unit</i>
FAO	<i>Food and Agricultural Organization</i>
FDI	<i>Foreign Direct Investment</i>
FEALAC	<i>Forum for East Asia-Latin America Cooperation</i>
GANEFO	<i>Games of the New Emerging Forces</i>
GNB	Gerakan Non-blok
GSTP	<i>Global System of Trade Preferences</i>
GSTP	<i>Global System of Trade Preferences among Developing Countries.</i>
GSDF	<i>Global South Development Forum</i>
GSC	<i>Cooperation South Journal, Global Science Corps</i>
HYLITE	<i>Hybrid Learning for Indonesian Teachers</i>
HLC	<i>High-Level Committee on South-South Cooperation</i>
IMF	<i>International Monetary Fund</i>
ITCP	<i>Indonesian Technical Cooperation Program</i>
IBEKA	Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan
IPC	<i>International Pepper Community</i>

ITC	<i>International Training Course</i>
ILO	<i>International Labour Organization</i>
JICA	<i>Japan International Cooperation Agency</i>
JARCOM	<i>JICA-ASEAN Regional Cooperation Meeting</i>
KAAs	<i>Konferensi Asia-Afrika</i>
KTNB	<i>Kerjasama Teknik antar Negara Berkembang</i>
KOICA	<i>The Korea International Cooperation Agency</i>
KADIN	<i>Kamar Dagang dan Industri Indonesia</i>
LDCs	<i>Least Developed Countries</i>
MOA	<i>Ministry of Agriculture</i>
MOST	<i>Ministry of Science and Technology</i>
MOH	<i>Ministry of Health</i>
MOFA	<i>Ministry of Foreign Affairs</i>
MOFCOM	<i>Ministry of Commerce</i>
MDGs	<i>Millenium Development Goals</i>
MTCP	<i>Malaysian Technical Cooperation Program</i>
MASSCORP	<i>Malaysian South-South Cooperation</i>
MHP	<i>Micro Hydro Power Plants</i>
NEFO	<i>New Emerging Forces,</i>
NEDA	<i>Neighboring Countries Economic Development Cooperation Agency</i>
NAM-CSSTC	<i>Non-Aligned Movement Centre for South-South Technical Cooperation</i>
NKRI	<i>Negara Kesatuan Republik Indonesia</i>
NAASP	<i>New Asia-Africa Strategic Partnership</i>
ODA	<i>Official Development Assistance (ODA).</i>
OKI	<i>Organisasi Konferensi Islam</i>
OPM	<i>Organisasi Papua Merdeka</i>
PBB	<i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
PNI	<i>Partai Nasional Indonesia</i>
PKKTLN	<i>Panitia Koordinasi Kerjasama Teknik Luar Negeri</i>
PTA	<i>Preferential Trade Agreement</i>
PENS	<i>Politeknik Elektronika Negeri Surabaya</i>
PIF	<i>Post Pasific Island Forum</i>
PGTF	<i>The Perez-Guerrero Trust Fund</i>
PPD	<i>Partners in Population and Development</i>
RPJM	<i>Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional</i>
RPJP	<i>Rencana Pembangunan Jangka Panjang</i>
SMEs	<i>Small Medium Enterprises</i>
SSTC	<i>South-South Technical Cooperation</i>
SIC	<i>SMEsCo Indonesia Company</i>
SU/SSC	<i>The Special Unit for South-South Cooperation</i>
SS-GATE	<i>South-South Global Assets&Technology Exchange System</i>
TT-SSC	<i>Task Team on South-South Cooperation</i>
TCDC	<i>Technical Cooperation among Developing Countries</i>
TCTP	<i>Third Country Training Programme</i>
TCE	<i>Third Country Experts</i>
TCP	<i>Technical Cooperation Project</i>
TICA	<i>Thailand International Development Cooperation Agency</i>
TCT	<i>Tumba College of Technology</i>
UNDP	<i>United Nations Development Program</i>
UNCTAD	<i>United Nations Conference on Trade and Development</i>
UNESCO	<i>United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization</i>
UNFCCC	<i>United Nations Framework Convention on Climate Change</i>

UNFSC	<i>The United Nations Trust Fund for South-South Cooperation</i>
WHO	<i>World Health Organization</i>
WIPO	<i>World Intellectual Property Organization</i>
WHA	<i>World Health Assembly</i>
WEF	<i>World Economic Forum</i>

PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian berjudul “Arah Kebijakan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan” ini merupakan hasil kajian tim peneliti dari *Center for East Asian Cooperation Studies* (CEACoS) FISIP UI, bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan *Japan International Cooperation Agency* (JICA). Laporan ini dimaksudkan sebagai kajian yang menghadirkan deskripsi, analisis, dan evaluasi atas keterlibatan Indonesia dalam berbagai bentuk Kerjasama Selatan-Selatan dalam rangka memberikan masukan-masukan untuk perbaikan kebijakan-kebijakan terkait di masa mendatang.

Tim peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memfasilitasi dan membantu proses penelitian ini dari awal hingga akhir, khususnya kepada:

1. Menteri PPN/Kepala Bappenas Ibu Prof. Dr. Armida S. Alisjahbana dan Wakil Menteri PPN/Wakil Kepala Bappenas Bapak Lukita Dinarsyah Tuo, yang telah memberikan arahan dan dukungan, termasuk dalam hal kesediaan menjadi *keynote speaker* maupun mengarahkan diskusi-diskusi dalam seminar akhir terkait dengan penelitian ini;
2. Direktur Pendanaan Luar Negeri Multilateral Kementerian Negara PPN/ Bappenas Bapak Dewo Broto Joko Putranto beserta para staf, antara lain Ibu Agustin Arry Yanna, Ibu Miranda Tahalele dan para staf lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memfasilitasi, mendorong, dan memberikan aneka bantuan yang dibutuhkan bagi pelaksanaan penelitian ini;
3. Mr. Nakazawa Shigeki beserta Ibu Dinur Krismasari, Ibu Lingga Kartika dari JICA Indonesia yang telah memberikan dukungan dalam berbagai bentuk informasi dan bantuan-bantuan administratif lainnya;
4. Para responden dari setiap kementerian, lembaga-lembaga pemerintah, maupun dari lembaga-lembaga non-pemerintah seperti:
 - a. Ibu Siliwanti dari Bappenas;
 - b. Ibu Esti Andayani, Bapak Ronald Y.P. Manik, dan Bapak Idhi Maryono dari Kementerian Luar Negeri;
 - c. Ibu Rika Kiswardani dan Bapak Mukhammad Fahrurozi dari Sekretariat Negara;
 - d. Bapak Agus Sarsito dan Ibu Yayuk Siswiyanti dari Kementerian Kehutanan;
 - e. Bapak Doddy Izwardy dan Ibu Sheila dari Kementerian Kesehatan;
 - f. Bapak Farid Hasan Baktir dan Ibu Ella Rosilawati dari Kementerian Pertanian;
 - g. Pusat Administrasi Kerjasama Internasional Kementerian Perindustrian;

- h. Bapak Imam Pambagyo dan Bapak Heri Sutanto dari Kementerian Perdagangan;
- i. Bapak Bambang dan Ibu Lia Maulida dari Kementerian Pekerjaan Umum;
- j. Bapak Hawignyo dari Kementerian Pendidikan Nasional;
- k. Bapak Addy Hasmi dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional;
- l. Bapak Adi Taher, Bapak Redma Gita W. dan Bapak Mintarjo Halim dari Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin);
- m. Ibu Herliantien, MP dari Balai Besar Inseminasi buatan Singosari, Malang;
- n. Bapak Dadet Pramadihanto Politeknik Elektronika Negeri Surabaya;
- o. Bapak Hariyono Utomo dari *Sabo Technical Centre*;
- p. Bapak Anton Sudjarwo dari Yayasan Dian Desa, Yogyakarta;
- q. Bapak Sasongko Pramono Hadi, Bapak Suparwoto, Ibu Rahmawati dan Bapak Sudono dari *Multi Media Training Center (MMTC)*;
- r. Ibu Tri Mumpuni dari Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA);
- s. Bapak Makarim Wibisono;
- t. Bapak Bantarto Bandoro; dan
- u. Bapak Achmad Rofi'ie dari NAM-CSSTC.

Akhir kata, semoga laporan ini benar-benar dapat memberikan manfaat sebagaimana diharapkan, demi kepentingan bangsa dan kemajuan seluruh rakyat Indonesia.

Tim Peneliti

CEACoS FISIP UI

Ketua	: Syamsul Hadi, Ph.D
Konsultan Senior	: Adik Bantarso Bandoro, MA
Peneliti	: Shanti Darmastuti, M.Si dan Iwan Ridwan Z., M.Si
Asisten Peneliti	: Geradi Yudhistira, S.Sos dan Rakhmat Syarip
IT Staff	: Wahyu Kelik Cahyadi, S.Sos

Policy Paper

ARAH KEBIJAKAN KERJASAMA SELATAN-SELATAN INDONESIA KE DEPAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konferensi Asia Afrika yang diselenggarakan di Bandung tanggal 18-24 April 1955 merupakan awal dari keinginan dan kesadaran negara-negara berkembang untuk melakukan suatu perubahan dalam tatanan internasional. Dari Konferensi Asia Afrika ini kemudian bergulir berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat tindakan kolektif negara-negara berkembang, antara lain dengan pembentukan Gerakan Nonblok (GNB) pada tahun 1961 dan G-77 tahun 1964.

Perjuangan negara-negara berkembang untuk mandiri (*self reliance*) terus dilakukan dalam forum-forum internasional yang menghasilkan beberapa pendekatan. Rencana aksi negara berkembang untuk pertama kalinya lahir pada tahun 1978 melalui *Buenos Aires Plan of Action (BAPA) on Technical Cooperation among Developing Countries*, dimana rencana aksi ini menggarisbawahi pentingnya melakukan kerjasama teknik di antara negara-negara berkembang. Kerangka Kerjasama Selatan-Selatan lainnya bertujuan mendorong peningkatan kerjasama pembangunan berdasarkan prinsip "*collective self reliance*". Hal ini dilakukan melalui berbagai forum koordinasi, antara lain Group Koordinasi dan Konsultasi Selatan-Selatan (dikenal sebagai *Group of 15* atau G-15) yang dibentuk tahun 1989. Selanjutnya, Kerjasama Selatan-Selatan semakin meningkat dengan adanya *First South Summit* di Havana, Kuba 2000, Deklarasi Marrakesh 2003, dan *UN Conference on South-South Cooperation* di Nairobi, Kenya, tahun 2009. Kerjasama Selatan-Selatan juga mendapat dukungan dari

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sebagaimana dapat dilihat dari keluarnya Resolusi PBB No. 58/220 pada tahun 2003 tentang pembentukan *High Level Committee on South-South Cooperation* dan penetapan tanggal 19 Desember sebagai “Hari PBB untuk Kerjasama Selatan-Selatan”.

Peran dan kontribusi Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan dapat dilihat dari berbagai kerjasama teknik yang dilaksanakan sejak tahun 1981. Kerjasama teknik ini meliputi program-program pelatihan yang diikuti oleh peserta dari negara berkembang; penugasan tenaga ahli Indonesia ke Kamboja, Gambia, dan beberapa negara berkembang lain; bantuan peralatan pertanian ke beberapa negara di Afrika; pemberian beasiswa dan pertukaran kebudayaan. Berdasarkan catatan Kementerian Luar Negeri, jumlah peserta dari negara berkembang yang mengikuti program pelatihan di bidang pertanian dari tahun 1980 sampai tahun 2008 telah mencapai 1.630 orang dan berasal dari sekitar 70 negara di kawasan Asia (termasuk Asia Timur), Afrika, Pasifik, dan Amerika Latin.¹ Adapun bantuan peralatan meliputi bantuan alat mesin pertanian *hand tractor*, cangkul, sabit, pompa air, *power thresher*, dan *rice milling* ke beberapa negara di kawasan Afrika, Pasifik, dan Asia.² Lebih jauh, sebagai wujud dari komitmen Indonesia terhadap Kerjasama Selatan-Selatan, Indonesia juga aktif dalam forum seperti *Global Platform for Disaster Risk Reduction*.

Perkembangan tatanan global yang cepat dan dinamis dalam beberapa tahun terakhir memerlukan antisipasi terhadap berbagai implikasi yang akan dihadapi Indonesia. Dalam Undang-Undang No.17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005-2025, disebutkan mengenai misi hubungan luar negeri Indonesia:

¹ Data dari Direktorat Kerjasama Teknik, Kementerian Luar Negeri

² Data dari Biro Kerjasama Luar Negeri, Kementerian Pertanian

“Mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional adalah memantapkan diplomasi Indonesia dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasional; melanjutkan komitmen Indonesia terhadap pembangunan identitas dan pematapan integrasi internasional dan regional; dan mendorong kerjasama internasional, regional dan bilateral antar masyarakat, antar kelompok, serta antar lembaga di berbagai bidang.”

Secara spesifik, Kerjasama Selatan-Selatan juga telah tertuang di dalam Rencana pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014. Dalam RPJMN ini dijelaskan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan keunggulan ekonomi serta politik internasional telah menjadi bagian penting dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Lebih jauh, Kerjasama Selatan-Selatan juga merupakan suatu bentuk alternatif kerjasama pembangunan, khususnya untuk negara-negara berkembang. Atas dasar inilah komitmen Indonesia untuk berperan dalam Kerjasama Selatan-Selatan juga ditunjukkan dengan masuknya topik Kerjasama Selatan-Selatan dalam *Jakarta Commitment Aid for Development Effectiveness* yang ditandatangani oleh Pemerintah Indonesia dan segenap *partner* pembangunan pada awal tahun 2009.³

B. Maksud dan Tujuan

Policy Paper “Arah Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia ke Depan” ini dimaksudkan sebagai rujukan bagi para pemangku kepentingan dan para pihak baik swasta maupun lembaga non-pemerintah yang terlibat dalam program dan pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan. Adapun tujuan dari *Policy Paper* ini adalah memberi arah bagi pengembangan dan kemajuan program Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia yang diharapkan dapat mendukung pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam pembangunan

³ RPJMN 2010-2014

nasional dan dalam rangka meningkatkan daya saing dan kemampuan bangsa Indonesia.

C. Cakupan dan Ruang Lingkup

Policy Paper “Arah Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia ke Depan” mencakup kondisi lingkungan strategis, peluang, dan tantangan yang dihadapi Indonesia saat ini. *Policy paper* ini juga mencakup arah dan kebijakan Kerjasama Selatan-Selatan yang meliputi dasar hukum, kelembagaan, pendanaan, pelaksanaan dan *monitoring* serta evaluasi.

II. KONDISI LINGKUNGAN STRATEGIS, PELUANG, DAN TANTANGAN

A. Kondisi Saat ini

Kebijakan luar negeri Indonesia, seperti di banyak negara, dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berkembang dengan cepat dan dinamis. Menjelang awal 1990an, perubahan dunia terjadi setidaknya dalam dua aspek. Yang pertama adalah runtuhnya Uni Soviet, yang berarti meruntuhkan Blok Komunis. Yang kedua adalah globalisasi di bidang ekonomi yang didorong oleh kemajuan teknologi dan perkembangan ekonomi.

Kedua hal tersebut menghadirkan tantangan baru bagi Indonesia. Munculnya Amerika Serikat (AS) sebagai kekuatan tunggal dunia dan pendorong utama globalisasi ekonomi memaksa negara-negara berkembang yang tergabung dalam GNB untuk memikirkan kembali masalah utama mereka, yaitu masalah ketimpangan Utara dan Selatan dan kemiskinan di dalam negeri.

Dalam konteks ini, Kerjasama Selatan-Selatan mengalami perubahan penekanan. Jika sebelumnya kerjasama ini lebih bernuansa politis sebagai imbas dari Perang Dingin, sejak awal tahun 1990an Kerjasama Selatan-Selatan makin diarahkan sebagai sarana pencapaian kemajuan sosial ekonomi bersama. Kerjasama Selatan-Selatan diarahkan pada upaya memerangi kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang.

Terdapat beberapa kepentingan di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya yang dapat diperjuangkan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Kepentingan politik yang dapat dicapai diantaranya: 1) mempromosikan citra positif Indonesia di dunia internasional; 2) membangun kebersamaan dalam berbagai forum multilateral; dan 3) mengurangi perluasan gerakan separatis Indonesia. Kepentingan ekonomi meliputi: 1) peningkatan perdagangan; 2) peningkatan kerjasama investasi; dan 3) meningkatkan kerjasama *Small and Medium Enterprises* (SMEs) antar negara Selatan. Sedangkan kepentingan sosial budaya meliputi: 1) promosi pendidikan Indonesia; dan 2) promosi pariwisata dan budaya.

B. Peluang

Masuknya Indonesia sebagai negara dengan kategori *lower middle income country* memberikan peluang yang besar untuk lebih berperan dalam pembangunan dunia. Peran Indonesia saat ini tidak hanya sebagai negara penerima bantuan tetapi juga sebagai negara pemberi bantuan kepada negara-negara berkembang. Di samping itu, keanggotaan Indonesia dalam G-20 memberikan peluang bagi Indonesia untuk berperan dalam menentukan arah pergerakan ekonomi global. Keanggotaan Indonesia dalam G-20 juga memberikan ruang bagi Indonesia untuk merepresentasikan suara negara berkembang.

Di sisi lain, masuknya topik Kerjasama Selatan-Selatan dalam RPJMN 2010-2014 menunjukkan bahwa Kerjasama Selatan-Selatan telah menjadi salah satu prioritas dalam perencanaan dan pelaksanaan politik luar negeri Indonesia. Selain itu, ditandatanganinya *Jakarta Commitment 2009* telah memberikan landasan bagi terwujudnya Kerjasama Selatan-Selatan yang dilakukan dengan mekanisme triangular, yang melibatkan negara maju seperti Jepang, yang selama ini sangat aktif mendukung Kerjasama Selatan-Selatan.

Beberapa keunggulan yang dimiliki Indonesia di bidang pertanian, inseminasi buatan, dan penanggulangan bencana memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk lebih berperan dalam Kerjasama Selatan-Selatan serta meningkatkan citra Indonesia di dunia internasional. Melalui Kerjasama Selatan-Selatan, Indonesia juga memiliki peluang untuk meningkatkan perdagangan dengan negara-negara Selatan, dimana beberapa negara Selatan memiliki pasar yang potensial bagi produk-produk seperti kertas, kelapa sawit, sabun, alat-alat pertanian, dan peralatan mesin ringan. Kawasan Afrika dan Pasifik merupakan wilayah yang prospektif bagi produk-produk Indonesia, di saat sektor-sektor ekonomi dalam negeri sedang berjuang keras menghadapi serbuan produk murah asal China sebagai konsekuensi perjanjian perdagangan bebas ASEAN-China (ACFTA) yang mulai berlaku bulan Januari 2010.

C. Tantangan

Salah satu persoalan penting terkait Kerjasama Selatan-Selatan adalah belum adanya desain nasional yang komprehensif untuk menjamin sinergi antara berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Indonesia juga belum mempunyai basis kelembagaan yang kuat untuk menangani Kerjasama Selatan-Selatan yang mampu melaksanakan koordinasi secara terpadu. Sebagai perbandingan, Thailand, Malaysia, Turki, dan Jepang telah

memiliki basis kelembagaan yang kuat dan solid dalam penanganan Kerjasama Selatan-Selatan. Selain itu, tantangan ke depan adalah pentingnya untuk menyebarluaskan potensi keunggulan yang dimiliki oleh Indonesia dan menemukan potensi di bidang-bidang lain yang dapat dioptimalkan dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Indonesia juga perlu mengoptimalkan pemanfaatan keberadaan *South-South Centers of Excellence* seperti *Non Aligned Movement Centre for South-South Technical Cooperation* (NAM-CSSTC) dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan.

Mencermati dinamika dan perkembangan dalam peran aktif Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan selama ini, terdapat beberapa permasalahan yang harus dipikirkan jalan keluarnya, yaitu:

1. Adanya persepsi bahwa Kerjasama Selatan-Selatan kurang penting dibandingkan kerjasama dengan negara maju (Kerjasama Utara-Selatan);
2. Belum ada landasan hukum yang secara umum dipahami dan diterima sebagai rujukan bersama dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan;
3. Masih terdapat perbedaan persepsi tentang mekanisme kelembagaan yang diperlukan untuk mengintegrasikan berbagai program dan aktivitas dalam Kerjasama Selatan-Selatan;
4. Belum ada perumusan dan ukuran yang jelas tentang target-target kepentingan nasional yang hendak dicapai dalam skema dan bentuk Kerjasama Selatan-Selatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga negara terkait;
5. Ada kecenderungan arah Kerjasama Selatan-Selatan lebih ditekankan pada aspek-aspek teknis sehingga cenderung kehilangan nilai strategis dan substantif dalam konteks pencapaian kepentingan nasional Indonesia;
6. Belum ada mekanisme pendanaan yang jelas dari Kerjasama Selatan-Selatan, sehingga kegiatan yang selama ini berjalan dapat dikatakan sangat bergantung pada pembiayaan dari negara/ lembaga donor.

7. Beberapa lembaga non-pemerintah khususnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), telah berperan serta secara aktif dalam berbagai aktivitas Kerjasama Selatan-Selatan, namun keterlibatan itu perlu diperluas dan diperdalam di masa-masa mendatang.

D. Modal Dasar

Politik luar negeri yang didasarkan pada prinsip bebas dan aktif merupakan modal dasar bagi Indonesia dalam pergaulan di dunia internasional dan telah terbukti memberikan peluang dalam membangun hubungan baik dengan berbagai negara. Dengan modal dasar ini, Indonesia telah berperan aktif dalam berbagai forum baik di forum internasional seperti Gerakan Nonblok di mana Indonesia pernah menjadi tuan rumah KTT GNB-10 tahun 1992 dan sekaligus ketua GNB, maupun sebagai anggota dari badan-badan PBB dan forum regional di ASEAN.

Dalam kerangka Kerjasama Selatan-Selatan, pengalaman Indonesia menyelenggarakan program Kerjasama Teknik antar Negara Berkembang (KTNB) sejak tahun 1981 yang melibatkan lembaga pemerintah, lembaga non-pemerintah, swasta dan perguruan tinggi merupakan modal dasar yang dapat meningkatkan citra mengenai kemampuan dan fasilitas yang dimiliki Indonesia untuk membantu negara berkembang lain.

III. ARAH KEBIJAKAN KERJASAMA SELATAN-SELATAN

Sebagai salah satu negara yang memprakarsai kebangkitan negara-negara berkembang melalui Konferensi Asia-Afrika 1955, Gerakan Non-blok dan berbagai kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan lain, maka arah Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia perlu diperkuat dan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing secara nasional, mewujudkan

kemandirian bersama, mempercepat pembangunan, dan memperkuat solidaritas antar negara berkembang.

Pelaksanaan politik luar negeri Indonesia tidaklah bisa dibatasi dalam satu dimensi atau cara diplomasi. Prinsip *multi direction foreign policy* perlu lebih dijalankan pada tataran praktis dengan memajukan hubungan baik dengan negara-negara berkembang maupun dengan negara-negara maju, yang memungkinkan kiprah politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif berlangsung dengan lebih efektif. Dalam konteks ini, Kerjasama Selatan-Selatan menjadi sangat relevan. Kerjasama Selatan-Selatan yang dilaksanakan Indonesia harus lebih sejalan dengan prinsip menjadikan politik luar negeri sebagai sarana pencapaian tujuan nasional. Di samping itu, Kerjasama Selatan-Selatan merupakan satu bentuk kegiatan yang efektif untuk memperbanyak teman atau mitra dalam hubungan internasional, sekaligus dapat menjadi sarana kebijakan luar negeri yang bersifat non konvensional atau *multi direction*.

Berdasarkan pengalaman Indonesia dalam melaksanakan program Kerjasama Selatan-Selatan, maka KTNB diharapkan akan menjadi bagian yang strategis dari politik luar negeri Indonesia untuk meningkatkan hubungan dan peran diplomasi dengan negara-negara berkembang di Asia, Pasifik, Afrika, dan Amerika Latin. Melalui kerjasama teknik antar negara berkembang, Indonesia dapat berbagi pengalaman dan menunjukkan keunggulan dalam berbagai bidang yang selama ini telah mendapat pengakuan negara berkembang. Program KTNB yang telah dilaksanakan sejak tahun 1981 meliputi program pelatihan di berbagai bidang seperti pertanian, kesehatan, pekerjaan umum, sosial, kebencanaan dan pemberian bantuan peralatan secara langsung, serta pemberian beasiswa.

Kerjasama Selatan-Selatan tidak hanya dilakukan melalui program kerjasama teknik yang dilakukan oleh institusi teknis pemerintah tetapi juga telah

berkembang dengan melibatkan kalangan swasta, lembaga non-pemerintah dan perguruan tinggi. Beberapa program seperti *micro hydro* dan *micro finance* menunjukkan potensi yang dimiliki Indonesia dalam meningkatkan daya saing di percaturan Kerjasama Selatan-Selatan.

Sinergi antara kerjasama teknik dan upaya meningkatkan daya saing perekonomian dapat menjadikan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia sebagai sarana dalam meningkatkan dan mewujudkan kemandirian kolektif serta solidaritas di antara negara berkembang. Banyaknya tantangan baik internal maupun eksternal serta besarnya peluang dalam Kerjasama Selatan-Selatan, memerlukan keseriusan yang lebih besar dalam perumusan kebijakan, aspek kelembagaan, implementasi, dan pendanaan. Kerjasama Selatan-Selatan yang dilaksanakan Indonesia harus lebih terkoordinasi dan terpadu mendukung pelaksanaan pembangunan nasional termasuk pelaksanaan politik luar negeri Indonesia.

A. Dasar Hukum

Undang-Undang No. 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri memberikan landasan bagi Indonesia bahwa politik luar negeri dilakukan untuk mendukung terwujudnya tujuan nasional sebagaimana tersebut di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, salah satu misi pembangunan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang RI No.17 Tahun 2007 tentang RPJP 2005-2025 adalah mewujudkan Indonesia yang dapat berperan penting dalam pergaulan internasional dengan memantapkan diplomasi dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasional. Dalam konteks itu, Kerjasama Selatan-Selatan mestinya tidak dapat dilepaskan dari tujuan dan misi pembangunan nasional. Apalagi Kerjasama Selatan-Selatan telah tercantum dalam RPJMN 2010-2014, sehingga landasan bagi Indonesia untuk berperan lebih besar dalam Kerjasama Selatan-Selatan menjadi lebih kuat.

Mengenai pelaksanaan kerjasama teknik dalam Kerjasama Selatan-Selatan, Indonesia telah memiliki Keppres No.60/M tahun 1981 yang mengatur mengenai Panitia Koordinasi Kerjasama Teknik Luar Negeri (PKKTLN). Namun dalam perkembangannya, telah terdapat pergantian unit-unit dalam kementerian terkait pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan. Selain itu, masalah lainnya adalah belum adanya landasan hukum yang secara umum dipahami dan diterima sebagai rujukan bersama dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan. Adanya payung hukum secara nasional yang mengatur Kerjasama Selatan-Selatan sangat diperlukan untuk menjadi landasan dari setiap kegiatan yang dilaksanakan, baik itu terkait dengan skala prioritas dari pelaksanaan kegiatan, mekanisme koordinasi antar lembaga, dan mekanisme pendanaan, maupun mekanisme *monitoring* serta evaluasi.

B. Kelembagaan

Kontribusi Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan yang selama ini telah diimplementasikan oleh berbagai kementerian/ lembaga dan organisasi non-pemerintah dapat dikatakan sangat besar. Beberapa kegiatan pelatihan, *workshop*, dan pengiriman tenaga ahli mendapatkan respon sangat positif dari negara-negara berkembang lain yang mengirimkan wakil-wakilnya sebagai peserta. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini terlihat adanya kecenderungan mekanisme koordinasi antar kementerian/ lembaga yang kurang optimal, dimana setiap kementerian/ lembaga cenderung melaksanakan kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan secara terpisah. Dengan demikian, kurang terlihat adanya sinergi dan koordinasi antar lembaga yang ada.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, diperlukan suatu kerangka kelembagaan yang dapat menciptakan mekanisme koordinasi yang baik di antara kementerian/ lembaga, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai

program dan aktivitas dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Dalam konteks ini perlu dipertimbangkan adanya tiga skenario kelembagaan bagi Kerjasama Selatan-Selatan di masa mendatang:

- 1) **Pemberdayaan dan penguatan lembaga Kerjasama Selatan-Selatan yang ada** melalui revitalisasi mekanisme koordinasi yang meliputi lembaga Sekretariat Negara, Bappenas, Kementerian Keuangan, dan Kementerian Luar Negeri dengan menerbitkan Keputusan Presiden yang baru sebagai pengganti Keppres No.60/M tahun 1981 tentang PKKTLN;
- 2) **Pembentukan Komite Kerjasama Selatan-Selatan.** Komite bertujuan untuk memperkuat Kerjasama Selatan-Selatan yang meliputi bidang kerjasama teknik dan bidang kerjasama ekonomi. Keanggotaan Komite terdiri dari Sekretariat Negara, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Keuangan, Bappenas, Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, Kadin, dan representasi dari lembaga non-pemerintah;
- 3) **Membentuk sebuah badan/lembaga dengan dua pilihan:**
 - a. Berada di salah satu lembaga: Sekretariat Negara, Kementerian Luar Negeri, atau Bappenas;
 - b. Berada di luar Sekretariat Negara, Kementerian Luar Negeri, dan Bappenas.

Masing-masing skenario mengandung kekuatan dan kelemahan sebagaimana tergambar di bawah ini:

Tabel I
Empat Skenario Kerangka Kelembagaan bagi Kerjasama Selatan-Selatan
di Masa Depan

A. Skenario 1

Rancangan Kelembagaan	Peluang	Tantangan
<p>Pemberdayaan dan penguatan lembaga Kerjasama Selatan-Selatan yang ada</p> <p>Revitalisasi mekanisme koordinasi yang meliputi lembaga Sekretariat Negara, Bappenas, Kementerian Keuangan, dan Kementerian Luar Negeri (Keppres No.60/M tahun 1981) melalui penyesuaian Keputusan Presiden yang baru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak diperlukan satu mekanisme baru tetapi memperkuat mekanisme yang sudah berjalan dengan pertemuan berkala dan meliputi agenda: 1) Penentuan arah kebijakan; 2) Pemilihan dan penentuan program; 3) Pemilihan dan penentuan negara atau kawasan; 4) Penentuan alokasi anggaran. • Administrasi penyelenggaraan Kerjasama Selatan-Selatan menggunakan mekanisme yang selama ini dilakukan. • Kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan lebih dapat diintegrasikan untuk menghindari adanya dualisme kebijakan dan pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan Keppres No.60/M Tahun 1981 memerlukan penelitian yang mendalam karena menyangkut berbagai aspek dan penyesuaian dengan kondisi saat ini. • Kementerian/ lembaga yang saat ini melakukan kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan perlu melakukan penyesuaian yang berdampak pada organisasi dan TUPOKSI masing-masing kementerian/ lembaga

B. Skenario 2

Rancangan Kelembagaan	Peluang	Tantangan
<p>Pembentukan Komite Kerjasama Selatan-Selatan</p> <p>Komite ditetapkan melalui Keputusan Presiden untuk memperkuat Kerjasama Selatan-Selatan yang meliputi bidang kerjasama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menghimpun dan menyelaraskan berbagai kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan (kerjasama teknik dan kerjasama ekonomi) sesuai dengan RPJMN dan Rencana Strategis (Renstra) masing-masing kementerian/ lembaga • Sumber pendanaan program 	<ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi di antara anggota komite • Alokasi anggaran yang terbatas dan pengelolaannya di masing-masing kementerian/ lembaga

<p>teknik dan bidang kerjasama ekonomi. Komite dapat terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setneg 2. Kemenlu 3. Kemenkeu 4. Bappenas 5. Kementerian Perdagangan 6. Kementerian Perindustrian 7. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) 8. Representasi dari organisasi non-pemerintah 	<p>yang lebih terintegrasi secara nasional</p>	
---	--	--

C. Skenario 3

Rancangan Kelembagaan	Peluang	Tantangan
<p>Membentuk sebuah badan/lembaga (dengan dua pilihan):</p> <p>a. Berada di salah satu lembaga: Setneg, Kemenlu, atau Bappenas</p> <p>b. Berada di luar Setneg, Kemenlu, dan Bappenas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan fasilitas dan sumber daya yang ada pada instansi tersebut • Mekanisme dapat berjalan karena telah melakukan kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan • Sumber pendanaan program yang lebih terintegrasi secara nasional • Penyusunan dan penye-larasan program Kerjasama Selatan-Selatan dapat lebih optimal • Memudahkan penyusunan dan penyelarasan Kerjasama Selatan-Selatan dari berbagai kementerian /lembaga, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu diperkuat sumber daya dan mekanisme koordinasi • Sensitivitas kewenangan dalam penyelenggaraan Kerjasama Selatan-Selatan • Pembentukan kelembagaan memerlukan proses yang lama dan pembiayaan yang cukup besar (fasilitas dan sumber daya manusia).

	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sumber dana baik di dalam maupun di luar negeri dapat lebih optimal • Kemudahan dalam berkoordinasi dengan berbagai kementerian/ lembaga • Kemudahan memfasilitasi pelaksanaan yang melibatkan kementerian/ lembaga dan proses Kerjasama Selatan-Selatan di tingkat regional dan internasional 	
--	--	--

C. Pendanaan

Di samping persoalan dasar hukum dan kerangka kelembagaan, pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan saat ini belum ditempuh dengan mekanisme pendanaan yang memadai, sehingga kegiatan yang berjalan dapat dikatakan sangat bergantung pada pembiayaan dari negara/ lembaga donor. Hal ini disebabkan oleh alokasi APBN yang belum memberi ruang secara khusus untuk mendanai kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan, walaupun terdapat beberapa kementerian/ lembaga yang telah mengalokasikan anggaran untuk kegiatan kerjasama teknik dan menyediakan dana pendamping dalam pelaksanaan kerjasama teknik. Oleh karena itu, untuk lebih mengoptimalkan peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan, diperlukan suatu mekanisme pendanaan yang efektif dalam bentuk integrasi sumber pendanaan program secara nasional.

Integrasi sumber pendanaan dalam Kerjasama Selatan-Selatan diharapkan lebih bisa mewujudkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan. Integrasi sumber pendanaan program secara nasional (pendanaan yang tidak terpisah-pisah) juga akan memberikan beberapa manfaat lain, seperti: 1) optimalisasi pemanfaatan dana

berdasarkan skala prioritas yang didasarkan pada Rencana Pembangunan Nasional Indonesia; 2) kemudahan dalam memonitor penggunaan dana; dan 3) kemudahan pengalokasian anggaran pada setiap program yang telah direncanakan.

Selain integrasi pendanaan secara nasional, Indonesia juga memiliki peluang untuk mengefektifkan skema pendanaan triangular. Komitmen Jakarta (2009) melihat pentingnya pengelolaan dan strategi Kerjasama Selatan-Selatan bagi pemberdayaan sesama negara berkembang. Dengan Komitmen Jakarta ini, Indonesia berkesempatan menjadi negara yang memainkan peran lebih besar dalam Kerjasama Selatan-Selatan, dengan ditopang oleh skema pendanaan triangular.

D. Pelaksanaan

Kerjasama Selatan-Selatan yang selama ini dilakukan Indonesia sebagian besar berbentuk kerjasama teknik. Namun, dibandingkan negara-negara lain, Indonesia belum secara optimal memanfaatkan peluang ekonomi dari kerjasama teknik yang dilakukan. Di sisi lain, dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan, beberapa kementerian/ lembaga juga telah melibatkan organisasi non-pemerintah dan sektor swasta. Namun, di masa mendatang keterlibatan sektor non-pemerintah itu perlu lebih dioptimalkan. Diperlukan adanya sosialisasi dan promosi Kerjasama Selatan-Selatan kepada organisasi-organisasi non-pemerintah dan sektor swasta yang memiliki potensi yang dapat diandalkan. Dengan cara ini manfaat Kerjasama Selatan-Selatan dapat dirasakan oleh *stakeholders* yang lebih luas di tanah air.

E. *Monitoring* dan Evaluasi

Mekanisme *monitoring* dan evaluasi yang bersifat komprehensif diperlukan untuk lebih menata dan mengoptimalkan kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan. Mekanisme *monitoring* dan evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana program-program yang telah dilaksanakan memberikan manfaat bagi negara-negara peserta dan mengumpulkan masukan-masukan yang bersifat konstruktif bagi pelaksanaan program-program tersebut di masa mendatang.

Monitoring diperlukan untuk menjalin jaringan dengan para alumni yang pernah mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan di Indonesia. Jaringan alumni diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Tindak lanjut dan kesinambungan program Kerjasama Selatan-Selatan yang telah dilaksanakan memerlukan sebuah mekanisme *monitoring* dan evaluasi yang dapat memberikan gambaran yang lengkap dan komprehensif mengenai tingkat penerimaan dan manfaatnya bagi para peserta serta bagi kepentingan Indonesia di bidang terkait.

IV. PENUTUP

Menghadapi peluang dan tantangan yang semakin kompleks, pemerintah perlu melakukan berbagai upaya agar kepentingan Indonesia bisa dicapai dengan optimal dalam kiprah Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Dalam hal ini Tim Peneliti merekomendasikan sejumlah hal sebagai berikut:

1. Peninjauan terhadap dasar hukum Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia, agar selaras dengan kebutuhan-kebutuhan terkait dengan dinamika-dinamika yang terus berkembang;
2. Berkaitan dengan poin pertama, diperlukan pembuatan ketentuan dan peraturan sebagai dasar atau landasan pelaksanaan Kerjasama Selatan-

Selatan yang dapat mengakomodasi perkembangan-perkembangan yang terjadi;

3. Penyusunan sebuah cetak biru Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia ke depan yang didalamnya tercakup visi, misi dan identifikasi target-target kepentingan nasional yang hendak dicapai;
4. Perlu adanya koherensi antara bentuk Kerjasama Selatan-Selatan yang dilakukan oleh kementerian/ lembaga dengan target kepentingan nasional yang akan dicapai;
5. Diperlukan mekanisme koordinasi yang intensif di antara kementerian/ lembaga, pemerintah daerah, mitra pembangunan, dan pihak swasta dalam pelaksanaan kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan;
6. Pentingnya penyediaan dana yang memadai yang bersumber dari APBN dengan membuat pos anggaran khusus Kerjasama Selatan-Selatan;
7. Terus mendorong pembiayaan Kerjasama Selatan-Selatan melalui mekanisme triangular yang selaras dengan prinsip-prinsip dalam kesepakatan-kesepakatan internasional terkait;
8. Memperkuat tata kelola keuangan yang terkait dengan Kerjasama Selatan-Selatan secara transparan dan akuntabel;
9. Diperlukan pengarsipan data tentang Kerjasama Selatan-Selatan yang lebih baik di masing-masing kementerian/ lembaga dan terintegrasi antar kementerian/ lembaga;
10. Diperlukan mekanisme *monitoring* dan evaluasi yang dapat menunjang perbaikan dan peningkatan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia;
11. Diperlukan sinergi antara kerjasama teknik dan kerjasama ekonomi dalam kerangka Kerjasama Selatan-Selatan untuk mengoptimalkan pencapaian kepentingan nasional;
12. Mendorong keterlibatan swasta dan lembaga non-pemerintah dalam program kemitraan Kerjasama Selatan-Selatan melalui skema *Public-Private Partnership*;
13. Mengaitkan Kerjasama Selatan-Selatan dengan upaya pemasaran produk-produk unggulan Indonesia ke negara-negara berkembang;

14. Berkaitan dengan poin ke-13, diperlukan peningkatan peran Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia ke negara-negara berkembang;
15. Meyusun program promosi dan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai Kerjasama Selatan-Selatan di kalangan internal pemerintah dan masyarakat umum;
16. Pemetaan daerah-daerah di Indonesia yang dapat dijadikan sebagai wilayah yang kondusif untuk bidang-bidang yang dikembangkan dalam Kerjasama Selatan-Selatan;
17. Perlunya membentuk panitia *Ad-hoc* untuk mengoordinasikan upaya-upaya yang diperlukan dalam penyusunan regulasi dan cetak biru Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Topik Kerjasama Selatan-Selatan kembali mengemuka dengan berlangsungnya Konferensi PBB mengenai Kerjasama Selatan-Selatan pada tanggal 1-3 Desember 2009 di Nairobi, Kenya, yang menghasilkan *Nairobi Outcome Document*. *Nairobi Outcome Document* mendorong negara-negara maju untuk lebih aktif berpartisipasi dalam *triangular arrangements*, terutama dalam hal pembangunan kapasitas, *training* dan komitmen terhadap *Official Development Assistance* (ODA). Selain itu, badan-badan PBB juga didorong untuk ikut mendukung Kerjasama Selatan-Selatan dengan berperan sebagai katalisator untuk penguatan kapasitas dan kerjasama organisasi-organisasi regional. Dalam konferensi ini, Helen Clark, administrator *United Nations Development Program* (UNDP), menyatakan bahwa Kerjasama Selatan-Selatan harus berlandaskan pada kemitraan yang sejajar dan solidaritas antar negara, sehingga akan mendorong peningkatan kerjasama.¹

Isu seputar komitmen bantuan negara maju terhadap negara berkembang sebenarnya telah tertuang dalam Deklarasi Paris 2005. Deklarasi Paris berisi dukungan dari negara donor kepada negara berkembang dalam melaksanakan pembangunan, memerangi kemiskinan, memperbaiki kelembagaan, dan mengatasi korupsi. Deklarasi Paris 2005 juga ditujukan untuk mengefektifkan bantuan dari negara maju kepada negara berkembang, termasuk mengatur kembali pengelolaan utang. Selain Deklarasi Paris 2005, kesepakatan-kesepakatan global lain yang membahas mengenai bantuan kepada negara berkembang adalah *Accra Agenda*

¹ “Adopting Nairobi Outcome Document, South-South Conference Encourages Developing Countries to Make Cooperative Efforts Work Better in Tackling Challenges”, diakses dari <http://www.un.org/News/Press/docs/2009/dev2781.doc.htm> pada tanggal 15 Desember 2009 pukul 10:05

*for Action 2008*² dan *Doha Conference: Review on Financing for Development 2008*.

Berbagai forum dan deklarasi yang disebutkan di atas pada intinya mengarah pada upaya peningkatan kemakmuran ekonomi di negara-negara berkembang. Permasalahan kemiskinan dan pengangguran menjadi isu yang dirasa sangat relevan pasca Perang Dunia II, terutama mengingat banyaknya negara-negara yang baru merdeka di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Dalam konteks ini, kerangka Kerjasama Utara-Selatan digulirkan sebagai bentuk bantuan pembangunan dari negara-negara maju kepada negara berkembang. Selanjutnya, berbagai bentuk bantuan pembangunan juga diberikan di antara sesama negara Selatan, atau dikenal dengan istilah Kerjasama Selatan-Selatan.

Indonesia sendiri telah cukup lama berpartisipasi dalam rangkaian kerjasama ini. Sebagai sesama negara berkembang, Indonesia banyak mendapat manfaat dari bantuan pembangunan tersebut, selain juga telah lama memainkan peranan sebagai negara donor.

Keterlibatan Indonesia mempunyai legitimasi sejarah yang kuat. Konferensi Asia-Afrika (KAA) pada 1955 di Bandung dapat dikatakan sebagai cikal bakal dari lahirnya konsep Kerjasama Selatan-Selatan. Konferensi tersebut menyepakati perlunya kerjasama ekonomi dan budaya diantara negara-negara Asia-Afrika melalui penyediaan bantuan teknis, pertukaran para ahli untuk mendukung proyek-proyek pembangunan, dan pertukaran keahlian teknologi (*exchanging technological know-how*) dengan pendirian lembaga pelatihan dan penelitian regional. Konsep Kerjasama Selatan-Selatan tersebut pada perkembangannya diadopsi oleh PBB pada 1978 melalui *Buenos Aires Plan of Action (BAPA)*³ *on Technical Cooperation among Developing Countries*.⁴

² *Accra Agenda for Action 2008* merefleksikan komitmen internasional untuk mendorong perbaikan-perbaikan yang diperlukan untuk mengefektifkan penggunaan bantuan pembangunan, termasuk membantu pencapaian MDGs 2015.

³ *Buenos Aires Plan of Action (BAPA)* menjadi tonggak bagi Kerjasama Teknik antar Negara Berkembang (KTNB). KTNB pada dasarnya adalah kerjasama teknik Selatan-Selatan yang bertujuan untuk mewujudkan kemandirian dan percepatan pembangunan di negara-negara berkembang. Kerja sama teknik juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemitraan antar negara.

Peran strategis Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan bisa dilihat dari peran aktifnya pada sejumlah forum, misalnya *Bogota High Level Event on South-South Cooperation and Capacity Development* (Bogota HLE) pada bulan Maret 2010. Selain itu, Indonesia juga berperan dalam *Task Team on South-South Cooperation* (TT-SSC) sebagai salah satu dari 15 anggota *Steering Committee*. Peran ini menunjukkan upaya Indonesia untuk lebih meningkatkan Kerjasama Selatan-Selatan.⁵

Salah satu perkembangan terbaru dari keterlibatan Indonesia terjadi pada bulan Januari 2009 saat Pemerintah Indonesia, bersama-sama dengan 22 negara dan 4 lembaga donor multilateral,⁶ menandatangani "*Jakarta Commitment*". Kesepakatan bersama ini ditujukan untuk melaksanakan langkah-langkah baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama bagi peningkatan efektivitas pinjaman ataupun hibah luar negeri dalam pembangunan. Selaras dengan Deklarasi Paris 2005 tentang efektivitas bantuan luar negeri, *Jakarta Commitment* bertujuan untuk memberikan kesamaan posisi suatu *partnership* yang lebih setara.⁷

Salah satu poin penting dalam *Jakarta Commitment: Aid for Development Effectiveness Indonesia's Road Map to 2014* adalah perbaikan mekanisme bantuan internasional dan penguatan Kerjasama Selatan-Selatan. Dalam

⁴ "Kerjasama Selatan-Selatan", diakses dari <http://www.deplu.go.id/Pages/IFPDisplay.aspx?Name=MultilateralCooperation&IDP=9&P=Multilateral&l=id> pada tanggal 15 Desember 2009 pukul 10:00

⁵ Armida S. Alisjahbana, Menteri PPN/ Kepala Bappenas, *keynote speech* yang disampaikan pada *Seminar Nasional Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan*, pada tanggal 29 Juli 2010 di Kantor Bappenas, Jakarta

⁶ Negara dan lembaga donor multilateral yang menandatangani kesepakatan ini adalah: 1. *Government of Australia*, 2. *Government of Japan*, 3. *Government of the Republic of Poland*, 4. *Netherlands Government*, 5. *Asian Development Bank*, 6. *World Bank*, 7. *Austrian Embassy*, 8. *Embassy of Finland*, 9. *French Embassy*, 10. *Agence Francaise de Developpement*, 11. *Embassy of the Federal Republic of Germany*, 12. *Embassy of Italy*, 13. *Embassy of Sweden*, 14. *Canadian International Development Agency*, 15. *Departement for International Development of the United Kingdom*, 16. *Japan International Cooperation Agency*, 17. *Korea International Cooperation Agency*, 18. *New Zealand Agency for International Development*, 19. *Royal Norwegian Embassy*, 20. *United States Agency for International Development/ Indonesia*, 21. *Delegation of the European Commission*, 22. *United Nations System in Indonesia*, 23. *Islamic Development Bank*, 24. *Royal Danish Embassy*, 25. *Government of the Republic Korea*, dan 26. *Embassy of Switzerland*.

⁷ Lihat dokumen resmi Komitmen Jakarta pada *Jakarta Commitment: Aid For Development Effectiveness Indonesia's Road Map to 2014*, 12 Januari 2009

komitmen ini, Pemerintah Indonesia dan *development partners* berkomitmen untuk memperkuat proses regional dan kelembagaan dalam memfasilitasi Kerjasama Selatan-Selatan.⁸

Selanjutnya, pada tahun 2010 Kerjasama Selatan-Selatan dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014. Dalam RPJMN 2010-2014 tersebut dijelaskan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki potensi sumber daya alam, sumber daya manusia serta berbagai keunggulan ekonomi dan politik internasional telah menjadi bagian penting dalam Kerjasama Selatan-Selatan.

Kedepannya, Indonesia diharapkan untuk memainkan peran yang lebih penting dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Saat ini status Indonesia telah meningkat menjadi *middle income country*, dimana pendapatan per kapita penduduknya telah menembus level US\$ 2.000. Indonesia juga tidak hanya menjadi negara penerima bantuan, tapi kini terus mengembangkan posisi strategis sebagai mitra pembangunan negara-negara lain. Dengan berbagai kemajuan pembangunan yang dimilikinya, Indonesia diharapkan untuk membagi pengalamannya dengan negara-negara *low-income countries*.⁹

Dengan demikian, diperlukan semacam *review* atas keterlibatan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan selama ini. Berbagai kapasitas yang dimiliki dan kebijakan yang dilakukan selama ini menjadi acuan yang sangat penting untuk pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia kedepannya. *Review* ini juga sangat diperlukan untuk mengefektifkan formulasi dan implementasi kebijakan Kerjasama Selatan-Selatan, terutama untuk menguatkan bangun kelembagaan Indonesia yang berhubungan dengan kerjasama tersebut.

⁸ *Ibid.*, hlm.3

⁹ Aid for Development Effectiveness Secretariat (A4DES), *Capacity Building & Knowledge Management (CBKM) Working Group*, 21 November 2009

I. 2. Permasalahan Penelitian

Paparan di atas telah menggarisbawahi kaitan erat antara Indonesia dan Kerjasama Selatan-Selatan. Dari situ dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana melihat Kerjasama Selatan-Selatan dalam konteks dinamika sejarah politik luar negeri Indonesia?
2. Bagaimana bentuk dan implementasi Kerjasama Selatan-Selatan serta bagaimana kerjasama tersebut merefleksikan kepentingan nasional Indonesia?
3. Bagaimana peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan dan peluang serta tantangan seperti apa yang akan dihadapi Indonesia ke depan?
4. Bagaimana mengembangkan kerangka kelembagaan yang lebih baik bagi Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan?

I.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan dihubungkan dengan dinamika politik luar negeri Indonesia
2. Memetakan Kerjasama Selatan-Selatan dan menganalisis relevansi kerjasama Selatan-Selatan dengan kepentingan nasional Indonesia
3. Mengidentifikasi dan menganalisis peluang dan tantangan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan
4. Memberikan rekomendasi bagi peran Indonesia ke depan dalam kerjasama Selatan-Selatan

I.4. Kerangka Pemikiran

I.4.1. Kebijakan Luar Negeri dan Kepentingan Nasional

Kebijakan luar negeri (*foreign policy*) merupakan konsep yang sentral dalam penelitian ini. K.J. Holsti mendefinisikan *foreign policy* sebagai tindakan sebuah negara untuk menghadapi lingkungan eksternal dan juga kondisi domestik

melalui rumusan kebijakan.¹⁰ Menurut Prakash Chandra, kebijakan luar negeri adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh komunitas atau negara untuk mengubah perilaku negara lain, sekaligus untuk menyesuaikan kegiatan-kegiatan mereka di dalam lingkungan internasional.¹¹ Sedangkan menurut James N. Rosenau, kebijakan luar negeri adalah upaya suatu negara melalui seluruh sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya. Ada dua elemen utama di dalam kebijakan luar negeri, yaitu kepentingan nasional dan kekuatan serta kapabilitas negara.¹²

Holsti juga menjelaskan politik internasional sebagai pola perilaku satu negara dan reaksi atau respon dari negara lain terhadap perilaku tersebut.¹³ Interaksi atau hubungan antarnegara dapat didefinisikan sebagai hubungan internasional yang merupakan semua bentuk interaksi yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang terpisah, baik negara ataupun aktor non-negara. Dari definisi tersebut, Holsti membagi hubungan antarnegara menjadi konflik, kompetisi, dan kerjasama. Konflik dan kompetisi akan muncul apabila terjadi perbedaan kepentingan antara kedua pihak yang berinteraksi, sedangkan jika banyak *mutual interest* yang terjadi maka pola hubungan kerjasama dan kolaborasi akan cenderung terjadi.¹⁴

Kebijakan luar negeri mencakup perumusan dan implementasi dari nilai dan prinsip yang membentuk pola perilaku negara ketika bernegosiasi dengan negara lainnya untuk melindungi kepentingan mereka.¹⁵ Perumusan tersebut akan terkait dengan kepentingan nasional satu negara, yang merupakan titik awal dimulainya perumusan kebijakan luar negeri, termasuk tujuan perumusan kebijakan luar negeri. Holsti dan Chandra sama-sama membagi tujuan kebijakan luar negeri menjadi lima: (1) mempertahankan integritas bangsa, (2)

¹⁰ K. J. Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis, 6th edition* (New Jersey: Prentice Hall, 1992), hlm. 17

¹¹ Prakash Chandra, *International Politics, 3rd edition* (New Delhi: Vikash Publishing House PVT Ltd., 1995), hlm. 81

¹² Theodore A. Columbus and James H. Wolfe, *Introduction to International Relations: Power and Justice, 4th edition* (New Jersey: Prentice-Hall International Inc., 1990), hlm. 116

¹³ Holsti., *Loc. Cit.* hlm. 3

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 432

¹⁵ Chandra, *Op.Cit.*, hlm. 73

mempromosikan kepentingan ekonomi, (3) menjamin keamanan nasional, (4) menjaga prestise dan mengembangkan kekuatan negara, dan terakhir (5) menjaga ketertiban dunia.

Politik luar negeri tidak bisa berjalan tanpa adanya sebuah pendorong, yaitu kepentingan nasional. Kepentingan nasional menurut Paul Seabury dapat dihubungkan dengan satu kumpulan dari maksud-maksud tertentu yang oleh suatu bangsa diusahakan untuk dapat dicapai dalam pelaksanaan politik luar negerinya.¹⁶ Konsepsi kepentingan nasional, menurut Theodore A. Coulumbis dan James H. Wolfe, tetap menjadi variabel sentral dalam setiap usaha untuk menguraikan atau menjelaskan perilaku internasional.

Kepentingan nasional merupakan sebuah konsep yang sangat mempengaruhi perilaku sebuah negara. Konsep tersebut dapat diartikan sebagai tujuan atau alasan yang mengarahkan para pembuat keputusan dalam melakukan kebijakan luar negeri. Analisis kepentingan nasional tersebut dapat dilihat melalui kondisi suatu negara dan masyarakat. Tak terkecuali Indonesia, dalam merumuskan kebijakan luar negeri tentu harus didasarkan pada basis ideologi dan kondisi dalam masyarakat.

I.4.2. Kerjasama Internasional diantara Negara-Negara Berkembang

Secara umum, menurut Michael P. Todaro, negara-negara berkembang atau negara-negara Dunia Ketiga memiliki tujuan dan cita-cita yang sama. Tujuan mereka antara lain adalah:¹⁷ (1) memerangi kemiskinan; (2) ketidakmerataan; (3) pengangguran; (4) penyediaan standar minimum pendidikan; (5) kesehatan; (6) perumahan dan makanan bagi seluruh masyarakat; (7) memperluas kesempatan di bidang ekonomi dan sosial; serta (8) menempa persatuan bangsa.

Di samping adanya tujuan-tujuan dalam bidang ekonomi dan politik, Todaro juga mencatat adanya persamaan masalah yang dihadapi oleh negara-

¹⁶ Dikutip dari H.M. Sabir, *Politik Bebas Aktif Tantangan dan Kesempatan* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1987), hlm.8

¹⁷ Michael P. Todaro dan Burhanudin Abdullah, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketiga* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 23

negara berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Diantaranya adalah:¹⁸ (1) kemiskinan yang kronis dan meluas; (2) tingkat pengangguran yang tinggi dan cenderung meningkat terus; (3) ketidakmerataan distribusi pendapatan yang semakin melebar; (4) rendahnya tingkat produktivitas pertanian; (5) meningkatnya ketidakseimbangan kehidupan dan kesempatan ekonomi antara desa dan kota; (6) kurangnya pelayanan kesehatan dan pendidikan; (7) semakin memburuknya neraca pembayaran dan utang luar negeri; (8) meningkatnya ketergantungan teknologi dari luar negeri, dan (9) lemahnya kelembagaan serta sistem penilaian.

Dari permasalahan-permasalahan di atas, negara-negara berkembang memiliki kesamaan nasib yang dapat mempersatukan mereka dalam sebuah "common interest" atau "kepentingan bersama". Kepentingan bersama inilah yang menciptakan sebuah kerjasama di antara negara-negara berkembang. James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff Jr. mengatakan bahwa pengertian kerjasama internasional adalah sebuah hubungan yang tidak didasari atas dasar paksaan dan hubungan itu telah dilegitimaskan, seperti yang ada di PBB atau Uni Eropa.¹⁹ Kerjasama juga dapat disebabkan oleh penyesuaian perilaku dari sebuah aktor dalam rangka mengantisipasi perilaku aktor lainnya.²⁰ Kerjasama juga dapat diwujudkan dalam sebuah interaksi tawar-menawar antar aktor yang dapat melibatkan semua pihak baik dari pihak terkuat maupun pihak terlemah.

Menurut Dougherty dan Pfaltzgraff, kerjasama juga merupakan sebuah perwujudan dari sebuah keinginan kolektif yang sama ataupun perseorangan atas pencapaian kesejahteraan. Dalam mencapai kepentingan tiap-tiap pihak dan untuk mencapai kesejahteraan dalam kondisi ketidakadaan otoritas sentral, kerjasama merupakan jalan yang ditempuh oleh pihak-pihak terkait.

Kerjasama antara negara-negara berkembang (Kerjasama Selatan-Selatan) sudah dikumandangkan oleh beberapa negara, termasuk Indonesia, sejak dekade 1950an, yaitu pada KAA, dimana salah satu poin persetujuannya adalah mendorong kerjasama di antara negara-negara tersebut. Hal itu diwujudkan dalam

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff, Jr, *Contending Theories of International Relations* (New York : Longman, 1997), hlm. 418

²⁰ *Ibid.*

berbagai konferensi dan pertukaran tenaga ahli, pertukaran pelajar dan proyek teknis lainnya. Kerjasama Selatan-Selatan dapat dikatakan merupakan jawaban atas Kerjasama Utara-Selatan yang selama ini cenderung bersifat asimetris.²¹

Kerjasama Selatan-Selatan itu sendiri bisa dibagi dalam dua kategori, yaitu Kerjasama Teknik antar Negara Berkembang (KTNB) dan Kerjasama Ekonomi antar Negara Berkembang (KENB). KTNB merupakan kerjasama di antara dua atau lebih negara yang umumnya berisikan *sharing/* transfer teknologi, pengetahuan, dan kapasitas. KTNB dibuat mengingat terjadi perbedaan level pembangunan di antara sesama negara berkembang, sehingga diharapkan negara yang lebih maju pembangunannya bisa mentransfer sebagian kapasitas dan pengetahuannya kepada negara berkembang lain. Cara ini dipandang lebih sesuai, mengingat transfer teknologi dari negara maju cenderung lebih sulit karena *gap* pembangunan yang lebih besar. Di sisi lain, KENB umumnya meliputi kerangka kerjasama yang lebih luas dan meliputi hubungan ekonomi secara keseluruhan di antara negara-negara berkembang. KENB umumnya termanifestasi dalam kerjasama perdagangan dan investasi, termasuk diantaranya kerjasama preferensi, non-preferensi, hingga perjanjian perdagangan bebas dan kemitraan ekonomi.

Dalam pertemuan di Nairobi pada tahun 2009, pemimpin negara-negara di dunia menyepakati *Nairobi Outcome Document*. Dalam dokumen tersebut, pemimpin negara menyepakati bahwa Kerjasama Selatan-Selatan merupakan bentuk dari solidaritas di antara masyarakat dan negara-negara Selatan dalam rangka menciptakan kemandirian dan memenuhi *Millenium Development Goals* (MDGs).²² Kerjasama Selatan-Selatan menjadi pelengkap (komplementer) dari Kerjasama Utara-Selatan dan bukan merupakan pengganti (substitutor), karena Kerjasama Utara-Selatan belum berjalan sebagaimana yang diharapkan.

²¹ S. Nadjundan, "From North-South to South-South," dalam jurnal *Economic and Political Weekly*, Vol. 21, No. 38/39 (Sep. 20-27, 1986), hlm. 1695

²² Dikutip dari *High-Level United Nations Conference on South-South Cooperation Outcome Document* yang dikeluarkan dan disepakati dalam Konferensi Nairobi, Kenya, pada tanggal 1-3 Desember 2009. Isi dari dokumen tersebut adalah kesepakatan pemimpin negara-negara berkembang untuk mewujudkan komitmen pengembangan kerjasama diantara negara-negara tersebut.

I.4.3. Instrumen Kelembagaan dan Peningkatan Daya Saing dalam Kerjasama Selatan-Selatan

Agar kerjasama Selatan-Selatan menjadi lebih efektif dan menguntungkan, pertimbangan akan kepentingan ekonomi sebuah negara selayaknya menjadi pertimbangan utama. Salah satu kepentingan ekonomi yang utama adalah kepentingan dagang. Dalam meninjau kepentingan dagang sebuah Negara, maka teori yang bisa dipergunakan adalah Teori Keunggulan Komparatif.

Menurut Teori Keunggulan Komparatif, suatu negara harus berspesialisasi pada produk yang *absolute disadvantage*-nya paling kecil, dan mengimpor produk yang *absolute disadvantage*-nya paling besar. Hal ini berbeda dengan Teori Keunggulan Mutlak yang menekankan bahwa tiap negara memiliki keunggulan pada satu jenis barang. Sementara kenyataan empirisnya tidak semua negara memiliki produk-produk unggulan.²³

Indonesia sebenarnya memiliki beberapa produk unggulan yang bisa ditonjolkan dalam perdagangan luar negeri, misalnya kelapa sawit, produk pertanian, produk teknologi pertanian, dan sebagainya. Dalam hal ini, Kerjasama Selatan-Selatan mestinya diarahkan pada maksimalisasi pencapaian kepentingan perdagangan Indonesia.

Untuk mengefektifkan kepentingan tersebut, peran pemerintah sangatlah penting. Oleh karena itu, reformasi institusi diperlukan agar koordinasi, komunikasi, dan kerjasama antara kementerian dan lembaga dalam pemerintahan bisa lebih efektif. Selain itu, pembangunan institusi juga diperlukan agar kinerja kementerian dan lembaga pemerintah menjadi lebih baik, khususnya dalam memaksimalkan kiprah Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan.

Untuk menjawab hal tersebut, maka kerangka pemikiran pembangunan institusi menjadi sangat relevan. Dalam hal ini institusi atau lembaga didefinisikan sebagai aktivitas sosial dari kumpulan peran yang dijalankan berdasarkan aturan

²³ Dominick Salvatore, *International Economics, 8th Edition* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2004), hlm. 29-40

dan perjanjian yang mengatur hubungan di antara para anggotanya.²⁴ Menurut Yuichi Sasaoka, institusi tidak menjamin segala kemajuan tetapi hal tersebut harus didukung oleh usaha yang berkelanjutan untuk mencapai kemajuan. Sasaoka mengambil konteks kasus Afrika, sehingga salah satu rekomendasinya adalah perlunya pembangunan institusi yang cukup panjang untuk menghasilkan kemajuan dan perubahan yang maksimal.²⁵

Pembangunan institusi menjadi penting dalam merevitalisasi tujuan-tujuan pembangunan. Pembangunan institusi meliputi penguatan atau revitalisasi institusi, transparansi, dan reorientasi orang-orang yang ada di bawah institusi tersebut.²⁶ Bahkan orientasi visi dari sebuah institusi juga menjadi alat dalam pembangunan institusi, sehingga pembangunan institusi bukan hanya sebuah pembangunan yang sifatnya material tetapi juga non-material. Aspek penting lainnya dari pembangunan institusi adalah *political will* atau kemauan politis.²⁷ Aspek ini harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Visi pemimpin tersebut bisa diukur melalui kemauan tersebut. Dengan adanya sokongan kemauan politis ini, maka secara politis pembangunan institusi tersebut sudah memiliki kekuatan.

Proses reformasi tersebut tidak bisa dilepaskan dari tiga aspek komunikasi pemerintahan. Menurut Inu Kencana Syafe'i, dalam Ilmu Administrasi Negara konsep mengenai komunikasi pemerintahan sangatlah penting. Secara konseptual, komunikasi politik diperlukan agar mekanisme pemerintahan dapat berjalan dengan efektif, baik dari pemerintah kepada masyarakat maupun dari pemerintah kepada aparatur negaranya. Ketiga aspek tersebut adalah komunikasi, koordinasi dan kerjasama.

Komunikasi antar kementerian/ lembaga perlu ditata ulang agar tidak terjadi tumpang tindih kewenangan dan alur birokrasi yang panjang. Komunikasi tersebut akan menimbulkan sebuah koordinasi antara kementerian/ lembaga yang

²⁴ Yuichi Sasaoka, "Institution Building for Poverty Reduction and Local Governance: the Cases of Tanzania, Ethiopia and Kenya", diakses dari http://www.grips.ac.jp/forum-e/pdf_e02/DP13.pdf pada tanggal 20 Mei 2010 pukul 22:12

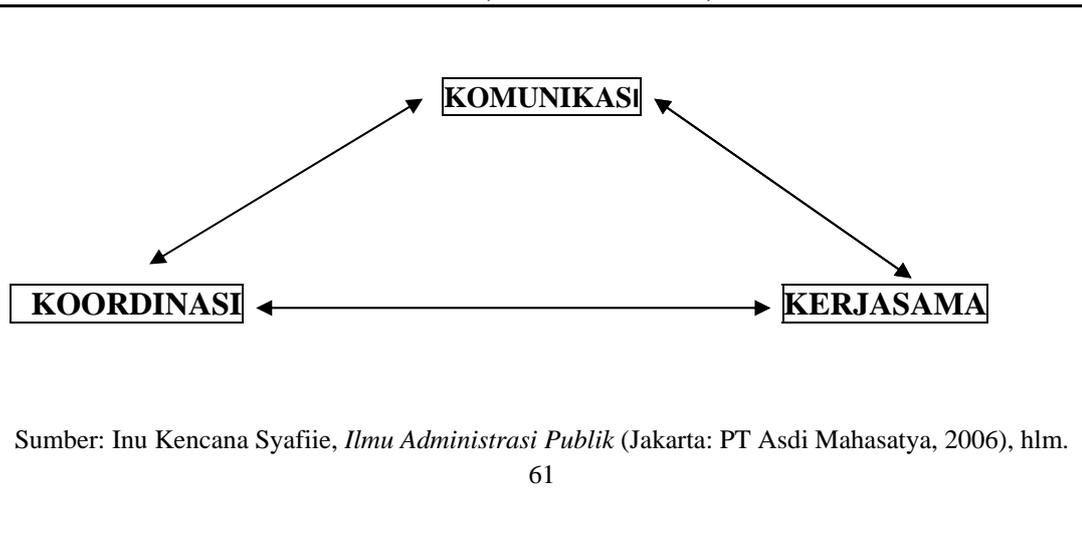
²⁵ *Ibid.*

²⁶ "Institutional Building" diakses dari http://www.unodc.org/pdf/crime/corruption/toolkit/AC_Toolkit_chap3.pdf pada tanggal 30 Mei 2010 pukul 21:21

²⁷ *Ibid.*

pada akhirnya akan memberikan jalan bagi kerjasama yang kokoh antara kementerian/ lembaga. Dalam konteks ini, tujuannya adalah menguatkan posisi dan daya saing Indonesia dengan mengambil manfaat yang optimal dari Kerjasama Selatan-Selatan.

GAMBAR I.1
HUBUNGAN KOMUNIKASI, KERJASAMA, DAN KOORDINASI



I.5. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kerjasama Selatan-Selatan dapat dimanfaatkan untuk menciptakan penguatan ekonomi dan mengakselerasi proses pembangunan di negara-negara berkembang;
2. Dengan peningkatan kapasitas, Indonesia dapat meningkatkan peran pentingnya dalam Kerjasama Selatan-Selatan;
3. Diperlukan adanya koherensi antara aktivitas Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan dengan kepentingan nasional dalam berbagai bidang;
4. Kerangka kelembagaan yang lebih baik diperlukan untuk mendukung peran, posisi, dan partisipasi Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan.

I.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode pencarian data berupa studi pustaka dan wawancara mendalam. Dalam hal studi pustaka, penelitian ini akan menggunakan: (a) sumber-sumber primer berupa publikasi resmi pemerintah dan data-data primer dari lembaga-lembaga penelitian serta pusat informasi, baik dari kalangan pemerintah maupun non-pemerintah; (b) sumber-sumber sekunder berupa analisis para ahli maupun praktisi di buku-buku, jurnal-jurnal, *working paper*, tulisan-tulisan di media massa dan sebagainya.

Dalam hal wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan pejabat pemerintah, ahli-ahli dan para praktisi di Indonesia yang relevan dengan bidang yang diteliti.

I.7. Sistematika Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini akan terbagi menjadi 7 bab, yaitu:

- **Bab I** membahas latar belakang masalah, pemmasalahan penelitian, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, asumsi penelitian, dan metode penelitian.
- **Bab II** akan membahas mengenai perspektif internasional dan komparatif dari Kerjasama Selatan-Selatan. Termasuk dalam pembahasan adalah kelahiran dan dinamika Kerjasama Selatan-Selatan sejak masa pasca Perang Dunia II serta pengalaman sejumlah negara dalam melaksanakan Kerjasama Selatan-Selatan.
- **Bab III** akan membahas Kerjasama Selatan-Selatan dalam perspektif politik luar negeri Indonesia. Termasuk dalam pembahasan adalah bentuk Kerjasama Selatan-Selatan yang dilakukan oleh tiap-tiap periode pemerintahan di Indonesia, mulai dari masa Soekarno hingga Susilo Bambang Yudhoyono.
- **Bab IV** akan membahas mengenai keterlibatan dan aktivitas Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Termasuk dalam pembahasan adalah

peranan kementerian/ lembaga dan sejumlah organisasi non-pemerintah dalam mengimplementasikan Kerjasama Selatan-Selatan.

- **Bab V** akan membahas mengenai kepentingan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Beberapa dimensi yang tercakup disini adalah kepentingan politik, ekonomi, dan sosial budaya.
- **Bab VI** akan membahas mengenai Indonesia dan masa depan Kerjasama Selatan-Selatan. Termasuk dalam bab ini adalah identifikasi peluang dan tantangan Indonesia disertai sejumlah pembenahan yang harus dilakukan agar dapat berperan optimal dalam Kerjasama Selatan-Selatan ini.
- **Bab VII**, yang merupakan bab terakhir, akan berisi kesimpulan dan rekomendasi mengenai *roadmap* serta alternatif kelembagaan Indonesia dalam melaksanakan Kerjasama Selatan-Selatan di masa depan.

BAB II

DINAMIKA KERJASAMA SELATAN-SELATAN: PERSPEKTIF INTERNASIONAL DAN KOMPARATIF

II.1 Perkembangan Kerjasama Selatan-Selatan

Munculnya perhatian terhadap Kerjasama Selatan-Selatan tidak terlepas dari perkembangan wacana kajian pembangunan, misalnya hasil kajian *Economic Commission of Latin America* (ECLA) yang menyatakan adanya kondisi-kondisi khusus (seperti hubungan *center-periphery* yang menciptakan ketergantungan negara miskin kepada negara kaya) yang menghambat kemajuan ekonomi di negara-negara pasca kolonial di Amerika Latin.²⁸ Selain itu faktor yang juga melatarbelakangi munculnya perhatian terhadap Kerjasama Selatan-Selatan adalah keinginan dari Negara-Negara Dunia Ketiga untuk memainkan peran yang lebih sentral di arena internasional. Ini terlihat dari kasus KAA²⁹, pembentukan Gerakan Non-blok (GNB) dan munculnya tokoh-tokoh kharismatis “Dunia Ketiga” seperti Soekarno (Indonesia), Kwame Nkrumah (Ghana), Jawaharlal Nehru (India), dan Gamal Abdel Nasser (Mesir).

Pada periode setelah tahun 1950, transformasi ekonomi dan sosial di Negara-Negara Dunia Ketiga menghadapi permasalahan internal dan eksternal. Permasalahan internal dilihat dari perekonomian yang sangat lemah dari negara-negara yang baru saja merdeka. Di negara-negara Afrika, infrastruktur ekonomi, industri, komunikasi, dan transportasi hampir tidak ada. Selain itu, infrastuktur untuk pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan

²⁸ Torbjorn L. Knutsen, *A History of International Relations Theory* (Manchester: Manchester University Press, 1992), hlm. 231-234

²⁹ KAA pada tahun 1955 di Bandung dapat dikatakan sebagai cikal bakal dari lahirnya konsep Kerjasama Selatan-Selatan. Konferensi tersebut menyepakati perlunya kerjasama ekonomi dan budaya di antara negara-negara Asia-Afrika melalui penyediaan bantuan teknik, pertukaran tenaga ahli untuk mendukung proyek-proyek pembangunan, dan pertukaran keahlian teknologi (*exchanging technological know-how*) dengan pendirian lembaga pelatihan dan penelitian regional.

dan pelatihan juga tidak mencukupi. Kondisi sosial ekonomi ini diperburuk dengan semakin bertambahnya populasi dan urbanisasi.³⁰

Permasalahan eksternal dipengaruhi oleh kesepakatan-kesepakatan internasional setelah Perang Dunia II yang lebih merupakan representasi dari kepentingan negara-negara maju. Salah satunya adalah hasil kesepakatan konferensi *Bretton Woods* di tahun 1944 yang menetapkan adanya sistem keuangan dan moneter global. Institusi yang lahir pada saat itu adalah *World Bank* (Bank Dunia) dan *International Monetary Fund* (IMF). Hampir semua kesepakatan-kesepakatan pada waktu itu kurang memperhatikan kepentingan-kepentingan dari negara berkembang. Dapat dikatakan periode 1950-1960 adalah “periode keemasan” bagi negara-negara industri.³¹

KAA di Bandung pada tanggal 18-24 April 1955 merupakan awal bentuk kesadaran dari Negara-Negara Dunia Ketiga untuk melakukan suatu kerjasama internasional. Konferensi ini disponsori oleh Indonesia, Burma, Ceylon (Srilanka), India, dan Pakistan. Negara-negara peserta konferensi ini sepakat untuk menyediakan bantuan teknik satu sama lain. Beberapa kesepakatan kerjasama yang dihasilkan adalah:³²

- Kerjasama dengan basis *mutual interest* dan *respect for national sovereignty*. Dalam hal ini negara-negara peserta sepakat untuk menyediakan bantuan teknik satu sama lain dalam wujud bantuan tenaga ahli, pelatihan, pertukaran teknologi, dan penelitian di tingkat regional dengan memperhatikan:
 1. Pembentukan dan perluasan *Special UN Fund for Economic Development Allocation for International Bank for Reconstruction and Development* ke negara-negara Asia dan Afrika serta pembentukan *International Finance Cooperation* untuk keperluan investasi;

³⁰ South Commission, *The Challenge to the South* (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 25

³¹ *Ibid.*, hlm. 27

³² *1955-1992 Documents of the Conferences of the Non-Aligned Countries, Volume 1* (Jakarta: Department of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia, 1992)

2. Perlunya aksi kolektif untuk menstabilkan harga produk-produk primer yang ditujukan kepada *UN Permanent Advisory Commission on International Commodity Trade*;
 3. Negara-negara Asia Afrika harus mendiversifikasi produk ekspor dengan memproses bahan-bahan mentah. Hasil konferensi juga menyatakan perlunya negara-negara Asia Afrika untuk selalu melakukan konsultasi satu sama lain untuk kepentingan ekonomi bersama, walaupun bukan dalam blok regional.
- Pentingnya kerjasama budaya yang diarahkan pada pertukaran pengetahuan, budaya, dan informasi dengan basis saling menguntungkan dan dilakukan secara bilateral. Dalam hal kerjasama pengetahuan, negara-negara Asia Afrika diharapkan dapat memberi bantuan, misalnya menerima pelajar atau mahasiswa dari negara lain.
 - Mendukung sepenuhnya *Universal Declaration of Human Rights* dan menolak kebijakan-kebijakan yang diskriminatif serta bernuansa rasial di Afrika dan belahan lain di dunia.
 - Mendukung hak rakyat Palestina dan menyerukan penyelesaian masalah secara damai dan implementasi *UN Resolution on Palestine* serta mendukung posisi Indonesia dalam kasus Irian Barat dan kasus Yaman dalam kasus Aden dan Yaman bagian selatan.
 - Mendukung masuknya Kamboja, Srilanka, Jepang, Yordania, Laos, Libia, Nepal, dan Vietnam untuk masuk menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).
 - Penciptaan perdamaian dunia harus dilakukan dengan pelucutan senjata dan pengakuan akan hak menentukan nasib sendiri.

Periode awal dari tindakan kolektif Negara-Negara Dunia Ketiga diawali dengan pembentukan *Non-Aligned Movement* (NAM), sering disebut

GNB, di tahun 1961³³, dan *Group of 77* (G-77) di tahun 1964. G-77 didirikan oleh 77 negara berkembang di Asia, Afrika, Amerika Latin dan Karibia pada tanggal 15 Juni 1964 lewat penandatanganan “*Joint Declaration of the Seventy-Seven Countries*”. Kegiatan konkret G-77 adalah peningkatan kapasitas di antara negara-negara berkembang. Hal ini bisa dilihat pada *Arusha Programme for Self-Reliance and Framework for Negotiations* tahun 1979, penciptaan *The Global System of Trade Preferences* tahun 1982 (masih dinegosiasikan hingga tahun 1990an), program-program peningkatan makanan dan sektor pertanian (1996), *Plan of Action* dalam peningkatan perdagangan, investasi, dan finansial diantara negara-negara berkembang (1997), pembahasan mengenai globalisasi dan dampaknya terhadap negara berkembang (2001), dan ilmu pengetahuan serta teknologi (2002). G-77 juga merupakan payung dari beberapa deklarasi yang menjadi *cornerstone* dari Kerjasama Selatan-Selatan, misalnya *Buenos Aires Plan of Action* (1978) dan Deklarasi Marrakesh tahun 2003.³⁴

Aktivitas-aktivitas kerjasama di tahun 1960-an terfokus pada kesepakatan-kesepakatan di tingkat regional dan sub-regional, seperti integrasi ekonomi dan perdagangan lewat *Central American Common Market*, *The Central African Customs and Economic Union*, dan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Kerjasama-kerjasama tersebut bertujuan untuk memperluas pasar, akselerasi strategi industrialisasi, dan membangun fondasi untuk integrasi struktur produksi lintas batas kenegaraan.³⁵

Pengaruh kuat Marxisme dalam kajian pembangunan yang menjadikan teori dependensi sebagai *mainstream* dalam ilmu sosial pada akhir 1960-an sampai akhir 1970-an juga ikut mewarnai peningkatan perhatian dalam kerjasama antara negara berkembang. Selain itu, terjadinya peredaan

³³ Paparan mengenai peranan GNB dalam Kerjasama Selatan-Selatan dapat dilihat pada Bab 3 penelitian ini

³⁴ “The Group of 77”, diakses dari www.g-77.org pada tanggal 5 Februari 2010 pukul 17:25

³⁵ John F.E. Ohiorhenuan dan Amitav Rath, “History and Urgency of South-South Cooperation in Science and Technology”, diakses dari http://tcdc.undp.org/CoopSouth/2000_june/01_Ohiorhenuan_Rath.cc.pdf pada tanggal 15 Januari 2010 pukul 14:00, hlm.7

ketegangan Amerika Serikat (AS)-Uni Soviet pada 1970-an memberikan ruang untuk memperhatikan persoalan kesejahteraan masyarakat negara-negara berkembang.

Tahun 1970-an juga ditandai dengan adanya optimisme yang besar dari negara-negara berkembang untuk membangun kembali struktur kekuatan mereka di dunia internasional. Dalam periode ini, PBB mendirikan *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) untuk membantu dan mendorong kegiatan-kegiatan negara-negara berkembang di bidang perdagangan. Di tahun 1972, Majelis Umum PBB juga membuat *working group* untuk mengintensifkan kerjasama teknik di antara negara-negara berkembang atau dikenal dengan *Technical Cooperation among Developing Countries* (TCDC). *Working group* ini ditindaklanjuti dengan pembentukan suatu badan khusus di bawah koordinasi UNDP untuk mendorong TCDC, yaitu *Special Unit on TCDC* (SU/ TCDC). Konsep Kerjasama Selatan-Selatan ini pada perkembangannya diadopsi oleh PBB pada tahun 1978 melalui *Buenos Aires Plan of Action* (BAPA) *on Technical Cooperation among Developing Countries*. BAPA pun menjadi tonggak bagi pelaksanaan Kerjasama Teknik antar Negara Berkembang (KTNB).

Di dalam BAPA tercantum prosedur dan *plan of action* yang harus diikuti untuk penguatan kerja sama teknik di antara negara berkembang. Begitu pentingnya BAPA, hingga *Economic and Social Council* PBB (ECOSOC) mengeluarkan Resolusi 1992/ 41 untuk memberikan '*first consideration*' bagi TCDC dalam kerjasama antar negara. Resolusi ini juga mengajak seluruh negara untuk melakukan *review* terhadap kebijakan-kebijakan yang sudah ada sehingga TCDC dapat lebih mudah berkembang dan digunakan secara luas. BAPA juga dibuat dengan tujuan meningkatkan interdependensi antar anggota dengan basis kerja sama mutual, *self-reliance*, dan penghormatan terhadap kedaulatan masing-masing anggota. Dalam konteks ini, TCDC menjadi semakin penting mengingat ia menjadi acuan dari peningkatan kerja sama diantara negara-negara berkembang.

BAPA berisikan sejumlah rekomendasi. Yang pertama, BAPA merekomendasikan negara anggota untuk mengintegrasikan TCDC dalam program pembangunan mereka, dimana negara anggota juga diminta untuk mengenali potensi-potensi dan pengalaman masing-masing. Kedua, negara anggota diminta untuk mengadopsi aturan dan prosedur yang mempermudah pelaksanaan TCDC, misalnya dari sisi hukum dan administrasi. Ketiga, negara anggota diminta menguatkan sistem informasi yang sesuai dengan pelaksanaan TCDC. Keempat, negara anggota diminta untuk mengembangkan kapasitas riset, pelatihan, dan teknologi. Di sisi lain, BAPA juga memberikan rekomendasi di tingkat regional, seperti meningkatkan kapasitas organisasi regional sehingga mempermudah pengembangan kerjasama di antara negara-negara anggotanya. Ini dilakukan misalnya dengan mengembangkan sistem informasi dan penyediaan kerja sama teknik, seperti tukar-menukar *skills*, peralatan, dan pelatihan, serta pengembangan proyek-proyek industri dan pertanian.³⁶

Kerjasama Selatan-Selatan tidak hanya berupa kerjasama teknik, tapi juga berupa kerjasama ekonomi (disebut Kerjasama Ekonomi Negara Berkembang/ KENB). KENB secara khusus dikemukakan pada *High Level Conference on Economic Cooperation among Developing Countries* di Caracas pada 13-19 Mei 1981. Konferensi ini merupakan respon terhadap kondisi ketidakpastian dunia saat itu, dimana negara-negara berkembang sepakat untuk memperbarui, mempercepat, dan memperkuat kerjasama di antara mereka. Dalam konteks ini G-77 menegaskan kembali prinsip kemandirian kolektif untuk merestrukturisasi hubungan ekonomi internasional dan pembentukan tata ekonomi internasional baru.

KENB juga ditegaskan dalam sidang VI UNCTAD di Beograd, Yugoslavia, Juni 1983 dan Sidang ke VII UNCTAD di Jenewa, Swiss, bulan Juli 1987. Kedua sidang ini menjadi semangat baru untuk

³⁶ “The Buenos Aires Plan of Action”, diakses dari http://tcdc.undp.org/knowledge_base/bapa_english1.html pada tanggal 5 Februari 2010 pukul 18:03

mendorong pengembangan kerjasama ekonomi di antara negara berkembang.

Dalam perkembangannya, Kerjasama Selatan-Selatan semakin mendapat perhatian dengan dibentuknya Group Koordinasi dan Konsultasi Selatan-Selatan (dikenal sebagai *Group of 15* atau G-15)³⁷ di tahun 1989. G-15 mendorong Kerjasama Selatan-Selatan secara bilateral dengan memberikan suatu kesatuan input untuk mempengaruhi kebijakan organisasi internasional yang lain, seperti WTO dan G-7. Adanya pengurangan bantuan luar negeri di tahun 1980-an dan 1990-an dari negara-negara Utara, terutama Inggris, meningkatkan kesadaran dari negara-negara Selatan mengenai pentingnya kerjasama yang saling menguntungkan dibanding bentuk ketergantungan dengan negara-negara Utara.³⁸ Dengan demikian, G-15 diharapkan menjadi jembatan dialog antara Negara Selatan dengan Negara Utara. G-15 juga menjadi lembaga yang membentuk kohesi dan kredibilitas serta forum konsultasi Negara-Negara Selatan sebelum berhadapan dengan Negara-Negara Utara. Lebih jauh, negara-negara G-15 juga tergolong sebagai negara dengan ekonomi paling maju di antara negara berkembang, sehingga forum ini juga diharapkan menjadi motor penggerak kerjasama dan pembangunan di antara negara-negara Selatan.³⁹

Untuk mengembangkan Kerjasama Selatan-Selatan, negara-negara berkembang juga membentuk *The South Centre*. *The South Centre* merupakan lembaga antar pemerintahan negara berkembang yang didirikan berdasarkan perjanjian yang berlaku sejak tanggal 31 Juli 1995 dan berkedudukan di

³⁷ G-15 didirikan pada Pertemuan Puncak GNB di Beograd, Yugoslavia pada September 1989. Organisasi ini terdiri dari negara-negara Amerika Utara, Amerika Selatan, Afrika, dan Asia dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan dan kemakmuran. G-15 memfokuskan pada kerjasama di antara negara berkembang di bidang investasi, perdagangan, dan teknologi. Anggota G-15 kini telah berkembang menjadi 18 negara, meliputi Jamaika, Meksiko, Argentina, Brazil, Chile, Peru, Venezuela, Aljazair, Mesir, Kenya, Nigeria, Senegal, Zimbabwe, India, Indonesia, Iran, Malaysia, dan Srilanka.

³⁸ "South-South Cooperation Defies the North", diakses dari

<http://www.globalenvision.org/library/3/1371> pada tanggal 16 Januari 2010 pukul 14:00

³⁹ "Aims and Objectives", diakses dari www.g15.org/gfaims.html pada tanggal 5 Februari 2010 pukul 19:17

Jenewa, Swiss. *The South Centre* memiliki fungsi sebagai lembaga kajian yang mandiri dengan kegiatan utamanya melakukan kajian-kajian mengenai isu-isu internasional yang menjadi kepentingan negara-negara berkembang. *The South Centre* didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas dan saling pengertian di antara negara anggota, mengembangkan berbagai bentuk Kerjasama Selatan-Selatan, mengoordinasikan pandangan dan pendekatan yang terintegrasi diantara negara-negara berkembang mengenai isu-isu ekonomi, politik, dan isu strategis global lainnya di berbagai fora internasional, meningkatkan saling pengertian antara negara berkembang dan negara maju, dan mendorong Kerjasama Utara-Selatan yang mengedepankan nilai-nilai kesetaraan serta keadilan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, *The South Centre* melakukan berbagai kegiatan riset dan penelitian, serta memberikan saran kebijakan mengenai berbagai isu internasional yang dihadapi negara-negara berkembang.⁴⁰

Berbagai komitmen kerjasama tersebut telah mendorong peningkatan aktivitas perdagangan dan investasi di antara negara-negara berkembang. Laporan UNCTAD tahun 1993 menyebutkan bahwa perdagangan intra-regional antar negara berkembang di Amerika Latin mengalami peningkatan sebesar 75%, Afrika sebanyak 60%, dan Asia mengalami peningkatan hampir 100%. Peningkatan perdagangan intra-regional ini terus berlanjut sampai tahun 1990-an. Peningkatan perdagangan ini berdampak pada nilai perdagangan subregional dan intra-regional yang nilainya mencapai dua sampai tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan nilai di akhir tahun 1970-an, seperti misalnya di Amerika Latin mengalami peningkatan dari US\$ 17 miliar menjadi US\$ 28 miliar, Afrika mengalami peningkatan dari US\$ 2,2 miliar menjadi US\$ 4,3

⁴⁰ “Kerjasama Teknik Menjadi Instrumen Diplomasi”, dalam *Tabloid Diplomasi* (Agustus, 2009)

miliar dan untuk Asia mengalami peningkatan dari US\$ 18,2 miliar menjadi US\$ 41 miliar.⁴¹

PBB memberi perhatian lebih lanjut pada Kerjasama Selatan-Selatan dengan menghasilkan Resolusi 58/220 pada Desember 2003 untuk mendeklarasikan tanggal 19 Desember sebagai Hari PBB untuk Kerjasama Selatan-Selatan. Majelis Umum PBB juga mendorong seluruh badan-badan PBB dan organisasi-organisasi multilateral untuk me-*mainstream*-kan Kerjasama Selatan-Selatan dalam seluruh program operasional mereka serta meningkatkan alokasi dana untuk mendukung kegiatan-kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan. Hal ini ditunjukkan dengan komitmen dari PBB dan beberapa negara untuk berpartisipasi dalam membuat suatu sistem pendanaan bagi Kerjasama Selatan-Selatan. Dana tersebut berupa dana unilateral dari beberapa negara seperti China, India, Brazil, Mesir, dan Jepang untuk membantu negara-negara lain yang kurang berkembang.⁴² Hal ini sesuai dengan pertemuan di Monterey, Meksiko, 18-22 Maret 2002 yang dihadiri oleh lebih dari 50 Kepala Negara, Pemerintah, dan lebih dari 200 Menteri Luar Negeri, Perdagangan, Pembangunan dan Keuangan.

Pernyataan yang dikenal sebagai *Monterey Consensus* ini telah mendorong pemberian ODA dari negara maju kepada negara berkembang. ODA memainkan peran penting dalam pembiayaan pembangunan di negara-negara berkembang. ODA juga menjadi instrumen penting untuk mendukung pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur publik, pertanian dan pembangunan pedesaan, serta meningkatkan ketahanan pangan. Terlebih lagi, bagi banyak negara di Afrika, *Least Developed Countries* (LDCs), *Small Islands Developing States*, dan *Land-Locked Countries*, ODA masih merupakan sumber terbesar pembiayaan eksternal dan sangat penting untuk pencapaian tujuan pembangunan dan target MDGs.

⁴¹ "Naskah Pidato: Nana S. Sutresna, Ambassador-At-Large The Republic of Indonesia", pidato yang disampaikan pada *South-South Conference on Trade, Investment and Finance* di San Jose, Costa Rica, pada tanggal 13-15 Januari 1997

⁴² *Ibid.*

Perlunya peran negara maju dalam Kerjasama Selatan-Selatan semakin mendapat perhatian dalam Konferensi PBB mengenai Kerjasama Selatan-Selatan pada tanggal 1-3 Desember 2009 di Nairobi, Kenya. Dalam konferensi ini negara-negara maju didorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam *triangular arrangements*, terutama dalam hal pembangunan kapasitas, *training* dan komitmen terhadap *Official Development Assistance (ODA)*. Hasil dari konferensi di Nairobi ini ditindaklanjuti dengan pelaksanaan *High Level Event on South-South Cooperation and Capacity Development* pada bulan Maret 2010 yang menghasilkan *Bogota Statement*. *Bogota Statement* menekankan lagi pentingnya Kerjasama Selatan-Selatan dalam rangka mendorong pembangunan inklusif di negara-negara berkembang sekaligus mencapai tujuan-tujuan MDGs. Hasil dari *Bogota Statement* ini menjadi masukan bagi *High Level Forum on Aid Effectiveness* ke-4 di Seoul, Korea Selatan tahun 2011.⁴³

II.2. Kerjasama Triangular dalam Pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan

Kerjasama triangular (*triangular cooperation*) yang melibatkan negara/ lembaga donor merupakan salah satu penggerak dari Kerjasama Selatan-Selatan. Kerjasama triangular merupakan jenis kerjasama dimana sesama negara berkembang saling memberi bantuan teknis, tapi sumber pendanaannya berasal dari negara maju. Dengan demikian, kerjasama triangular menciptakan sebuah koridor untuk menjembatani Kerjasama Selatan-Selatan dengan Kerjasama Utara-Selatan.

Bantuan pendanaan terhadap negara-negara berkembang menjadi perhatian dalam Konferensi PBB mengenai Kerjasama Selatan-Selatan pada tanggal 1-3 Desember 2009 di Nairobi, Kenya. Konferensi ini ditujukan untuk

⁴³ “Bogota Statement: Toward Effective and Inclusive Development Partnership”, diakses dari <http://www.oecd.org/dataoecd/47/4/44894381.pdf> pada tanggal 27 Juli 2010 pukul 13:00

memperingati 30 tahun *Buenos Aires Plan of Action for Promoting and Implementing Technical Cooperation among Developing Countries* yang diadopsi pada tahun 1978 dan merupakan tindak lanjut resolusi Sidang Majelis Umum PBB nomor 64/1 tanggal 6 Oktober. Konferensi ini juga menghasilkan *Nairobi Outcome Document*, yang mendorong negara-negara maju untuk meningkatkan partisipasinya dalam *triangular arrangements*, terutama dalam bidang pembangunan kapasitas dan pelatihan. Selain itu, badan-badan PBB juga diminta secara konkret untuk mendorong Kerjasama Selatan-Selatan dengan berperan sebagai katalis bagi penguatan kapasitas organisasi-organisasi regional.⁴⁴

Terdapat beberapa poin penting perkembangan kerjasama triangular dalam Kerjasama Selatan-Selatan, yaitu:⁴⁵

- 1) Negara/ lembaga donor dan organisasi-organisasi internasional meningkatkan komitmennya pada Kerjasama Selatan-Selatan dengan memperhatikan beberapa hal, diantaranya mendorong *country ownership*, menggunakan konsep keunggulan kompetitif, dan mengukur dampak dari bantuan yang pernah dilakukan;
- 2) Di sisi lain, organisasi-organisasi yang mendorong kerjasama triangular sebelumnya telah memiliki kerangka kebijakan dan kelembagaan untuk mendukung kegiatan ini;
- 3) *Pivotal countries* yang bermitra dengan negara/ lembaga donor dan organisasi internasional dalam melaksanakan kerjasama triangular terkonsentrasi di kawasan Amerika Latin dan Asia. *Pivotal countries* ini merupakan kumpulan negara-negara berkembang yang paling giat memberikan bantuan teknis ke negara-negara lain;

⁴⁴ “Adopting Nairobi Outcome Document, South-South Conference Encourages Developing Countries to Make Cooperative Efforts Work Better in Tackling Challenges”, diakses dari <http://www.un.org/News/Press/docs/2009/dev2781.doc.htm> pada tanggal 17 Februari 2010 pukul 10:00

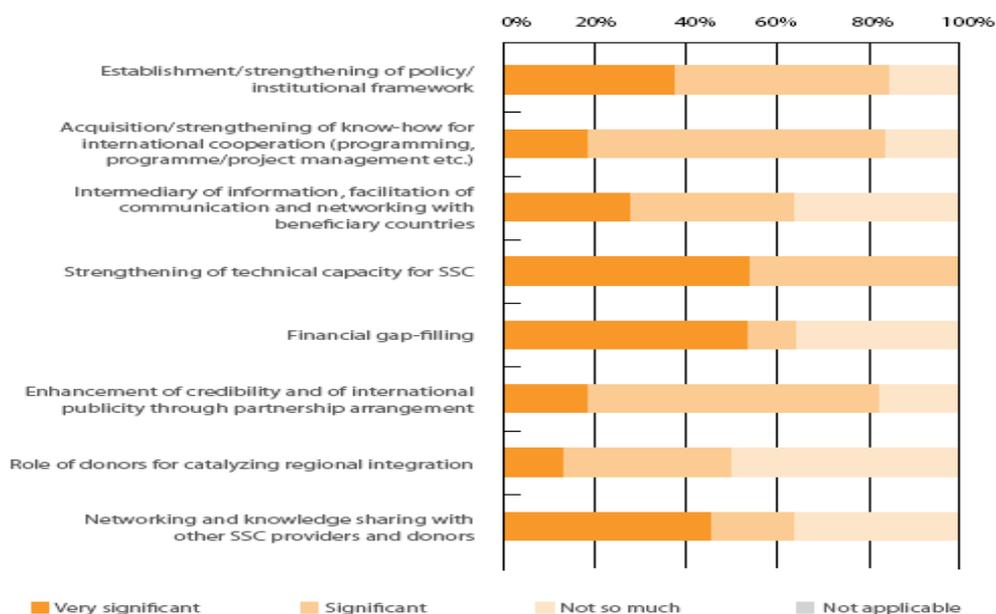
⁴⁵ Special Unit for South-South Cooperation, *Enhancing South-South and Triangular Cooperation: Study of Current Situation and Existing Good Practices in Policy, Institutions, and Operation of South-South and Triangular Cooperation* (New York: UNDP, 2009), hlm.17

- 4) Negara/ lembaga donor dan organisasi internasional yang terlibat dalam kerjasama triangular tidak hanya memberikan dukungan teknik dan finansial pada suatu program tetapi juga memberikan dukungan untuk pengembangan kapasitas dalam rangka Kerjasama Selatan-Selatan serta memainkan peran penting dalam mendorong terjadinya *knowledge sharing* dan *networking*;
- 5) Beberapa keuntungan yang diperoleh *pivotal countries* dalam kerangka kerjasama triangular diantaranya adanya dorongan untuk meningkatkan program pembangunan kapasitas di negaranya, memperkuat kerangka kebijakan dan kelembagaan, akuisisi keahlian dalam kerjasama internasional, dan meningkatkan kredibilitas dan reputasi di mata negara-negara lain. Di sisi lain, *beneficiary countries* juga akan memperoleh keuntungan dengan menjadi mediator dan mitra dengan *pivotal countries* serta meningkatkan kredibilitas kerjasama *pivotal countries* dalam kerangka triangular. Di sisi lain negara/ lembaga donor dan organisasi internasional akan lebih terfokus pada *cost-effectiveness* dari kerjasama triangular;
- 6) Tantangan dalam kerjasama triangular adalah *transaction cost* yang tinggi seperti proses rencana yang panjang dan kebutuhan untuk *greater manpower*. Selain *transaction cost*, tantangan bagi negara berkembang adalah masalah koordinasi kebijakan yang merupakan hal yang sangat substansial.

Perkembangan lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kerjasama triangular mengalami peningkatan. Peningkatan proporsi dan jumlah donor dalam kerjasama ini berasal dari berbagai organisasi internasional seperti UNDP, organisasi-organisasi PBB lainnya, bank-bank pembangunan regional, dan juga dari negara donor seperti Jepang, Jerman, Spanyol, Perancis, Kanada, Italia, Denmark, Norwegia, dan Australia. Sementara itu, negara-negara berkembang seperti Argentina, Kolombia, Malaysia, Tunisia, dan Turki juga

berperan aktif dalam kerjasama triangular sebagai *pivotal countries*. Sedangkan kondisi saat ini, Jepang menempati posisi pertama sebagai donor yang paling aktif dalam kerjasama triangular.⁴⁶ Berikut adalah diagram yang menggambarkan keuntungan-keuntungan dari kerjasama triangular dilihat dari sudut pandang *pivotal country*, *beneficiary country*, dan sudut pandang dari donor serta organisasi internasional:

Diagram II.1.
Keuntungan-Keuntungan Kerjasama Triangular
(Sudut Pandang *Pivotal Country*)



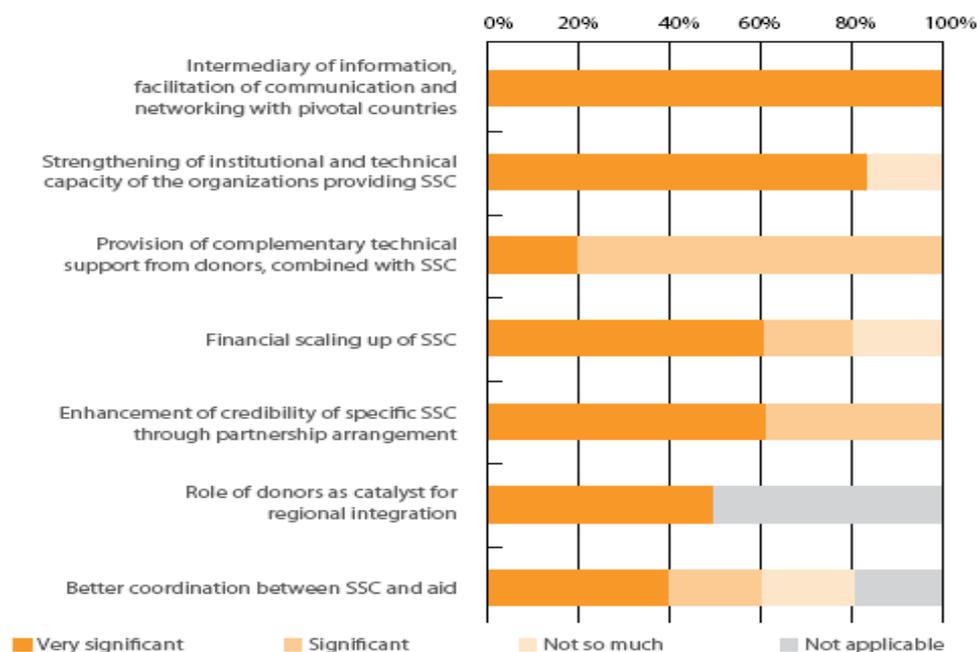
Sumber: UNDP, 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa bagi *pivotal countries*, kerjasama triangular memberi keuntungan cukup besar. Hampir semua indikator yang diperlihatkan dalam diagram II.1 di atas menunjukkan bahwa kerjasama triangular berperan sangat signifikan dan signifikan dalam memberikan keuntungan bagi pembangunan di *pivotal countries* dengan rentang antara 50-100 persen. Keuntungan terbesar tampak pada indikator penguatan kapasitas

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.149

teknis yang mencapai level 100 persen, diikuti oleh penguatan kerangka kelembagaan, penguatan *know-how* dalam kerjasama internasional, dan peningkatan kredibilitas/ citra internasional, dimana signifikansi ketiganya mencapai lebih dari 80 persen.

Diagram II.2.
Keuntungan-Keuntungan Kerjasama Triangular
(Sudut Pandang *Beneficiary Country*)

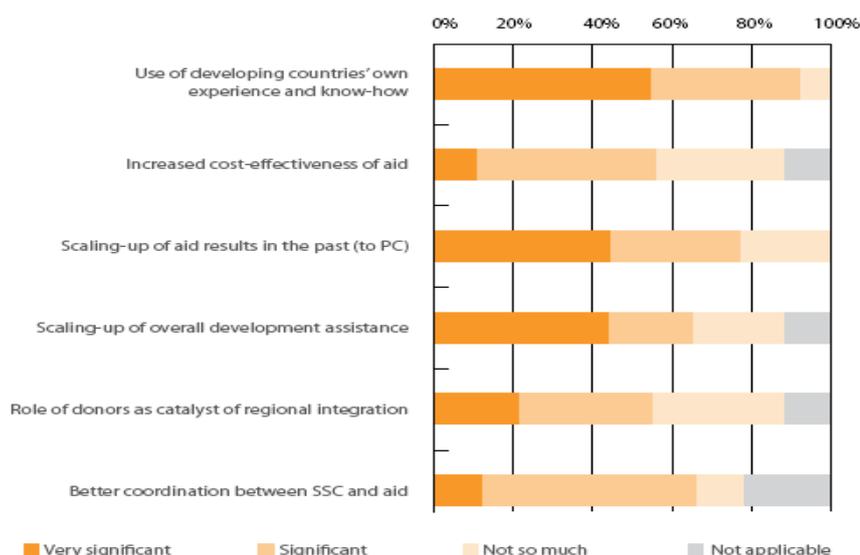


Sumber: UNDP, 2009

Keuntungan yang sama besarnya juga akan didapat oleh negara penerima/ *beneficiary country* jika negara tersebut melakukan kerjasama triangular. Terlihat bahwa, sama seperti *pivotal country*, hampir semua indikator menunjukkan level sangat signifikan dan signifikan dengan rentang 50-100 persen. Indikator intermediasi dan fasilitasi informasi menjadi indikator utama yang memberi keuntungan sangat besar dengan rentang 100 persen, diikuti oleh penguatan institusi dan kapasitas teknis serta kredibilitas negara penerima.

Di sisi lain, dengan mengacu pada diagram II.3, terlihat bahwa negara/ lembaga donor dan organisasi internasional pun mendapat keuntungan dari pelaksanaan kerjasama triangular. Keuntungan terutama didapat dalam wujud pemanfaatan pengalaman dan kemampuan negara berkembang untuk membantu program-program negara/ lembaga donor dan organisasi internasional, melakukan *scaling-up* dari hasil-hasil pemberian bantuan di masa lalu, dan koordinasi yang lebih baik untuk pemberian bantuan dalam konteks Kerjasama Selatan-Selatan.

Diagram II.3.
Keuntungan-Keuntungan Kerjasama Triangular
(Sudut Pandang Donor dan Organisasi Internasional)



Sumber: UNDP, 2009

Contoh bentuk kerjasama triangular dalam Kerjasama Selatan-Selatan dapat dilihat dari model kerjasama antara *Japan International Cooperation Agency* (JICA) dengan ASEAN yang dinamakan dengan *JICA-ASEAN Regional Cooperation Meeting* (JARCOM). JARCOM merupakan mekanisme kerjasama untuk mendorong pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan dengan dukungan dari JICA. Anggota dari JARCOM meliputi Kamboja, Indonesia,

Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Timor-Leste, dan Vietnam. JARCOM menggunakan tiga model kerjasama, yaitu:⁴⁷

1. *Third Country Training Programme (TCTP)*. Program ini berupa pengiriman *national officer* dari suatu negara ASEAN ke negara-negara ASEAN lainnya ataupun ke negara di luar ASEAN untuk mengikuti pelatihan;
2. *Third Country Experts (TCE)*. Program ini berupa pengiriman tenaga ahli yang berasal dari negara selain Jepang ke negara-negara penerima bantuan di wilayah ASEAN;
3. *Technical Cooperation Project (TCP)*. Program ini merupakan kombinasi dari *training* dan *technical experts*. Pada tahun 2006, program TCTP mengimplementasikan 57 program pelatihan bagi Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam (negara-negara CLMV), dan Timor-Leste. Sedangkan negara-negara yang melaksanakan pelatihan adalah Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Biaya pelaksanaan program ini berasal dari *cost-sharing* dengan JICA.

Dukungan JICA pada Kerjasama Selatan-Selatan merupakan bagian dari kebijakan bantuan luar negeri Jepang ke negara-negara lain. Kebijakan ini menggariskan ODA Jepang haruslah diarahkan pada upaya *self-help* dan mengikuti prioritas pembangunan di negara penerima bantuan. Lebih jauh, dukungan JICA pada Kerjasama Selatan-Selatan didasari pada dua hal. *Pertama*, Kerjasama Selatan-Selatan merupakan komplemen dari Kerjasama Utara-Selatan dalam rangka membantu pembangunan di negara berkembang. JICA melihat bahwa bantuan yang diberikan oleh sesama negara berkembang cukup efektif dalam membantu pembangunan, mengingat banyak dari negara berkembang tersebut yang memiliki kesamaan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya. *Kedua*, Kerjasama Selatan-Selatan memberikan kesempatan kepada

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 81

negara-negara berkembang untuk mengembangkan kapasitasnya sehingga bisa menjadi donor pemberi bantuan ke negara-negara lain. Hal ini merupakan kondisi yang juga dialami oleh Jepang, dimana saat negara ini menjadi anggota *Colombo Plan* tahun 1954, Jepang masih banyak menerima bantuan luar negeri, tapi juga berkomitmen memberikan bantuan teknis ke negara lain.⁴⁸

Bantuan Jepang dalam Kerjasama Selatan-Selatan umumnya didahului oleh kemitraan bilateral dengan *pivotal countries* tertentu. Saat kemitraan ini makin matang, Jepang akan mendorong negara *pivotal* ini untuk membagi pengalamannya ke negara-negara berkembang lain. Selain itu, seiring dengan makin banyaknya organisasi dan pemerintahan di negara-negara berkembang yang juga memiliki kemampuan sangat baik dalam pembangunannya, bantuan JICA tidak lagi harus didahului oleh kerjasama bilateral. Dalam kasus seperti ini, JICA akan membantu pendanaan mereka, selain juga berpartisipasi dalam tahap perencanaan dan *monitoring* serta mengirimkan tenaga ahli dari Jepang jika dibutuhkan. Hingga November 2009, tercatat JICA telah menjalin kerjasama dengan 12 *pivotal countries*, yaitu Singapura (1994), Thailand (1994), Mesir (1998), Tunisia (1999), Chile (1999), Brazil (2000), Argentina (2001), Filipina (2002), Indonesia (2003), Meksiko (2003), Maroko (2003), dan Jordania (2004).⁴⁹

Bentuk kerjasama triangular juga dapat dilihat dari model kerjasama antara Kamboja, Laos, dan Vietnam yang diusulkan pertama kali oleh perdana menteri Kamboja dalam *CLV Summit Meeting*. Prioritas dari kerjasama ini adalah di bidang transportasi, perdagangan, pariwisata, pengembangan sumber daya manusia, dan kesehatan masyarakat. *Master plan* dari kerjasama ini mulai diadopsi pada tahun 2004. Jepang merupakan donor dari kerjasama triangular ini dengan memberikan dana bantuan awal sebesar 2 miliar yen di tahun 2005

⁴⁸ “JICA’s Support for South-South Cooperation: Challenge to Inclusive and Dynamic Development with New Partners”, *handout* yang dikeluarkan oleh *Japan International Cooperation Agency*

⁴⁹ *Ibid.* Penjelasan lebih jauh mengenai kemitraan ini dan area kerjasama antara Jepang dengan negara mitra dapat dilihat di “Partnership Program: Challenge to Inclusive and Dynamic Development through Triangular Cooperation with New Partners”, *handout* yang dikeluarkan oleh *Japan International Cooperation Agency*

di bidang kesehatan masyarakat dan pendidikan serta mulai diimplementasikan pada tahun 2007.⁵⁰

II.3. Pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan di Beberapa Negara Lain

Uraian berikut ini akan membahas mengenai *best practices* Kerjasama Selatan-Selatan yang dilakukan oleh sejumlah negara. Beberapa negara yang perlu mendapat perhatian dan dibahas dalam penelitian ini di antaranya adalah Malaysia, Thailand, dan China. Dalam hal ini, penting untuk melihat pengalaman ketiga negara tersebut karena sejumlah alasan. Yang pertama, tiga negara ini merupakan negara-negara satu kawasan dengan level pembangunan yang sama dengan Indonesia. Dengan demikian, melakukan perbandingan dengan ketiganya akan memberikan gambaran sejauh apa Indonesia sudah melangkah dalam Kerjasama Selatan-Selatan, apakah lebih baik atau justru lebih buruk. Yang kedua, penting untuk melihat peranan ketiga negara tersebut, karena Malaysia, Thailand, dan China, sama seperti Indonesia, masih tergolong sebagai negara Selatan. Hal ini penting karena akan sangat sesuai dengan pola dan arah Kerjasama Selatan-Selatan yang ingin dikembangkan Indonesia. Dalam konteks ini, menjadi tidak relevan jika perbandingan dilakukan terhadap negara yang jauh lebih maju, seperti Jepang atau Korea Selatan.

Uraian di bawah ini akan membahas pengalaman Kerjasama Selatan-Selatan di ketiga negara tersebut, dengan menitikberatkan pada bangun kelembagaan di tiap negara, jenis-jenis kerjasama yang sudah dilakukan, dan mekanisme pendanaan.

⁵⁰ Tran T.T Hang, “South-South Cooperation in Aid for Trade”, diakses dari http://www.moc.gov.kh/pdf/pdf_conferences/2009%2005%2029th,%20Hang_session4.pdf pada tanggal 25 Maret 2010 pukul 17:00

II.3.1. Malaysia

Berbicara mengenai peran negara-negara berkembang, Malaysia dapat dikatakan tengah berupaya menjadi pemimpin dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Sebagai gambaran, di bulan Mei 2007 Pemerintah Malaysia dan *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) mengumumkan akan mendirikan *Center for South-South Cooperation in Science, Technology, and Innovation* (ISTIC) di Kuala Lumpur. Malaysia mendonasikan sekitar US\$ 10 juta selain juga memberikan bantuan pendanaan sebesar US\$ 1, 2 juta tiap tahunnya.⁵¹

Sejak tahun 1990 Malaysia sudah memiliki organ sendiri yang menangani Kerjasama Selatan-Selatan. Organ ini berada di bawah kantor Perdana Menteri, tepatnya di bawah divisi *Economic Planning Unit* (EPU), dengan nama *Malaysian Technical Cooperation Program* (MTCP). Dalam perkembangannya MTCP pada bulan Januari 2010 berada di bawah Kementerian Luar Negeri. Pemerintah Malaysia terlihat cukup serius mengembangkan Kerjasama Selatan-Selatan ini sebagaimana terlihat dari alokasi anggaran untuk MTCP yang telah meningkat hingga 4 kali lipat. MTCP mendapat peningkatan anggaran dari kurang dari 10 juta ringgit di tahun 1980-1985 menjadi lebih dari 35 juta ringgit di tahun 2006. Anggaran ini kemudian ditingkatkan lagi hingga mencapai 200 juta ringgit (US\$ 82 juta) selama kurun waktu 2006-2010 sebagai bagian dari *Ninth Malaysian Plan*.⁵² Di sisi lain, kebijakan Malaysia dalam Kerjasama Selatan-Selatan ini adalah untuk menjalin *smart partnership* dengan negara berkembang lain, dimana Malaysia juga bisa belajar dari pengalaman-pengalaman di negara-negara tersebut. Dengan demikian, tercipta *win-win situation* yang memberi kontribusi pada

⁵¹ Denis Nkala, "Malaysia: Win-Win Solutions to Development Challenges through South-South Cooperation", dalam *Networking and Learning Together: Experiences in South-South and Triangular Cooperation in Asia* (Bangkok: UNDP Regional Center in Bangkok & JICA Thailand Office, 2009), hlm. 29-35

⁵² Hana Roslan, "Malaysia Boosts Spending on MTCP Courses to \$82m", diakses dari <http://news.brunei.fm/2009/11/14/malaysia-boosts-spending-on-mtcp-courses-to-82m/> pada tanggal 20 Juli 2010 pukul 11:27

pembangunan dan peningkatan kualitas hidup baik bagi Malaysia maupun bagi negara penerima.⁵³

Kerjasama Selatan-Selatan yang diberikan Malaysia terutama adalah pada bidang-bidang dimana Malaysia memiliki keunggulan, seperti manajemen perkebunan kelapa sawit, pertanian, manajemen *veterinary* (dokter hewan), manajemen sumber daya manusia, manajemen krisis, perencanaan dan manajemen perkotaan, serta penggunaan teknologi informasi di sektor publik. *Short-term training* di bidang-bidang ini diberikan di Malaysia setiap tahun dan bisa mencapai 100 program dari 30 institusi di Malaysia, baik dari sektor akademik, privat, maupun dari pemerintah. Sebagian besar peserta umumnya datang dari negara ASEAN sendiri, yang jumlahnya terus meningkat dari sekitar 200 orang di tahun 2001 menjadi lebih dari 900 orang di tahun 2005. Peserta terbesar kedua datang dari Afrika Utara dan Timur Tengah, dengan jumlah hampir 400 peserta di tahun 2006. Berturut-turut selanjutnya adalah peserta dari Afrika, Asia Selatan, Pasifik Selatan, *Commonwealth of Independent States* (CIS), Amerika Latin, dan Karibia. Dari sini terlihat bahwa komitmen Malaysia dalam Kerjasama Selatan-Selatan memang ditujukan pada negara ASEAN dan negara-negara muslim. Sementara itu untuk *long-term training* bentuknya adalah beasiswa *postgraduate* di universitas-universitas Malaysia di bidang ekonomi, ilmu komputer, ilmu sosial, akuntansi, administrasi bisnis, kimia, biologi, biofisik, farmasi, pendidikan keguruan, dan teknik.⁵⁴

Setelah *training*, bentuk kerjasama yang paling banyak dilakukan Malaysia adalah dalam bentuk *learning exchange and attachment*. Bentuk kerjasama ini diarahkan pada upaya meningkatkan kemampuan staf dan pegawai pemerintah dengan mempelajari lingkungan kerja di Malaysia, yaitu lewat kunjungan, observasi metode kerja, observasi prosedur dan teknik implementasi kerja di berbagai bidang, *case studies*, dan lain-lain. Antara

⁵³ Nkala, *Op. Cit.*

⁵⁴ *Ibid.*

tahun 1981-2002 Malaysia menerima 1.398 orang peserta di bidang pemberantasan kemiskinan, perencanaan pembangunan, privatisasi, administrasi publik, dan promosi investasi. Malaysia juga aktif terlibat dalam kerjasama triangular, dimana Malaysia berkolaborasi dengan PBB, JICA, dan CFTC (*the Commonwealth Fund for Technical Cooperation*). Di sisi lain, Malaysia juga menginginkan partisipasi aktif sektor swastanya dalam Kerjasama Selatan-Selatan ini. Sebagai contoh Malaysia mendirikan *Malaysian South-South Cooperation* (MASSCORP) tahun 1992 sebagai penghubung antara sektor swasta Malaysia dengan negara berkembang lain, terutama di bidang promosi dagang dan investasi.⁵⁵ Tujuan dari dibentuknya MASSCORP adalah:⁵⁶

1. Mendorong *joint-venture* antara pengusaha Malaysia dengan para investor dari negara-negara berkembang untuk membangun proyek investasi di Malaysia maupun di negara-negara berkembang lain;
2. Ikut serta dalam privatisasi perusahaan-perusahaan di negara-negara berkembang;
3. Membuka pasar Malaysia bagi negara-negara berkembang;
4. Menyediakan informasi-informasi yang berhubungan dengan kesempatan bisnis di Malaysia;
5. Memberikan keuntungan dan kemungkinan-kemungkinan untuk memperkuat Kerjasama Selatan-Selatan.

Malaysia juga menyatakan dirinya berkomitmen pada Kerjasama Selatan-Selatan dimana *updating* terhadap teknologi terbaru selalu diberikan untuk menjembatani *digital gap* antara negara berkembang dengan negara maju. Malaysia juga menyatakan dirinya sebagai alternatif pembangunan negara berkembang dan mengarahkan Kerjasama Selatan-Selatannya untuk tujuan ini. Selanjutnya, Malaysia juga melakukan pembedaan secara tegas

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Diakses dari <http://www.masscorp.net.my/v2/mission.htm> pada tanggal 15 April 2010 pukul 10:05

antara Kerjasama Selatan-Selatan dengan ODA, yang dianggapnya lebih merupakan domain negara-negara maju.

Hingga November 2009, penerima bantuan MTCP tercatat sebanyak 21.784 orang alumni yang menjalani 119 program berbeda di 48 pusat pelatihan diseluruh Malaysia.⁵⁷

II.3.2. Thailand

Wujud keseriusan Thailand dalam Kerjasama Selatan-Selatan terlihat dari adanya sebuah lembaga di Thailand yang berwenang mengurus bantuan pembangunan, yaitu *Department of Technical and Economic Cooperation* (DTEC). DTEC didirikan pada tahun 1950 dan berada langsung di bawah kantor perdana menteri. Lembaga ini pada awalnya menjadi koordinator untuk menerima bantuan luar negeri dari negara-negara maju. Di dekade-dekade terakhir ini, Thailand telah menerima status baru sebagai '*emerging donor*' mengingat banyaknya bantuan yang diberikannya ke negara berkembang. Sebagai gambaran, di tahun 1955 *World Health Organization* (WHO) menggunakan ahli-ahli kesehatan publik dari Thailand untuk memberikan pelatihan ke negara-negara lain. Di tahun 1990an, Thailand meningkatkan bantuannya di bidang finansial dan sumber daya manusia serta mengarahkannya terutama ke negara tetangganya, seperti Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam. Meski demikian, bantuan juga diberikan ke negara-negara di Asia Selatan, Timur Tengah, Afrika, Amerika Latin, Karibia, Eropa Timur, dan Asia Tengah. Sejak tahun 2004, DTEC berubah nama menjadi *Thailand International Development Cooperation Agency* (TICA) dan ditempatkan di bawah Kementerian Luar Negeri.⁵⁸

⁵⁷ Roslan, *Op. Cit.*

⁵⁸ Denis Nkala, "Thailand: South-South Cooperation for the Millennium Development Goals", dalam *Networking and Learning Together: Experiences in South-South and Triangular Cooperation in Asia*, *Op. Cit.*, hlm. 52-59

Ada dua jenis bantuan yang diberikan Thailand. *Pertama*, kerjasama proyek, termasuk di dalamnya pengiriman ahli dari Thailand ke negara lain, menyediakan peralatan teknik, mengadakan *training short-term course*, dan mengirimkan pemuda Thailand untuk bekerja di negara lain sebagai “*Friends from Thailand*”. 90% ODA Thailand diarahkan pada bidang pembangunan infrastruktur di Kamboja, Laos, Myanmar, dan Maladewa, seperti pembangunan jalan, jembatan, bendungan, dan pembangkit listrik serta diberikan dalam bentuk *concessional lending* (pinjaman/ pemberian utang luar negeri). Lembaga yang bertugas mengelolanya adalah *Neighbouring Countries Economic Development Cooperation Fund* (1999) yang kemudian digantikan oleh *Neighboring Countries Economic Development Cooperation Agency* (NEDA). Pinjaman ini juga berkoordinasi dengan *Asian Development Bank* (ADB). *Kedua*, sekitar 10% dari total bantuan merupakan bantuan pelatihan di bidang pertanian, perbankan, ekonomi, pendidikan, finansial, kesehatan masyarakat, transportasi, dan IPTEK. Thailand juga membantu pengembangan ekspor negara tetangganya yang tergolong negara *Least Developed Countries* (LDCs) lewat mekanisme pengurangan tarif. Sebagai gambaran di tahun 2003 impor dari negara LDCs membentuk 3.1% dari impor Thailand, menjadikan Thailand sebagai negara yang memiliki *share* impor paling tinggi dari negara LDCs. Negara yang berada di peringkat kedua dalam kategori ini adalah China dengan angka 1.5%.⁵⁹

Bantuan eksternal ini merupakan kolaborasi antara tiga kementerian, yaitu Kementerian Keuangan, Kementerian Luar Negeri, dan Kementerian Perdagangan. Kementerian Keuangan terutama berperan untuk kebijakan yang menyangkut tarif dan investasi asing. Sementara itu, Kementerian Luar Negeri berperan penting terutama karena TICA bernaung di bawah kementerian ini, apalagi mengingat status Thailand sebagai *emerging donor* membuat diperlukannya aturan, prosedur, dan strategi untuk pengelolaannya. Kementerian Perdagangan, sementara itu, berperan sebagai pendorong

⁵⁹ *Ibid.*

hubungan perdagangan antara Thailand dengan negara penerima bantuan. Lembaga lain yang juga berperan adalah pemerintah daerah (terutama yang berbatasan langsung dengan negara tetangga), swasta, dan institusi akademik. Partisipasi institusi akademik umumnya berwujud *workshop* regional dan internasional di bidang kesehatan, kesehatan anak, HIV, pertanian, pendidikan, lingkungan, peternakan, teknik, kesehatan, dan ketahanan pangan. Lebih jauh, lembaga asing seperti UNDP juga membantu pemberian ODA ini. Sebagai contoh, UNDP memfasilitasi pertukaran pengetahuan ke UMKM-UMKM di Afrika.⁶⁰

Pada tahun 2007, TICA mengembangkan suatu kerangka strategi dalam pemberian ODA. Misi yang dikembangkan dalam kerangka strategi ODA oleh TICA meliputi: 1) mendorong kerjasama teknik; 2) pengembangan kapasitas individu dan lembaga; 3) pengembangan *knowledge management* yang lebih efisien; 4) mendorong pengembangan kerjasama di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan di tingkat regional dan sub-regional; dan 5) membangun kemitraan dengan beberapa lembaga donor untuk membantu negara-negara berkembang.⁶¹

Sementara itu, beberapa karakteristik dari bentuk pemberian ODA Thailand meliputi:⁶² 1) ODA diberikan dalam bentuk Kerjasama *North-South-South* dan Kerjasama Selatan-Selatan; 2) mendorong pembentukan integrasi regional dan sub-regional; 3) kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan kapasitas yang dimiliki Thailand, seperti penyediaan program beasiswa dan program-program pelatihan, pengembangan kerjasama pemerintah dan sektor swasta, dan mendorong perdagangan internasional, investasi serta sektor pengembangan pariwisata dengan negara mitra. Tabel di bawah ini menggambarkan distribusi dari ODA Thailand ke beberapa kawasan:

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Thailand International Development Cooperation Agency, Ministry of Foreign Affairs, *Thailand Official Development Assistance Report 2007-2008* (Bangkok: TICA, 2009), hlm. 4

⁶² *Ibid.*

Tabel II.1.
Distribusi ODA Thailand Tahun 2007

Countries	Total Value (Baht)	%
The Four Neighbouring Countries <i>Cambodia, Lao PDR, Myanmar, Vietnam</i>	711,169,328.40	81.57
South East Asia	31,816,112.14	3.65
East Asia <i>China, Mongolia</i>	17,942,368.94	2.06
South Asia & Middle East	63,385,312.34	7.27
Africa	22,471,505.00	2.58
Latin America	5,011,000.00	0.57
Others	20,014,570.41	2.30
Total	871,810,197.23	100.00

Sumber: TICA, 2009

Dari tabel di atas terlihat bahwa empat negara tetangga Thailand seperti Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam menerima lebih dari 80% dari total ODA yang diberikan oleh Thailand. Sedangkan tabel II.2 di bawah ini menggambarkan ODA yang diberikan Thailand pada tahun 2007 berdasarkan sektor. Terlihat bahwa 42% dari total ODA di tahun 2007 diberikan pada sektor infrastruktur.

Tabel II.2.
ODA Thailand Berdasarkan Sektor Pada Tahun 2007

Sector	Total Value (Baht)
Agriculture	94,715,375.70
Banking & Finance	9,238,270.50
Communication & ICT	7,280,723.55
Education	78,057,254.11
Energy	113,415,317.00
Health	79,987,670.18
Industry	1,566,000.00
Infrastructure & Public Utilities	368,973,034.78
Natural Resource & Environment	29,322,310.00
Public Administration and Legislation	20,995,431.88
Science and Technology	7,384,000.00
Social Development & Welfare	27,958,305.50
Tourism	14,148,767.51
Trade, Services & Investment	13,642,236.52
Multi-sector: Rural Development	5,125,500.00
Total	871,810,197.23

Sumber: TICA, 2009

Sementara itu, berkaitan dengan bentuk-bentuk kerjasama teknik yang merupakan salah satu komponen strategis dalam pemberian ODA, berikut adalah beberapa kegiatan yang telah dilakukan TICA.⁶³

1. Kerjasama teknis antara Thailand – Srilanka (2003 - 2004) di bidang proses rehabilitasi;
2. Program pengembangan sumber daya manusia Thailand – Bhutan (2005 – 2007);
3. Dukungan untuk *Mae Fah Luang Foundation* (di bawah supervisi kerajaan Thailand) dalam implementasi Proyek Pembangunan Berkelanjutan di Afghanistan;
4. Kerjasama teknis Thailand – Jordania di bidang pertanian, turisme, perdagangan dan investasi dengan payung hukum “*the Framework Agreement on Economic and Technical Cooperation*”;
5. Pelatihan pemberdayaan masyarakat untuk pegawai tingkat menengah hingga Tinggi di Irak, Jordania, dan Afghanistan;
6. Proyek perikanan skala kecil (penangkapan dan pemrosesan perikanan laut) dan pelatihan pemotongan permata di Madagaskar;
7. Proyek: (a) produksi beras (perbaikan teknik produksi); (b) *Effective Control Measure* untuk penanganan penyakit Malaria, HIV/AIDS dan program peningkatan efektivitas pengawasan serta sistem *monitoring*; (c) proyek perikanan skala kecil (akuakultur) di Mozambik;
8. Proyek pertanian berkelanjutan antara Thailand-Lesotho;
9. Pelatihan di bidang: a) promosi ekspor; dan b) perikanan akuakultur di Mesir;
10. Mengirim misi ke tiga negara CIS (Uzbekistan, Kazakhstan, dan Tajikistan) untuk meningkatkan kerjasama teknis di bidang pertanian, turisme dan kontrol narkoba;

⁶³ Diakses dari <http://www.tica.thaigov.net/tica/index.jsp?sid=1&id=73&pid=72> pada tanggal 29 Mei 2010 pukul 13:30

11. Program pelatihan di bidang medis, perikanan dan pertanian (produksi beras) antara Thailand dengan Kuba dengan payung hukum “*Thailand – Cuba Joint Commission on Economic and Technical Cooperation Meetings*”;
12. Kerjasama teknis Thailand-Peru di bidang pertanian, perikanan, dan turisme.

Posisi Thailand sebagai *emerging donor* dikukuhkan dengan keikutsertaannya dalam pertemuan *emerging donor* di Tunisia tahun 2004, dimana Thailand berdiri sejajar dengan Turki, Afrika Selatan, dan Korea Selatan. ODA dari Thailand pun terus mengalami peningkatan dari sekitar 4,5 triliun baht di tahun 2000 menjadi 7,75 miliar baht di tahun 2006, walaupun kemudian mengalami penurunan di tahun 2007-2008 dengan nilai bantuan sebesar 6,014 juta baht (US\$ 172 juta).⁶⁴ ODA yang berbentuk *loan*, terutama disalurkan oleh *Export-Import Bank of Thailand* (EXIM Thailand) dan *Neighbouring Countries Economic Development Cooperation Agency* (NEDA).

Sementara itu, ODA berwujud *grant* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Thailand berasal dari beragam kementerian, sebagaimana tergambar pada tabel II.3 di bawah ini.⁶⁵ Khususnya untuk Kementerian Luar Negeri, ODA dikeluarkan terutama oleh TICA dan *Department of International Organization* (DIO) dan sifatnya biasanya lintas sektoral, seperti di bidang penanganan HIV/ AIDS, pendidikan, pertanian, dan lain-lain, termasuk bantuan kepada organisasi internasional yang aktif membantu pembangunan di negara berkembang, seperti PBB, UNESCO, FAO, UNDP, *Asian Development Bank* (ADB), dan lain-lain. Kementerian Keuangan, sementara itu, memberikan *grants* yang disalurkan lewat NEDA untuk pembangunan infrastruktur.⁶⁶

⁶⁴ Thailand International Development Cooperation Agency, *Op. Cit.*, hlm. 3

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 11

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 9

Tabel II.3.

Grant ODA yang Diberikan Tiap Kementerian/ Lembaga Thailand

Ministry or Agency	Priorities	ODA Support Provided
Ministry of Agriculture and Cooperatives	Irrigation, flood management systems, avian flu, hybrid seed production, animal husbandry, and fisheries. Grant support to FAO.	Technical assistance, field tests in recipient countries, provision of equipment, study visits, international meetings and fellowships, support for international organisations.
Ministry of Commerce	Foreign trade, trade negotiations, and export promotion	Fellowships, training and study visits
Ministry of Education	Vocational education, teacher training, Thai language education, educational quality and equity, grant support to UNESCO.	Workshops, international meetings, study visits, scholarships, and training. Support for international organisations.
Ministry of Energy	Hydro power, solar power, bio fuels, biomass generation of electricity and wind energy.	Field projects, training, international meetings and seminars
Ministry of Finance	Tax management and research	Training
Ministry of Public Health	HIV/AIDS, MCH, Dengue Hemorrhagic Fever, Pharmaceutical Quality Assurance and Quality Control.	Technical assistance, training, fellowships, study visits, and international meetings
Commission on Higher Education	Higher education in public health, science and technology, agriculture and animal husbandry, Thai language and culture, energy, hospitality and tourism, and faculty training and development.	Scholarships, faculty exchanges, joint research programmes, provision of software, training and study visits
Ministry of Interior	Community development, Sufficiency Economy, rural and provincial electrification.	Technical assistance, and training
Ministry of Justice	Legal and judicial development and narcotics control. Grant support to UNODC.	Contributions to international organisations, study visits, training, and international meetings. Support for international organisations.
Ministry of Labour and Social Welfare	Social security, industrial rehabilitation and training	Field projects and study visits
Ministry of Natural Resources and Environment	International water resources cooperation, ground water resource development and conservation, mineral resources, and ASEAN wildlife enforcement and conservation.	Study visits, provision of equipment, building of schools and water systems, field projects and training
Office of the Prime Minister	Public relations (radio), civil service, management and leadership development.	Fellowships and study visits, international meetings
Ministry of Science and Technology	ICT, genetic engineering and biotechnology	Technical assistance, fellowships, international meetings, training and study visits
Ministry of Social Development and Human Security	Disabilities, social welfare, prevention of human trafficking in the GMS.	Training and international meetings
Bank of Thailand	Banking practices, auditing, stock exchange development, calculation and forecasting of core inflation, foreign exchange management, and foreign investment flows.	Technical assistance, fellowships, study visits,
Ministry of Tourism and Sports	Physical education and tourism development.	Fellowships and international meetings
Ministry of Transport	Airlines, and railroads	Seminars and training

Sumber: TICA, 2009

II.3.3. China

Bentuk kontribusi China dalam Kerjasama Selatan-Selatan dapat dilihat dari pengalaman China dengan bantuan UNDP dalam memperkuat kapasitas dan kerangka kelembagaan. Kerangka kelembagaan Kerjasama Selatan-Selatan di China tidak hanya dikoordinasikan oleh satu kementerian saja tetapi dilakukan secara bersama-sama oleh berbagai kementerian dengan berbagai sektor. Sebagai contohnya, Kerjasama Selatan-Selatan di bidang pertanian dilaksanakan di bawah koordinasi *Ministry of Agriculture* (MOA), Kerjasama Selatan-Selatan dalam bidang teknologi dilaksanakan di bawah koordinasi *Ministry of Science and Technology* (MOST), dan kerjasama bidang kesehatan di bawah koordinasi *Ministry of Health* (MOH).⁶⁷

Sedangkan tiga kementerian yang ditunjuk untuk memainkan peran penting dalam Kerjasama Selatan-Selatan adalah *Ministry of Foreign Affairs* (MOFA) untuk masalah kebijakan, MOST untuk kerjasama ilmu pengetahuan dan teknologi, dan *Ministry of Commerce* (MOFCOM) untuk kerjasama ekonomi. Di dalam MOFCOM terdapat Departemen Bantuan Luar Negeri yang menangani program-program pelatihan. Sementara itu, *The China Centre for Economic and Technical Cooperation* (CICETE), institusi di bawah MOFCOM, merupakan institusi yang menangani program-program multilateral. Pada bulan Desember 2008 dalam perayaan *UN South-South Cooperation Day*, CICETE ini memenangkan penghargaan atas kontribusinya dalam Kerjasama Selatan-Selatan.⁶⁸

Untuk bantuan teknik pembangunan kapasitas, terdapat enam langkah yang dijalankan oleh China yang meliputi:⁶⁹

- 1) *Regional Centres*: China, dengan bantuan UNDP, menetapkan 20 *regional centres* bantuan teknik seperti *small hydropower*, energi matahari, *aquaculture*, *sericulture*, biogas, akupunktur, *primary health*

⁶⁷ Special Unit for South-South Cooperation, UNDP, *Op. Cit.*, hlm. 38

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*, hlm.40

care, integrated rural development, dan sebagainya. Bantuan teknik diberikan melalui pelatihan, seminar, dan jasa konsultasi yang berbasis pada *win-win cooperation*;

- 2) Jaringan lokal: membangun jaringan lokal dan jaringan antar *stakeholders* menjadi program yang penting dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan. Pada tahun 1995, China membuat jaringan nasional Kerjasama Selatan-Selatan dengan dukungan UNDP. Jaringan tersebut terdiri dari 13 anggota lembaga yang diarahkan untuk mendorong Kerjasama Selatan-Selatan. Contoh kegiatannya adalah *China-Africa Business Council (CABC)*;
- 3) Kemitraan pemerintah dan swasta: Kolaborasi dengan sektor swasta menjadi hal penting dalam mendukung Kerjasama Selatan-Selatan. Sebagai contohnya adalah salah satu kegiatan CABC, yaitu pengembangan *Small Medium Enterprises (SMEs)* yang bekerjasama dengan negara-negara di Afrika;
- 4) Program regional: China dengan dukungan UNDP ikut berpartisipasi aktif dalam program-program regional maupun sub-regional;
- 5) Kerjasama triangular: untuk bentuk kerjasama semacam ini, China belum melaksanakannya. Selama ini yang dilaksanakan adalah program-program kombinasi antara program multilateral dan bilateral, salah satunya adalah program "*Lighten up Africa*".

Pada tahun 2005, China memformalisasi komitmen *New Strategic Alliance* dengan *Food and Agricultural Organization (FAO)* untuk membantu pertanian di negara-negara Afrika dalam kerangka Kerjasama Selatan-Selatan. Dalam komitmen ini, China telah mengirimkan 3.000 tenaga ahli dan teknisi pertaniannya ke negara-negara berkembang, dan mencakup ahli-ahli peternakan, perikanan, penanganan pasca panen, dan irigasi. Sekitar 500 orang di antara tenaga ahli tersebut dikirimkan ke Nigeria (2003-2007) untuk membantu implementasi *the National Programme for Food Security* di sana.

Sejalan dengan ini, pada Maret 2009, China baru saja menandatangani komitmen bantuan sebesar US\$ 30 juta untuk membantu peningkatan produktivitas di negara-negara berkembang dalam rangka mencapai target MDGs. Sebagian besar dari dana bantuan ini akan diberikan ke negara-negara Afrika, walaupun tidak menutup kemungkinan diberikan pula kepada kawasan-kawasan lain. Selain pendanaan, bantuan ini juga mencakup pengiriman tenaga ahli, pelatihan, dan pemberian alat-alat pertanian.⁷⁰

Kementerian yang juga aktif terlibat dalam Kerjasama Selatan-Selatan adalah MOST. Pada tahun 2004 saja, China mengadakan 31 seminar internasional dengan peserta dari negara-negara berkembang dengan topik yang sangat bervariasi, seperti pertanian, energi, lingkungan, kedokteran, dan lain-lain. Berikut ini adalah beberapa pelatihan yang dilakukan oleh MOST dalam kaitannya dengan Kerjasama Selatan-Selatan:⁷¹

1. *The 2nd International Training Course on Digital Medical Imaging Equipment*. Pelatihan kedokteran ini dilakukan pada Oktober 2004 di Senyang, China;
2. *The Fourth International Training Workshop on Technological Innovation for Small and Medium-Sized Enterprises based on Science and Technology*. Pelatihan ini diadakan pada September 2004 di Beijing, China. Tujuan dari pelatihan ini adalah menerapkan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada pengembangan UMKM di negara-negara berkembang;
3. *The International Training Course on the Application of Information & Energy Optoelectronics*. Pelatihan ini diadakan pada 18-29 Oktober 2004 di Wuhan, China. Pelatihan ini bertujuan menerapkan teknologi

⁷⁰ “China and FAO Sign Historic \$30 Million Finance Deal: Trust Fund Established for Programmes and Technical Cooperation in Agriculture-focus on Africa”, diakses dari http://english.agri.gov.cn/ga/ic/200906/t20090624_1129.htm pada tanggal 23 Juli 2010 pukul 11:42

⁷¹ “International Cooperation”, diakses dari http://www.most.gov.cn/eng/cooperation/200610/t20061008_36197.htm pada tanggal 23 Juli 2010 pukul 12:24

optoelectronics di negara-negara berkembang, terutama Rusia, Eropa Timur, dan negara-negara *transitional economics*;

4. *International Training Course on Computer Aided Design (CAD) of City Planning, Architecture Design and Interior Decorating*. Pelatihan ini diadakan pada September 2004 di Guangzhou, China dan bertujuan memberi pelatihan mengenai riset dan pengembangan *software*, khususnya CAD untuk keperluan perencanaan perkotaan, desain arsitektur, dan dekorasi interior;
5. *International Workshop Method & Technology in Physics Measurement for Developing Countries*. Diadakan pada 21 Oktober-3 November 2004 di Beijing, China;
6. *International Training Workshop on Advanced Technology of Controlled Environment Cultivation*. Diadakan pada 13-24 September 2004 di Beijing, China;
7. *The Third International Training Workshop of Antiviral Technology of Chinese Medicine*. Diadakan pada September 2004 di Jinan, China dan bertujuan memberikan pelatihan mengenai pengobatan tradisional China;
8. *Rapid Prototyping Manufacturing Technology and Its Application*. Diadakan pada 11-20 Mei 2004 di Shanghai, China dan bertujuan memberi pelatihan mengenai aplikasi teknologi *rapid prototyping manufacturing* di industri manufaktur;
9. *International Course on New Technologies of Agricultural Engineering*. Diadakan pada 10-24 April 2004 di Beijing, China;
10. *International Training Workshop on Standard Diagnostic Techniques of Livestock Health Disease*. Diadakan pada 9-20 Agustus 2004 di Lanzhou, China dan bertujuan memberi pelatihan di bidang teknologi peternakan.

BAB III

ANALISIS KERJASAMA ANTAR NEGARA BERKEMBANG: PERSPEKTIF DINAMIKA POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA

III.1 Kerjasama Antar Negara Berkembang di Zaman Orde Lama

Persepsi pemimpin Indonesia mengenai Kerjasama Selatan-Selatan mengalami perubahan orientasi dan corak dari masa ke masa. Perubahan corak ini mengindikasikan orientasi dalam kebijakan pemerintah yang sedang berkuasa. Karakteristik Indonesia memang memungkinkan adanya perbedaan dalam corak politik luar negeri, karena para perumus kebijakan dalam negeri dan politik luar negeri seringkali adalah orang-orang yang sama. Sehingga kepentingan dalam politik luar negeri Indonesia merupakan perpanjangan tangan dari kepentingan nasional dalam negeri.⁷²

Politik luar negeri Indonesia sejak awal kemerdekaan menganut doktrin politik “bebas dan aktif”. Doktrin tersebut mengharuskan Indonesia untuk tetap berperan aktif dalam pergaulan internasional dan mempromosikan perdamaian dunia. Di samping itu, Indonesia harus tetap menjaga kenetralannya dalam politik internasional, mengingat saat itu ada dua blok yang sedang bersaing, yaitu Blok Barat (AS) dan Blok Timur (Uni Soviet). Doktrin tersebut dikemukakan oleh Muhammad Hatta, seperti yang diungkapkan dalam salah satu pidatonya di depan para diplomat di Hotel Borobudur pada tahun 1975:

“...Pemerintah berpendapat bahwa pendirian yang harus kita ambil adalah supaya jangan menjadi obyek dalam pertarungan politik internasional, melainkan kita harus tetap menjadi subyek yang berhak menentukan sikap kita sendiri, berhak memperjuangkan tujuan kita sendiri yaitu Indonesia merdeka seluruhnya. Pendirian inilah yang kemudian disebut politik “bebas dan aktif”. Dari semula pendirian politik ini menjadi dasar politik luar negeri Republik Indonesia. Tetapi seperti saya katakan pada permulaan pidato saya: memang pada satu waktu Indonesia pernah menyimpang dari dasar politik ini, tetapi tidak lama...”⁷³

⁷² Lihat Leo Suryadinata, *Politik Luar Negeri Indonesia di Bawah Soeharto* (Jakarta: LP3ES, 1998)

⁷³ Untuk melihat pidato lengkapnya dan pidato-pidato lainnya lihat: Muhammad Hatta, *Kumpulan Pidato III* (Jakarta: PT Gunung Agung, 2002), hlm. 234

Sebenarnya hubungan baik antara Indonesia dengan negara-negara Selatan telah muncul sejak awal kemerdekaan Indonesia. Negara pertama yang mengakui kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia adalah Mesir pada tahun 1945. Sejak saat itu peran serta Indonesia dalam dunia internasional diarahkan lebih besar pada penguatan kerjasama antar negara-negara berkembang. Sepanjang sejarah bangsa Indonesia, peran Indonesia di antara kelompok negara berkembang dapat dikatakan cukup signifikan.

Dalam periode awal kemerdekaan ini, hubungan antara Indonesia dengan negara-negara berkembang antara lain diwarnai dengan penandatanganan kerjasama persahabatan (*treaty of friendship*) Indonesia-India pada tahun 1951. Persahabatan antara Indonesia dengan India lebih berdasarkan pada persamaan nasib sebagai negara yang sebelumnya terjajah oleh Bangsa Eropa dan persamaan budaya (budaya Hindu banyak mempengaruhi budaya Indonesia).⁷⁴

Periode Orde Lama ditandai dengan kepemimpinan Soekarno yang dominan baik dalam negeri maupun dalam pergaulan antar bangsa. Latar belakang Soekarno sebagai pejuang anti penjajahan mewarnai politik luar negeri Indonesia pasca-kemerdekaan. Selama 21 tahun pemerintahan Soekarno, Indonesia mengalami berbagai konfrontasi dengan negara-negara lain, diantaranya adalah konfrontasi dengan negara-negara Barat dan Malaysia.

Politik Soekarno yang cenderung konfrontatif membawa Soekarno menggalang kekuatan kelompok negara berkembang untuk menentang kolonialisme. Indonesia berperan aktif dalam pergerakan negara-negara berkembang dalam memperjuangkan kemerdekaan. Selain itu, dalam autobiografinya Soekarno mengatakan bahwa dirinya harus membangkitkan semangat dan keyakinan diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu kebijakan luar negeri Soekarno diarahkan pada tujuan mempertahankan kesatuan bangsa dan

⁷⁴ Anak Agung Gde Agung, *Twenty Years Indonesian Foreign Policy* (Vienna: Moutton Co., 1973), hlm. 508-509

untuk mempertahankan pola kekuasaan yang ada di Indonesia, dimana Soekarno adalah pihak yang diuntungkan.⁷⁵

Sejalan dengan garis perjuangan Soekarno yang anti-kolonialis, tujuan-tujuan di atas diarahkan pada kebijakan-kebijakan luar negeri yang populis dan revolusioner. Jargon-jargon anti penjajahan seperti “konfrontasi” atau “revolusi” menjadi populer di masyarakat. Hal ini membuat label Soekarno sebagai “Bapak Bangsa” dan “Penyambung Lidah Rakyat Indonesia” semakin melekat pada pikiran masyarakat. Kecenderungan semacam ini juga tercermin pada kebijakan luar negeri Indonesia yang anti-imperialisme Barat. Dan sebagai jalan perjuangan, Indonesia menghimpun kekuatan di antara Negara-Negara Dunia Ketiga. Negara-Negara Dunia Ketiga adalah kelompok negara-negara yang baru merdeka pasca Perang Dunia II dan memiliki haluan politik di luar Blok Barat dan Blok Timur. Hal ini diimplikasikan dengan diadakannya beberapa konferensi penting dalam sejarah kerjasama antara negara-negara Dunia Ketiga, diantaranya Konferensi Kolombo pada 1954, Konferensi pendahuluan KAA (Konferensi Bogor, 1953) dan puncaknya pada KAA 1955.

KAA⁷⁶ menghasilkan dampak ideologis yang besar di negara-negara Asia-Afrika. Dalam hasil yang diberi nama Dasasila Bandung, KAA telah memberikan inspirasi besar bagi perjuangan negara-negara Asia Afrika untuk memperjuangkan kemerdekaannya. Pasca-KAA banyak negara-negara Asia Afrika baru bermunculan lepas dari cengkraman kolonial. Selain itu hasil dari KAA juga membawa arah baru dalam mempererat kerjasama di antara negara-negara Asia Afrika. Adapun isi Dasasila Bandung adalah sebagai berikut:⁷⁷

1. Menghormati hak-hak dasar manusia seperti yang tercantum pada Piagam PBB;

⁷⁵ Lihat Michael Leiffer, *Politik Luar Negeri Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1983)

⁷⁶ Konferensi Asia Afrika merupakan konferensi pertama negara-negara bekas kolonial di kawasan Asia Afrika. Dalam KAA ini Indonesia selain sebagai tuan rumah juga bertindak sebagai inisiator melalui PM Ali Sastroamijoyo. Adapun keempat negara pemrakarsa lainnya adalah Burma (PM U Nu), Pakistan (M. Ali Jinnah), Srilanka (PM Sir John Kotelawala), dan India (PJ Nehru)

⁷⁷ Dikutip dari dokumen Dasasila Bandung, didokumentasikan di Museum Konferensi Asia Afrika, Bandung

2. Menghormati kedaulatan dan integritas semua bangsa;
3. Menghormati dan menghargai perbedaan ras serta mengakui persamaan semua ras dan bangsa di dunia;
4. Tidak ikut campur dan melakukan intervensi persoalan negara lain;
5. Menghormati hak setiap bangsa untuk mempertahankan diri baik sendiri maupun kolektif sesuai dengan piagam PBB;
6. Tidak menggunakan peraturan dari pertahanan kolektif dalam bertindak untuk kepentingan suatu negara besar;
7. Tidak mengancam dan melakukan tindak kekerasan terhadap integritas teritorial atau kemerdekaan politik suatu negara;
8. Mengatasi dan menyelesaikan segala bentuk perselisihan internasional secara damai dengan persetujuan PBB;
9. Memajukan kepentingan bersama dan kerjasama; dan
10. Menghormati hukum dan juga kewajiban internasional.

Soekarno beranggapan bahwa Indonesia bukan hanya sebagai negara yang penting di Asia Tenggara tetapi juga sebagai pemimpin diantara negara-negara Asia dan Afrika. Setelah adanya KAA, peran Indonesia dalam dunia internasional khususnya pada kerjasama antar negara berkembang berlanjut dalam Konferensi GNB di Beograd, Yugoslavia, tahun 1961. GNB dianggap sebagai sebuah bentuk kemunculan kekuatan baru di samping kekuatan negara adikuasa, yaitu AS dan Uni Soviet. Dalam pidatonya di Beograd, Soekarno mengatakan bahwa kekuatan negara-negara berkembang yang muncul sekarang ini harus menjadi sebuah kekuatan baru di tengah konflik ideologi yang ada saat itu.⁷⁸

KAA menjadi semacam proklamasi negara-negara berkembang dalam memosisikan diri sejajar dengan negara-negara besar. Melalui KAA ini, Indonesia berhasil mengangkat derajat bangsa-bangsa Asia dan Afrika untuk menjadi aktor dan bukan sekedar figuran dalam sistem internasional. Lebih

⁷⁸ Leiffer, *Op. Cit.*, hlm. 85

lanjut, KAA menjadi titik awal bagi konferensi-konferensi yang bernuansa anti-kolonial selanjutnya, termasuk GNB.⁷⁹

Kharisma Soekarno yang tinggi dan ambisinya untuk menjadi pemimpin di negara-negara Asia dan Afrika dalam melawan kolonialisme Barat diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang bersifat *counter ideology*, misalnya dalam pembentukan Poros Politik Jakarta-Pyongyang-Peking-Hanoi. Selain itu Soekarno juga mendeklarasikan NEFO (*New Emerging Forces*, kelompok negara-negara berkembang yang baru merdeka) yang beranggotakan negara-negara Asia dan Afrika untuk bersatu melawan PBB yang menurut Soekarno diisi oleh Negara-negara Oldefo (*Old Established Forces*, negara-negara yang sudah ada sejak lama dan menguasai perekonomian dunia serta melakukan penjajahan) yang beranggotakan AS dan negara-negara Barat. Realisasi perjuangan tersebut diwujudkan dengan beberapa proyek dan kegiatan, misalnya membangun sekretariat NEFO di Jakarta, menyelenggarakan Ganefo (*Games of the New Emerging Forces*, semacam olimpiade khusus Negara-Negara Dunia Ketiga) yang diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1962.

Garis perjuangan anti-kolonialisme Soekarno ditegaskan ke seluruh dunia pada pidatonya dalam Sidang Umum PBB 1960 di New York, AS. Pada pidato yang berjudul “Membangun Dunia Baru”, Soekarno mengkritik struktur dunia saat itu yang melanggengkan eksploitasi negara Barat terhadap negara berkembang. Soekarno juga mengkritik PBB yang telah gagal dalam menjalankan fungsinya dan dinilai sebagai produk Barat. Oleh karena itu Soekarno mengatakan bahwa perlunya Tata Dunia Baru yang lebih adil dan berlandaskan prinsip-prinsip keadilan.⁸⁰ Bagi Soekarno, konflik ideologi antar negara adidaya bukan tidak penting, tetapi lebih rendah urgensinya ketimbang

⁷⁹ Syamsul Hadi, “Indonesia dalam ‘Quo Vadis’ Nonblok”, dalam harian *Media Indonesia*, 5 Agustus 1992

⁸⁰ Secara umum, pidato ini berisikan kritik Soekarno terhadap tata dunia yang sangat timpang dan banyak berpihak pada negara-negara maju. Soekarno juga mengkritik peran PBB yang seakan menjadi perpanjangan tangan kepentingan negara-negara maju. Oleh karena itu, Soekarno mengusulkan Tata Dunia Baru yang lebih adil dan juga reformasi PBB. Lebih jauh lihat pada: Soekarno, *To Build A World A New* (Jakarta: Gunung Agung, 1995)

konflik yang berasal dari ketidakadilan dalam hubungan negara-negara kapitalis dengan negara-negara bekas jajahan (Utara-Selatan).⁸¹

*“..Kami dari Asia dan Afrika mengenalnya. Saya katakan pada Tuan-Tuan: Janganlah bertindak sebagai alat yang tak tahu apa-apa dari imperialisme. Janganlah bertindak sebagai tangan kanan yang buta dari kolonialisme. Jika tuan bertindak demikian, maka tuan pasti akan membunuh Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa ini, dan dengan begitu tuan akan membunuh harapan dari berjuta-juta manusia yang tiada terhitung itu dan mungkin tuan akan menyebabkan hari depan mati dalam kandungan...”⁸²
...Kami tidak berusaha mempertahankan dunia yang kami kenal, kami berusaha membangun suatu dunia yang baru, yang lebih baik!”⁸³*

Dalam perkembangan selanjutnya, dapat diartikan bahwa gagasan mengenai Tata Dunia Baru yang dicetuskan Soekarno direalisasikan dengan pembentukan Grup 77 negara berkembang (G-77). G-77 ini dibentuk pada 15 Juni 1964, dengan ditandatanganinya *Joint Declaration of Seventy-Seven Countries* yang dikeluarkan oleh *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) di Jenewa, Swiss. Dibentuknya G-77 di bawah PBB menjadikan G-77 sebagai kelompok negara berkembang terbesar di bawah PBB.⁸⁴

Di era Orde Lama ini dapat dikatakan bahwa muatan ideologis dalam kerjasama antar negara berkembang sangat kuat jika dibandingkan dengan muatan ekonomi dan sosial. Kerjasama antar negara berkembang lebih diarahkan pada peningkatan solidaritas negara Asia dan Afrika dalam melawan ketidakadilan global. Hal ini membawa sebuah pencapaian tersendiri dalam perjuangan masyarakat Asia dan Afrika dalam melawan kolonialisme.

Namun demikian, kerjasama bidang ekonomi dan teknik kurang begitu terlihat, tertutup oleh dominasi kerjasama yang bersifat politis. Jargon-jargon politik anti-kolonialisme sangat terasa dalam politik luar negeri Indonesia.

⁸¹ Syamsul Hadi, “Soekarno, GNB dan Realitas Dunia Ketiga” dalam *Harian Media Indonesia*, 27 Agustus 1992, no. 4457/thn XXIII

⁸² Soekarno dalam pidato “*To Build A World A New*”, 30 September 1960

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Dikutip dari <http://www.g77.org/doc/> pada tanggal 13 Juli 2010 pukul 13.13

Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan politik luar negeri Indonesia bersifat konfrontatif dan berfokus pada aspek politik.

Pertama, latar belakang Soekarno yang hidup dan besar di era revolusi. Hal ini menyebabkan Soekarno memiliki pandangan negatif terhadap segala penjajahan. Bahkan sejak muda Soekarno telah menulis artikel yang bersifat anti penjajahan, seperti “Nasionalis, Islam dan Marxis” yang dimuat dalam *Suluh Indonesia Muda* tahun 1930. Selain itu, pergerakan Soekarno sejak muda sudah berjalan pada perjuangan anti-kolonial dengan aktif pada Partai Nasional Indonesia (PNI) dan gerakan politik lainnya dengan tujuan menciptakan Indonesia merdeka. Maka dapat dipahami, ketika Soekarno sudah menggapai Indonesia merdeka, maka ide-ide anti kolonialismenya di sebarkan ke negara-negara terjajah lainnya.

Kedua, kepentingan Indonesia dalam tafsiran Soekarno mengharuskan Indonesia untuk bersifat keras dan mencari dukungan pada negara-negara berkembang lainnya. Pada zaman itu, salah satu masalah yang amat penting adalah masalah Irian Barat yang belum dikembalikan pada Indonesia dari Pemerintah Belanda. Dalam beberapa kesempatan, Soekarno mengutarakan kekecewaannya dalam pidato-pidatonya yang tidak menyetujui imperialisme dan kolonialisme. Soekarno juga bersifat keras terhadap Barat yang dipandang sebagai sumber kolonialisme. Soekarno menghimpun kekuatan negara-negara Dunia Ketiga dalam rangka mencari dukungan terhadap masalah Irian Barat.

Sayangnya, Soekarno belum bisa menerjemahkan politik anti kolonialisme pada tingkat yang lebih riil. Soekarno melupakan aspek kesejahteraan masyarakat, sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil tidak terlalu bersentuhan langsung dengan masyarakat. Visi anti kolonialisme tersebut seharusnya ditindaklanjuti dengan kerjasama ekonomi dan teknik yang lebih riil.

III.2 Kerjasama Selatan-Selatan di Era Orde Baru

Peralihan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto mewariskan banyak masalah. Pasca peristiwa Gerakan 30 September (lebih dikenal sebagai G30S), Orde Lama meninggalkan masalah ekonomi dengan inflasi mencapai 500% pada 1965. Masalah ini tentu saja mempengaruhi corak kebijakan dalam dan luar negeri Soeharto sebagai penguasa baru.⁸⁵

Peliknya masalah ekonomi yang dihadapi oleh Indonesia turut mendorong Soeharto untuk lebih berfokus pada pembangunan ekonomi dalam negeri sebagai prioritas utama. Dalam konteks ini, Soeharto memerlukan investasi asing untuk memicu pertumbuhan ekonomi. Implikasinya adalah berubahnya kebijakan luar negeri Indonesia secara drastis.

Perubahan yang paling terasa dalam kebijakan luar negeri Orde Baru adalah lebih lunaknya sikap Indonesia terhadap negara-negara Barat. Politik konfrontatif yang dijalankan oleh Soekarno diubah oleh Soeharto menjadi pendekatan-pendekatan yang lebih bersahabat dan moderat. Beberapa kebijakan “pembaruan” tersebut antara lain perbaikan hubungan Indonesia-Malaysia pada tahun 1967, perbaikan hubungan dengan AS, pemutusan hubungan diplomatik dengan RRC yang dituduh terlibat pemberontakan G30S 1965, dan juga, salah satu tonggak sejarah regional yang penting, pembentukan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN).

Perubahan haluan ini juga tercermin pada pembahasan kebijakan yang mendasar dalam politik luar negeri Indonesia di masa awal pemerintahan Presiden Soeharto.⁸⁶ Ini ditandai dengan berubahnya fokus aliansi dari negara-negara sosialis di zaman Soekarno kepada negara-negara kapitalis maju pada pemerintahan Soeharto. Hal ini dapat dipahami dengan logika kepentingan yang dikembangkan Soeharto yang lebih menekankan pada pembangunan ekonomi dalam negeri, sehingga yang diperlukan oleh Indonesia bukanlah

⁸⁵ Untuk melihat kondisi peralihan Soekarno kepada Soeharto, lihat M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since 1300* (California: Stanford University Press, 1993), hlm. 284-303

⁸⁶ Suryadinata, *Op. Cit.*, hlm. 83

solidaritas politik seperti yang didengungkan oleh Soekarno, melainkan bantuan-bantuan ekonomi dari negara-negara yang memiliki sumber daya modal. Namun pada dekade terakhir pemerintahan Soeharto, keinginan Indonesia untuk berperan lebih besar dalam kerjasama negara berkembang diwujudkan kembali melalui peran Indonesia sebagai ketua GNB 1992-1995.

Dalam konteks regional, Indonesia berperan lebih banyak dalam ASEAN. Sejak masa Soeharto, ASEAN merupakan kancah utama politik luar negeri Indonesia. Sebagai halaman luar terdekat dari wilayah kedaulatan Republik Indonesia, negara-negara ASEAN penting bagi kepentingan nasional Indonesia, khususnya untuk mewujudkan stabilitas dan keamanan.⁸⁷ Selain itu, pembentukan ASEAN didukung oleh ideologi anti-komunis yang berkembang di kalangan pemimpin ASEAN saat itu, termasuk Soeharto. Melalui ASEAN, Indonesia berharap bisa memainkan peran penting sebagai pemimpin di dalam wilayah ASEAN.⁸⁸ Meskipun dalam berbagai kesempatan pertentangan kepentingan seringkali terjadi, namun pendapat Indonesia seringkali paling didengar dalam berbagai isu. Harapan Indonesia melalui ASEAN adalah bisa berperan lebih banyak di dunia luar dan dipandang sebagai negara berpengaruh setelah menjadi pemimpin di regional Asia Tenggara.

Indonesia sebenarnya sudah aktif dalam kegiatan-kegiatan kerjasama antar negara berkembang sejak lama, tetapi belum memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sistem kerjasama tersebut. Nuansa Perang Dingin sangat kuat sehingga Indonesia tidak memiliki sarana untuk aktif dalam mempengaruhi politik negara-negara berkembang. Di tingkat internasional sendiri, Kerjasama Selatan-Selatan baru mendapat perhatian sangat luas setelah Perang Dingin berakhir, meskipun sebelumnya isu ini tidak mati sama sekali.

Pasca KAA 1955, momentum Kerjasama Selatan-Selatan termanifestasi dalam *Buenos Aires Plan of Action (BAPA) on Technical Cooperation among Developing Countries* pada tahun 1978. Menindaklanjuti BAPA tersebut,

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 87

Indonesia pada tahun 1981 telah membentuk *Indonesian Technical Cooperation Program* (ITCP) atau Kerjasama Teknik antar Negara Berkembang (KTNB) melalui menerbitkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 60 Tahun 1981. Dalam Keppres itu terdapat 4 instansi (disebut juga 4 kaki) yang mengurus kerjasama teknis internasional, yaitu Bappenas (perencanaan), Deplu (informasi), Depkeu (anggaran), Setkab/ Biro KTLN (fasilitas, perjanjian, serta izin kegiatan).⁸⁹

Pada awal 1980an, Indonesia juga mengarahkan politik luar negerinya untuk mendapat dukungan negara-negara Pasifik dalam kasus Timor-Timur. Mochtar Kusumaatmaja, pada saat itu menjadi Menteri Luar Negeri, mengatakan bahwa Pasifik Selatan penting bagi hubungan luar negeri Indonesia. Pemikiran tersebut kemudian dilanjutkan oleh Ali Alatas sebagai pengganti Mochtar Kusumaatmaja, yang mengatakan bahwa Pasifik Selatan merupakan kawasan penting bagi Indonesia, dan merupakan salah satu prioritas dalam politik luar negeri Indonesia.⁹⁰ Pada zaman Mochtar Kusumaatmadja ditegaskan bahwa politik luar negeri Indonesia tidak lagi hanya terbatas pada Asia Tenggara, tetapi juga mulai berpaling ke sebelah timur dan tenggara.

Kerjasama dengan kawasan Pasifik tersebut dimaksudkan sebagai mekanisme untuk berbagi pengalaman Indonesia dalam upaya mengembangkan pengetahuan, keahlian, dan visi pembangunan guna menjawab masalah-masalah dan kebutuhan bersama yang sifatnya mendesak serta sekaligus untuk memperkuat solidaritas antar negara berkembang melalui program pelatihan, pertukaran tenaga ahli dengan pembiayaan secara bilateral dan multilateral, misalnya melalui JICA, UNDP, dan lembaga donor lainnya.⁹¹

⁸⁹ Uraian lebih mendalam mengenai konteks internasional Kerjasama Selatan-Selatan dapat dilihat pada Bab 2 penelitian ini, sementara peranan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan dibahas lebih mendalam pada Bab 4

⁹⁰ Ali Alatas, "Implikasi Pengaruh Persaingan Negara-negara Adidaya di Pasifik Selatan," makalah yang disampaikan dalam *Seminar Pasifik II*, Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia, Jakarta, 12-17 Desember 1988. Lihat dalam Bantarto Bandoro, *Hubungan Luar Negeri Indonesia Selama Orde Baru*, (Jakarta: CSIS, 1994), hlm. 189

⁹¹ "Kerjasama Selatan-Selatan", *Op. Cit.*

Indonesia pun meluncurkan program Kerjasama Teknik Negara Berkembang (KTNB) dengan negara-negara Pasifik Selatan untuk membantu sesama negara-negara berkembang. Selanjutnya, tawaran tersebut mendapat tanggapan positif dari negara-negara Pasifik Selatan. Beberapa negara mengembangkan keahliannya dengan bantuan teknik dari Indonesia, misalnya Kepulauan Salomon di bidang pertanian, perikanan, dan peternakan. Sementara itu, Samoa Barat mengembangkan diri di bidang pendidikan, pertanian, penerbangan, dan pelayaran. Dengan kata lain, Indonesia juga ikut berperan dalam penyelesaian masalah-masalah regional di Kawasan Pasifik. Beberapa kerjasama teknis lain yang sudah mulai bermunculan pada era 1970an adalah diadakannya pelatihan angkung kepada pemuda-pemuda Papua Nugini di saung angkung Mang Udjo, Bandung.⁹²

Pada tahun 1989, Indonesia memprakarsai berdirinya kelompok lima belas negara berkembang (dikenal sebagai G-15). G-15 didirikan pada Pertemuan Puncak Gerakan Nonblok di Beograd, Yugoslavia pada September 1989. Anggota G-15 antara lain adalah Aljazair, Chile, Iran, Malaysia, Nigeria, Srilanka, Argentina, India, Jamaika, Meksiko, Peru, Venezuela, Brasil, Indonesia, Kenya, Mesir, Senegal, dan Zimbabwe.

G-15 secara umum didirikan atas dasar dua tujuan. Yang pertama, untuk memfasilitasi perdagangan, transfer teknologi, dan investasi di negara berkembang/ anggota dalam rangka meningkatkan daya tawar negara berkembang dalam organisasi-organisasi internasional seperti WTO dan G-8, atau dengan negara maju. Tujuan kedua adalah untuk mendorong koalisi politis bilateral dan multilateral untuk memperkuat posisi tawar negara-negara tersebut terhadap dominasi negara Barat di berbagai bidang.⁹³

⁹² Uraian lebih mendalam mengenai peranan Indonesia, termasuk kontribusi tiap kementerian pemerintah, bisa dilihat pada Bab 4 penelitian ini

⁹³ Hal ini bisa dilihat pada kasus kontemporer saat Brazil menekan AS dalam resolusi Nuklir Iran 2010.

Awal 1990an Soeharto begitu yakin bahwa kesuksesan pembangunan ekonomi Indonesia (tahap ‘tinggal landas’) telah hampir dicapai.⁹⁴ Oleh karenanya, penting bagi Soeharto untuk tampil lebih aktif dalam forum-forum internasional. Saat itu merupakan saat bagi Soeharto untuk meningkatkan profil internasional Indonesia. Instrumen utama yang dipakai Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan adalah GNB.

GNB sendiri mengalami degradasi peran setelah berakhirnya dekade 1960an. Sejak era 1970an hingga 1980an, GNB praktis mengalami masa-masa suram. Hal ini diindikasikan dengan tidak mampunya GNB dalam mengatasi masalah-masalah dunia terutama yang terkait dengan pembangunan ekonomi anggotanya. Hal itu menjadi argumen utama bagi Indonesia ketika mencalonkan diri menjadi Ketua GNB. Sebelumnya, meskipun menempati posisi penting dalam GNB sebagai salah satu *founding father*, peran Indonesia terlihat kurang menonjol.⁹⁵

Disamping itu, GNB dinilai kurang optimal karena mengalami banyak kemunduran dalam perannya di dunia internasional. GNB dianggap tidak mampu menyelesaikan konflik-konflik di Negara-Negara Dunia Ketiga, seperti konflik di Vietnam, Perang Iran-Irak, Konflik India-Pakistan, dan lain-lain. GNB pun kian terpuruk karena saat GNB tidak mampu menyelesaikan konflik, negara-negara adikuasa akhirnya memegang kendali dalam konflik tersebut.⁹⁶

Dengan demikian, GNB pada awal dekade 1990an ini memerlukan revitalisasi berupa kerjasama ekonomi antara negara berkembang. Bagi mayoritas anggota GNB, memerangi kemiskinan dan memacu pertumbuhan

⁹⁴ Menurut W. W. Rostow, terdapat 5 tahapan dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Tahapan ini merupakan alur dari sebuah corak ekonomi tradisional ke arah ekonomi yang lebih modern dan mandiri. Ke-5 tahap itu adalah ekonomi tahap tradisional berburu, tahap bertenak, tahap pertanian, tahap lepas landas atau pengolahan, dan tahap modern perdagangan, pengolahan dan pertanian.

⁹⁵ Suryadinata, *Op. Cit.*, hlm 223. *Founding Father* dari GNB antara lain Soekarno (Indonesia), P.J. Nehru (India), Gamal Abdul Nasser (Pakistan), Joseph Broz Tito (Yugoslavia) dan Kwame Nkrumah (Ghana)

⁹⁶ Soesiswo Soenarko, “Gerakan Nonblok: Relevansi dan Peran Indonesia di Masa Mendatang”. Dalam *Global Jurnal Politik Internasional*, Vol. 4 (Depok: Departemen HI UI, 1992), hlm. 20

merupakan isu yang sangat penting dan menentukan masa depan negara-negara Nonblok.⁹⁷ Hal ini pun dimaksimalkan Indonesia ketika menjadi ketua GNB pada tahun 1992. Selama tiga tahun dipimpin Indonesia, GNB dinilai berhasil memainkan peran penting dalam percaturan global. Lewat *Jakarta Message*, Indonesia memberi warna baru pada gerakan ini, antara lain dengan meletakkan titik berat kerjasama pada pembangunan ekonomi dengan menghidupkan kembali dialog Utara-Selatan.

Pada masa ini, Indonesia menyeimbangkan diri antara hubungan dengan negara berkembang di satu sisi dengan negara maju di sisi lain. Hubungan antara Indonesia dengan negara maju yang baik ini menguntungkan negara berkembang. Salah satu contoh, satu tahun setelah Indonesia menjadi tuan rumah GNB, Soeharto meminta negara Barat untuk menghapus utang-utang negara berkembang. Hal itu merupakan bukti konkret bahwa hubungan Indonesia dengan negara Barat juga memiliki manfaat bagi negara berkembang.⁹⁸

Dalam pertemuan GNB ke-10 di Jakarta, para pemimpin GNB juga menyetujui untuk mengintensifkan Kerjasama Selatan-Selatan melalui tukar menukar sumber daya, para ahli dan pengalaman di antara negara-negara berkembang. Rajesh Kumar mengatakan bahwa cara tersebut merupakan sebuah cara bagi negara-negara berkembang untuk memperkuat posisi dalam menyatukan visi negara-negara Selatan, terutama terkait posisinya dalam dialog Utara-Selatan dan dalam sistem ekonomi internasional secara umum.⁹⁹

Catatan besar bagi Indonesia ketika menjadi ketua GNB adalah mengenai arah kebijakan dan orientasi GNB. Awal 1990an, kondisi politik dunia berubah setelah runtuhnya Blok Komunis dan munculnya AS sebagai kekuatan unipolar. Hal ini tentu merubah semangat dan tujuan GNB itu sendiri, sehingga GNB mengalami reorientasi. Perhatian GNB lebih terfokus pada

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Wawancara dengan Bantarto Bandoro, tanggal 14 April 2010, di FISIP UI, Depok

⁹⁹ Rajesh Kumar, *Non-Alignment Policy of Indonesia* (Jakarta: CSIS, 1997), hlm. 67

bidang ekonomi, yaitu masalah ketimpangan Utara dan Selatan dan kemiskinan di negara berkembang.¹⁰⁰

Reorientasi Kerjasama Selatan-Selatan ini sangat diperlukan sebab Komisi Selatan¹⁰¹ dalam laporannya yang berjudul “*The Challenge to The South*” (1987), menyatakan bahwa kelompok negara berkembang sudah seharusnya untuk mengandalkan kemampuannya sendiri dan tidak bisa banyak berharap pada Kerjasama Utara-Selatan. Sebaliknya, dialog dan kerjasama antar negara Selatan juga dinilai akan mampu memperkuat posisi tawar negara-negara berkembang.¹⁰²

Salah satu bentuk konkret kepemimpinan Indonesia di GNB dalam rangka membangun Kerjasama Selatan-Selatan adalah dengan mendirikan *Non-Aligned Movement Centre for South-South Technical Cooperation* (NAM-CSSTC)¹⁰³ pada tahun 1995 atas prakarsa Pemerintah Indonesia dan Brunei Darussalam pada KTT GNB ke-XI di Cartagena, Kolombia. NAM-CSSTC dimaksudkan sebagai wahana penting dan efektif untuk mempromosikan dan mempercepat pembangunan negara berkembang.

NAM-CSSTC bertujuan memajukan kemandirian bersama antar negara berkembang sebagai upaya mencapai pembangunan ekonomi dan sosial yang bertumpu pada masyarakat, serta mendorong negara berkembang menjadi mitra pembangunan yang sejajar dalam hubungan internasional. Fungsi NAM-CSSTC adalah sebagai pusat gerakan nyata dengan memanfaatkan berbagai

¹⁰⁰ Hadi, “Indonesia dalam ‘Quo Vadis’ Nonblok”, *Op. Cit.*

¹⁰¹ Komisi Selatan atau *The South Commission* merupakan lembaga independen yang dibentuk dari Konferensi GNB tahun 1986. Komisi Selatan berisikan individu-individu berpengaruh dari Dunia Ketiga, seperti Mahatir Mohammad dari Malaysia, dan bertujuan memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk kemajuan Kerjasama Selatan-Selatan dan negara berkembang pada umumnya.

¹⁰² Wawancara dengan Bantarto Bandoro, tanggal 22 April 2010 di FISIP UI, Depok

¹⁰³ NAM-CSSTC yang berkedudukan di Jakarta bertujuan untuk membantu peningkatan dan percepatan pembangunan di negara-negara berkembang, yang dibentuk dalam KTT Nonblok di Cartagena, Colombia, Oktober 1995. NAM CSSTC dikelola oleh Pemerintah Republik Indonesia di bawah supervisi Departemen Luar Negeri dan didanai bersama dengan Pemerintah Negara Brunei Darussalam. Kegiatan yang dilakukan oleh NAM-CSSTC meliputi pertukaran tenaga ahli, berbagi informasi teknik, pengembangan fasilitas, lokakarya dan seminar, pelatihan, pembentukan jaringan kerja, dan kewiraswastaan di negara-negara berkembang. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, NAM-CSSTC telah melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga dan organisasi, baik lokal maupun internasional.

sumber daya seluas mungkin dan sebagai forum dialog guna menjawab tantangan pembangunan.

Indonesia, sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, juga sangat aktif dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI). Dalam keanggotaannya di OKI, menjelang akhir pemerintahan Presiden Soeharto, Indonesia berperan aktif dalam pembentukan grup *Developing-8* atau D-8. D-8 ini didirikan pada tanggal 15 Juni 1997 di Istanbul, Turki. Kelompok tersebut terdiri dari delapan negara berpenduduk mayoritas muslim, seperti Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Malaysia, Nigeria, Pakistan, dan Turki. Pembentukan D-8 sendiri merupakan sebuah respon atas ketidakmampuan OKI dalam menangani masalah global di negara-negara berkembang.¹⁰⁴ Perhatian dari organisasi ini adalah untuk mempercepat pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang terutama di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim.¹⁰⁵

Pemerintahan Soeharto sendiri berakhir setelah 32 tahun berkuasa, yaitu pada tahun 1998. Menjelang akhir kekuasaannya Soeharto tidak mampu mengendalikan stabilitas moneter dari imbas krisis finansial Asia Timur, akibatnya Indonesia mengalami krisis ekonomi. Atas desakan masyarakat Presiden Soeharto akhirnya mengundurkan diri pada 21 Mei 1998.

III.3 Kerjasama Selatan-Selatan di Masa Pemerintahan Habibie

Setelah kejatuhan Soeharto hingga saat ini, tercatat sudah ada empat Presiden yang memerintah Indonesia, yaitu Presiden Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, dan Susilo Bambang Yudhoyono. Di antara presiden-presiden di atas, masa pemerintahan Habibie bisa dikatakan sangat

¹⁰⁴ Lihat dalam Shafiah Fifi Muhibat, "D-8 Summit, Regional Issues and Indonesia's International Diplomacy" dalam jurnal *The Indonesian Quarterly*, Vol. 34, No.2, April-Juni 2006 (Jakarta: CSIS, 2006), hlm. 132-133

¹⁰⁵ Untuk melihat perspektif lain dari optimisme tersebut, dapat dilihat pada Zainuddin Djafar, "Politik Luar Negeri Indonesia: Berpacu antara Kompromi dan Melepaskan diri dari Realitas 'Weak State'" dalam *Global Jurnal Politik Internasional*, Vol.7, No.1, November 2004 (Depok: Departemen HI UI, 2004)

singkat (kurang lebih sembilan bulan). Dalam waktu tersebut, Habibie lebih banyak melakukan konsolidasi dalam negeri karena kondisi ekonomi dan keamanan pada saat itu sedang kacau. Oleh karena itu, prioritas kerja Presiden Habibie diarahkan pada pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu) 1999, dimana pemilu ini bermakna penting sebagai fondasi awal sistem demokrasi pasca kejatuhan Soeharto. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pada masa Habibie Indonesia kurang memprioritaskan politik luar negeri.

III.4 Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid

Pemilu 1999 menjadi mekanisme demokrasi yang menghasilkan mayoritas partai-partai baru di parlemen. Mekanisme konsensus di dalam parlemen pasca pemilu dilakukan untuk memilih presiden baru di era reformasi, dengan hasil Abdurrahman Wahid sebagai presiden baru Republik Indonesia. Kemunculan Abdurrahman Wahid, biasa dipanggil sebagai Gus Dur, mengejutkan banyak pihak yang menjagokan Megawati Sukarnoputri. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) yang mengusung Megawati sendiri merupakan partai pemenang Pemilu 1999. Dengan proses itu maka masalah Indonesia dalam era baru reformasi di bawah Presiden Gus Dur.

Kebijakan ekonomi internasional dalam periode Gus Dur lebih kearah peningkatan hubungan dagang. Gus Dur menyadari betul bahwa prospek dan volume perdagangan terbesar adalah pada kawasan Eropa dan Asia Pasifik. Melihat hal tersebut tidak mengherankan bila Gus Dur, sebagaimana Soeharto, tetap mempertahankan orientasi ekonomi internasional ke arah kawasan Asia Pasifik dan Eropa.¹⁰⁶

Salah satu hal yang merupakan dobrakan Gus Dur terhadap arah politik luar negeri Indonesia adalah dengan gagasan pembentukan poros politik Jakarta – New Delhi – Beijing. Poros tersebut merupakan sebuah cita-cita

¹⁰⁶ Tim Peneliti Hubungan Internasional, *Analisis Kebijakan Luar Negeri Pemerintahan Abdurrahman Wahid (1999-2000)* (Jakarta: Sekretariat Jenderal DPR-RI, 2001), hlm.184

politik luar negeri Gus Dur yang jauh ke depan dengan melihat potensi ekonomi dan *power* dua negara tersebut. Namun sayangnya arah politik luar negeri seperti ini tidak didukung oleh faktor domestik. Visi politik luar negeri tersebut juga tidak dilanjutkan oleh para penerusnya, meskipun visi tersebut sempat membuat AS selaku negara adidaya merasa terancam.¹⁰⁷

Dalam periode pemerintahan presiden yang cukup singkat (kurang lebih satu tahun), Gus Dur banyak melakukan kunjungan ke luar negeri. Tingginya frekuensi kunjungan Gus Dur ke negara-negara sahabat menyebabkan Barry Wain menyebut Gus Dur sebagai *Indonesia's One Man Foreign Policy*.¹⁰⁸ Diplomasi yang dilakukan oleh Presiden Gus Dur tersebut bertujuan untuk memulihkan citra internasional Indonesia dan memperlihatkan bahwa Indonesia adalah negara demokratis.¹⁰⁹

Dalam pencitraan seperti itu, nampaknya diplomasi Presiden Gus Dur berhasil, tetapi dalam hal pencapaian tujuan ekonomi seperti peningkatan investasi, bisa dikatakan diplomasi Gus Dur gagal. Selama satu tahun pemerintahan Gus Dur, tidak ada peningkatan yang berarti dalam aliran investasi asing langsung (*foreign direct investment/ FDI*) ke Indonesia.¹¹⁰

Pada tahun 2000, Presiden Abdurrahman Wahid melontarkan gagasan dibentuknya Forum Dialog Pasifik Barat Daya. Forum Dialog Pasifik Barat Daya adalah dialog yang beranggotakan enam negara Indonesia, Australia, Selandia Bary, Papua Nugini, Filipina dan Timor Leste. Tujuan dari kerjasama ini adalah untuk membuat forum dialog untuk bidang ekonomi, keamanan, politik dan sosial-kebudayaan untuk mencapai kawasan yang damai, stabil dan sejahtera.¹¹¹

¹⁰⁷ Riza Sihbudi, "Akan Dibawa Kemana Politik Luar Negeri Kita", diakses dari <http://www.suaramerdeka.com/harian/0210/09/kha1.htm> pada tanggal 20 Maret 2010 pukul 13.13

¹⁰⁸ *Asian Wall Street Journal*, 3 Februari 2000, dikutip dari *Ibid.*

¹⁰⁹ Sihbudi, *Loc. Cit.*

¹¹⁰ Tim Peneliti Hubungan Internasional, *Op. Cit.*, hlm. 185

¹¹¹ Untuk melihat keterlibatan Indonesia dalam kerjasama di Asia Pasifik, lihat: Bantarto Bandoro, "Aspek *Soft Power* dalam Hubungan Indonesia-Pasifik Selatan", dalam jurnal *Analisis CSIS*, Vol. 36, No. 4 (Desember 2007), hlm. 437

Dalam kasus diatas, terlihat bahwa Indonesia dipandang lebih menggunakan kekuatan lunaknya (*soft power*) daripada kekuatan keras (*hard power*). Setidaknya kalau pemilihan instrumen kekuatan tepat diterapkan dengan negara-negara Pasifik, maka Indonesia tidak hanya mendapatkan simpati, tetapi juga keuntungan politik dan ekonomi serta keuntungan-keuntungan strategis lainnya.¹¹²

Kawasan Pasifik Selatan dan Barat Daya sebelumnya menjadi perhatian yang cukup serius menjelang dasawarsa 1970an, yaitu ketika Indonesia menghadapi masalah Timor Timur. Saat ini, kerjasama dengan negara-negara Pasifik mendapat perhatian kembali setelah Indonesia terbentur masalah separatisme di Papua. Namun masalah tersebut tidak cukup jika hanya dilihat sebagai perjuangan Indonesia menghadapi ancaman-ancaman keamanan tradisionalnya (separatisme, sentimen anti Indonesia), tetapi juga perjuangan menghadapi ancaman-ancaman lain yang sifatnya non-tradisional, seperti perdagangan manusia dan lalu lintas obat-obat terlarang.¹¹³

Kepentingan Indonesia di kawasan sendiri adalah untuk mencegah dukungan dari negara-negara Pasifik terhadap separatisme di Propinsi Papua. Keterlibatan Indonesia tidak hanya terbatas pada pembentukan Forum Dialog Pasifik Barat Daya namun juga terlibat dalam *Pacific Islands Forum* (PIF). Beberapa pencapaian penting adalah dengan diadakannya penandatanganan kerjasama diantara negara-negara Pasifik Barat Daya termasuk diantaranya adalah pemberian beasiswa dari Indonesia untuk pelajar dari negara-negara Pasifik.

Beberapa kerjasama *people-to-people contact* yang ditawarkan oleh Indonesia kepada negara-negara anggota Forum Pasifik Barat Daya pada tahun 2009 adalah:¹¹⁴

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ Lihat

<http://www.deplu.go.id/Pages/IFPDisplay.aspx?Name=RegionalCooperation&IDP=9&P=Regional&l=id> pada tanggal 29 Oktober 2010 pukul 12:00

1. Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (*the Indonesian Art and Culture Scholarship*)
2. Beasiswa Dharmasiswa dan Beasiswa Kerjasama Negara Berkembang (*the Dharmasiswa and the Developing Countries Partnership Scholarship*)
3. Kerja sama Teknik Negara Berkembang (*the Indonesian Technical Cooperation between Developing Countries Programme*)

Gus Dur memerintah dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi ini membuat pencapaian politik luar negerinya, terutama yang berkaitan dengan Kerjasama negara berkembang, menjadi tidak maksimal. Gus Dur banyak mengalami tekanan politik di dalam negeri yang menghalangi efektivitas politik luar negerinya.

III.5 Masa Pemerintahan Megawati Soekarnoputri

Dalam menganalisis pemerintahan Presiden Megawati, akan menarik jika dilakukan perbandingan antara apa yang dijalankan Megawati dengan cita-cita perjuangan ayahnya (Presiden Soekarno) dalam politik internasional, khususnya berkaitan dengan negara-negara berkembang. Pada awalnya pemerintahan Megawati diharapkan akan menjadi penerus cita-cita perjuangan Soekarno dalam membangkitkan harkat dan martabat negara-negara berkembang.

Namun perkiraan ini agak meleset; negara pertama yang dikunjungi Megawati pada awal pemerintahannya adalah AS. Kepergian Megawati ke AS pada bulan September 2001 memang menimbulkan pro dan kontra. Pro dan kontra ini berangkat dari isu terorisme dan rencana penyerbuan AS ke Afghanistan. Dalam pertemuan tersebut, AS terkesan mendikte Megawati dalam memberantas kelompok Islam garis keras di Indonesia. Namun terlepas dari hal tersebut, kunjungan ini memberikan kesan bahwa Megawati masih

menempatkan AS sebagai prioritas dan melihatnya sebagai negara besar yang diharapkan akan memberikan keuntungan bagi Indonesia.

Namun demikian ada fakta yang menarik di masa Megawati. Fakta tersebut adalah angka ekspor Indonesia ke negara berkembang mengalami peningkatan pada akhir pemerintahannya (2003-2004). Ekspor Indonesia ke negara-negara anggota GNB periode Januari – November 2004 bernilai US\$ 16.760,03 juta atau sekitar 33% dari total ekspor non migas Indonesia yang bernilai US\$ 50.653,17 juta. Dibandingkan pada periode yang sama pada tahun 2003 dimana ekspor non-migas ke negara-negara GNB senilai US\$ 14.013,06 juta, maka terjadi peningkatan sebesar US\$ 2.747,57 juta atau 19,61%.¹¹⁵

Peningkatan tersebut terutama terjadi di perdagangan Indonesia dengan Jordania, Venezuela, Eritrea, Bolivia, Belarus, Malawi, Vanuatu, dan Laos. Meskipun di negara-negara tersebut peningkatan ekspornya cukup tinggi (berkisar 100 – 300%), tetapi secara keseluruhan ekspor ke Negara GNB hanya meningkat 19,61%. Hal ini dikarenakan terjadi pula penurunan ekspor ke negara-negara tertentu seperti: Nigeria, Benin, Pantai Gading, Madagaskar, Senegal, Mongolia, Afrika Tengah, dan Uzbekistan yang berkurang sekitar 20-35%.¹¹⁶

Pada tahun 2001-2002, Presiden Megawati Soekarnoputri melakukan fokus untuk melakukan pendekatan hubungan dengan Cina dalam kerangka kerjasama ekonomi dan energi. Sebuah *Memorandum of Understanding* ditandatangani pada 24 Maret 2002, menandai adanya *Indonesia-China Energy Forum*. Setengah tahun kemudian pada 26 September 2002 ditandatangani "Bali Memorandum" untuk mengimplementasikan MoU tersebut.¹¹⁷ Frekuensi

¹¹⁵ Diakses dari ditjenkpi.depdag.go.id/website.../GNB_-_Buku20060109115552.doc pada tanggal 3 April 2010 pukul 21.12

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ I. Wibowo dan Dwijaya Kusuma, "Melumasi Hubungan Indonesia-Cina: Kerjasama Minyak", dalam Syamsul Hadi dan I. Wibowo (eds.), *Merangkul Cina* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 168

kunjungan di antara kedua negara pada tahun-tahun tersebut meningkat, hal ini dapat dilihat dari daftar kunjungan berikut ini:¹¹⁸

- November 2001: Zhu Rongji, Wakil PM mengunjungi Indonesia;
- Maret 2002: Megawati Soekarnoputri mengunjungi Beijing dalam membicarakan pasokan energi ke negara bagian Guangdong, Cina;
- November 2002 : Li Peng, Ketua Parlemen RRC mengunjungi Indonesia;
- Wakil Gubernur Provinsi Fujian Wang Meixiang mengunjungi Indonesia untuk menghadiri *Fujian Night* pada Desember 2003.

Kunjungan ini berhasil merekatkan hubungan antara China dengan Indonesia dalam bidang energi. Terbukti dengan adanya *Indonesia-China Energy Forum I* yang diselenggarakan di Bali pada tahun 2002, diambil kesepakatan-kesepakatan seperti proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU, dengan tenaga batu bara) Labuhan Angin di Sibolga, Sumatera Utara, senilai US\$ 180 juta dengan kapasitas 4 x 55 MW (Megawatt). Kontrak itu ditandatangani PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) dengan *China National Machinery and Equipment Import and Export Corporation* (CMEC). Proyek PLTU lainnya adalah di Pontianak, yaitu PLTU (batu bara) Parit Baru (berkapasitas 2 x 50 MW) antara CMEC dan PLN.¹¹⁹

Selain ke China, Presiden Megawati juga banyak melakukan kunjungan ke negara-negara berkembang. Diantaranya adalah kunjungan ke Thailand pada 29 Agustus 2003 dan Ke Malaysia pada 30 Agustus 2003. Kunjungan itu membicarakan agenda-agenda terorisme dan peningkatan kegiatan ekonomi kedua negara.

¹¹⁸ Hadi dan Wibowo (*eds.*), *Ibid.*, hlm. 296

¹¹⁹ Uraian lebih mendalam mengenai hubungan energi antara Cina dengan Indonesia, lihat dalam: Wibowo & Kusuma, *Op.Cit.* Lihat juga dalam Dwijaya Kusuma, *China Mencari Minyak: Diplomasi China ke Seluruh Dunia 1990-2007* (Depok: Center for Chinese Studies, 2008), hlm. 84

Presiden Megawati juga melakukan kunjungan kerja ke Pakistan pada 16 Desember 2003. Kunjungan ini menyangkut soal kerjasama perdagangan dalam rangka *preferential tariff arrangement* antara kedua negara. Kerjasama bidang perdagangan itu ditandatangani Rini MS Soewandi dan Menteri Perdagangan Pakistan Humayun Akhtar Khan. Penandatanganan nota kesepakatan bidang perdagangan itu merupakan tindak lanjut dari negosiasi konsesi tarif di bawah payung Kemitraan Ekonomi Komprehensif (*Comprehensive Economic Partnership*) antara kedua negara.

Banyak yang mengatakan Megawati tidak mewarisi semangat ayahnya dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Hal ini bisa dilihat dari sedikit sekali kebijakan luar negerinya yang mengarah pada penguatan Kerjasama Selatan-Selatan. Konteks zaman pemerintahan Megawati memang sangat berbeda dibandingkan dengan zaman ayahnya.

Salah satu pencapaian penting Megawati adalah dengan menyelenggarakan KTT ASEAN di Bali, yang menghasilkan kesepakatan *Bali Concorde II*. *Bali Concorde II* telah menjadi tonggak bagi peranan Indonesia dalam meletakkan dasar bagi Komunitas ASEAN di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

III.6 Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)

Presiden SBY membawa rumusan baru konsep politik luar negeri. SBY memahami bahwa kondisi dunia internasional saat ini berbeda dengan kondisi pada era-era sebelumnya. Oleh karena itu, SBY melahirkan sebuah konsep politik luar negeri yang disebutnya sebagai “*navigating on turbulent ocean*” (mendayung di samudera yang bergejolak). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi Indonesia lebih kompleks dan tidak lagi datang dari blok komunis dan liberal.¹²⁰

¹²⁰ Untuk melihat penjelasan mengenai konsep *navigating on turbulent ocean*, lihat: Bantarto Bandoro, “Indonesian Foreign Policy Under President Susilo Bambang Yudhoyono”, dalam

Pada masa pemerintahan Presiden SBY, kerjasama dengan negara-negara maju masih menjadi prioritas yang terdepan. Di sisi lain, dalam masa pemerintahan Presiden SBY, kerjasama teknis di antara negara-negara berkembang mendapatkan tempat yang lebih baik dibandingkan pada pemerintahan-pemerintahan sebelumnya di era reformasi.

Dalam kampanye Pemilihan Presiden tahun 2004, SBY menyatakan bahwa politik luar negeri ditujukan bagi pencapaian tujuan-tujuan nasional di dalam negeri atau sebagai ekstensi dari kebijakan di dalam negeri.¹²¹ Oleh karena itu, aktivitas politik luar negeri Indonesia harus senantiasa berkorelasi secara jelas dengan kepentingan nasional bangsa. Dengan kata lain diperlukan koherensi antara kebijakan pembangunan di dalam negeri dengan kebijakan luar negeri.

Falsafah Presiden SBY mengenai “*a million friends and zero enemy*”¹²² dalam diplomasi internasional menekankan bahwa Indonesia menghadapi lingkungan strategis yang baru, dimana tidak ada negara yang menganggap Indonesia musuh, dan tidak ada negara yang dianggap Indonesia sebagai musuh. Indonesia dapat dengan leluasa menjalankan “*all directions foreign policy*” dimana Indonesia dapat mempunyai sebanyak mungkin teman dan tanpa memiliki satu musuh pun. Indonesia akan bekerjasama dengan siapapun yang memiliki niat dan tujuan yang sama; utamanya untuk membangun tatanan dunia yang damai, adil, demokratis, dan sejahtera. Dalam bekerjasama dengan negara lain, Indonesia harus melindungi kepentingan nasional, menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki Pancasila, Undang-Undang (UUD) 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Falsafah ini tentu saja sangat mendukung Indonesia menjalin kerjasama

jurnal *the Indonesian Quarterly*, Vol. 34, No. 4, Fourth Quarter 2006 (Jakarta: CSIS, 2006), hlm. 307-309

¹²¹ *Ibid.*

¹²² “Pidato Pelantikan Presiden SBY:Kesejahteraan, Demokrasi dan Keadilan”, diakses dari <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/s/susilo-b-yudhoyono/berita/2009/03.html> pada tanggal 10 Agustus 2010 pukul 20.00

yang lebih intensif dengan negara-negara Selatan dalam rangka pencapaian kepentingan nasional Indonesia.

Beberapa kebijakan dalam negeri yang sekaligus menjadi kepentingan Indonesia antara lain adalah pemberantasan korupsi, penciptaan lapangan kerja, memajukan sistem pendidikan nasional, dan menstabilkan pasokan barang publik. Dalam kaitan ini, SBY mengarahkan berbagai kebijakan luar negeri pada beberapa tujuan, seperti menarik investasi asing, membuat Indonesia lebih kompetitif, mempromosikan perdagangan, dan berpartisipasi dalam forum-forum multilateral.¹²³

Presiden SBY juga melakukan berbagai pertemuan dengan beberapa pemimpin negara-negara berkembang. Pertemuan antara SBY dengan presiden India, Pratibha Devisingh Patil, misalnya dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2008 di Istana Merdeka, Jakarta, dalam rangka kunjungan Patil yang pertama ke Indonesia. Sebelumnya SBY telah melakukan kunjungan kenegaraan ke New Delhi, India, tanggal 21–24 November 2005 dan melakukan pembicaraan dengan Presiden India, Dr. A.P.J Abdul Kalam dan PM India, Dr. Manmohan Singh. Pertemuan ini membahas beberapa isu mengenai peningkatan kerjasama ekonomi dan pemberantasan terorisme. Dalam kesempatan tersebut juga telah ditandatangani nota kesepahaman (*Memorandum of Understanding*) dalam bidang pertanian, kepemudaan, dan olah raga serta keinginan kedua negara untuk mendorong peningkatan kerja sama dalam bidang pendidikan, farmasi, teknologi dan informasi, serta industri perfilman.¹²⁴

Pada Bulan Maret 2008, Presiden SBY juga melakukan kunjungan beberapa negara, diantaranya Iran, Senegal, Afrika Selatan, dan Uni Emirat Arab. Pertemuan ini selain membahas mengenai peningkatan hubungan ekonomi Indonesia juga bertujuan untuk menghadiri KTT OKI di Senegal.

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ Lihat “Mencermati Peluang Hubungan dan Kerjasama Bilateral Indonesia-India” diakses dari http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3064&Itemid=29 pada tanggal 21 Juni 2010 pukul 22.12

KTT OKI ini membahas piagam OKI dan bagaimana negara-negara anggota OKI dapat meningkatkan kesejahteraan dan kondisi ekonomi umat Islam di seluruh dunia, serta juga menarik investasi dari Timur Tengah.

Dalam hal kerjasama teknik, cakupan wilayah kerjasama teknik antar negara berkembang dalam masa Presiden SBY diperluas ke arah timur, yaitu ke arah Negara-negara Pasifik Barat Daya. Hal ini merupakan tindak lanjut Pertemuan ke-1 Tingkat Menteri negara-negara di kawasan Pasifik Barat Daya (*South West Pacific Dialogue*) di Yogyakarta pada 2002.

Pada peringatan 50 tahun KAA pada 2005, Indonesia bekerjasama dengan Afrika Selatan telah menggagas konsep kemitraan baru yaitu *New Asia-African Strategic Partnership* dimana pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan dilakukan melalui kemitraan strategis dengan negara-negara maju maupun badan-badan internasional.

Pada tataran instansi pelaksana, Departemen Luar Negeri melakukan restrukturisasi di tahun 2005. Dibentuklah suatu direktorat baru, yaitu Direktorat Kerjasama Teknik (KST) yang berfungsi untuk meningkatkan peran aktif Indonesia dalam kerjasama pembangunan dengan negara-negara berkembang.¹²⁵ Selain itu, dalam perumusan kebijakan Indonesia yang berkaitan dengan Kerjasama Selatan-Selatan, Direktorat Sosial Budaya dan Organisasi Internasional Negara Berkembang diarahkan menjadi *focal point*.

Dalam konteks yang lebih besar, Indonesia mengarahkan kebijakan pada suatu pembentukan kemitraan yang setara dan berkesinambungan antara negara berkembang dan negara maju atau badan-badan internasional lainnya melalui Kerjasama Teknik Selatan-Selatan. Dalam pelaksanaannya, Indonesia telah menggalang kerjasama dengan pihak ketiga seperti UNDP, JICA, ESCAP, dan lain-lain sebagai penyanggah dana.

Pada periode tahun 2003 hingga 2007, Indonesia sudah menyelenggarakan program pelatihan untuk negara berkembang di berbagai bidang. Peserta program tersebut mencapai 727 orang dari 51 negara di Asia,

¹²⁵ “Kerjasama Selatan-Selatan”, *Op. Cit.*

Timur Tengah, Pasifik, dan Afrika. Sementara jumlah tenaga ahli Indonesia yang dikirim ke negara-negara lain dalam program itu selama periode 1994-2007 mencapai 50 orang, yang antara lain dikirim ke Papua Nugini, Madagaskar, Nepal, Tanzania, Kamboja, Filipina, dan Thailand.¹²⁶

Dalam pemerintahan SBY ini, pemerintah juga memberikan beasiswa kepada 100 orang dari Asia, Pasifik, dan Australia. Mereka antara lain mempelajari kebudayaan Indonesia di beberapa tempat seperti Saung Angklung Mang Udjo di Bandung, dan Padepokan Tari Bagong Kusudiardjo di Yogyakarta. Mereka mempelajari seni dan budaya Indonesia selama tiga bulan. Selain untuk mempromosikan seni dan budaya Indonesia, kegiatan ini juga untuk mempromosikan *soft power* yang dimiliki Indonesia terhadap negara-negara Pasifik.

Beberapa perjanjian internasional terkait mekanisme Kerjasama Selatan-Selatan yang ada pada saat pemerintahan SBY antara lain adalah Deklarasi Paris 2005; *Accra Agenda for Action* 2008; *Doha Conference: Review on Financing for Development* 2008; dan Konferensi PBB mengenai Kerjasama Selatan-Selatan di Nairobi, Kenya, tahun 2009 yang menghasilkan *Nairobi Outcome Document*. Kesepakatan-kesepakatan tersebut pada dasarnya adalah untuk meneguhkan komitmen negara berkembang dalam Kerjasama Selatan-Selatan.

Sebagai langkah tindaklanjut kesepakatan-kesepakatan tersebut, Pemerintah Indonesia menandatangani "*Jakarta Commitment*" dengan 22 lembaga dan negara donor. Tujuan dari kesepakatan bersama ini adalah untuk menciptakan suatu posisi yang setara di antara negara donor dan resipien dengan tujuan mengefektifkan pinjaman luar negeri agar tepat sasaran pada pembangunan. Poin penting dalam *Jakarta Commitment: Aid for Development Effectiveness Indonesia's Road Map to 2014* adalah perbaikan mekanisme bantuan internasional dan penguatan Kerjasama Selatan-Selatan. Pemerintah

¹²⁶ "RI Berbagi Pengalaman Kerjasama Teknik Selatan-Selatan", diakses dari <http://beritasore.com/2009/03/19/ri-berbagi-pengalaman-kerjasama-teknik-selatan-selatan/> pada tanggal 21 Januari 2010 pukul 22.10

Indonesia dan negara-negara mitra dituntut untuk berkomitmen dalam rangka memperkuat kelembagaan untuk memberikan ruang yang luas bagi Kerjasama Selatan-Selatan.

III.7 Catatan Penutup

Secara ringkas, dinamika politik luar negeri Indonesia dengan negara-negara Selatan sepanjang pemerintahan presiden-presiden yang berkuasa dapat dilihat melalui tabel II.1 di bawah ini. Kerjasama Selatan-Selatan yang dilakukan Indonesia dapat dikatakan mengalami dinamisasi dalam periode perjalanan pemerintahan presiden-presiden Indonesia dari waktu ke waktu. Dinamika tersebut mengarah pada lemah atau kuatnya intensitas Kerjasama Selatan-Selatan dalam bidang politik dan ekonomi. Beberapa faktor seperti prioritas kebijakan, dinamika politik domestik, dan kecenderungan internasional berpengaruh secara signifikan dalam intensitas keterlibatan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan.

Kerjasama Selatan-Selatan tidak bisa diabaikan dalam politik luar negeri Indonesia mengingat posisi Indonesia yang cukup berpengaruh di antara negara-negara berkembang. Sejarah mencatat bahwa Indonesia memiliki peran yang sangat besar dalam mendorong kerjasama dan solidaritas di antara negara-negara berkembang. Posisi tersebut menjadi keuntungan Indonesia dalam menghadapi dinamika politik internasional. Dalam menghadapi berbagai masalah internasional, Indonesia mendapat dukungan kuat dari negara-negara berkembang.

Hubungan luar negeri Indonesia dengan negara-negara Selatan akan masih tetap erat di masa depan. Pendulum politik luar negeri Indonesia harus tetap seimbang antara hubungan dengan negara-negara Selatan dan negara-negara Utara. Indonesia sangat butuh sokongan negara-negara Selatan dalam politik luar negerinya. Namun disisi lain, Indonesia juga membutuhkan suntikan pendanaan dan investasi untuk membangun perekonomian, sehingga

di masa yang akan datang, Indonesia masih harus terus meningkatkan hubungan dengan negara-negara Selatan tanpa menjauh dari negara-negara Utara.

Di era globalisasi ini, masalah-masalah sosial ekonomi seperti pengangguran dan kemiskinan masih menjadi isu utama. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, kerjasama dengan negara-negara Selatan akan sangat menguntungkan. Kerjasama tersebut akan membawa nuansa baru dalam pembangunan ekonomi, misalnya perluasan pasar ekspor, investasi dari dan ke negara-negara berkembang, kerjasama dalam bantuan ekonomi, dan peningkatan kapasitas di berbagai bidang.

Tabel III.1
Profil Kerjasama Selatan-Selatan Pada Era Soekarno hingga Susilo Bambang Yudhoyono

	Soekarno	Soeharto	Abdurrahman Wahid	Megawati Soekarno Putri	Susilo Bambang Yudhoyono
Kerjasama Politik	Kuat, dengan berperannya Indonesia pada KAA, GNB, dan beberapa hubungan Bilateral	Kuat, di dekade 1990an dengan menjadi ketua GNB dan menjalin hubungan dengan Negara-Negara Pasifik	Sedang, dengan diadakannya kunjungan dengan negara sahabat dan ikut dalam forum komunikasi Pasifik Selatan	Lemah	Sedang, dengan menyelenggarakan 50 tahun peringatan KAA. Namun Indonesia belum bisa mengembalikan citra sebagai negara berkembang utama
Kerjasama Ekonomi dan Teknik	Lemah, karena energi lebih banyak diprioritaskan pada kerjasama yang sifatnya politis dan ideologis	Kuat, dengan dibentuknya NAM Center dan arus perdagangan yang besar dengan negara-negara berkembang	Lemah, karena usia pemerintahan yang singkat	Sedang, besarnya perdagangan dengan negara Asia dan Afrika	Sedang

BAB IV
KETERLIBATAN DAN AKTIVITAS INDONESIA
DALAM KERJASAMA SELATAN-SELATAN

IV.1. Indonesia dan Pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan

Seiring dengan kebijakan Pemerintah Indonesia pada tahun 1966 untuk kembali menjadi bagian dari komunitas internasional dengan masuk kembali menjadi anggota PBB dan lembaga-lembaga keuangan internasional lainnya serta menjalin hubungan bilateral dengan berbagai negara, Indonesia memperoleh berbagai bantuan luar negeri. Salah satu bentuk bantuan yang diterima Indonesia adalah bantuan teknik luar negeri. Bantuan teknik luar negeri adalah bantuan hibah atau sumbangan dalam rangka kerjasama di bidang teknik, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial dan ekonomi, tetapi tidak termasuk didalamnya kredit dan penanaman modal asing.

Untuk mendukung pelaksanaan bantuan teknik luar negeri, pemerintah mengeluarkan Keputusan Presidium Kabinet No. 81/U/4/1967 tentang pembentukan Panitia Koordinasi Bantuan Teknik Luar Negeri. Tugas dari panitia ini adalah mengoordinasikan penentuan kebutuhan teknik dari departemen-departemen pemerintah dan menampung tawaran bantuan teknik serta kegiatan administrasi terkait. Susunan Panitia Koordinasi Bantuan Teknik Luar Negeri terdiri dari pejabat yang mewakili 10 departemen dan lembaga pemerintah serta diketuai oleh Sekretaris Presidium Kabinet yang dibantu oleh sebuah Sekretariat yang dikepalai oleh seorang Sekretaris.

Sejalan dengan waktu dan dinamika bantuan teknik luar negeri yang diterima oleh Pemerintah Indonesia, pada tahun 1970an diadakan penyesuaian terhadap Keputusan Presidium Kabinet No. 81/U/4/1967 dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No.21/M tahun 1976, Keputusan Presiden No.95/M tahun 1976 dan Keputusan Presiden No.6/M/ tahun 1979. Ketiga

Keputusan tersebut kemudian dicabut dan dikeluarkan keputusan baru yang tertuang dalam Keputusan Presiden No.60/M tahun 1981.

Keputusan Presiden No.60/M tahun 1981 tentang Panitia Koordinasi Kerjasama Teknik Luar Negeri (PKKTLN) lebih menekankan pada susunan keanggotaan PKKTLN yang diketuai oleh Sekretaris Kabinet dengan anggota terdiri dari 12 pejabat eselon I dari 12 departemen dan instansi dengan Sekretaris PKKTLN adalah Kepala Biro KTLN, Sekretariat Kabinet. Panitia Koordinasi Kerjasama Teknik Luar Negeri (PKKTLN) dibantu secara administrasi oleh Biro KTLN Sekretariat Kabinet sebagai sekretariat PKKTLN.

Tugas dan fungsi PKKTLN sesuai Keputusan Presiden No.60/M tahun 1981 pada dasarnya tidak berbeda dengan tugas dan fungsi sebagaimana tercantum dalam Keputusan Presidium Kabinet No. 81/U/4/1967, yaitu menyelenggarakan administrasi bantuan teknik luar negeri yang meliputi: koordinasi penyusunan kebutuhan departemen/ instansi terhadap tawaran bantuan teknik luar negeri; menampung dan menyusun tawaran bantuan teknik luar negeri; dan menyelenggarakan administrasi kerjasama teknik lainnya, seperti mengeluarkan surat persetujuan pemerintah bagi tenaga ahli dan konsultan asing yang bekerja dalam rangka program kerjasama teknik dan mengeluarkan surat persetujuan pemerintah bagi pejabat/ pegawai yang akan keluar negeri dalam rangka kerjasama teknik.

Komitmen Indonesia yang kuat terhadap Kerjasama Selatan-Selatan juga dapat dilihat ketika pada tahun 1981 pemerintah membentuk Program Kerjasama Teknik antar Negara Berkembang (KTNB) atau *Indonesian Technical Cooperation Program* (ITCP).¹²⁷ Program kerjasama ini dimaksudkan sebagai mekanisme untuk berbagi pengalaman Indonesia dalam

¹²⁷ Kerjasama Teknik antar Negara Berkembang (KTNB) merupakan kerjasama teknik Selatan-Selatan yang bertujuan untuk mewujudkan kemandirian dan percepatan pembangunan di negara-negara berkembang, selain juga bertujuan untuk memperkuat solidaritas antar negara berkembang. Melalui Kerjasama Selatan-Selatan, negara-negara berkembang dapat saling membantu dalam pembangunan untuk mengurangi ketergantungan kepada negara maju, terutama karena adanya kecenderungan jenuhnya bantuan negara-negara maju kepada negara-negara berkembang.

upaya mengembangkan pengetahuan, keahlian, dan visi pembangunan guna menjawab masalah-masalah dan kebutuhan bersama yang sifatnya mendesak dan untuk memperkuat solidaritas antar negara berkembang melalui program pelatihan, pertukaran tenaga ahli dengan pembiayaan secara bilateral dan multilateral, misalnya melalui UNDP atau JICA.¹²⁸ Program KTNB ini berada di bawah koordinasi Biro KTLN, Sekretariat Kabinet sebagai sekretariat PKKTLN sesuai dengan Keputusan Presiden No.60/M tahun 1981.

Pada awal kegiatan KTNB Indonesia tahun 1982, program KTNB Indonesia mendapat bantuan dari UNDP dan sebagaimana halnya sebuah proyek kerjasama teknik yang mendapat bantuan UNDP, *host country* Indonesia membentuk sebuah *steering committee* yang akan memberikan arahan, persetujuan, dan memonitor pelaksanaan program KTNB. *Steering committee* ini terdiri dari Biro KTLN, wakil dari Departemen Luar Negeri, wakil dari Bappenas dan wakil dari Departemen Keuangan yang biasa dikenal dengan istilah “Kaki Empat”. Ketua *steering committee* adalah Kepala Biro KTLN, Sekretariat Kabinet, sedangkan pelaksana program KTNB Indonesia adalah Bagian PBB, Biro KTLN, Sekretariat kabinet. Pada tahun 1986, dengan mempertimbangkan semakin luasnya bidang dan negara yang memanfaatkan program KTNB Indonesia dan adanya dukungan dari negara dan lembaga lain di luar UNDP seperti Jepang dan lembaga internasional lainnya, maka penanganan program KTNB dilakukan oleh Bagian KTNB yang dibentuk dibawah Biro KTLN, Sekretariat kabinet.

Fungsi Biro KTLN dalam melakukan koordinasi kerjasama teknik luar negeri juga penting dalam pelaksanaan program KTNB Indonesia. *Steering committee* yang awalnya terbentuk karena adanya bantuan UNDP untuk mendukung program KTNB Indonesia diperluas mencakup bantuan yang bersumber dari negara lain secara bilateral dan lembaga internasional lainnya. Keberadaan *steering committee* memungkinkan perluasan program KTNB dan

¹²⁸ “Kerjasama Selatan-Selatan”, *Op. Cit.*

memudahkan dalam pemilihan program, penentuan negara/ kawasan, serta arah kebijakan KTNB Indonesia.

Peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan semakin meningkat ketika Indonesia terpilih sebagai ketua GNB periode 1992-1995. Pada KTT GNB ke-10 tahun 1992 di Jakarta, Kerjasama Selatan-Selatan semakin mendapatkan perhatian dengan disepakatinya prinsip utama Kerjasama Selatan-Selatan, yaitu berdasarkan kemandirian kolektif atau *collective self-reliance*.¹²⁹ Komitmen Pemerintah Indonesia terhadap Kerjasama Selatan-Selatan diperkuat dengan pendirian *Non-Aligned Movement Centre for South-South Technical Cooperation* (NAM-CSSTC) di Jakarta yang bekerjasama dengan Pemerintah Brunei Darussalam. NAM-CSSTC merupakan organisasi yang didirikan oleh negara-negara Non-blok dan bertujuan untuk memberi kontribusi terhadap percepatan dan kemajuan pembangunan nasional. Percepatan pembangunan nasional ini dilakukan dengan memperkuat dan memperluas kerjasama teknik antar negara berkembang dalam konteks kerjasama pembangunan internasional. Sedangkan tujuan khusus dari NAM-CSSTC adalah untuk meningkatkan kemampuan negara berkembang dalam mengentaskan kemiskinan dan mempercepat pembangunan sosial, ekonomi dan politik melalui kerjasama teknik.

Kerjasama Selatan-Selatan dipandang sangat positif karena merupakan pengembangan dan tindak lanjut dari Konferensi Asia-Afrika 1955, dimana Indonesia merupakan pencetusnya. Peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan dapat dilihat sebagai katalisator keberhasilan Indonesia dalam meningkatkan kerjasama pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Kerjasama Selatan-Selatan merupakan kerjasama potensial baik dalam bentuk kerjasama teknik maupun kerjasama ekonomi di antara negara berkembang. Kerjasama Selatan-Selatan juga dapat memberikan pencitraan positif Indonesia sebagai negara penerima bantuan sekaligus negara pemberi/ penyedia donor di masyarakat internasional.

¹²⁹ *Ibid.*

Indonesia telah berperan cukup besar dalam Kerjasama Selatan-Selatan dengan memberikan bantuan teknis dalam berbagai bidang, yang pelaksanaannya dilakukan oleh berbagai kementerian, lembaga pemerintah, perguruan tinggi, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Beberapa kementerian yang menonjol dalam pelaksanaan KTNB antara lain Kementerian Pertanian, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Kesehatan, Kementerian Kehutanan, dan Kementerian Pendidikan Nasional. Beberapa LSM seperti Yayasan Dian Desa dan Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA) juga telah berperan secara aktif dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan.

Bentuk bantuan teknik yang diberikan oleh Indonesia kepada negara berkembang lain terdiri dari program pelatihan, program magang, program studi banding, pengiriman tenaga ahli, bantuan hibah peralatan, beasiswa, *workshop*, dan seminar sebagai wahana pertukaran informasi. Untuk dapat lebih memahami pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan oleh berbagai kementerian, lembaga pemerintah, perguruan tinggi dan LSM, uraian di bawah ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kebijakan, landasan hukum, sasaran, koordinasi, mekanisme pendanaan, dan *monitoring* serta evaluasi.

IV.2. Pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan

IV.2.1. Kebijakan Kerjasama Selatan-Selatan

Masuknya Kerjasama Selatan-Selatan dalam RPJMN 2010-2014 menunjukkan komitmen Pemerintah Indonesia dalam upaya peningkatan dan penguatan Kerjasama Selatan-Selatan. Bagi Indonesia, Kerjasama Selatan-Selatan tidak hanya dilihat dari sisi teknis melalui program pelatihan, pengiriman tenaga ahli, beasiswa, dan hibah peralatan, tetapi juga merupakan

bagian dari *tools of diplomacy* sebagai upaya mendukung diplomasi Indonesia baik secara bilateral maupun dalam forum regional dan internasional.¹³⁰

Kebijakan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan di dalam negeri dan perkembangan di dunia internasional yang dapat mempengaruhi posisi Indonesia. Di dalam negeri, keberhasilan Indonesia dalam berbagai program seperti program swasembada pangan dan keluarga berencana pada tahun 1980an serta program teknis seperti insiminasi buatan yang mulai dikenal pada tahun 2000 telah menempatkan program-program tersebut sebagai program unggulan Indonesia yang banyak diminati oleh banyak negara berkembang.

Sejalan dengan perkembangan internasional, Kerjasama Selatan-Selatan perlu diarahkan untuk dapat memenuhi kesepakatan dalam MDGs seperti peningkatan kesejahteraan dan usaha kecil menengah melalui *micro finance*. Beberapa program Kerjasama Selatan-Selatan seperti program *micro finance* yang dilaksanakan Indonesia bekerjasama dengan NAM-CSSTC dan program *micro hydro* yang dilaksanakan oleh IBEKA, sebuah LSM Indonesia, sesungguhnya dapat dikaitkan dengan potensi Indonesia dalam peningkatan dan penguatan kemandirian negara berkembang serta dalam kerangka pencapaian target MDGs.

Arah kebijakan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia dapat dilihat dari perjalanan pelaksanaan program KTNB dari waktu ke waktu. Selama periode 1980 – 1990 tujuan dari KTNB – Kerjasama Selatan-Selatan adalah :

1. Menunjukkan komitmen Indonesia sebagai salah satu pendiri KAA dan GNB dengan melaksanakan kesepakatan BAPA 1978;
2. Memperkuat posisi diplomasi Indonesia di forum internasional untuk mendukung pelaksanaan politik dalam negeri, antara lain yang terkait dengan Timor Timur;

¹³⁰ Esti Andayani, “Dari Negara Penerima Menjadi Negara Pemberi Bantuan”, dalam *Tabloid Diplomasi*, Edisi Agustus 2009

3. Memperkuat posisi Indonesia di kawasan regional ASEAN, kawasan Pasifik Selatan, dan Afrika melalui program KTNB;
4. Meningkatkan citra Indonesia sebagai negara berkembang yang mendukung upaya global, seperti ketahanan pangan dan keluarga berencana;
5. Menjadi salah satu negara rujukan atau *pivotal* dalam pelaksanaan KTNB; dan
6. Memperkenalkan potensi dan kemampuan Indonesia baik dalam fasilitas pelatihan maupun tenaga ahli dalam bidang-bidang yang menjadi unggulan Indonesia; dan
7. Menjalin kerjasama dan *networking* dengan negara berkembang lain melalui pertukaran pengalaman dan informasi.

Dewasa ini Kerjasama Selatan-Selatan didasarkan pada RPJMN 2010-2014 dengan mengarahkan Kerjasama Selatan-Selatan menjadi bagian dari *tools of diplomacy* Indonesia. Visi politik luar negeri Presiden SBY yang tertuang dalam slogan “*million friends, zero enemies*” yang dilaksanakan melalui *multi directions foreign policy* yang dijalankan pada tataran praktis dengan memajukan hubungan baik dengan negara-negara berkembang dan dengan negara-negara maju memungkinkan Kerjasama Selatan-Selatan dapat dilaksanakan dengan optimal. Kebijakan Kerjasama Selatan-Selatan juga diarahkan pada peningkatan kerjasama melalui *triangular cooperation* yang menempatkan negara berkembang pada posisi sebagai mitra yang setara dengan negara maju.

Dalam Kerjasama Selatan-Selatan bidang ekonomi, kebijakan diarahkan pada upaya peningkatan hubungan bilateral dalam perdagangan Indonesia dengan negara berkembang lain. Namun dalam pelaksanaannya, banyak permasalahan yang dihadapi Indonesia terutama yang terkait dengan mekanisme perbankan.

Hubungan perdagangan antara Indonesia dengan negara berkembang lain diperkuat dengan perjanjian bilateral dalam bidang ekonomi, perdagangan, dan investasi, seperti Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik India mengenai Peningkatan dan Perlindungan atas Penanaman Modal tahun 1999, Persetujuan Dagang antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Afrika Selatan tahun 1997, dan Kesepakatan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Kepulauan Fiji mengenai Bantuan Pinjaman di Bidang Kerjasama Pertanian tahun 2004. Upaya untuk meningkatkan hubungan perdagangan dilakukan melalui atase perdagangan Indonesia pada Perwakilan RI di luar negeri yang lebih menekankan pada diplomasi perdagangan dan melalui *Indonesia Trade Promotion Center* (ITPC) yang berfungsi sebagai fasilitator pemasaran produk-produk Indonesia ke luar negeri.

Selain dengan meningkatkan hubungan bilateral dengan negara berkembang lain, Indonesia juga ikut di dalam kerjasama internasional, baik yang berbentuk preferensi maupun non-preferensi. Kerjasama preferensi perdagangan bertujuan untuk mengurangi tarif perdagangan, dan dapat dilihat dari model ASEAN, *Global System of Trade Preferences* (GSTP)-UNCTAD, *Preferential Trade Agreement (PTA) among Developing 8 (D-8) Member States*, dan *Framework Agreement on Trade Preferential System of the Organization of the Islamic Conference* (OKI).¹³¹

Kerjasama perdagangan non-preferensi lebih diarahkan pada kerjasama antar produsen komoditas primer antara negara berkembang. Pada umumnya kegiatan kerjasama ini terkait dengan bidang produksi, *processing*, dan pemasaran. Oleh karena itu, negara-negara anggotanya tidak selalu berada pada kawasan yang sama. Berikut adalah beberapa contoh kerjasama non-preferensi:¹³²

¹³¹ Herry Soetanto, "Kerjasama Selatan-Selatan Terkait Masalah Perdagangan (Sebuah Catatan)", *handout* yang dikeluarkan dalam Seminar *Mencari Modalitas Baru Kerjasama ECDC: Tindak Lanjut*, diadakan oleh BPPK Deplu RI, pada tanggal 3 Desember 2009

¹³² *Ibid.*

- *Association of Natural Rubber Producing Countries (ANRPC)* yang beranggotakan China, India, Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Singapura, Sri Lanka, Vietnam, dan Thailand;
- *International Pepper Community (IPC)* dengan anggota Brazil, India, Indonesia, Malaysia, Sri Lanka, dan Vietnam;
- *Asia and Pasific Coconut Community (APCC)* yang beranggotakan FS Micronesia, Fiji, India, Indonesia, Malaysia, *Marshall Island*, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon, Sri Lanka, Thailand, Vanuatu, Vietnam, Samoa, dan Kiribati;
- *Tripartite on Rubber Cooperation among Thailand, Indonesia, and Malaysia.*

Kerjasama teknik (KTNB) cenderung lebih mudah dijalankan dibandingkan dengan kerjasama ekonomi karena kegiatan KTNB lebih diarahkan pada penguatan dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia. Sedangkan kerjasama ekonomi relatif lebih kompleks karena bersinggungan dengan kebijakan/ kepentingan ekonomi masing-masing negara anggota. Sebagai contoh, dalam pembahasan D-8 *Rules of Origin* sangat sulit dicapai kesepakatan mengenai *local content*.¹³³ Kompleksitas yang dihadapi dalam kerjasama ekonomi termasuk juga yang berkaitan dengan akses pasar, tarif, dan pengaturan pembayaran.¹³⁴

Berdasarkan analisis di atas, Tim Peneliti berpendapat bahwa kebijakan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia baik dalam kerjasama teknik maupun kerjasama ekonomi perlu lebih diarahkan untuk mendukung pembangunan nasional. Kebijakan kerjasama teknik selama ini lebih diarahkan pada promosi fasilitas dan kemampuan teknis Indonesia, serta sebagai alat pendukung diplomasi terhadap posisi Indonesia di forum internasional. Sementara kerjasama di bidang ekonomi yang dilakukan secara

¹³³ Wawancara dengan Ronald Y.P. Manik, Kepala Sub Direktorat Organisasi Internasional Negara Berkembang, Kementerian Luar Negeri, tanggal 10 Maret 2010, di Jakarta

¹³⁴ Soetanto, *Op. Cit.*

bilateral selama ini merupakan bentuk formalitas dalam membina hubungan baik dengan berbagai negara-negara berkembang dan belum mengarah kepada kemanfaatan ekonomis yang optimal. Demikian pula halnya dengan keikutsertaan Indonesia dalam UNCTAD, *Preferential Trade Agreement* (PTA) D-8, dan *Framework Agreement on Trade Preferential System of the Organization of the Islamic Conference* OKI belum banyak memberikan manfaat bagi perluasan perdagangan dan investasi Indonesia di negara berkembang lain.

IV.2.2. Landasan Hukum

Hasil pengamatan Tim Peneliti yang berkaitan dengan landasan hukum menunjukkan bahwa pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia belum didasari oleh landasan hukum yang dapat menjadi acuan bagi berbagai instansi/ lembaga pelaksana Kerjasama Selatan-Selatan. Landasan hukum yang digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan KTNB-Kerjasama Selatan-Selatan adalah Keputusan Presidium Kabinet No. 81/U/KEP/4/1/1967 tentang Panitia Koordinasi Kerjasama Teknik Luar Negeri yang kemudian diubah dengan Keputusan Presiden No.60/M tahun 1981 menjadi Panitia Koordinasi Kerjasama Teknik Luar Negeri (PKKTLN). Adapun tugas dari panitia ini adalah mengoordinasikan penentuan kebutuhan teknik dari departemen-departemen pemerintah dan menampung tawaran bantuan teknik.

Bila diteliti lebih dalam, baik Keputusan Presidium Kabinet No. 81/U/KEP/4/1/1967 maupun Keputusan Presiden No.60/M tahun 1981 yang dijadikan acuan dasar pelaksanaan KTNB-Kerjasama Selatan-Selatan, sebenarnya lebih merupakan keputusan mengenai posisi Indonesia sebagai penerima bantuan luar negeri dalam bentuk hibah. Keputusan Presiden No.60/M tahun 1981 lebih merupakan penyempurnaan keanggotaan PKKTLN daripada sebuah landasan hukum yang berkaitan dengan pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan. Dengan demikian, Indonesia sampai saat ini belum

memiliki sebuah landasan hukum yang mengatur pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan. Padahal dinamika yang berkembang dalam Kerjasama Selatan-Selatan semakin kompleks dan memerlukan sebuah kebijakan dan landasan.

Dengan belum adanya ketentuan yang mengatur secara nasional mengenai pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan, maka instansi-instansi pemerintah menggunakan berbagai ketentuan hukum (UU, Perpres, PP) yang ditafsirkan sebagai acuan dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan. Sebagai contoh Kementerian Pendidikan Nasional menggunakan Undang-Undang No. 37 tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri, sementara Kementerian Kesehatan menggunakan PP. No 2/ 2006 tentang Pinjaman dan Hibah Luar Negeri serta Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 1033 tahun 2006 tentang Bantuan Luar Negeri.

Dari uraian tersebut di atas dapat kita lihat bahwa tidak adanya sebuah payung hukum dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan telah menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda di berbagai instansi pemerintah mengenai pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan. Dalam kaitan ini UU No. 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Peraturan Presiden No. 5 tahun 2010 tentang RPJMN dapat dijadikan landasan kebijakan yang kuat dalam Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia di masa depan. Melalui kebijakan nasional Kerjasama Selatan-Selatan yang lebih jelas diharapkan tersedianya landasan hukum yang memadai sebagai payung pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia.

IV.2.3. Pendanaan

Pembiayaan Kerjasama Selatan-Selatan dalam bidang kerjasama teknik bersumber dari APBN, bantuan dari negara donor, dan organisasi internasional. Sumber APBN yang digunakan dalam pelaksanaan kerjasama teknik dapat digolongkan dalam dua kelompok. Pertama, sebagai dana pendamping dari

bantuan negara donor atau lembaga internasional, seperti yang dilakukan oleh Sekretariat Negara yang menyediakan dana pendamping sebesar 15 persen¹³⁵ untuk komponen biaya operasional dan penginapan, sedangkan biaya tiket dan uang saku ditanggung oleh negara donor atau lembaga internasional. Kedua, penggunaan APBN secara penuh untuk membiayai Kerjasama Selatan-Selatan, seperti yang dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri. Kementerian Pendidikan Nasional juga masuk dalam kategori ini karena *full scholarship* bagi penerima beasiswa dari negara-negara berkembang. Beberapa kementerian mengalokasikan dana untuk kegiatan yang telah disepakati dengan pihak mitra kementerian negara berkembang lain, seperti yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian dan Kementerian Kesehatan.

Sumber pembiayaan dari negara donor dan lembaga internasional telah memperkuat pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia. JICA sebagai donor utama telah berperan aktif dalam kegiatan KTNB Indonesia sejak tahun 1990an yang pembiayaannya diawali dengan proyek bilateral antara Indonesia dan Jepang, seperti yang dilaksanakan di Kementerian Pertanian dan Kementerian Pekerjaan Umum. Pemerintah Jerman melalui *The Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit* (GTZ) turut mendorong Kerjasama Selatan-Selatan dengan memberikan beasiswa bagi peserta Timor Leste untuk mengikuti program beasiswa di Indonesia.

Organisasi internasional yang memberikan dukungan pembiayaan bagi pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia antara lain UNDP, WHO, *United Nations Populations Fund* (UNFPA), *Food and Agriculture Organization* (FAO), *United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific* (ESCAP), dan *Colombo Plan*. UNDP merupakan lembaga PBB pertama yang memberikan bantuan untuk KTNB Indonesia seiring dengan aktifnya Indonesia dalam melaksanakan kesepakatan BAPA. UNFPA

¹³⁵ Wawancara dengan Rika Kiswardani, *Head of Bilateral Technical Cooperation Division*, Setneg dan Bapak M. Fahrurrozi, *Head of TCDC Division*, Setneg, pada tanggal 25 Februari 2010, di Jakarta

dan FAO telah banyak memberikan dukungan bagi pelaksanaan program di bidang keluarga berencana dan pertanian yang pada tahun 1990an merupakan program unggulan KTNB Indonesia. Demikian pula dengan ESCAP yang membiayai pelaksanaan program pelatihan di bidang kebencanaan bekerjasama dengan NAM-CSSTC dan Kementerian Luar Negeri.

Upaya untuk melakukan pembiayaan bersama dengan negara berkembang lain dilakukan oleh Kementerian Kehutanan dengan Pemerintah Brazil dalam kerangka *Forest-11*. Kelompok *Forest-11* merupakan inisiatif Presiden SBY pada Konferensi *High-Level Event on Climate Change* di New York tanggal 24 September 2007. Namun kerjasama ini tidak berjalan karena keterbatasan dana.¹³⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan bahwa pembiayaan bagi program Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia dilakukan melalui:

1. Pembiayaan yang bersumber dari APBN;
2. Bantuan negara donor dan lembaga internasional;
3. Pembiayaan bersama dengan negara berkembang lain;
4. Pembiayaan melalui skema triangular yang melibatkan Indonesia, negara berkembang lain, dan negara donor atau lembaga internasional.

Tersedianya alokasi dana yang memadai untuk Kerjasama Selatan-Selatan merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia. Tersebarinya berbagai sumber pendanaan di Sekretariat Negara, Kementerian Luar Negeri, dan di berbagai kementerian serta lembaga pemerintah lainnya telah merancukan perencanaan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia. Hal ini menyebabkan tidak dapat disusunnya prioritas program Kerjasama Selatan-Selatan yang sejalan dengan kepentingan dan pembangunan nasional. Penganggaran secara khusus untuk kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan banyak disampaikan oleh kementerian dan lembaga pemerintah untuk menghindari terjadinya duplikasi program. Di sisi lain, keterbatasan dana

¹³⁶ Wawancara dengan Agus Sarsito, Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri, Kementerian Kehutanan RI, tanggal 7 April 2010, di Jakarta

pemerintah untuk Kerjasama Selatan-Selatan semakin mendorong perlunya terus mengupayakan alternatif pembiayaan melalui skema triangular.

IV.2.4. Koordinasi

Koordinasi Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian banyak pihak baik dalam wawancara Tim Peneliti maupun dalam berbagai kesempatan di *workshop* dan seminar mengenai Kerjasama Selatan-Selatan. Berdasarkan penelitian Tim Peneliti, peranan berbagai pihak dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia dapat dikelompokkan dalam:

1. Kementerian dan lembaga pemerintah yang melaksanakan fungsi perencanaan, koordinasi, *monitoring* dan evaluasi (Kementerian Luar Negeri, Sekretariat Negara, dan Bappenas);
2. Kementerian, lembaga pemerintah, perguruan tinggi, swasta, dan LSM sebagai pelaksana program; dan
3. Negara donor dan lembaga internasional yang ikut dalam perencanaan, koordinasi, dan *monitoring* serta evaluasi.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, koordinasi kegiatan program KTNB Indonesia awalnya dilakukan berdasarkan Keputusan Presiden No.60/M tahun 1981 tentang PKKTLN, yang koordinasinya berada di Biro Kerjasama Teknik Luar Negeri (KTLN), Sekretariat Kabinet. Namun dengan perkembangan dalam pemerintahan, sejak tahun 2000 koordinasi pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Biro KTLN yang semula berada di Sekretariat Kabinet saat ini berada di Sekretariat Negara. Sementara itu di Kementerian Luar Negeri dibentuk unit baru bernama Direktorat Kerjasama Teknik yang berada di bawah Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik. Penanganan Kerjasama Selatan-Selatan di Kementerian Luar Negeri juga dilakukan oleh Direktorat Sosial Budaya dan

Organisasi Internasional Negara Berkembang, di bawah Direktorat Jenderal Multilateral. Demikian pula peranan Bappenas dan Kementerian Keuangan yang pada awal kegiatan KTNB Indonesia tahun 1980an cukup aktif sebagai bagian dari “Kaki Empat” PKKTLN (Sekretariat Kabinet, Departemen Luar Negeri, Bappenas, dan Departemen Keuangan) dalam perencanaan dan koordinasi KTNB Indonesia.

Peranan “Kaki Empat” PKKTLN sebagai forum koordinasi mengalami penurunan sejak tahun 2000, ketika baik Sekretariat Negara maupun Kementerian Luar Negeri masing-masing menjalankan fungsi koordinasi dan perencanaan program Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia secara terpisah. Seiring dengan dimasukkannya topik Kerjasama Selatan-Selatan dalam RPJMN 2010-2014, persoalan belum adanya entitas yang kuat untuk menangani Kerjasama Selatan-Selatan merupakan hal yang harus mendapat pemecahan segera. Koordinasi yang bersifat terpadu sebagaimana dilakukan oleh Turki, Thailand, dan Malaysia sudah waktunya diterapkan dengan sungguh-sungguh di Indonesia.

Keterlibatan negara donor dan lembaga internasional dalam koordinasi Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia berlaku pada proses perencanaan, *monitoring* dan evaluasi program. Sebagai contoh, JICA sebagai salah satu donor Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia terlibat di dalam proses perencanaan, seleksi negara dan peserta, serta *monitoring* dan evaluasi program.

Koordinasi Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia baik oleh Kementerian Luar Negeri maupun Sekretariat Negara pada dasarnya dilakukan melalui mekanisme sebagai berikut: 1) Usulan program Kerjasama Teknik Selatan-Selatan berdasarkan inisiatif Pemerintah Indonesia, permintaan mitra pembangunan (*development partners*), dan permintaan negara penerima (*beneficiary countries*); 2) Formulasi kegiatan berdasarkan kapasitas Indonesia sebagai negara penyedia program (*resource country*) dan kebutuhan *beneficiary countries* (dengan memperhatikan masukan dari pihak *development*

partners jika menggunakan *triangular cooperation*). Sedangkan pelaksana Kerjasama Teknik Selatan-Selatan meliputi kementerian dan lembaga pemerintah, seperti BKKBN, Kementerian Pertanian, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan Nasional, dan lain-lain.¹³⁷

Dengan adanya dua entitas sentral, yaitu Sekretariat Negara dan Kementerian Luar Negeri, yang melaksanakan fungsi relatif sama dalam Kerjasama Selatan-Selatan telah menimbulkan pertanyaan mengenai efektifitas mekanisme yang ada. Tantangan menjadi lebih kompleks dengan perkembangan-perkembangan seperti kerjasama lintas kementerian atau lembaga pemerintah sebagaimana yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan dengan Kementerian Pertanian.

Koordinasi dan mekanisme yang jelas serta lebih terintegrasi memungkinkan pengelolaan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia yang lebih efektif. Oleh karena itu, kehadiran sebuah entitas atau forum yang mengoordinasikan Kerjasama Selatan-Selatan sangat diperlukan. Dengan entitas atau forum ini, dapat dilakukan identifikasi potensi unggulan yang dimiliki Indonesia dan dapat ditetapkan prioritas bidang-bidang yang ditawarkan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan, dengan diselaraskan agar bersesuaian dengan kepentingan bangsa dan sasaran pembangunan nasional.

IV.2.5. Monitoring dan Evaluasi

Berdasarkan catatan berbagai kementerian, lembaga pemerintah, perguruan tinggi dan LSM, minat negara berkembang terhadap program Kerjasama Teknik Selatan-Selatan cukup besar. Sebagai contoh, Kementerian Pertanian sejak tahun 1980 sampai dengan tahun 2009 telah menyelenggarakan berbagai program pelatihan dan *workshop* dalam bidang perkebunan, tanaman

¹³⁷ Ibnu Purna Mucthar, "Kebijakan Kerjasama Teknik Selatan-Selatan dan Tantangannya", disampaikan pada *Seminar Nasional Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan*, pada tanggal 29 Juli 2010 di Kantor Bappenas, Jakarta

pangan, peternakan, perikanan, dan pembangunan desa yang diikuti 1.073 peserta dari berbagai negara berkembang.¹³⁸ Demikian pula dengan Kementerian Pekerjaan Umum, BKKBN, dan Kementerian Kesehatan termasuk LSM seperti Yayasan Dian Desa dan IBEKA. Namun yang sangat disayangkan adalah data mengenai jumlah program dan peserta negara berkembang tidak tercatat dengan cukup baik. Sekretariat Negara dan Kementerian Luar Negeri sebagai lembaga yang melakukan koordinasi program Kerjasama Teknik Selatan-Selatan Indonesia juga tidak mempunyai data yang lengkap mengenai program dan peserta dari negara berkembang lain yang diselenggarakan oleh kementerian dan lembaga pemerintah.

Data dan informasi mengenai pelaksanaan program dan peserta dari negara berkembang lain yang tersebar di berbagai kementerian dan lembaga, belum tertata dengan baik dalam sebuah *database* Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia. Selain itu ikatan dengan para alumni program Kerjasama Teknik Selatan-Selatan Indonesia belum terjalin dengan cukup baik. Perkembangan alumni setelah kembali ke negara masing-masing perlu terus di-*monitor*. Peranan perwakilan Indonesia di negara-negara berkembang peserta KTNB sangat penting dan dapat dioptimalkan untuk menjalin jaringan yang lebih erat dengan para alumni.¹³⁹

Evaluasi terhadap pelaksanaan program KTNB memang telah dilakukan oleh kementerian dan lembaga pelaksana program pada akhir kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pelaksanaan program yang akan datang. Namun, evaluasi secara menyeluruh yang berkaitan dengan dampak dari program KTNB bagi peserta dan lembaga pelaksana belum dilaksanakan dengan baik. Dampak yang lebih luas dari program KTNB bagi pencapaian kepentingan Indonesia yang lebih luas merupakan hal yang harus diperhatikan

¹³⁸ Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, Kementerian Pertanian, 2010

¹³⁹ Soemadi D.M.Brotodiningrat, "Sekilas Tentang Kerjasama Selatan-Selatan", disampaikan dalam *Seminar Nasional Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan*, pada tanggal 29 Juli 2010 di Kantor Bappenas, Jakarta

sebagai masukan untuk memetakan posisi negara penerima program KTNB terhadap Indonesia dan sebaliknya.

Oleh karena itu, tindak lanjut dan kesinambungan program Kerjasama Selatan-Selatan yang telah dilaksanakan memerlukan sebuah mekanisme *monitoring* dan evaluasi yang dapat memberikan gambaran yang cukup lengkap dan komprehensif mengenai tingkat penerimaan, kesinambungan, dan manfaat bagi peserta program maupun bagi kepentingan Indonesia. Mekanisme *monitoring* dan evaluasi perlu dikembangkan dalam semacam database yang relatif mudah diakses dan diperbaharui melalui jaringan internet.

IV.2.6. Sasaran

Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia pada dasarnya diarahkan sesuai dengan amanat Pembukaan UUD 1945 dan demi menjamin tercapainya tujuan-tujuan nasional sesuai dengan perkembangan dinamis yang terjadi. Secara politis Kerjasama Selatan-Selatan telah memberi manfaat bagi perubahan pandangan, posisi, dan sikap terhadap kebijakan yang diambil Indonesia seperti dalam kasus Timor Timur. Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia juga diarahkan sebagai media dalam menggalang dukungan negara-negara berkembang di berbagai forum internasional dan sekaligus menunjukkan komitmen Indonesia dalam mewujudkan kemandirian negara-negara berkembang melalui pembangunan yang berkelanjutan. Pengakuan internasional terhadap keberhasilan Indonesia dalam program swasembada pangan dan keluarga berencana menunjukkan arah dan sasaran kebijakan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia yang dikaitkan dengan persoalan sosial ekonomi.

Dari penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa secara umum sasaran dari Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia belum didasarkan pada sebuah *grand design* yang berlaku secara nasional. Kementerian teknis lebih melihat sasaran Kerjasama Selatan-Selatan dalam rangka meningkatkan dan mempromosikan

kemampuan teknis yang dimiliki. Ini terlihat misalnya dalam uraian menyangkut sasaran Kerjasama Selatan-Selatan di bidang pertanian yang diantaranya meliputi:¹⁴⁰

1. Mempromosikan potensi pertanian Indonesia dan peningkatan pasar komoditas pertanian Indonesia;
2. Mengembangkan kemampuan para petugas di sektor pertanian dan petani; dan
3. Meningkatkan kerjasama penelitian dan pengembangan sektor pertanian.

Sasaran Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia ke depan adalah secara langsung dapat mendukung pencapaian 7 (tujuh) prioritas pembangunan nasional yang terdiri dari: a) pengurangan kemiskinan; b) pengurangan pengangguran; c) peningkatan pendidikan; d) peningkatan kesehatan; e) peningkatan pembangunan infrastruktur; f) peningkatan pelayanan publik; dan g) reformasi birokrasi dan pemberantasan korupsi.

Dalam konteks global Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia perlu diarahkan pada upaya pencapaian 8 (delapan) sasaran MDGs melalui berbagai program, seperti di bidang keluarga berencana, pendidikan, pengentasan kemiskinan, pertanian, dan penguatan UKM melalui *micro-finance*.

Kawasan ASEAN merupakan salah satu prioritas utama dalam Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia. Di samping karena ASEAN merupakan kawasan terdekat, Indonesia sejauh ini masih menjadikan ASEAN sebagai basis utama politik luar negeri. Namun demikian, bukan berarti kawasan-kawasan lain luput dari perhatian Indonesia. Indonesia bersama dengan Afrika Selatan misalnya, menyusun kemitraan strategis Asia-Afrika yang kemudian dikenal sebagai *New Asia-Africa Strategic Partnership* (NAASP). NAASP merupakan perangkat atau mekanisme yang bertujuan memajukan kerjasama

¹⁴⁰ Yusni Emilia Harahap, "Pengalaman Departemen Pertanian dan Peluang Kerjasama", *handout* yang dikeluarkan dalam Seminar *Mencari Modalitas Baru Kerjasama ECDC: Tindak Lanjut*, diadakan oleh BPPK Deplu RI pada tanggal 3 Desember 2009

bilateral yang saling menguntungkan antara negara-negara Asia (termasuk Indonesia) dengan negara-negara di kawasan Afrika. Di kawasan Amerika Latin, *Forum for East Asia-Latin America Cooperation* (FEALAC) merupakan upaya untuk lebih memperkuat hubungan kerjasama antara negara-negara di kedua kawasan.

Kawasan lain yang menjadi fokus perhatian Indonesia adalah kawasan Pasifik Selatan. Negara-negara seperti Fiji, Papua Nugini, Vanuatu, Tonga, dan Samoa Barat mendapat bantuan alat mesin pertanian, misalnya *hand tractor*, pompa air, dan *power teshher*. Dengan demikian, Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia dengan kawasan Pasifik Selatan pada umumnya didominasi oleh sektor pertanian.

Ke depan, pemetaan tentang kawasan-kawasan dan negara-negara yang menjadi mitra Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan menjadi sangat penting. Hal itu sekaligus menjadi bahan pertimbangan yang berguna bagi penyusunan cetak biru dan rencana aksi Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia.

IV.2.7. Peranan Kementerian, Lembaga, dan Organisasi Non-Pemerintah

Seperti dikemukakan terdahulu, Indonesia sebenarnya sudah banyak memberikan bantuan bagi negara-negara berkembang melalui kerangka Kerjasama Selatan-Selatan. Bantuan ini umumnya diberikan oleh masing-masing kementerian sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Ada juga kementerian yang lebih berperan sebagai koordinator dalam Kerjasama Selatan-Selatan ini dengan menginisiasi bantuan kerjasama yang diberikan kementerian lain, misalnya Sekretariat Negara dan Kementerian Luar Negeri. Beberapa kementerian yang cukup aktif terlibat dalam Kerjasama Selatan-Selatan diantaranya adalah Sekretariat Negara, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pertanian, Bappenas, Kementerian Perdagangan, Kementerian Kehutanan, BKKBN, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Pendidikan Nasional, dan

Kementerian Kesehatan. Beberapa kementerian tersebut melibatkan *implementing agency*-nya dalam bantuan kerjasama ini, seperti Kementerian Pertanian dengan Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB) Singosari dan Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan *Multimedia Training Center* (MMTC). Di sisi lain, beberapa organisasi non-pemerintah seperti LSM dan sektor swasta juga sudah terlibat dalam memberikan bantuan ke negara-negara berkembang.

Lebih jauh, sebagaimana dinyatakan sebelumnya, pendokumentasian Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia tidak dilakukan dengan baik. Beberapa kementerian mengakui bahwa mereka tidak memiliki sistem *database* yang memadai untuk mendata seberapa banyak bantuan yang telah mereka berikan. Hal ini sangatlah disayangkan karena mengakibatkan tidak tersedianya data tentang besarnya bantuan aktual yang telah diberikan Indonesia sejak dulu. Karena itu, paparan di bawah ini tidaklah dimaksudkan sebagai gambaran komprehensif mengenai semua bentuk Kerjasama Selatan-Selatan yang telah dilakukan tiap kementerian. Paparan di bawah ini lebih merupakan contoh bentuk-bentuk bantuan yang mencuat ke permukaan dan masih perlu didalami lebih lanjut. Ke depan, masalah pendataan ini harus terus dibenahi agar dapat diperoleh data komprehensif mengenai seberapa besar kontribusi Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan.

IV.2.7.1. Lembaga yang Melakukan Perencanaan dan Koordinasi

A. Sekretariat Negara

Beberapa bentuk contoh program pelatihan yang dilaksanakan oleh Sekretariat Negara dalam rangka Kerjasama Selatan-Selatan meliputi:¹⁴¹

1. *Third Country Training Programme on Capacity Building for Poverty Reduction*. Pelatihan ini merupakan pelatihan pembangunan kapasitas seperti pembangunan sumber daya manusia dalam menunjang tujuan

¹⁴¹ *ITCP Newsletter 2007 dan ITCP Newsletter 2008*

- Millenium Development Goals*. Program ini dilaksanakan pada tanggal 4 – 24 Agustus 2007 dengan jumlah peserta sebanyak 20 peserta;
2. *International Training Course on Vocational Rehabilitation for Persons with Disabilities*. Pelatihan ini adalah bentuk pelatihan untuk melatih orang-orang yang berkecimpung dalam pendidikan orang-orang cacat yang diadakan pada tanggal 30 Juli – 8 September 2007. Jumlah peserta dari pelatihan ini sebanyak 17 peserta yang berasal dari Afghanistan, Sri Lanka, Bangladesh, Afrika Selatan, Myanmar, Bhutan, Kamboja, Fiji, Thailand, dan Malaysia;
 3. *The International Training Course on Advance Veterinary Drug Quality Control*. Pelatihan ini dilaksanakan untuk dokter hewan yang melakukan pengujian kualitas obat-obatan dan diselenggarakan pada tanggal 4 Februari – 10 Maret 2007. Jumlah peserta dari pelatihan ini adalah sebanyak 9 peserta yang berasal dari Bangladesh, Thailand, Vietnam, Zambia, Kamboja, Laos, Kenya, dan Filipina;
 4. *International Training Course on Quality Assurance of Live Attenuated Polio and Measles Vaccine*. Pelatihan ini untuk meningkatkan kapasitas bagi orang-orang yang melakukan pengujian pada vaksin-vaksin penyakit yang disebabkan oleh virus yang diselenggarakan pada tanggal 29 Oktober – 28 November 2007. Jumlah peserta dalam pelatihan ini sebanyak 8 peserta yang berasal dari Vietnam, Filipina, Pakistan India, Sri Lanka, Uzbekistan, Afrika Selatan, Iran, dan Zimbabwe;
 5. *International Training Course on Managing information, Education and Communication for Family Planning/ Reproductive Health: Indonesian Experiences*. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta dalam bidang Keluarga Berencana atau reproduksi secara sehat yang diselenggarakan pada tanggal 1 – 21 September 2007 dan diikuti oleh 21 peserta;

6. *Technical Exchange Study Team on The Community Driven Development and Local Governance from Afghanistan* yang diselenggarakan pada tanggal 10 - 13 Februari 2008 dan diikuti oleh 7 peserta dari Afghanistan;
7. *Third Country Training Course of Artificial Insemination on Dairy Cattle*. Pelatihan ini merupakan bentuk pelatihan inseminasi buatan untuk negara-negara berkembang yang diselenggarakan pada 26 Februari – 24 Maret 2008. Pelatihan ini diikuti oleh 18 peserta yang berasal dari Bangladesh, Laos, Kenya, Malaysia, Mongolia, Myanmar, Papua Nugini, Filipina, Tanzania, Timor Leste, Vietnam, Zimbabwe, dan Sudan;
8. *International Training Course on Managing information, Education and Communication for family Planning/Reproductive Health: Indonesian Experiences*. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta dalam bidang Keluarga Berencana atau reproduksi secara sehat yang diselenggarakan pada tanggal 6 Agustus - 4 September 2008. Diikuti oleh 20 Peserta yang berasal dari Yaman, Kenya, Kamboja, dan Ethiopia;
9. *The 2nd International Training Course in Information Technology-Based for Electric Engineering Education*. Pelatihan yang diselenggarakan pada tanggal 14 Oktober – 7 November 2008 ini diikuti oleh 13 peserta yang berasal dari Kamboja, Kenya, Laos, Myanmar, Nepal, Pakistan, Palestina, Timor Leste, Uganda, Uzbekistan, dan Vietnam;
10. Beberapa program pelatihan yang dilaksanakan di tahun 2009 adalah *Third Country Training Program (TCTP) on Capacity Building for Poverty Reduction; International Training Course on Vocational Rehabilitation for Persons with Disabilities; TCTP on Behaviour Change Communication in Family Planning/ Reproductive Health: Indonesia Experience; TCTP on TV Documentary Program Production; TCTP on Micro Finance for African Region, Strengthening Capacity for Trade and Export Promotion*, dan lain-lain.

Lebih jauh, beberapa program KTNB yang dikoordinasikan Sekretariat Negara tahun 2010 meliputi 10 program pelatihan, yaitu delapan program yang bekerjasama dengan JICA di bidang pertanian, *micro finance*, kependudukan, sosial ekonomi dan kesehatan; satu program bekerjasama dengan UNESCAP dalam bidang penanggulangan bencana dan satu program bekerjasama dengan *Colombo Plan* dalam bidang pemberdayaan perempuan.¹⁴²

B. Kementerian Luar Negeri

Bentuk-bentuk program Kerjasama Selatan-Selatan yang dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri diantaranya:¹⁴³

1. *International Training Programme on Business Incubators to Develop Small and Medium Enterprises for Asian, African and Pacific Countries*. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan mengenai penggunaan *business incubator* dalam mengembangkan SMEs. Pelatihan ini diselenggarakan pada tanggal 20 – 25 November 2006 dan diikuti oleh 14 peserta dari Afghanistan, Kamboja, Ethiopia, Kiribati, *Marshall Island*, Namibia, Palau, Papua Nugini, Sudan, Tanzania, Tuvalu, Uganda, dan Zambia;
2. *International Workshop on Women Empowerment Economic Development: Promoting Women's Productivity*. Pelatihan ini diadakan di Jakarta pada April 2008;
3. *Apprenticeship for Asian-African Farmers in Indonesia*. Pelatihan ini diadakan pada tanggal 22 April – 20 Juni 2009 dengan jumlah peserta sebanyak 12 peserta;

¹⁴² Muchtar, *Op. Cit.*

¹⁴³ Data dari Direktorat Kerjasama Teknik, Kementerian Luar Negeri RI

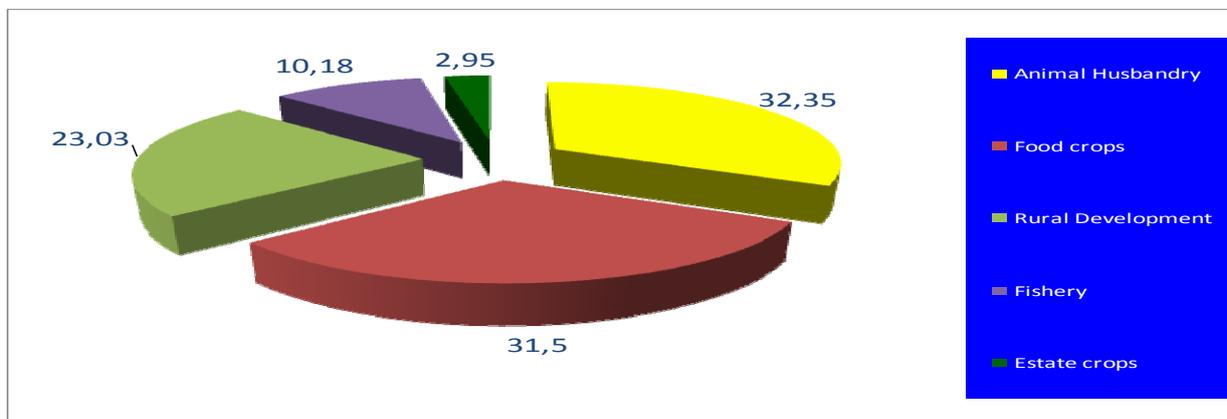
4. *International Training on Multi Disaster Risk Management: Focusing on Forest Rehabilitation for Timor-Leste*. Pelatihan ini diadakan pada tanggal 5 – 18 Mei 2009 dengan jumlah peserta sebanyak 32 peserta yang berasal dari Timor Leste;
5. *International Workshop on Disaster Risk Management for Asia-Pacific Countries Focusing on: Strategic Planning on South-South Cooperation*. Pelatihan ini merupakan pelatihan untuk negara-negara di Asia Pasifik dalam manajemen penanggulangan dan pencegahan bencana yang diselenggarakan pada tanggal 9 - 11 Juni 2009. Peserta dari pelatihan ini sebanyak 17 peserta yang berasal dari Bangladesh, Fiji, Filipina, India, Laos, Maladewa, Myanmar, Papua Nugini, Sri Lanka, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam;
6. Pelatihan-pelatihan lain yang diadakan pada tahun 2009 meliputi *International Training Program on Fishing Technology and Navigation for Pacific Countries* (23 Juni – 4 Juli 2009), *International Training on Appropriate Mechanization and Water Management for Dry Land Agriculture in African Countries* (2 – 15 Agustus 2009), *Apprenticeship Program for Timor-Leste SMEs Development* (30 November – 11 Desember 2009), dan lain-lain.

IV.2.7.2. Instansi/Lembaga Pelaksana

A. Kementerian Pertanian

Dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan, Kementerian Pertanian juga melaksanakan berbagai program pelatihan. Berikut adalah diagram yang menggambarkan bidang-bidang pelatihan yang pernah dilakukan di Indonesia dari tahun 1980-2009:

Diagram IV.1.
Bidang-Bidang Pelatihan Internasional yang Pernah Dilakukan di Indonesia (dalam Persen)



Sumber: Kementerian Pertanian, 2009

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa bidang-bidang pelatihan yang paling banyak dilakukan di Indonesia adalah di bidang peternakan, yaitu sebesar 32,35 persen, sementara yang paling sedikit adalah untuk bidang perkebunan sebesar 2,95 persen. Sedangkan untuk jumlah peserta internasional yang mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Indonesia dapat dilihat dari grafik di bawah ini.

Grafik IV.1.



Sumber: Kementerian Pertanian, 2010

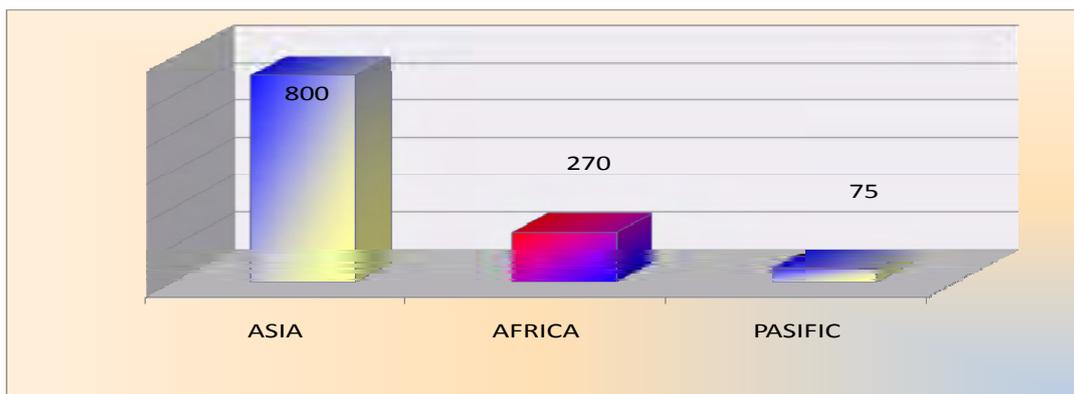
Berdasarkan jumlah peserta pelatihan KTNB, beberapa bentuk pelatihan yang diminati oleh peserta internasional dari tahun 1980-2009 meliputi:¹⁴⁴

1. *Agriculture Extention and Training Methodology* (186 peserta);
2. *Rice Production Technique* (174 peserta);
3. *Pets Surveillance and Forecasting* (167 peserta);
4. *ASEAN Training on Post Harvest Technique on Fruits and Vegetable* (74 peserta);
5. *Fresh Water Fish Culture* (65 peserta); dan
6. *Poultry Husbandry* (65 peserta).

Sedangkan untuk *workshop*, beberapa bentuk *workshop* yang diminati oleh peserta internasional dari tahun 1980-2009 meliputi:¹⁴⁵

1. *Field Workshop on Agriculture Extention Methodology* (176 peserta);
2. *Exchange Visit of Farmers Leaders* (91 peserta);
3. *Exchange Visit of Agriculture Rural Development* (48 peserta);
4. *Workshop on Agrotourism Development APO* (24 peserta); dan
5. *Extention Workers Exchange Program* (23 peserta).

Grafik IV.2.
Jumlah Peserta Internasional yang Mengikuti Pelatihan (Berdasarkan Kawasan)



¹⁴⁴ Data dari Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, Kementerian Pertanian, 2010. Diolah kembali oleh Tim Peneliti

¹⁴⁵ *Ibid.*

Sumber: Kementerian Pertanian, 2009

Diagram di atas menggambarkan bahwa peserta pelatihan paling banyak berasal dari kawasan Asia, yaitu sebanyak 800 orang. Afrika menduduki tempat kedua dengan peserta sejumlah 270 orang. Di tempat terakhir adalah negara-negara Pasifik dengan jumlah peserta 75 orang. Menarik untuk dicatat bahwa tidak ada satu peserta pun yang berasal dari Amerika Latin.

Mengenai kerjasama bantuan alat mesin pertanian, beberapa bantuan yang pernah diberikan oleh Indonesia antara tahun 2004 sampai tahun 2009 adalah:¹⁴⁶

- Kawasan Afrika: ditujukan pada Gambia, Tanzania, dan Sudan, dengan bantuan berupa 47 unit *hand tractor*, 400 cangkul, 400 sabit, dan 2 unit pompa air;
- Kawasan Pasifik: untuk negara Fiji, Papua Nugini, Vanuatu, Tonga, dan Samoa Barat, dengan bantuan berupa 55 unit *hand tractor* dan 15 unit *power thresher*; dan
- Kawasan Asia: untuk negara Kamboja, Laos, Myanmar, dan Timor Leste, dengan bantuan berupa 40 unit *hand tractor*, 15 unit *power thresher*, dan 10 unit *rice milling*.

Sedangkan program-program pelatihan yang pernah dilakukan oleh Kementerian Pertanian dalam rangka kerjasama dengan negara-negara berkembang meliputi:¹⁴⁷

1. *The First ASEAN Training Course on Dairy Husbandry Technology*. Pelatihan ini diselenggarakan pada tanggal 15 Februari - 15 Maret 2004 dengan jumlah peserta 20 orang dan berasal dari Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam;

¹⁴⁶ Harahap, *Op. Cit.*

¹⁴⁷ Data dari Biro Kerjasama Luar Negeri, Kementerian Pertanian RI

2. *The Second ASEAN Training Course on Dairy Husbandry Technology.* Pelatihan ini diselenggarakan pada tanggal 16 Januari - 15 Februari 2005 dengan jumlah peserta 19 orang yang berasal dari Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam;
3. *The Third ASEAN Training Course on Dairy Husbandry Technology.* Pelatihan ini diselenggarakan pada tanggal 15 Februari - 17 Maret 2006 dengan jumlah peserta 21 orang dan berasal dari Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam;
4. *ASEAN Training Course on Post Harvest Technology on Fruits and Vegetables (Batch I).* Pelatihan ini diselenggarakan pada tanggal 11 - 24 Maret 2007 dengan jumlah peserta 25 orang dan berasal dari Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam;
5. *ASEAN Training Course on Post Harvest Technology on Fruits and Vegetables (Batch III).* Pelatihan ini diselenggarakan pada tanggal 23 Maret - 5 April 2008 dengan jumlah peserta 27 orang dan berasal dari Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam;
6. *Training Course on Small Ruminants Production and Development (Batch II).* Pelatihan ini diselenggarakan pada tanggal 21 Juni - 4 Juli 2009 dengan jumlah peserta 25 orang dan berasal dari Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam;
7. *Third Country Training Programme on Agro Business Technology.* Pelatihan ini diselenggarakan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan peserta dari Afganistan untuk mengidentifikasi dan memajukan produk agro bisnis yang potensial. Pelatihan ini diselenggarakan pada tanggal 12 Januari - 10 Februari 2010 dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang dan berasal dari Afganistan.

Untuk program pengiriman tenaga ahli, Kementerian Pertanian pernah melaksanakan pengiriman tenaga ahli ke Madagaskar pada tahun 2003, 2007, dan 2009. Pengiriman tenaga ahli ini dalam rangka Kerjasama Trilateral

Indonesia-Madagaskar-JICA. Selain ke Madagaskar, Kementerian Pertanian juga mengirimkan tenaga ahli di bidang mesin pertanian ke Tanzania. Sedangkan untuk negara-negara di kawasan Pasifik, Kementerian Pertanian pernah mengirim tenaga ahli ke Fiji, Vanuatu, dan Papua Nugini.¹⁴⁸

Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB) Singosari sebagai salah satu pelaksana teknis dari Direktorat Jenderal Peternakan, Kementerian Pertanian RI juga telah banyak melakukan kegiatan dalam kerangka Kerjasama Selatan-Selatan. Sejak tahun 1986, BBIB Singosari telah menyelenggarakan program pelatihan untuk tingkat nasional dan internasional. Untuk tingkat internasional, program yang dimulai sejak tahun 1988 adalah: “*Regional Training Course on Artificial Insemination and Milk Record Keeping Dairy Cow*”, bekerjasama dengan FAO. Sementara itu, program yang berjalan di tahun 2007-2009 adalah “*Development Country Training Course of Artificial Insemination on Dairy Cattle*” yang bekerjasama dengan JICA.¹⁴⁹

B. Kementerian Perdagangan

Keterlibatan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan di bidang perdagangan dapat dilihat dari keikutsertaan Indonesia dalam *Global System of Trade Preferences among Developing Countries* (GSTP).¹⁵⁰ Menteri

¹⁴⁸ “Bantuan-bantuan yang Telah Diberikan Pemerintah Indonesia untuk Negara-Negara Afrika, Pasifik, Amerika dan Asia di Bidang Pertanian Tahun 1980-2009”, *handout* yang dikeluarkan oleh Biro Kerjasama Luar Negeri, Kementerian Pertanian

¹⁴⁹ Wawancara dengan Herliantin, Kepala Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB) Singosari, tanggal 24 Maret 2010, di Malang, Jawa Timur

¹⁵⁰ *Global System of Trade Preferences Among Developing Countries* (GSTP) merupakan kerangka kerjasama di bidang ekonomi dan peningkatan perdagangan di antara negara berkembang anggota G-77 dan China melalui pertukaran preferensi tarif. GSTP dimaksudkan untuk meningkatkan Kerjasama Selatan-Selatan dan memperkuat perdagangan di antara negara berkembang. Sampai saat ini GSTP telah diratifikasi oleh 34 negara, yaitu Aljazair, Argentina, Bangladesh, Benin, Bolivia, Brazil, Kamerun, Chile, Kolombia, Kuba, Korea Utara, Ekuador, Mesir, Ghana, Guinea, Guyana, India, Indonesia, Iran, Irak, Libya, Malaysia, Meksiko, Maroko, Mozambik, Myanmar, Nikaragua, Nigeria, Pakistan, Peru, Filipina, Korea Selatan, Rumania, Singapura, Sri Lanka, Sudan, Thailand, Trinidad dan Tobago, Tunisia, Tanzania, Venezuela, Vietnam, dan Zimbabwe. GSTP juga banyak mendapat bantuan dari UNCTAD dalam hal teknik dan administratif. Penjelasan lebih jauh bisa dilihat di “Global System of

Perdagangan RI, Mari Elka Pangestu, pada Pertemuan Tingkat Menteri GSTP di Jenewa, Swiss tanggal 2 Desember 2009 menyatakan bahwa kerjasama negara-negara anggota GSTP ditujukan untuk meningkatkan keuntungan perdagangan bersama di antara negara-negara berkembang. Kesepakatan GSTP mulai berlaku pada tahun 1989 dan diratifikasi Indonesia melalui Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1989 tentang Pengesahan *Agreement on Global System of Trade Preferences among Developing Countries*.¹⁵¹

C. Kementerian Kehutanan

Bentuk kerjasama di bidang kehutanan dalam kerangka Kerjasama Selatan-Selatan dapat dilihat dari MoU antara Indonesia dan Timor Leste. Kerjasama ini diarahkan pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan manajemen pembangunan yang bertanggung jawab (*responsible management*) di bidang kehutanan. Bidang-bidang yang tercakup dalam kerjasama ini adalah reboisasi dan rehabilitasi hutan (*agro forestry*); riset dan pendidikan dalam *database* kehutanan; manajemen pengairan; produksi, utilisasi, dan proteksi kehutanan serta manajemen taman nasional; eksplorasi hutan (*forest inventory*); proteksi dan manajemen lingkungan terkait kehutanan; penanganan pembalakan liar; dan investasi kehutanan. MoU ini juga mencakup penyediaan informasi dan data teknik yang berkaitan dengan hasil-hasil riset. Selain itu, Hak paten dari hasil MoU ini akan dimiliki secara bersama antara RI dan Timor Leste.¹⁵²

Contoh bentuk implementasi dari kesepakatan MoU ini dapat dilihat dari bantuan teknik yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia kepada

Trade Preferences”, diakses dari http://www.unctadxi.org/templates/Press___897.aspx pada tanggal 22 Februari 2010 pukul 14:48

¹⁵¹ “Indonesia Dorong Penyelesaian Negosiasi Preferensi Tarif GSTP”, diakses dari www.deplu.go.id/Pages/News.aspx?IDP=3019&l=id pada tanggal 22 Februari 2010 pukul 15:00

¹⁵² *Memorandum of Understanding between The Ministry of Agriculture and Fisheries The Government of Democratic Republic of Timor Leste on Forestry Cooperation*, 29 Oktober 2008

Pemerintah Timor Leste, yaitu pelatihan yang berlangsung selama dua minggu pada tanggal 5-19 Mei 2009 di Balai Diklat Kehutanan (BDK) Kupang, Nusa Tenggara Timur. Pelatihan ini diikuti oleh 30 orang peserta dari Ditjen Kehutanan seluruh distrik di Timor Leste dan dua orang peserta dari Kementerian Solidaritas Sosial Timor Leste. Materi pelatihan yang diberikan berupa teori kehutanan dan praktek lapangan. Kegiatan pelatihan ini merupakan kerjasama antara Direktorat Kerjasama Teknik, Kementerian Luar Negeri RI dengan Kementerian Kehutanan RI.¹⁵³

D. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh BKKBN dalam kerangka Kerjasama Selatan-Selatan diantaranya adalah:

1. *Bangladesh and Indonesian Exchange Views and Experiences on the Role of Moslem Leader in Family Planning and Reproductive Health Program.* Dalam program ini Pemerintah Indonesia berbagi pengalaman mengenai peran dari pemimpin Islam dalam program Keluarga Berencana. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 9-16 Agustus 2009;
2. *Delegation of Chinese People's Political Consultative Conference (CPPCC) Guangdong Provincial Committee and Indonesia Exchange Views and Experience on Family Planning and Reproductive Health Program.* Dalam program ini Pemerintah Indonesia dan China berbagi pengalaman mengenai program Keluarga Berencana dan program kesehatan reproduksi di Indonesia dan China. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15-17 November 2009 dengan jumlah peserta sebanyak 3 orang;
3. *Vietnam and Indonesia Exchange Views and Experiences on the Coordination and Implementation of Population Policy and Program.* Tujuan dari kunjungan *General Office for Populations and Family Planning*

¹⁵³ "Timor Leste Apresiasi Bantuan Pelatihan Kehutanan Indonesia", diakses dari http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=9897&Itemid=683 pada tanggal 22 Februari 2010 pukul 14:04

Vietnam ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pengembangan kebijakan Indonesia di bidang kependudukan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15-25 November 2009 dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang;

4. *Afghanistan Delegation Visit BKKBN to Share and Exchange Views on Family Planning and Reproductive Health Programs.* Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan Indonesia di bidang Keluarga Berencana. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2009;
5. *The Second Batch of the Third Country Training Program on Behavior Change Communication (BCC) in Family Planning/ Reproductive Health: The Indonesian Experience.* Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai strategi, proses, dan teknik dalam Program Keluarga Berencana/ Kesehatan Reproduksi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober-11 November 2009 dan diikuti oleh 20 orang yang berasal dari Kamboja, Kenya, Yaman, Ethiopia, Mozambik, dan Timor Leste;
6. *Training of Trainers on Reproductive Health Commodity Security (RHCS).* Program ini bertujuan untuk memperbaiki pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengembangan program RHCS. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16-25 November 2009 dan diikuti oleh 23 orang yang berasal dari Afghanistan, Iran, Myanmar, Mongolia, Timor Leste, Ethiopia, Madagaskar, Kongo, Korea Utara, dan Sudan;
7. *Pakistan High Level Delegation Visit Indonesia to Share Views on the Role of Moslem Leader on the Family Planning Program Implementation.* Tujuan program ini adalah untuk saling bertukar pandangan dan pengalaman mengenai peran pemimpin Islam dalam implementasi Program Keluarga Berencana. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26-27 Februari 2009 dan diikuti oleh 6 orang.

E. Kementerian Pekerjaan Umum (PU)

Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Kementerian PU berkaitan dengan Kerjasama Selatan-Selatan meliputi:¹⁵⁴

1. *The International Advance Course on Integrated Technology for Housing Strategies* (16 Februari – 17 Maret 1993). Negara peserta berasal dari Sri Lanka, Thailand, China, Pakistan, Filipina, Papua Nugini, Bangladesh, Samoa Barat, dan Nepal;
2. *The International Advance Course on Earthquake Disaster Prevention for Building Engineer* (22 Agustus – 14 September 1993). Negara peserta berasal dari Bangladesh, Brunei Darussalam, China, Fiji, Nepal, Pakistan, Filipina, Papua Nugini, Sri Lanka, dan Thailand;
3. *The International Advance Course on Earthquake Disaster Prevention for Building Engineer* (18 Agustus – 14 September 1996). Negara peserta berasal dari Bangladesh, Fiji, India, Nepal, Pakistan, Papua Nugini, China, dan Singapura;
4. *The International Advance Course on Integrated Technology for Housing Planning* (10 September – 10 Oktober 2000). Negara peserta berasal dari Bangladesh, Kamboja, India, Laos, Nepal, Pakistan, Filipina, Sri Lanka, Vietnam, dan Samoa.

Sabo Technical Centre sebagai salah satu *implementing agency* dari Kementerian PU juga telah melaksanakan beberapa kegiatan di bidang kerjasama teknik yang meliputi *The International Training Course on Sabo Engineering and Water Induced Disaster Countermeasures*, dan *The International Training Course on Sabo Technical Centre* dari angkatan I sampai dengan XII. Beberapa negara yang ikut dalam pelatihan ini meliputi

¹⁵⁴ Data dari Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Kementerian Pekerjaan Umum

Filipina, Thailand, Nepal, Papua Nugini, Vietnam, Sri Lanka, China, Samoa, Fiji, Tonga, dan lain-lain.¹⁵⁵

Pelatihan teknik sabo sangat diminati oleh negara-negara berkembang mengingat banyak dari mereka juga memiliki potensi bencana seperti Indonesia. Sebagai contoh, Nepal dan China banyak memiliki masalah sedimentasi dan tanah longsor, sementara Fiji, Tonga, dan Papua Nugini lebih banyak mengalami bencana vulkanik. Jepang sendiri juga banyak memanfaatkan keunggulan Indonesia ini. Indonesia memang dikenal sebagai negara yang memiliki kompleksitas bencana (bahkan disebut sebagai laboratorium alam), sehingga tidak mengherankan jika Indonesia memiliki keunggulan di bidang ini.¹⁵⁶

F. Kementerian Komunikasi dan Informatika

Multimedia Training Centre (MMTC) sebagai salah satu *implementing agency* dari Kementerian Komunikasi dan Informatika telah melakukan berbagai bentuk kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan, diantaranya yaitu:

Tabel IV.1.
Daftar Program Pelatihan MMTC

Tahun	Nama Program Pelatihan
1998	<i>The First International Training Course on TV Program Production and Management</i>
1998	<i>The Second International Training Course on TV Program Production and Management</i>
2000	<i>Third Country Training Program on TV Documentary Program Production and Management</i>
2001	<i>Third Country Training Program on TV Documentary Program Production and Management</i>
2004	<i>Third Country Training Program on TV Documentary Program Production and Management</i>
2005	<i>Third Country Training Program on TV Documentary Program Production and Management</i>
2007-2008	<i>Third Country Training Program on TV Documentary Program Production</i>
2008-2009	<i>Third Country Training Program on TV Documentary Program Production</i>

Sumber: MMTC

¹⁵⁵ “International Training Course (I-XII)”, *handout* yang dikeluarkan oleh *Sabo Technical Centre*

¹⁵⁶ Wawancara dengan Hariyono Utomo, *Project Leader Sabo Technical Centre*, tanggal 25 Maret 2010, di Sleman, D.I. Yogyakarta

G. Kementerian Pendidikan Nasional

Beberapa bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional meliputi:

1. *Graduate Sandwich Programs across E-9 Countries for Teachers and Lecturers. Education-9* atau E-9 merupakan kerjasama di antara 9 negara berkembang di bidang pendidikan. Program ini meliputi beasiswa untuk guru dan dosen di negara-negara yang tergabung dalam E-9, *Graduate Sandwich program, Sabbatical leave for Lecturers*, dan beasiswa guru bahasa yang diikuti oleh peserta yang berasal dari Bangladesh, Brazil, China, Mesir, India, Indonesia, Meksiko, Nigeria, dan Pakistan;
2. *E-9 Network on Open and Distance Learning for Teachers*. Program ini terdiri atas *Hybrid Learning for Indonesian Teachers (HYLITE)* dan Program Master di Institut Teknologi Bandung (ITB). Peserta berasal dari Bangladesh, Brazil, China, Mesir, India, Indonesia, Meksiko, Nigeria, dan Pakistan;
3. *ICT-based Exchanges and Resources Sharing Across E-9 Countries*. Program ini merupakan sarana pertukaran informasi dan pengetahuan bagi guru-guru di negara-negara E-9 dalam rangka meningkatkan kualitas mengajar. Peserta berasal dari Bangladesh, Brazil, China, Mesir, India, Indonesia, Meksiko, Nigeria, dan Pakistan;
4. *Formal and Non-Formal Teachers Exchange Programs*. Program ini meliputi pertukaran guru, forum kepala sekolah, dan pendidikan non-formal. Peserta berasal dari Bangladesh, Brazil, China, Mesir, India, Indonesia, Meksiko, Nigeria, dan Pakistan;
5. Program Beasiswa S2 Negara Berkembang. Pada tahun ajaran 2007/2008 terdapat 63 peserta yang mengikuti program ini dan berasal dari Afrika Selatan, Bangladesh, China, Fiji, Guyana, Iran, Kamboja, Kolombia, Korea Selatan, Kenya, Laos, Madagaskar, Malaysia, Malawi, Myanmar, Papua Nugini, Senegal, Serbia, Sudan, Suriname, Thailand, Uganda, dan Yaman;

H. Kementerian Kesehatan

Bentuk Kerjasama yang pernah dilakukan antara lain adalah MoU *Government to Government* dengan Sudan, dimana beberapa tenaga Sudan meminta bantuan untuk belajar di Indonesia, misalnya di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Topik yang dibahas dengan mereka adalah mengenai penanganan flu burung. Di sisi lain, Indonesia juga menjalin kerjasama dengan Timor Leste di bidang kesehatan. Kerjasama yang dilakukan antara lain adalah untuk melakukan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), penanganan penyakit kolera, tuberkulosis, malaria, dan lain-lain¹⁵⁷

I. Kementerian Perindustrian

Bentuk kegiatan Kementerian Perindustrian dalam Kerjasama Selatan-Selatan dapat dilihat dari pelatihan dan peningkatan kapasitas yang diberikan kepada pemuda Palestina mengenai rekayasa industri. Kegiatan ini terwujud atas kerjasama berbagai pihak, yaitu Kementerian Luar Negeri (mempublikasikan program ini di Palestina dan menanggung biaya perjalanan Palestina – Indonesia), Pusat Pendidikan dan Latihan (Pusdiklat) Kementerian Perindustrian (menanggung biaya akomodasi dan transportasi peserta selama berada di Jakarta), dan PT. Rekayasa Industri (menyediakan instruktur/ tenaga ahli yang berhubungan dengan kegiatan *Engineering Procurement Construction*, memberikan fasilitas *office visit*, *site visit*, dan lain-lain). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 25 Mei-18 Juni 2010 dan diikuti oleh 13 peserta dari Palestina.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Wawancara dengan Doddy Izwardy, Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri, Kementerian Kesehatan RI, tanggal 19 April 2010, di Jakarta

¹⁵⁸ Data diperoleh dari Pusat Administrasi Kerjasama Internasional, Kementerian Perindustrian RI

IV.2.7.3. Kontribusi Instansi Non-Pemerintah dalam Kerjasama Selatan-Selatan

A. Yayasan Dian Desa, Yogyakarta

Yayasan Dian Desa merupakan organisasi non-pemerintah yang didirikan pada tahun 1972 dan bergerak dalam pengembangan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi tepat guna. Bidang-bidang yang menjadi fokus kegiatan dari Yayasan Dian Desa adalah air bersih, industri kecil, dan energi, khususnya energi biomas dan penggunaan tungku. Yayasan Dian Desa memandang bahwa Kerjasama Selatan-Selatan merupakan kerjasama yang sangat strategis. Bagi Indonesia sendiri, Kerjasama Selatan-Selatan memiliki beberapa manfaat, yaitu: 1) meningkatkan rasa percaya diri di hadapan negara-negara berkembang lain; 2) belajar untuk menghargai dan mensyukuri hasil-hasil pembangunan yang didapat selama ini; 3) Kerjasama Selatan-Selatan dapat memfasilitasi peningkatan pembangunan di Indonesia; dan 4) memperluas wawasan mengenai pembangunan yang terjadi di belahan dunia lain.¹⁵⁹

Fokus kerjasama Yayasan Dian Desa adalah pada bidang pengembangan teknologi, seperti masalah biomassa atau energi, sanitasi air, pengolahan limbah, dan pengenalan ragam tanaman. Yayasan Dian Desa juga memperkenalkan produk dan teknologi yang mengarah pada efisiensi.¹⁶⁰

Yayasan Dian Desa mendapat bantuan pendanaan dari *Dutch Ministry of Foreign Affairs* (DGIS) Belanda. Negara mitra juga terkadang melakukan *sharing* pendanaan, umumnya untuk pengiriman tenaga ahli. Di sisi lain, untuk mengurangi ketergantungan pada lembaga donor, Yayasan Dian Desa memproduksi sendiri beberapa produknya, seperti pengolahan limbah dan biomassa. Pada awalnya untuk mengembangkan produk tersebut, Yayasan Dian Desa memang mengajukan proposal ke donor, tetapi kemudian Yayasan

¹⁵⁹ Wawancara dengan Anton Sudjarwo, Direktur Yayasan Dian Desa Yogyakarta, tanggal 24 Maret 2010, di Yogyakarta

¹⁶⁰ *Ibid.*

Dian Desa berusaha untuk mandiri. Hal ini merupakan bagian dari upaya Yayasan Dian Desa untuk memperkuat *earning capacity* dengan menjual produk dan jasa tenaga ahli. Dengan demikian, di Yayasan Dian Desa lembaga donor hanya terlibat dalam program R & D-nya (*research and development*) saja dan tidak lagi mendukung pendanaan.¹⁶¹

Kerjasama Selatan-Selatan yang pernah dilakukan oleh Yayasan Dian Desa antara lain berupa program pengembangan kapasitas di Kamboja. Pada saat Indonesia menjabat sebagai ketua GNB di masa Presiden Suharto, Yayasan Dian Desa diminta oleh Sekretariat Negara untuk membantu pelaksanaan program di Kamboja. Beberapa program yang dijalankan diantaranya program pembuatan biomassa (pembuatan tungku hemat energi), pembuatan sablon, dan pelatihan untuk pemasaran. Pelatihan-pelatihan ini memang diarahkan untuk meningkatkan rasa percaya diri masyarakat Kamboja. Selain program di Kamboja, Yayasan Dian Desa juga memberikan program bantuan ke negara berkembang lain walaupun bukan dalam kerangka Kerjasama Selatan-Selatan, seperti ke Bangladesh, Sri Lanka, dan lain-lain.¹⁶²

Bentuk kegiatan lain yang dilakukan oleh Yayasan Dian Desa adalah keikutsertaannya dalam *The Asian Regional Cookstove Program* (ARECOP). ARECOP merupakan jaringan kerja tungku internasional dengan tiga wilayah cakupan, yaitu Asia, Amerika Latin, dan Afrika. Yayasan Dian Desa merupakan *focal point* untuk Asia Tenggara. Negara-negara yang masuk dalam jaringan ARECOP adalah Indonesia, Timor Leste, Sri Lanka, India, Pakistan, Nepal, China, Bhutan, Bangladesh, Laos, Myanmar, Thailand, Vietnam, Kamboja, dan Filipina.¹⁶³

¹⁶¹ *Ibid.*

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ “Jaringan Kerja Tungku Indonesia”, *leaflet* yang dikeluarkan oleh Jaringan Kerja Tungku Indonesia

B. Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS)

PENS adalah *National Resources Polytechnics* yang berdiri tahun 1988 melalui *grant-aid* dari Pemerintah Jepang, yaitu *JICA Technical Cooperation Project* (1986 – 1994) dan *JICA SPEED Technical Cooperation Project* (2000 – 2006). PENS menilai bahwa Kerjasama Selatan-Selatan bisa berdampak positif bagi instansi dan negara yang menyelenggarakan kegiatan. PENS menyelenggarakan *International Training Course* (ITC), dimana kegiatan ini selain berkontribusi untuk meningkatkan *technological know-how* peserta pelatihan dan meningkatkan rasa percaya diri sivitas akademika yang terlibat, juga bisa mempromosikan budaya, kesenian, pendidikan, dan produk teknologi; dengan demikian bisa menciptakan pasar baru bagi produk Indonesia. Di samping itu, PENS juga menilai bahwa Kerjasama Selatan-Selatan di bidang pendidikan sangatlah perlu untuk dikembangkan, karena terjadi proses tukar-menukar pengalaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang bermanfaat bagi pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian, mekanisme Kerjasama Selatan-Selatan bisa memperkecil *gap* teknologi antara negara berkembang dengan negara maju.¹⁶⁴

Ada dua macam bentuk penyelenggaraan kerjasama: yang pertama adalah pelatihan yang bertujuan meningkatkan sumber daya manusia di negara-negara Asia-Afrika yang dilakukan setiap tahun, dan yang kedua adalah pengiriman tenaga ahli ke luar negeri. Kedua aktivitas ini dibiayai sepenuhnya oleh JICA. Sementara itu, Pemerintah Indonesia lebih berperan dalam proses promosi di luar negeri melalui kedutaan besar di setiap negara.¹⁶⁵

Dalam menentukan prioritas tujuan negara atau kawasan, PENS menyerahkan sepenuhnya kepada JICA, karena JICA-lah yang menanggung hampir semua pendanaan. Sementara itu, terkait kendala dalam pelaksanaan

¹⁶⁴ Wawancara dengan Dadet Pramadihanto, *Director for General Administration and Finance*, dan Aries Pratiarso, *Vice Director for General Administration and Finance*, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS), tanggal 26 Maret 2010, di Surabaya, Jawa Timur

¹⁶⁵ *Ibid.*

Kerjasama Selatan-Selatan, PENS memandang kendala terbesar adalah kendala teknis seperti penguasaan bahasa dan budaya. PENS sendiri mengatasi hal ini dengan memberikan pelajaran dasar budaya Indonesia, sehingga secara tidak langsung kerjasama teknik yang dilakukan oleh PENS menjadi alat promosi budaya. Kendala lain yang dirasakan oleh PENS adalah level teknologi yang berbeda di negara-negara peserta.¹⁶⁶

Berbagai program Kerjasama Selatan-Selatan yang selama ini dilakukan PENS antara lain: *Short-term Intensive Training* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik dosen *Tumba College of Technology* (TCT) yang berbentuk aplikasi teori ke dalam praktek; pedagogi dalam berbagai bidang, seperti komunikasi analog dan digital, antena & propagasi gelombang radio, *basic experiment*, dan optik & telephoni; pembuatan *prototype* modul praktikum untuk digunakan di TCT sesuai topik *training*; pembuatan buku petunjuk praktikum sesuai dengan topik *training*; dan manajemen laboratorium serta persiapan pengadaan peralatan untuk laboratorium pada departemen *electronics-telecommunication* di TCT yang diikuti oleh negara Asia dan Afrika.¹⁶⁷

Adapun untuk bantuan tenaga ahli, antara lain dilakukan di bidang komunikasi analog & digital, bidang antena & propagasi gelombang radio, bidang *electronic & microprocessor*, dan bidang *advanced microcontroller*. Kegiatan ini ditujukan untuk memberi pelatihan terhadap staf akademik (dosen) di TCT berupa pengoperasian peralatan dan modul untuk praktikum di TCT, berdiskusi untuk pembuatan buku petunjuk praktikum, perbaikan kurikulum, dan memberikan motivasi untuk meningkatkan keterampilan di bidang teknik untuk semua tenaga pengajar di Departemen IT.¹⁶⁸

Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh PENS meliputi: *In-Country Training Course on Information Technology* dengan negara peserta dari Mongolia, Vietnam, Laos, Uzbekistan, Bangladesh, Myanmar, Kamboja,

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ *Ibid.*

¹⁶⁸ *Ibid.*

Nepal, Pakistan, Fiji, Ethiopia, Uganda, Kenya, Tanzania, dan Zambia; *International Training Course in Information Technology-based for Electric Engineering Education* dengan negara peserta Bangladesh, Kamboja, Timor Leste, Ethiopia, Kenya, Laos, Myanmar, Nepal, Pakistan, Tanzania, Uganda, Uzbekistan, dan Vietnam; dan lain-lain.¹⁶⁹

C. Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin)

Dalam konteks Kerjasama Selatan-Selatan, Kadin melihatnya dalam kerangka kawasan mana yang mampu memberi keuntungan dan kepastian bisnis lebih besar. Dengan demikian, jika harus memilih akan melakukan ekspansi kemana, pengusaha Kadin akan lebih memilih China daripada Afrika. Pengusaha-pengusaha Indonesia juga dipandang belum sesolid di negara-negara maju, sehingga belum berani mengambil resiko besar. Untuk saat ini peluang bisnis yang sedang diambil oleh para pengusaha Indonesia adalah *from Asia for Asia*, karena memang kepastian bisnisnya lebih besar. Sedangkan terkait dengan negara-negara Pasifik, yang terjadi adalah banyak dari negara-negara di Pasifik yang melakukan ekspansi pasar ke Indonesia, misalnya Togo yang menjual gas di Indonesia. Alasan dari ekspansi ini adalah pangsa pasar negara-negara Pasifik ke Amerika mengalami penurunan.¹⁷⁰

Kadin menilai bahwa untuk melakukan ekspansi dagang ke negara-negara berkembang sangat dibutuhkan bantuan dari pemerintah. Hal ini sangat diperlukan mengingat perusahaan-perusahaan Indonesia belum banyak yang mendunia, sehingga tidak mengetahui bagaimana prospek pasar ke negara-negara berkembang. Ini tentu saja sangat berbeda dengan yang terjadi di Malaysia, dimana pemerintah dan pengusaha bisa berjalan seiring. Meskipun

¹⁶⁹ “Rekap Kerjasama dengan JICA”, *handout* yang dikeluarkan oleh Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS)

¹⁷⁰ Wawancara dengan Adi Tahir, Kadin, tanggal 30 April 2010 di Jakarta

demikian, terdapat beberapa perusahaan yang sudah *leading* di kawasan Afrika, misalnya Indofood dan Garudafood.¹⁷¹

Untuk meningkatkan Kerjasama Selatan-Selatan ini, Kadin menilai diperlukan adanya koordinasinya yang baik antara Kadin, Kementerian Luar Negeri, Bappenas, Kementerian Perdagangan, dan Kementerian Keuangan. Dengan demikian dunia bisnis Indonesia bisa terus berkembang. Selain itu anggaran promosi untuk produk-produk Indonesia juga perlu untuk ditambah. Dan hal yang paling penting adalah perlu adanya upaya sosialisasi mengenai peluang dan informasi bisnis di negara-negara berkembang kepada para pengusaha, sehingga kerjasama perdagangan dan bisnis di antara negara-negara berkembang dapat berjalan dengan baik.¹⁷²

Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Kadin dalam peningkatan hubungan ekonomi dan perdagangan bilateral dengan negara-negara Afrika adalah penandatanganan MoU antara Kadin Indonesia dengan *Center for Cultural Interchange*, Namibia, dan Badan Promosi dagang Zimbabwe (ZIMTRADE) yang bertujuan untuk meningkatkan perdagangan yang dilakukan oleh pihak swasta. Selain itu, untuk lebih mendekatkan produk-produk Indonesia ke pasar Afrika Bagian Selatan telah dibuka "*House of Indonesia*" di Johannesburg, Afrika Selatan dan Harare, Zimbabwe yang dikelola oleh pihak swasta.¹⁷³

D. Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA)

IBEKA merupakan salah satu LSM yang bergerak dalam bidang pengembangan energi di wilayah pedesaan. Teknologi pengembangan energi yang selama ini telah sukses dilakukan adalah pengembangan teknologi *Micro*

¹⁷¹ *Ibid.*

¹⁷² *Ibid.*

¹⁷³ "Laporan Kunjungan Misi Dagang ke Afrika Selatan, Zimbabwe dan Namibia Tanggal 26 Maret-1 April 2000", diakses dari <http://www.depperin.go.id/IND/Publikasi/lainnya/2000/01042000.htm> pada tanggal 15 Maret 2010 pukul 10:15

Hydro Power Plants (MHP). IBEKA mulai mengembangkan sistem tersebut sejak tahun 1992. Saat ini sudah sekitar 40 sistem MHP yang dikembangkan di provinsi Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Selatan, dan Jawa Barat dengan kapasitas di bawah 250 kW. Sistem ini kemudian dikembangkan dan dikelola oleh Koperasi Unit Desa (KUD) dan menjadi salah satu keunggulan dari IBEKA dimana IBEKA telah berhasil melakukan pemberdayaan ekonomi di berbagai wilayah pedesaan. Dalam menyelenggarakan kegiatannya, IBEKA mendapatkan bantuan dari Jepang dan negara-negara Eropa.¹⁷⁴

Berkaitan dengan peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan, IBEKA memandang Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk besar dan banyak hal positif yang bisa dikembangkan, khususnya di sektor non-pemerintah yang bisa diakses, diadopsi, dan memberikan nilai tambah kepada negara berkembang lain. Dengan keunggulan yang dimilikinya, Indonesia bisa menjadi negara yang *powerful* dengan melakukan promosi besar-besaran. Sehingga dalam peningkatan peran Indonesia ke depan, pemerintah perlu mengidentifikasi lembaga mana di luar pemerintah yang mempunyai potensi yang bisa dikembangkan dalam Kerjasama Selatan-Selatan.¹⁷⁵

Dalam melakukan Kerjasama Selatan-Selatan, IBEKA bekerjasama dengan Kementerian Luar Negeri. Kerjasama ini sudah dilakukan sebanyak 5 kali dan berlangsung tiap tahun. Dalam hal ini, Kementerian Luar Negeri yang menawarkan kerjasama dengan IBEKA. Jadi, Kementerian Luar Negeri mengundang dan memfasilitasi peserta untuk hadir di Indonesia, sedangkan IBEKA yang melaksanakan pelatihan.¹⁷⁶

IBEKA memberikan pelatihan dalam program pembangunan pedesaan, khususnya dalam penyediaan *rural energy*. Pengembangan energi ini tidak

¹⁷⁴ “Profil Yayasan Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan” *handout* yang dikeluarkan oleh Yayasan IBEKA

¹⁷⁵ *Ibid.*

¹⁷⁶ *Ibid.*

hanya untuk *lighting* saja, tetapi juga untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan. Untuk negara-negara seperti Amerika Latin dan Afrika, pelatihan semacam ini sangat sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini membuat posisi Indonesia cukup strategis untuk berperan dalam Kerjasama Selatan-Selatan.¹⁷⁷

Salah satu contoh bentuk kerjasama antara IBEKA dengan Kementerian Luar Negeri dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan adalah *International Training Workshop on Development of Renewable Energy: Its Role in Socio-Economic Development* yang diadakan di Lembang, Jawa Barat pada tanggal 26-30 Mei 2008. Kegiatan ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan pemahaman para peserta mengenai pengembangan energi terbarukan untuk pembangunan masyarakat pedesaan; dan 2) membina dan meningkatkan kerjasama internasional Indonesia dengan negara-negara peserta, khususnya di bidang energi terbarukan. Bentuk kegiatan ini berupa *training* dan *workshop* yang diikuti oleh negara-negara Asia dan Pasifik seperti Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam, Iran, India, Papua Nugini, Filipina, Sri Lanka, Timor Leste, dan Vanuatu.¹⁷⁸

Pelatihan diberikan dalam bentuk kelas dan kunjungan lapangan. Dalam sesi kelas, para peserta mendapatkan penjelasan mengenai aspek sosial, ekonomi, dan teknis dalam pengembangan energi *micro hydro*. Sedangkan kunjungan lapangan dimaksudkan agar para peserta dapat melihat secara langsung produksi listrik dalam perangkat turbin *micro hydro* dan meninjau pembangkit listrik tenaga *micro hydro* di desa Cinta Mekar, Subang, Jawa Barat.¹⁷⁹

¹⁷⁷ *Ibid.*

¹⁷⁸ Direktorat Kerjasama Teknik, Ditjen Informasi dan Diplomasi Publik, Departemen Luar Negeri, Laporan Penyelenggaraan *International Training Workshop on Development of Renewable Energy: Its Role in Socio-Economic Development*, di Lembang, Jawa Barat, 26-30 Mei 2008

¹⁷⁹ *Ibid.*

IV.3. Peran Lembaga Internasional dalam Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia

Pada peringatan 50 tahun KAA tahun 2005, Indonesia bekerjasama dengan Afrika Selatan menggagas konsep kemitraan baru yaitu *New Asia-African Strategic Partnership* (NAASP), dimana pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan dilakukan melalui kemitraan strategis dengan negara maju dan badan-badan internasional lainnya. Pada pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan, Indonesia telah melaksanakan kerjasama dengan pihak ketiga (*tripartite arrangement*) seperti JICA, UNDP, ESCAP dan lain-lain sebagai penyandang dana.

Mengenai kerjasama dengan pihak penyandang dana atau donor, Pemerintah Indonesia pada tanggal 12 Januari 2009 telah menandatangani kesepakatan dengan 22 negara dan 4 lembaga multilateral donor¹⁸⁰ dalam sebuah kesepakatan yang dinamakan dengan "*Jakarta Commitment*" (Komitmen Jakarta). Inti latar belakang Komitmen Jakarta adalah membawa komitmen internasional ke tingkat nasional untuk mewujudkan pemanfaatan ODA yang lebih efektif, dengan semangat mengubah paradigma *donorship* menuju *ownership*, sehingga bantuan ODA akan lebih sesuai dengan kebutuhan pembangunan negara penerima bantuan. Sesuai Deklarasi Paris¹⁸¹, mitra pembangunan secara terprogram juga akan mengurangi *tied aid*.¹⁸²

Salah satu poin penting dalam Komitmen Jakarta adalah perbaikan mekanisme bantuan internasional dan penguatan Kerjasama Selatan-Selatan. Dalam komitmen ini, Pemerintah Indonesia dan mitra pembangunan berkomitmen untuk lebih memperkuat proses dan lembaga regional untuk

¹⁸⁰ Lihat Negara dan lembaga donor multilateral yang menandatangani kesepakatan ini pada footnote 3 di bab I tulisan ini

¹⁸¹ Deklarasi Paris diterbitkan pada tanggal 2 Maret 2005 dalam Forum Tingkat Tinggi tentang Efektifitas bantuan untuk mempercepat pencapaian MDGs 2015. Deklarasi ini berisikan dukungan dari negara donor kepada negara berkembang dalam melaksanakan pembangunan, memerangi kemiskinan, perbaikan kelembagaan, dan mengatasi korupsi

¹⁸² Lihat dokumen resmi Komitmen Jakarta pada *Jakarta Commitment: Aid for Development Effectiveness Indonesia's Road Map to 2014*, 12 Januari 2009

memfasilitasi Kerjasama Selatan-Selatan. Upaya Kerjasama Selatan-Selatan akan mencakup kemungkinan bantuan keuangan serta dukungan teknik dari pemerintah. Dalam perkembangannya, Kerjasama Selatan-Selatan ini juga telah dimasukkan dalam RPJMN 2010-2014.

IV.3.1. *Japan International Cooperation Agency (JICA)*

Bentuk kemitraan antara Indonesia dengan negara donor dapat dilihat secara kongkrit dari bentuk kemitraan antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Jepang. Kolaborasi Jepang dengan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan memiliki sejumlah arti penting. Indonesia merupakan negara yang paling banyak menerima bantuan dari Jepang, sehingga Indonesia diharapkan bisa berperan sangat besar dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Dalam pandangan JICA, posisi Indonesia sebagai negara tropis sangat menguntungkan karena Indonesia bisa memberikan bantuan kepada negara-negara tropis lainnya. Lebih jauh, kerjasama dengan Indonesia, yang sangat bersahabat dengan Jepang, akan menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan persepsi pro-Jepang di Asia dan negara-negara berkembang secara keseluruhan.¹⁸³

Keterlibatan Jepang dalam Kerjasama Selatan-Selatan sendiri tidak bisa dipisahkan dari sejarah Jepang dalam pemberian bantuan luar negeri. Saat Jepang mulai membangun kembali dirinya pasca Perang Dunia II, Jepang banyak menerima bantuan dari negara/ lembaga lain, seperti dari AS dan *World Bank*. Meski demikian, Jepang juga mulai secara aktif memberikan bantuan ke negara-negara lain sesuai kemampuannya, seperti komitmennya dalam *War Reparation Program* tahun 1954-1976 (bantuan pembangunan pasca Perang Dunia II ke Burma, Filipina, Indonesia, dan Vietnam Selatan), keterlibatan aktif dalam *Colombo Plan* sejak tahun 1954 (untuk menjalin

¹⁸³ Yuri Sato, et. al., *Socioeconomic Study for Assisting Formulation of New JICA's County Assistance Strategy for Indonesia, Executive Summary* (May: 2008), hlm. 31

kerjasama ekonomi dengan negara-negara Asia), sejumlah keterlibatan lain seperti *Development Assistance Group* dan *Overseas Economic Cooperation Fund*, serta membentuk lembaga pemberian bantuan Jepang untuk negara lain di tahun 1962 (JICA). Pengalaman sejarah inilah yang membuat Jepang aktif terlibat dalam kerjasama triangular, dimana prinsip-prinsip seperti *knowledge sharing* (lewat kerjasama teknik), *self-help efforts*, dan *development partnership* menjadi pilar utamanya.¹⁸⁴

Konsep Kerjasama Teknik Selatan-Selatan (*South-South Technical Cooperation/ SSTC*) menggarisbawahi peran Indonesia dalam bekerjasama dengan JICA. JICA sendiri sudah aktif terlibat dalam pemberian bantuan ke Indonesia sejak tahun 1969. SSTC JICA dilaksanakan dalam dua cara, yaitu Program Pelatihan Negara Berkembang (*Third Country Training Program/ TCTP*) dan Tenaga Ahli untuk Negara Berkembang (*Third Country Expert/ TCE*). Program TCTP adalah pelatihan yang menempatkan Indonesia sebagai tuan rumah pelatihan kepada peserta dari negara-negara berkembang lain. Sejak tahun 2003 sampai dengan tahun 2007, Indonesia telah menerima lebih dari 700 peserta TCTP dari 51 negara di Asia, Afrika, Timur Tengah dan wilayah Asia-Pasifik. Sedangkan dalam program TCE, para tenaga ahli Indonesia dikirim ke negara berkembang lain untuk mendukung pelaksanaan Proyek Kerjasama Teknik JICA di negara tersebut. Sejak tahun 1994-2007, lima puluh tenaga ahli Indonesia telah dikirim ke Kamboja, Vietnam, Filipina, Nepal, Tanzania, Madagaskar, dan Papua Nugini.¹⁸⁵

Bentuk kerjasama Indonesia dan Jepang juga dapat dilihat dalam *Record of Discussion between the Government of Japan and the Government of the Republic of Indonesia Concerning the Japan-Indonesia Partnership Programme* di tahun 2003 yang menyatakan bahwa bentuk kerjasama Indonesia dan Jepang dilakukan dalam tiga cara. *Pertama*, dalam wujud TCTP

¹⁸⁴ Dinur Krismasari, "JICA's Modality to Support Indonesia's South-South Technical Cooperation", disampaikan pada *Seminar Nasional Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan* pada tanggal 29 Juli 2010 di Bappenas

¹⁸⁵ "South-South Technical Cooperation", *leaflet* yang dikeluarkan oleh JICA Indonesia Office

yang diadakan di Indonesia dengan tujuan memberikan pelatihan bagi peserta dari negara-negara berkembang. Dalam hal pendanaan, Indonesia dan Jepang bersama-sama mendanai proyek, dengan sasaran jangka panjang pembagian *share*-nya akan setara (tidak lagi Jepang yang mendanai sebagian besar dana). Sementara itu, implementasinya dilakukan bersama-sama antara Kedutaan Besar Jepang, JICA, Kementerian Luar Negeri, dan Sekretariat Negara. *Kedua*, pengiriman tenaga ahli. Pengiriman ahli-ahli dari Jepang dan Indonesia ini dilakukan dengan tujuan mengimplementasikan proyek-proyek kerjasama teknik di negara berkembang. Jepang sendiri akan mengkaji kemungkinan untuk mendanai sebagian dana pengiriman ahli Indonesia. Di sisi lain, dinyatakan juga bahwa dibutuhkan struktur dan sistem tertentu untuk menjamin pengiriman tenaga ahli Indonesia secara tepat (tidak ada penyimpangan). *Ketiga*, bentuk-bentuk kerjasama teknik lain akan dikaji secara bersama-sama, misalnya dalam wujud *joint seminar*.¹⁸⁶

Kedepannya, Pemerintah Jepang memandang Indonesia memiliki potensi untuk berperan lebih besar dalam pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan. Indonesia merupakan negara dengan ekonomi terbesar di kawasan ASEAN, selain juga Indonesia merupakan satu-satunya negara Asia Tenggara yang menjadi anggota G-20. Selain itu, Jepang juga melihat bahwa pembangunan ekonomi Indonesia akan semakin solid, dimana diprediksi pada tahun 2020 PDB per kapita Indonesia akan mencapai US\$ 6.600 (skenario *high-growth*) atau US\$ 5.260 (skenario *low-growth*). Level PDB per kapita setinggi ini membuat Indonesia sudah tidak perlu lagi menerima bantuan ODA dari negara lain sekaligus memiliki tanggung jawab untuk memberi bantuan pembangunan ke negara-negara lain (menjadi donor).¹⁸⁷

¹⁸⁶ *Record of Discussion between the Government of Japan and the Government of the Republic of Indonesia Concerning the Japan-Indonesia Partnership Programme*, Tokyo, 10 Desember 2003

¹⁸⁷ Krismasari, *Op. Cit.*

IV.3.2. *Non Alignment Movement Center for South-South Technical Cooperation (NAM-CSSTC)*

Non Alignment Movement Center for South-South Technical Cooperation (NAM-CSSTC) didirikan tahun 1995. Prakarsanya adalah Pemerintah Indonesia dan Brunei Darussalam, dimana Indonesia menyediakan lahan dan Brunei memberikan dana untuk membangun gedung. Mandatnya adalah melaksanakan kerjasama teknik Selatan-Selatan, dengan NAM-CSSTC sebagai fasilitatornya. Oleh karena itu, NAM-CSSTC mengembangkan kerjasama dengan institusi lain seperti *Islamic Development Bank (IDB)* dan UNDP.¹⁸⁸

NAM-CSSTC sebagai *single entity* sebenarnya tidak memiliki hubungan dengan kementerian/ lembaga milik pemerintah. Meski demikian, NAM-CSSTC tetap berkoordinasi dengan sejumlah lembaga, misalnya dengan Kementerian Luar Negeri. Umumnya, ketika Kementerian Luar Negeri mengadakan pelatihan *microfinance*, NAM-CSSTC akan membantu mencari tenaga ahlinya, institusinya, pesertanya, dan lain-lain. Selain itu, NAM-CSSTC juga akan membantu pendanaan, terutama untuk *local cost*. Begitu pula dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan, saat akan menyelenggarakan pelatihan perikanan untuk petani-petani dari Kenya, NAM-CSSTC akan membantu merumuskan programnya. Jadi kerjasama dengan kementerian/ lembaga pemerintah ini sifatnya adalah *partnership*.¹⁸⁹

Kerjasama Selatan-Selatan yang sering dilakukan oleh NAM-CSSTC memiliki sejumlah kriteria, antara lain kerjasama yang bersifat langsung memberi manfaat pada masyarakat, jadi bersifat *direct impact* atau *direct benefit*. Di samping itu, bantuan itu pun harus bersifat praktis, contohnya apabila memberikan pelatihan *microfinance*, maka yang diajarkan adalah bagaimana cara mengoperasionalkan, bagaimana cara pembukuannya,

¹⁸⁸ Wawancara dengan Achmad Rofi'ie, Direktur NAM-CSSTC, tanggal 3 Maret 2010, di Jakarta

¹⁸⁹ *Ibid.*

hubungannya dengan UKM serta pengembangan masyarakat.¹⁹⁰ Dalam hal ini, NAM-CSSTC memfokuskan bantuan teknisnya pada masalah-masalah pembangunan pedesaan, *microfinance*, UKM, teknologi informasi, dan lain-lain, yang berkaitan dengan konteks memberdayakan masyarakat.¹⁹¹

Beberapa bentuk pelatihan dan *workshop* yang sudah dilakukan oleh NAM-CSSTC di tahun 2009 meliputi:¹⁹²

1. *Advanced Training on Wood Carving for Lao Participants*;
2. *Workshop on Electoral Dispute Resolution*;
3. *Workshop on South-South Technical Cooperation: Indonesian Experiences*;
4. *Mission on Assessment for Starting-up Sharia Scheme in Uganda*;
5. *International Workshop on Disaster Risk Management Focusing on: Strategic Planning on South-South Cooperation*;
6. *Third Country Training Programme on Microfinance for African: Establishing and Managing Microfinance Institution*;
7. *South-South Regional Symposium on Consultation Building Constitutional Design for Diversity and Conflict*;
8. *18th UNCTAD Regional Course: Key Issues on the International Economic Agenda*;
9. *Income Generation for Women in Rural Areas through Business Development Services (BDS)*;

¹⁹⁰ *Ibid.*

¹⁹¹ *Ibid.*

¹⁹² NAM CSSTC, "Program Activities Implemented in 2009", diakses dari http://www.csstc.org/Quick_Reference/SA-2009a.htm pada tanggal 4 Maret 2010 pukul 15:00

BAB V

KEPENTINGAN INDONESIA DALAM KERJASAMA SELATAN-SELATAN

Peningkatan peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan dapat dilihat sebagai implementasi dari salah satu misi pembangunan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang RI No.17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005-2025. Misi tersebut adalah:¹⁹³

“Mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional adalah memantapkan diplomasi Indonesia dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasional; melanjutkan komitmen Indonesia terhadap pembangunan identitas dan pemantapan integrasi internasional dan regional; dan mendorong kerjasama internasional, regional dan bilateral antar masyarakat, antar kelompok, serta antar lembaga di berbagai bidang.”

Untuk mewujudkan hal tersebut, RPJP 2005-2025 juga mencantumkan sejumlah hal yang harus dibenahi oleh seluruh pemangku kepentingan di Indonesia:¹⁹⁴

1. Memperkuat dan mempromosikan identitas nasional sebagai negara demokratis dalam tataran masyarakat internasional;
2. Memulihkan posisi penting Indonesia sebagai negara demokratis besar yang ditandai oleh keberhasilan diplomasi di fora internasional dalam upaya pemeliharaan keamanan nasional, integritas wilayah, dan pengamanan kekayaan sumber daya alam nasional;
3. Meningkatkan kepemimpinan dan kontribusi Indonesia dalam berbagai kerjasama internasional dalam rangka mewujudkan tatanan dunia yang lebih adil dan damai;
4. Terwujudnya kemandirian nasional dalam konstelasi global;
5. Meningkatkan investasi perusahaan-perusahaan Indonesia di luar negeri.

Sebagai salah satu instrumen penting dalam kegiatan diplomasi, kerjasama teknik digunakan untuk mempercepat pencapaian sasaran RPJM

¹⁹³ Undang-Undang RI No.17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025

¹⁹⁴ *Ibid.*

mengenai pemantapan politik luar negeri dan peningkatan kerjasama internasional, yang terdiri dari:¹⁹⁵

1. Semakin meningkatnya peranan Indonesia dalam hubungan internasional dan dalam menciptakan perdamaian dunia;
2. Pulihnya citra Indonesia dan kepercayaan masyarakat internasional;
3. Mendorong terciptanya tatanan dan kerjasama ekonomi regional dan internasional yang lebih baik dalam mendukung pembangunan nasional; dan
4. Memelihara kebersamaan melalui kerjasama internasional, bilateral dan multilateral maupun kerjasama regional lainnya, saling pengertian dan perdamaian dalam politik dan hubungan internasional.

Sebagai salah satu upaya untuk mengimplementasikan misi pembangunan nasional Indonesia, Kerjasama Selatan-Selatan merupakan salah satu upaya untuk memperjuangkan kepentingan nasional di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. Berikut adalah uraian mengenai beberapa kepentingan nasional Indonesia yang relevan dengan upaya meningkatkan peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Di sini perlu ditegaskan bahwa Kerjasama Selatan-Selatan tidaklah selalu berarti kerjasama yang berwujud multilateral (melibatkan banyak negara atau dalam forum/ organisasi internasional). Kerjasama Selatan-Selatan seringkali diwujudkan dalam hubungan bilateral, selama dilakukan dalam hubungannya dengan negara-negara berkembang. Satu bentuk kerjasama lain yang sangat umum dalam Kerjasama Selatan-Selatan adalah kerjasama triangular, yang pada bab-bab sebelumnya telah banyak dibahas.

¹⁹⁵ *Ibid.*

V.1. Kepentingan Politik

V.1.1. Mempromosikan Citra Positif Indonesia di Dunia Internasional

Memperkuat dan mempromosikan identitas nasional sebagai negara demokratis dalam tataran masyarakat internasional merupakan salah satu upaya yang akan dilakukan Indonesia dalam meningkatkan perannya di dunia internasional, sebagaimana tercantum dalam RPJP 2010-2015. Upaya tersebut menjadi sangat penting bagi Indonesia, mengingat sebelumnya Indonesia pernah terpuruk citranya saat terjadi krisis multidimensi pasca krisis finansial tahun 1997. Kini, setelah lebih dari satu dekade pasca krisis, Indonesia telah tumbuh menjadi negara yang demokratis, pluralis, menghormati hak asasi manusia, dan memajukan perdamaian dunia. Indonesia kini bisa berdiri tegak tanpa harus malu dengan beban masa lalu. Dengan demikian, promosi citra positif itu menjadi hal yang mutlak untuk dilakukan agar semakin banyak masyarakat dunia yang mengenal Indonesia dan melihatnya dari lensa yang lebih positif dan konstruktif. Di sisi lain, promosi citra positif itu sendiri sangat penting bagi pencapaian kepentingan nasional, karena bisa menjadi katalis bagi upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan rakyat Indonesia di bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

Kerjasama Selatan-Selatan memberikan sarana yang sangat baik dalam rangka mempromosikan citra positif tersebut. Kerjasama Selatan-Selatan menjadi salah satu bentuk interaksi Indonesia dengan negara-negara berkembang, dimana Indonesia memberikan kontribusi yang kongkrit. Dengan demikian, aktif terlibat dalam Kerjasama Selatan-Selatan memberi ruang yang luas bagi Indonesia untuk terus meningkatkan peran dan posisi dalam hubungan antarbangsa. Selama ini, upaya tersebut sudah dilakukan oleh berbagai *stakeholders* yang terlibat dalam implementasi Kerjasama Selatan-Selatan, misalnya lewat pelatihan, pertukaran budaya, beasiswa, dan lain-lain. Salah satu yang paling kongkrit dalam peningkatan citra internasional adalah pelatihan pembuatan film dokumenter yang dilakukan MMTC, dimana topik

yang diangkat adalah kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Hal ini merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan citra positif Indonesia. Dengan demikian, kerjasama teknik bisa menjadi instrumen diplomasi yang akan meningkatkan citra positif Indonesia dan memberikan kontribusi kongkrit sebagai negara yang memiliki keunggulan dalam beberapa bidang yang lebih maju dibandingkan dengan negara-negara berkembang lain.

Ke depannya, terbuka sangat besar kesempatan bagi Indonesia agar bisa lebih aktif terlibat dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Harus diakui bahwa selama ini pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan belumlah efektif, padahal Indonesia memiliki potensi yang sangat besar. Jika Indonesia berhasil memformulasikan strategi dan visi yang jelas disertai dengan bangun kelembagaan yang efektif, eksploitasi potensi tersebut akan semakin optimal dilakukan, yang berimplikasi pada peningkatan citra Indonesia di dunia internasional.

V.1.2. Membangun Kebersamaan dalam Berbagai Forum Multilateral

Kerjasama Selatan-Selatan dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan negara-negara berkembang terhadap Indonesia dalam berbagai forum multilateral. Salah satu contohnya adalah melalui *South Centre*¹⁹⁶, dimana *center* ini dimanfaatkan untuk mengoordinasikan dan memperjuangkan posisi negara-negara berkembang dalam forum WTO, *World Intellectual Property Organization* (WIPO), G-24, G-33, G-20, *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), dan G-77. Bagi Indonesia sendiri, *South Centre* banyak memberikan dukungan antara lain terkait posisi Indonesia sebagai koordinator G-33 di WTO. *South Centre* telah memberikan proposal yang dapat mengakomodasi kepentingan negara-negara berkembang di bidang

¹⁹⁶ *South Centre* merupakan lembaga *intergovernmental* yang dibentuk oleh negara berkembang sebagai upaya penguatan Kerjasama Selatan-Selatan. *South Centre* merupakan lembaga *think-tank* yang berfungsi sebagai pemberi analisa kebijakan untuk masalah-masalah pembangunan di negara-negara Selatan.

pertanian yang menjadi perhatian utama negara-negara anggota dalam perundingan di WTO. Lebih jauh, dalam rangka persiapan pertemuan *Conference of Parties* ke-13 (COP-13) UNFCCC di Bali bulan Desember 2007 yang lalu, *South Centre* juga memberikan rekomendasi posisi kepada Indonesia yang menguntungkan negara-negara berkembang.¹⁹⁷

Lebih jauh, kerjasama serta pelatihan yang selama ini diberikan oleh Indonesia telah berdampak pada dukungan negara-negara berkembang kepada Indonesia dalam forum *World Health Assembly* (WHA).¹⁹⁸ Hal ini dapat dilihat ketika dalam sidang WHA ke-60, Indonesia mendapat dukungan dari beberapa negara berkembang ketika mengajukan *draft* resolusi *Responsible Practises for Sharing Avian Influenza Viruses and Resulting Benefits*. Negara-negara tersebut misalnya Vietnam, Malaysia, Kamboja, Timor Leste, Sudan, Myanmar, Brunei Darussalam, Laos, Kepulauan Solomon, Bhutan, Kenya, dan Thailand.¹⁹⁹

V.1.3. Meningkatkan Dukungan Internasional untuk Indonesia dalam Menangani Gerakan Separatis Dalam Negeri

Kepentingan Indonesia terhadap negara Pasifik semakin berkembang. Kalau dahulu kepentingan Indonesia terhadap negara-negara Pasifik adalah untuk membendung kekuatan-kekuatan *superpower*, saat ini spektrum tersebut berkembang menjadi fokus kepada penanganan masalah-masalah non-militer yang mengancam kedaulatan dan stabilitas kawasan.²⁰⁰ Salah satu masalah kawasan yang menjadi prioritas adalah gerakan separatisme. Dalam

¹⁹⁷ "South Centre", diakses dari

<http://www.deplu.go.id/Pages/IFPDisplay.aspx?Name=MultilateralCooperation&IDP=6&P=Multilateral&l=id> pada tanggal 20 April 2010 pukul 10.15

¹⁹⁸ Wawancara dengan Doddy Izwardy, Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri, Kementerian Kesehatan RI, *Op.Cit.*

¹⁹⁹ Siti Fadilah Supari, *Saatnya Dunia Berubah* (Jakarta: PT. Sulaksana Watinsa Indonesia, 2008), hlm. 73

²⁰⁰ Bandoro, "Aspek *Soft Power* dalam Hubungan Indonesia-Pasifik Selatan", *Op. Cit.*, hlm. 429

penanganan gerakan separatisme, Indonesia lebih memilih pendekatan yang menggunakan aspek kekuatan lunak (*soft power*).

Salah satu upaya yang telah ditempuh oleh Pemerintah Indonesia adalah ketika dalam sidang Komisi Ekonomi dan Sosial Asia Pasifik PBB (ESCAP), Menlu Hassan Wirajuda menandatangani nota kesepahaman dengan Pemerintah Fiji untuk melakukan kerjasama di bidang pengembangan pariwisata. Pemerintah Fiji juga menyatakan sikap mereka dalam mendukung keutuhan NKRI.²⁰¹

Kerjasama Selatan-Selatan dapat digunakan sebagai salah satu jalan bagi Indonesia untuk meredam dukungan terhadap gerakan separatis. Program bantuan yang diberikan Indonesia kepada negara-negara berkembang di kawasan Pasifik Selatan merupakan salah satu implementasi kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan. Efektivitas bantuan terlihat ketika Kementerian Pertanian memberikan bantuan ke Fiji yang akhirnya berdampak pada tidak ada lagi perwakilan gerakan separatis di Fiji.²⁰² Indonesia juga melakukan hal yang sama ke Vanuatu, dimana Kementerian Pertanian memberikan bantuan beras, cangkul, dan lain-lain. Bentuk-bentuk bantuan ini merupakan salah satu upaya untuk mengurangi perluasan gerakan separatis.

V.2. Kepentingan Ekonomi

Kepentingan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari arah pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025, yang salah satunya adalah mewujudkan bangsa yang berdaya saing. Dalam hal ini perekonomian dikembangkan untuk memperkuat perekonomian domestik dan peningkatan daya saing di tingkat global. Kepentingan ekonomi Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan dapat dilihat dalam RPJMN 2010-2014. Walaupun secara eksplisit tidak

²⁰¹ “Vanuatu Dukung Kedaulatan RI Keberadaan Warga Asal Papua di Negara Itu Takkan Ganggu Hubungan”, diakses dari http://www.deplu.go.id/?hotnews_id=932 pada tanggal 9 April 2010, pukul 17.35 WIB

²⁰² Wawancara dengan Ela Rosilawati, BP SDM Kementerian Pertanian, tanggal 17 Februari 2009

disebutkan dalam kerangka Kerjasama Selatan-Selatan, instrumen ini dapat menjadi media dalam pencapaian kepentingan ekonomi Indonesia. Beberapa kepentingan ekonomi tersebut adalah:²⁰³

1. Strategi pembangunan perdagangan luar negeri yang menitikberatkan pada upaya perluasan akses pasar, promosi, dan fasilitasi ekspor non-migas di kawasan Asia dan Afrika;
2. Peningkatan kerjasama dan perundingan bilateral di kawasan Asia dan Afrika.

V.2.1. Peningkatan Perdagangan

Dalam RPJP 2005-2025 dijelaskan bahwa perdagangan internasional yang lebih menguntungkan serta dapat mendukung perekonomian nasional dapat dilakukan melalui:²⁰⁴

1. Penguatan posisi nasional dalam berbagai fora kerjasama perdagangan internasional (skala global, regional, bilateral, dan multilateral) untuk meningkatkan daya saing dan akses pasar ekspor nasional sekaligus mengamankan kepentingan strategis nasional dalam rangka pengentasan kemiskinan, menurunkan tingkat pengangguran, mengembangkan pedesaan, dan melindungi aktivitas perekonomian nasional dari persaingan dan praktek perdagangan internasional yang tidak sehat;
2. Pengembangan citra, standar produk barang dan jasa nasional yang berkualitas internasional, serta fasilitasi perdagangan internasional yang berdaya saing.

Sejalan dengan RPJP 2005-2025, dalam RPJM 2010-2014 juga dijelaskan bahwa terdapat beberapa permasalahan pokok dalam pengembangan

²⁰³ RPJMN 2010-2014, Buku II bab III

²⁰⁴ “Arah Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025” dalam Undang-Undang RI No.17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025

ekspor, salah satunya adalah kurangnya akses pasar sehingga akses pasar Indonesia masih terkonsentrasi pada beberapa negara tujuan ekspor. Oleh karena itu beberapa strategi pembangunan yang akan dilaksanakan pada periode 2010-2014 diantaranya adalah:²⁰⁵ 1) peningkatan ekspor non-migas; 2) mendorong ekspor produk UKM; 3) mendorong upaya diversifikasi pasar tujuan ekspor untuk mengurangi tingkat ketergantungan kepada pasar ekspor tertentu; 4) menitikberatkan upaya perluasan akses pasar, promosi, dan fasilitasi ekspor non-migas di kawasan Afrika dan Asia; 5) mendorong pemanfaatan skema perdagangan internasional yang lebih menguntungkan kepentingan nasional; 6) mendorong aktivitas perdagangan di daerah perbatasan; dan 7) memperkuat kelembagaan dan pembiayaan perdagangan luar negeri.

Kerjasama Selatan-Selatan dapat dilihat sebagai peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan perdagangan luar negeri sehubungan dengan upaya Indonesia untuk melakukan diversifikasi pasar ekspornya. Tabel di bawah ini menggambarkan beberapa negara tujuan ekspor dan produk ekspor unggulan Indonesia di kawasan Afrika:

Tabel V.1.

**Daftar Lima Besar Negara Tujuan Ekspor Indonesia ke Kawasan Afrika
Non-Petroleum and Natural Gas
Januari 2004- November 2009 (dalam US\$ Juta)**

No	Negara	2004	Negara	2005	Negara	2006	Negara	2007	Negara	2008	Negara	2009
1	Afrika Selatan	259,873	Afrika Selatan	313,571	Mesir	464,243	Mesir	589,556	Mesir	623,063	Mesir	611,787
2	Mesir	197,268	Mesir	290,408	Afrika Selatan	381,238	Afrika Selatan	555,717	Afrika Selatan	790,741	Afrika Selatan	406,941
3	Nigeria	176,680	Nigeria	168,736	Nigeria	158,400	Nigeria	195,871	Algeria	322,707	Nigeria	190,711
4	Tanzania	80,386	Algeria	127,172	Algeria	105,535	Algeria	146,414	Nigeria	289,629	Algeria	146,280
5	Algeria	72,002	Tanzania	84,478	Ghana	89,883	Ghana	118,836	Ghana	135,757	Angola	93,022

Sumber: Kementerian Perdagangan 2010

²⁰⁵ RPJMN 2010-2014

Tabel V.1. menggambarkan bahwa Afrika Selatan dan Mesir merupakan dua negara utama tujuan ekspor Indonesia ke kawasan Afrika. Dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2005, Afrika Selatan menduduki peringkat pertama dan mulai tahun 2006 posisinya digantikan oleh Mesir. Selain negara-negara di atas, potensi ekspor Indonesia juga cukup besar di Kenya. Menurut Dubes RI di Nairobi, Kenya, Djismun Kasri, barang-barang Indonesia saat ini sudah banyak dan mudah diperoleh di Kenya. Bahkan ada salah satu pasar di Nairobi yang dapat dikatakan sebagai pasar Tanah Abang di Kenya, karena sebagian besar barang-barang yang dijual disana berasal dari pasar Tanah Abang di Jakarta, baik dipasok secara langsung maupun tidak langsung.²⁰⁶

Untuk gambaran mengenai produk utama ekspor Indonesia ke kawasan Afrika dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel V.2.
Daftar Komoditas Utama Ekspor Indonesia ke Kawasan Afrika
Non-Petroleum and Natural Gas
Januari 2004- November 2009 (dalam US\$ Juta)

Komoditas	2004	2005	2006	2007	2008	2009
<i>Palm oil & its fractions, not chemically modified</i>	191,339	272,228	413,030	557,305	902,808	497,803
<i>Soap, organic surf-act prep for soap use, bars etc</i>	81,726	100,243	88,751	104,194	168,281	141,047
<i>Paper, uncoat, for writing etc, rolls, handmade paper</i>	35,144	74,985	85,635	140,053	159,324	108,337

Sumber: Kementerian Perdagangan 2010

Tabel V.2. menggambarkan bahwa komoditas kelapa sawit menjadi komoditas andalan ekspor Indonesia ke kawasan Afrika dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2009. Nilai tertinggi ekspor kelapa sawit terjadi pada tahun 2008, yaitu sebesar US\$ 902.808.000. Sedangkan produk sabun menjadi komoditas andalan kedua setelah kelapa sawit.

²⁰⁶ “Indonesia Kurang Manfaatkan Peluang Investasi Pertanian di Afrika”, diakses dari <http://hariansib.com/?p=2175> pada tanggal 5 Mei 2010 pukul 10.00

Untuk menggambarkan persentase dari nilai ekspor Indonesia ke kawasan Afrika terhadap total nilai ekspor Indonesia, dapat dilihat dari Tabel V.3. di bawah ini:

Tabel V.3.
Persentase Nilai Ekspor Non-Migas Indonesia ke Kawasan Afrika (US\$)

TH	NILAI EKSPOR KE KAWASAN AFRIKA	TOTAL NILAI EKSPOR INDONESIA	PERSEN
2005	1,668,057,244	66,428,400,000	2.51
2006	1,984,647,992	79,589,100,000	2.49
2007	2,508,672,133	92,012,300,000	2.73
2008	3,279,466,832	107,894,200,000	3.04

Sumber: Kementerian Perdagangan, 2010, diolah kembali

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peningkatan nilai total ekspor Indonesia juga diikuti dengan peningkatan persentase nilai ekspor Indonesia ke kawasan Afrika. Melalui Kerjasama Selatan-Selatan, dapat dilakukan pendekatan Indonesia terhadap pasar Afrika dan pengenalan potensi Indonesia terhadap masyarakat Afrika.

Dalam meningkatkan perdagangan produk pertanian ke negara-negara di kawasan Afrika, beberapa upaya telah dilakukan oleh Indonesia. Salah satunya adalah kunjungan Menteri Pertanian RI pada tanggal 20-23 April 2007 ke negara-negara Afrika. Dalam kunjungan tersebut dilakukan beberapa temu usaha dan penandatanganan MoU kerjasama di bidang pembelian alat-alat/ mesin pertanian antara perusahaan swasta Indonesia dan Sudan. Sebagai informasi, ekspor utama produk pertanian Indonesia ke Sudan adalah teh dan makanan kaleng, sedangkan impor dari negara tersebut yakni kacang tanah dan kapas. Negara-negara Afrika lainnya yang potensial menjadi pasar ekspor

Indonesia adalah Mesir, Maroko, Aljazair, Ethiopia dan negara-negara Afrika Utara lainnya.²⁰⁷

Kedepannya, Indonesia perlu menentukan strategi pengembangan ekspornya ke Afrika. Oleh karena itu, Indonesia harus dapat menentukan negara “*emerging market*” yang berpotensi sebagai “*entry point*” atau pintu gerbang untuk dapat masuk ke kawasan Afrika. Sebagai contoh Indonesia mendudukan posisi Afrika Selatan dan Mesir sebagai “*entry point*” pemasaran produk non-migas Indonesia. Selain itu Indonesia juga harus memosisikan Afrika sebagai pasar alternatif tujuan ekspor untuk menentukan program kegiatan promosi terpadu yang terarah dan terencana serta meningkatkan kegiatan promosi ke wilayah Afrika melalui keikutsertaan pada pameran dan misi dagang. Dalam hal ini, Afrika Selatan menjadi “*entry point*” untuk kawasan Afrika bagian Selatan dan Mesir untuk kawasan Afrika bagian Utara.²⁰⁸

Berkaitan dengan peluang pasar, terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan potensi pasar suatu negara, yang meliputi:²⁰⁹

1. Rata-rata pertumbuhan impor negara *partner* untuk suatu komoditas. Kriteria ini dapat menggambarkan pertumbuhan pasar suatu komoditas di negara itu;
2. Pangsa pasar impor suatu komoditas terhadap total impor negara *partner*. Kriteria ini untuk melihat derajat kepentingan komoditas tersebut bagi negara *partner* dan melihat daya saing komoditas domestik negara itu. Semakin tinggi pangsa pasar suatu komoditas terhadap total impornya, ketergantungan negara *partner* terhadap komoditas produksi luar negeri semakin tinggi;

²⁰⁷ Diakses dari

http://agribisnis.deptan.go.id/index.php?mod=detail_informasi&sub=5&fuse=478 pada tanggal 5 Mei 2010 pukul 10.30

²⁰⁸ “Forum Diskusi Pasar Afrika Timur: Hilangkan Mitos, Serbu Pasar Afrika”, diakses dari <http://www.aksesdeplu.com/Hilangkan%20mitos.htm> pada tanggal 7 Mei 2010 pukul 10.00

²⁰⁹ Handri Thiono, “Potensi Pasar Mesir dan Afrika Selatan”, dalam harian *Kompas*, 12 Januari 2009

3. Pangsa ekspor suatu produk terhadap total ekspor Indonesia. Kriteria ini untuk menangkap faktor daya saing Indonesia di pasar global. Suatu produk yang berdaya saing tinggi cenderung memiliki nilai ekspor tinggi, relatif terhadap total nilai ekspor Indonesia;
4. Pangsa pasar komoditas yang diimpor dari Indonesia terhadap total impor negara *partner* dari seluruh dunia akan komoditas itu. Kriteria ini untuk melihat tingkat keberhasilan Indonesia menembus pasar negara *partner*. Semakin besar pangsa pasar suatu komoditas Indonesia di pasar negara *partner*, semakin besar pula kesempatan Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasar.

Sehubungan dengan informasi peluang pasar ini, Kementerian Perdagangan telah berupaya menginformasikan peluang-peluang apa saja yang ditemukan di pasar. Namun, hal ini kembali lagi kepada preferensi produsen yang tetap menentukan akan memanfaatkan peluang tersebut atau tidak, tentunya dengan pertimbangan seberapa prospektif kawasan tersebut untuk usaha mereka.²¹⁰

Di sisi lain, sejumlah negara sudah mulai memanfaatkan peluang pasar di Afrika. Dubes RI di Nairobi juga menyatakan, para pengusaha Indonesia harus lebih aktif dan jangan menunggu Afrika bangkit, karena beberapa negara pesaing Indonesia lebih agresif, seperti misalnya China, India, dan Malaysia. Total ekspor China pada tahun 2005 sebesar US\$ 14 miliar dan saat ini terdapat 77 perusahaan patungan China di Afrika Timur, dengan produk unggulannya berupa ban, *spareparts* mobil, *stationery*, parfum, kosmetik, komputer, furnitur, dan mesin-mesin. Rhenald Kasali menyatakan bahwa strategi yang digunakan China adalah menjual produk-produk dengan harga rendah, ekspor langsung, dan membangun kepercayaan dengan jejaring mitra bisnisnya di Afrika, sehingga mereka bisa meraih keuntungan yang besar dari sini.

²¹⁰ Wawancara dengan Imam Pambago, Direktur Kerjasama Regional, Kementerian Perdagangan RI, tanggal 5 Maret 2010, di Jakarta

Demikian pula halnya dengan India yang meluncurkan “*Focus: Africa*” dengan targetnya Mauritius, Kenya, dan Ethiopia. Produk unggulan yang ditawarkan India antara lain mesin dan peralatan transportasi, produk bahan bakar, kertas dan produk kayu, tekstil, besi dan baja, plastik dan produk linoleum, produk industri karet, produk pertanian, kimia, dan produk farmasi.²¹¹

Negara berkembang lainnya yang juga memiliki potensi adalah Papua Nugini. Papua Nugini yang berpenduduk 6,3 juta ini memang belum banyak berkembang sejak merdeka pada 16 September 1975 dari Australia. Papua Nugini memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah, seperti mineral (emas, tembaga, migas), kekayaan hutan, dan ikan. Hubungan ekonomi antara Indonesia dan Papua Nugini dapat terlihat dari jumlah transaksi perbulan di perbatasan kedua negara yang mencapai US\$ 500.000/ bulan atau sekitar Rp 5 miliar/ bulan. Di samping itu, umumnya masyarakat dan pedagang dari Papua Nugini membeli berbagai kebutuhan sehari-hari, mulai dari beras sampai sabun ke Indonesia, karena harganya lebih murah.²¹² Selama ini negara yang aktif mengembangkan pasar di Papua Nugini adalah Australia, AS, Jepang, Malaysia, Singapura, dan China. Sejumlah pengusaha Indonesia juga telah memanfaatkan peluang bisnis di Papua Nugini dengan adanya supermarket besar di Port Moresby ataupun Indofood yang berencana akan membangun pabrik mie instan. Selain itu juga terdapat peluang untuk memanfaatkan potensi di Papua Nugini dengan melakukan eksplorasi dan eksplotasi gas dan mineral di negara ini. Meski demikian, terdapat satu persoalan besar untuk memanfaatkan peluang di Papua Nugini ini, yaitu soal keamanan karena kriminalitas di Papua Nugini yang masih sangat tinggi, di samping juga soal kepemilikan tanah. Ini merupakan tantangan bagi Indonesia untuk memanfaatkan peluang pasar di negara ini. Untuk memperkuat kerjasama antara kedua negara, Presiden Yudhoyono dan PM Papua Nugini Michael

²¹¹ *Ibid.*

²¹² “Papua Nugini Sahabat Setia RI”, diakses dari http://www.tanahku.west-papua.nl/index.php?option=com_content&task=view&id=845&Itemid=1 pada tanggal 6 Mei 2010 pukul 11.00

Somare menandatangani sejumlah kerja sama di bidang politik, pertahanan, perdagangan, transportasi, investasi (penghindaran pajak berganda), pertanian, dan pembiayaan mikro (*micro finance*).²¹³

Kedepannya, perdagangan Indonesia dengan negara-negara berkembang memiliki peluang yang besar. Akibat adanya krisis finansial global sejak tahun 2008, peranan ekspor Indonesia mengalami penurunan di AS dan Eropa, tetapi di lain pihak ekspor Indonesia semakin meningkat peranannya di negara-negara non-tradisional yang notabene adalah negara berkembang. Perkembangan volume perdagangan yang semakin meningkat dengan negara-negara non-tradisional ini mempunyai arti yang sangat penting dalam rangka diversifikasi dan perluasan pasar ekspor Indonesia. Krisis finansial global tersebut mengakibatkan turunnya peran Eropa dalam perdagangan dan investasi di Afrika dan peran AS di kawasan Amerika, sehingga makin terbuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan hubungan perdagangan dengan negara-negara tersebut terutama dalam rangka diversifikasi pasar ekspor dan sumber impor. Upaya untuk meningkatkan perdagangan dan skema investasi dapat dilihat dari MoU yang ditawarkan kepada Mozambik, yaitu “*Forward Processing*”, dimana Mozambik setuju untuk mengekspor kapasnya untuk kemudian diolah menjadi benang, kain, atau pakaian di Indonesia lalu diekspor kembali ke Mozambik dengan memperoleh pembebasan bea masuk.²¹⁴

Melalui Kerjasama Selatan-Selatan, Indonesia dapat memanfaatkan peluang-peluang perdagangan yang ada di negara-negara Selatan. Promosi perdagangan dan kerjasama antar sektor swasta dengan negara-negara Selatan akan memberikan peluang bagi Indonesia untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan perdagangan. Selain itu, Kerjasama Selatan-Selatan juga dapat memfasilitasi Indonesia untuk meningkatkan kerjasama perdagangan, misalnya

²¹³ *Ibid.*

²¹⁴ Mintardjo Halim, “Peluang Perdagangan dan Investasi Melalui Kerjasama Selatan-Selatan”, dalam *Seminar Nasional Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan*, pada tanggal 29 Juli 2010 di Bappenas

dengan pembentukan kemitraan perdagangan untuk mempermudah fasilitasi perdagangan.

V.2.2. Peningkatan Investasi

Kerjasama Selatan-Selatan dapat dijadikan sebagai jalan bagi peningkatan investasi Indonesia ke negara-negara berkembang. Dalam RPJP 2005-2025, peningkatan investasi perusahaan Indonesia di luar negeri merupakan salah satu langkah nyata dalam meningkatkan peranan Indonesia dalam pergaulan internasional.

Mengenai peluang bisnis di negara-negara berkembang, kawasan Afrika dapat dilihat sebagai kawasan yang memiliki peluang bisnis yang baik. Benua ini sebelumnya dikenal karena perang sipil dan kemiskinan yang berkepanjangan, sehingga sangat tidak menguntungkan dari segi bisnis. Meski demikian, beberapa negara sanggup bangkit dan memosisikan dirinya sebagai negara yang stabil, demokratis, dan prospektif secara ekonomi, seperti Afrika Selatan, Bostwana, Mesir, Aljazair, Tunisia, dan Maroko. Beberapa negara juga memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan ekonomi global, seperti Angola (17,6 persen), Mozambik (7,9 persen), dan Malawi (7,8 persen) pada tahun 2007.²¹⁵ Lebih jauh, dengan total penduduk sekitar 1 miliar, Afrika telah bergulir menjadi satu komunitas tunggal dan pasar tunggal. Uni Afrika menjadi salah satu pilar percepatan integrasi ini, dimana salah satu tindakan konkretnya adalah pembentukan *The African Free Trade Zone* (AFTZ) pada tahun 2008.²¹⁶ Hal ini membuat Afrika memiliki *leverage* yang lebih baik di mata mitra dagang utamanya. Beberapa negara sudah mulai memanfaatkan peluang bisnis di kawasan ini, seperti Uni Emirat Arab, Jerman, AS, Belgia, Denmark, China, Belanda, dan Swiss

²¹⁵ *Panduan dan Informasi Bisnis di Negara-negara Afrika* (Jakarta: Direktorat Jenderal Asia Pasifik dan Afrika, Kementerian Luar Negeri, 2010), hlm. iii

²¹⁶ *Ibid.*, hlm. iv

merupakan beberapa negara investor unggulan di Provinsi Western Cape, Afrika Selatan.²¹⁷

Sekarang ini, Afrika tidak lagi dipandang sebagai benua tanpa potensi, sehingga sudah saatnya Indonesia mulai mengidentifikasi peluang yang ada di Afrika. Peluang Indonesia di pasar Afrika adalah produk-produk konsumsi dan makanan sebagaimana yang telah dibuktikan oleh salah satu perusahaan mie instan Indonesia. Selain itu, Afrika juga memiliki peluang cukup besar untuk produk-produk kertas, kelapa sawit, dan peralatan mesin ringan. Peluang investasi juga dapat dikatakan cukup besar di Afrika karena sebagian negara Afrika mempunyai potensi sumber daya alam melimpah, seperti minyak bumi, gas, dan uranium. Dalam *African Competitiveness Report* yang diterbitkan oleh *World Economic Forum*, disebutkan sejumlah negara Afrika yang mempunyai potensi bagus untuk berbisnis. Untuk tahun 2009, peringkat daya saing negara-negara Afrika adalah Tunisia (4.6), Afrika Selatan (4.4), Botswana (4.2), Mauritius (4.2), Maroko (4.1), Namibia (4.0), Mesir (4.0), Gambia (3.9), Kenya (3.8), dan Nigeria (3.8).²¹⁸

Salah satu negara di Afrika yang menjadi tujuan investasi Indonesia adalah Nigeria. Di sini sudah banyak perusahaan asal Indonesia yang melakukan ekspansi, seperti PT. Kalbe Farma (produsen obat-obatan), Wings Group (produsen sabun cuci bubuk), PT. Jakarana Tama (produsen mie instan, bahan makanan kaleng), Indorama Synthetics (produsen plastik), Holden International (produsen pasta gigi), dan PT. Eva Mandiri Brothers (produsen garmen). Sementara itu, PT. Indofood Sukses Makmur (produsen Indomie) tercatat sebagai salah satu perusahaan yang produknya sangat terkenal di Nigeria dan negara-negara tetangganya, serta telah mendirikan 2 pabrik di Lagos dan Port Hartcourt.²¹⁹

Lebih jauh, perusahaan Indonesia yang sudah berhasil menanamkan investasinya di Afrika adalah perusahaan sabun/ deterjen merk B-29. First

²¹⁷ *Ibid.*, hlm. 5

²¹⁸ *The Africa Competitiveness Report 2009* (Geneva: WEF, 2009), hlm. 17-24.

²¹⁹ *Panduan dan Informasi Bisnis di Negara-negara Afrika, Op. Cit.*, hlm. 172

Indo-Ethio Plc. (PT. Sinar Antjol), sebagai produsen sabun tersebut, telah melakukan investasi di Ethiopia senilai US\$ 4 juta dan kini telah berhasil menguasai 35% pasar di negara tersebut.²²⁰

Sementara itu, Pemerintah Indonesia juga telah meningkatkan kerjasama investasi dengan Afrika Selatan melalui penandatanganan MoU antara Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dengan produsen bahan bakar sintetis Sasol dari Afrika Selatan pada bulan April 2010. Kepala BKPM, Gita Wirjawan, menyatakan bahwa penandatanganan MoU ini merupakan manifestasi kongkret dari Kerjasama Selatan-Selatan dan kerja sama bilateral antara Indonesia dan Afrika Selatan pada pengembangan energi. *Sasol Synfuels International* merupakan perusahaan yang berhasil mengembangkan *coal-to-liquid* (CTL), yaitu teknologi yang mengubah batubara menjadi cairan minyak. Teknologi ini memberi pilihan sumber energi yang murah dan telah digunakan di Afrika Selatan dan Qatar. Teknologi ini dinilai sangat penting mengingat Indonesia memiliki sekitar 60 miliar ton cadangan batubara, yang 85 persen di antaranya adalah batu bara muda.²²¹ Lebih jauh, penandatanganan proyek ini sejalan dengan cetak biru kebijakan energi 2025, yaitu tentang diversifikasi sumber BBM dari minyak bumi ke batubara. Indonesia saat ini adalah pengimpor bahan bakar minyak, akibat tingginya konsumsi domestik dan penurunan tingkat produksi. Teknologi *coal-to-liquid* adalah salah satu opsi yang baik karena menggunakan batubara jenis *lignite* yang berkadar kalor rendah dan sulit di ekspor karena harga pasaran internasional yang tidak ekonomis, sedangkan Indonesia memiliki cadangan batubara yang cukup banyak dan diantaranya adalah jenis *lignite*.²²²

Meski demikian, dalam pertemuan *Focus Group Discussion* (FGD) bertema ”Peningkatan Hubungan Ekonomi Perdagangan Indonesia-Afrika Bagian Selatan: Peluang dan Tantangan”, yang diadakan oleh Badan

²²⁰ *Ibid.*, hlm. 47

²²¹ “BKPM-Perusahaan Afsel Sasol Teken Kerjasama Pengembangan CTL”, diakses dari <http://hariansib.com/?p=101794> pada tanggal 19 April 2010 pukul 17.00

²²² *Ibid.*

Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan (BPPK) Kementerian Luar Negeri pada tanggal 2 Maret 2010, Kepala BPPK, Artauli Tobing menyampaikan bahwa hubungan Indonesia dengan Afrika khususnya Sub-Sahara Afrika bagian Selatan telah terjalin dengan baik, tetapi kedekatan sejarah dan politik yang dimiliki kedua pihak dinilai masih tidak koheren dengan relasi ekonomi yang masih di bawah potensi.²²³

Dengan demikian, sangat penting bagi Indonesia untuk terus meningkatkan kapasitasnya dalam melakukan kerjasama perdagangan dan investasi dengan negara-negara Afrika. Beberapa upaya yang harus dilakukan, diantaranya adalah:²²⁴

1. Peningkatan hubungan perekonomian perlu diimbangi dengan pemberian informasi mengenai potensi kawasan bagi ekspor Indonesia;
2. Dibutuhkan kemampuan *market intelligence* yang baik untuk mengidentifikasi peluang yang tepat dan sinergi seluruh *stakeholders* nasional terkait upaya mewujudkan *Indonesia Incorporated*;
3. Para diplomat yang ditempatkan di negara-negara kawasan Afrika harus mampu menjadi *opportunity seeker* yang dapat merubah persepsi Afrika dari *high risk* menjadi *high profit*.

Beberapa hal yang juga harus dilakukan dalam rangka meningkatkan kerjasama Indonesia dengan negara-negara Afrika adalah:²²⁵

1. Peningkatan intensitas hubungan pemerintah melalui kegiatan kunjungan/ pertemuan pejabat tingkat tinggi dengan kalangan terkait di negara-negara Afrika;
2. Pembuatan persetujuan bilateral kedua negara, terutama persetujuan kerjasama ekonomi dan sebagainya;

²²³ “Afrika Bagian Selatan Potensi Ekspor Indonesia, FGD untuk Memaksimalkan Potensi Kawasan Afrika Bagian Selatan bagi Ekspor Indonesia”, diakses dari http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=1445&type=6 pada tanggal 6 Mei 2010 pukul 11.25

²²⁴ *Ibid.*

²²⁵ Diakses dari http://agribisnis.deptan.go.id/index.php?mod=detail_informasi&sub=5&fuse=478, *Op. Cit.*

3. Melakukan penetrasi pasar, antara lain melalui:
 - Meningkatkan kontak-kontak langsung antara pengusaha dari kedua negara melalui misi dagang, partisipasi dalam pameran, kontak *e-mail*, dan lain-lain;
 - Pemasaran produk-produk dengan harga yang relatif murah dan kualitas yang memadai;
 - Upaya investasi sebagai basis bagi peningkatan ekspor Indonesia;
 - Pengadaan *sample/* brosur produk kepada Perwakilan RI dalam mendukung promosi dagang.

Dengan demikian, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kerjasama investasi dengan negara-negara berkembang. Dalam hal ini, Kerjasama Selatan-Selatan terlihat memberi ruang yang luas bagi peningkatan kerjasama tersebut.

V.2.3. Meningkatkan Kerjasama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) antar Negara-Negara Berkembang

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2006, usaha mikro dan kecil mempekerjakan sekitar 80.933.384 orang, atau sekitar 91,14 persen dari jumlah angkatan kerja yang bekerja. Angka ini meningkat dari 70.282.178 orang pada tahun 2003, dengan laju pertumbuhan sebesar 15,15 persen. Di Indonesia, UMKM berjumlah sangat besar, yaitu sekitar 48 juta unit kerja, dibandingkan dengan usaha besar yang hanya berjumlah 7.200 unit kerja. Lebih jauh, kontribusi UMKM pada GDP terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 1998-2006 kontribusinya sekitar 40-45 persen terhadap total GDP.²²⁶

Kuatnya UMKM dalam turbulensi ekonomi Indonesia membuat posisinya makin diperhitungkan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di

²²⁶ Tulus T.H. Tambunan, *UMKM di Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 49-55

pasar luar negeri, UMKM didorong untuk mengisi pasar-pasar potensial di Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Pasar-pasar negara berkembang ini merupakan pasar yang potensial dalam pemasaran produk UMKM dan industri kreatif Indonesia lainnya. Selain itu, dalam kondisi dunia yang sedang krisis, pangsa pasar negara berkembang menjadi potensi besar di saat daya beli masyarakat di negara maju melemah.

Salah satu cara dalam mempromosikan kepentingan UMKM Indonesia di dunia internasional adalah dengan cara menyelenggarakan pameran dagang. Salah satu ajang pameran UMKM adalah *Dubai Global Village* di Dubai, Uni Emirat Arab, pada Februari 2009. Uni Emirat Arab adalah gerbang masuk kawasan Timur Tengah yang strategis, baik sebagai sasaran pemasaran berbagai komoditas ekspor unggulan maupun menjaring wisatawan serta menarik minat berinvestasi di Indonesia. Kementerian Koperasi dan UKM (KUKM) memberikan berupa 25 unit fasilitas untuk mempromosikan produk dari lebih 40 KUKM. Jenis-jenis produk yang ditransaksikan, pada urutan pertama adalah furnitur, kemudian diikuti perhiasan, makanan, dan pakaian (garmen). Pada *Dubai Global Village* ini, terdapat lima *trading house* yang mewakili KUKM dengan menerima barang KUKM secara keseluruhan dan memasarkannya. Dengan cara itu, KUKM bisa sekaligus mengetahui produk yang laku dan diminati pasar saat berlangsungnya pameran.²²⁷

Selain itu, KUKM juga membuat badan umum dengan nama Lembaga Layanan Pemasaran KUKM (LLP-KUKM) atau *SMEsCo Marketing Services Body* (SMSB). SMSB selanjutnya beroperasi dengan nama *SMEsCo Indonesia Company* (SIC). Dengan *brand* ini UMKM siap masuk lebih jauh ke area pasar internasional dan meraup untung lebih besar. Unit bisnis nirlaba mandiri di bawah Kementerian Negara KUKM ini memang bertujuan mempromosikan

²²⁷ “Pameran Perluas Pasar Ekspor Produk KUKM” diakses dari <http://www.depkop.go.id/Media%20Massa/403-pameran-perluas-pasar-ekspor-produk-kukm.html> pada tanggal 30 Mei 2010 pukul 22.10

UMKM dan juga memperkuat mereka untuk menghadapi persaingan pasar global.²²⁸

Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor, seperti yang telah disebutkan diatas, adalah negara-negara Afrika dan Amerika Latin. Para analis perdagangan dunia pada umumnya sepakat, Afrika adalah benua yang sangat potensial bagi bisnis dari seluruh dunia. Hal inilah yang membuat UMKM memiliki peluang sangat besar di Afrika. Fokus perhatian dapat ditujukan kepada beberapa negara di kawasan Utara seperti Mauritania, Tunisia, Mesir, Libya, Aljazair, Maroko, dan Nigeria, dan selanjutnya ke bagian selatan dan timur seperti Afrika Selatan, Botswana, Namibia, Kenya, Tanzania, dan Mozambik. Pangsa pasar yang besar juga ada di negara-negara bagian barat seperti Pantai Gading, Liberia, Burkina Faso, dan Ghana. Negara-negara tersebut pada umumnya telah memiliki tingkat ekonomi yang baik dan infrastruktur yang memadai dibanding dengan negara-negara Afrika lainnya. Beberapa negara bahkan telah memiliki pendapatan per kapita yang tinggi, bahkan melebihi Indonesia. Pendapatan per kapita penduduk Afrika Selatan ialah US\$ 8.800, sedangkan Botswana US\$ 6.000, sementara Indonesia berada di kisaran US\$ 2.000.

Afrika sangat membutuhkan investasi di bidang proyek-proyek infrastruktur. Produk penunjang pembangunan fisik, seperti semen, batu bata, besi, dan baja, amat diperlukan di banyak negara di Afrika. Begitu pula dengan produk-produk bahan dasar, bahan semi-jadi, sampai mesin-mesin manufaktur untuk berbagai pabrik pengolahan di sana. Banyak negara di Afrika membutuhkan produk-produk pertanian dan olahannya, seperti tepung terigu, biskuit, serta makanan dan minuman kaleng.²²⁹ Mereka juga membutuhkan

²²⁸ “Tembus Pasar Internasional Dengan Brand SMEsCo”, diakses dari <http://www.depkop.go.id/Media%20Massa/553-tembus-pasar-internasional-dengan-brand-smesco.html> pada tanggal 30 Mei 2010 pukul 23.04

²²⁹ “Celah Pasar Benua Hitam” diakses dari <http://www.aksesdeplu.com/Celah%20pasar%20benua%20hitam.htm> pada tanggal 23 Mei 2010 pukul 11.12

dalam jumlah besar berbagai produk tekstil dan garmen, minyak sayur, furnitur, barang-barang elektronik, dan alat rumah tangga.

Salah satu kisah sukses perdagangan dengan Afrika adalah pemasaran produk-produk UKM Bali. Realisasi perdagangan provinsi Bali ke Afrika selalu mencatat peningkatan. Sebagai contoh selama Januari 2006 perolehan devisanya hanya sebesar US\$ 207.944, tapi kemudian naik hampir 3% menjadi US\$ 214.062 di bulan berikutnya. Selama Maret 2006 tercatat hanya US\$ 212.727, turun 0,62%, tapi kemudian naik lagi di bulan April seharga US\$ 406.370 atau bertambah hingga 91%. Adanya kenaikan itu diharapkan pada akhir tahun nanti bisa melebihi volume 2005 yang hanya US\$ 4,4 juta.²³⁰

Selain dengan melakukan perdagangan, kerjasama antara negara-negara berkembang di bidang UMKM diperkuat juga dengan adanya berbagai bantuan pelatihan yang diberikan Indonesia. Pelatihan tersebut diharapkan mampu mendorong eratnya hubungan dagang antara kedua negara. Pelaksanaan kerjasama teknik dalam peningkatan kapasitas dan pengembangan UMKM merupakan salah satu bentuk program yang diharapkan dapat mendukung pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang.

Salah satu contohnya adalah Indonesia telah memberikan pelatihan di bidang keuangan mikro kepada beberapa negara di kawasan Asia dan Afrika, baik dalam bentuk keuangan mikro, sistem konvensional, maupun sistem syariah. Pelatihan di bidang ini telah membuahkan hasil yang menggembarakan, dimana Pemerintah Uganda telah secara khusus meminta Pemerintah Indonesia untuk membantu penerapan sistem syariah di negeri itu. Pemerintah Indonesia pun segera bekerjasama dengan JICA untuk mengirimkan narasumber dari Permodalan Nasional Madani dan NAM-CSSTC ke Kampala, Uganda, untuk melakukan observasi dan memilih lembaga keuangan mikro yang sesuai untuk sistem syariah tersebut. Para narasumber telah memberikan paparan mengenai keuangan mikro kepada berbagai lembaga

²³⁰ “Ekspor Produk Kerajinan Bali ke Afrika Meningkat” diakses dari <http://umkm.bcbali.com/perdagangan/berita-usaha/ekspor-aneka-kerajinan-bali-ke-daerah-afrika-memuaskan.html> pada tanggal 28 Mei 2010 pukul 13.13

keuangan disana dan hasilnya, beberapa lembaga keuangan Uganda menyatakan bahwa sistem syariah dapat menjadi batu loncatan bagi pengembangan keuangan mikro di Uganda.²³¹

Pada tahun 2006, Kementerian Luar Negeri melaksanakan pelatihan mengenai *International Training Programme on Business Incubator to Develop Small and Medium Enterprises for Asian, African and Pacific Countries*. Latar belakang diadakannya pelatihan ini adalah bahwa di negara berkembang UMKM seringkali tidak mendapatkan perhatian dari pembuat kebijakan, karena perusahaannya kecil dan tersebar. Di samping itu, UMKM masih sering menghadapi berbagai kendala seperti dalam bidang manajerial, administratif, dan teknis dalam memperoleh kredit, serta keterbatasan teknologi dan akses pasar.²³²

Selain itu pada tahun 2008, Indonesia juga menyelenggarakan pelatihan UMKM untuk Palestina. Kegiatan pelatihan itu diikuti oleh peserta dari Palestina sebanyak 8 orang. Selama lima hari peserta dilatih dengan menggunakan sistem kelas dan kunjungan langsung ke pusat Inkubator Bisnis, seperti ke Yayasan Dharma Bhakti Astra, Balai Teknologi Inkubator Bisnis di Serpong, Pusat Inkubator Bisnis di IPB, Bogor, dan Pusat Inkubator Bisnis dan Industri di ITB, Bandung. Pada akhir kegiatan, peserta Palestina diharapkan dapat merumuskan program aksi untuk diarahkan kepada bentuk pengembangan sektor UMKM di negaranya.²³³

²³¹ “Uganda Berminat Memberlakukan Sistem Keuangan Syariah” diakses dari <http://tabloiddiplomasi.com/index.php/previous-isuue/34-agustus-2009/55-uganda-berminat-memberlakukan-sistem-keuangan-syariah.html> pada tanggal 29 Mei 2010 pukul 23.10

²³² *Laporan International Training Programme on Business Incubator to Develop Small and Medium Enterprises for Asian, African and Pacific Countries, Jakarta-Bandung, 20-25 November 2006*, (Jakarta: Direktorat Kerjasama Teknik, Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik, Departemen Luar Negeri, 2006), hlm. 9

²³³ “RI Bantu Pengembangan UKM Negara Palestina”, diakses dari <http://www.eramuslim.com/berita/nasional/ri-bantu-pengembangan-ukm-negara-palestina.htm> pada tanggal 30 Mei 2010 pukul 22.12

V.3. Kepentingan Sosial Budaya

V.3.1. Promosi Pendidikan Indonesia

Bentuk Kerjasama Selatan-Selatan di bidang pendidikan seperti pemberian beasiswa merupakan salah satu bentuk promosi pendidikan Indonesia kepada negara-negara berkembang lain. Hal ini terlihat dari antusiasme para peserta program beasiswa yang berkeinginan untuk melanjutkan program pendidikan ke jenjang berikutnya setelah program beasiswanya usai. Di sisi lain, beberapa program pendidikan di Indonesia seperti sistem kejar paket A, B, dan C, pendidikan yang telah mencapai ke seluruh pelosok tanah air, dan program BOS mendapatkan apresiasi yang cukup positif dari negara berkembang lainnya.

Kerjasama Selatan-Selatan dapat dijadikan media untuk meningkatkan kerjasama pendidikan seperti tukar-menukar dosen, riset, dan sebagainya. Selain itu, Kerjasama Selatan-Selatan juga dapat menjadi media promosi pendidikan, sehingga bisa meningkatkan minat mahasiswa asing untuk belajar di Indonesia.²³⁴

V.3.2. Promosi Pariwisata dan Budaya

Dalam RPJP 2005-2025, dijelaskan bahwa sektor pariwisata perlu dikembangkan untuk mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan perluasan kesempatan kerja. Peningkatan kinerja pembangunan pariwisata pun menjadi salah satu target dalam RPJM 2010-2014. Hal ini perlu dilakukan sehubungan dengan peran strategis sektor pariwisata dalam upaya mewujudkan perekonomian yang tangguh dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

²³⁴ Wawancara dengan Hawignyo, Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri, Kementerian Pendidikan Nasional, tanggal 19 April 2010, di Jakarta

Kerjasama Selatan-Selatan dapat menjadi media untuk melakukan promosi pariwisata dan budaya. Promosi pariwisata merupakan salah satu strategi pembangunan kepariwisataan yang terdapat dalam RPJM 2010-2014. Strategi pembangunan kepariwisataan tersebut adalah:²³⁵

“Mengembangkan pemasaran dan promosi pariwisata dengan meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara sebesar 20 persen secara bertahap dalam 5 tahun dan mempromosikan ke 10 tujuan pariwisata Indonesia melalui saluran pemasaran dan pengiklanan yang kreatif dan efektif, serta menguatkan strategi pemasaran dan promosi pariwisata terpadu ...”

Tabel berikut menggambarkan jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia yang berasal dari beberapa negara-negara berkembang:

Tabel V.4.
Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Negara Tempat Tinggal 2002-2008

Negara Asal	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Afrika	36.503	30.244	35.507	27.450	22.655	27.777	29.753
Brunei Darussalam	15.310	11.408	14.146	16.234	8.965	11.209	12.134
Malaysia	475.163	466.811	622.541	591.358	769.988	891.353	1.117.454
Filipina	84.060	76.665	76.742	78.402	74.982	137.317	159.003
Singapura	1.447.315	1.469.282	1.644.717	1.417.803	1.401.804	1.352.412	1.397.056
Thailand	50.589	42.585	55.024	44.897	42.155	68.050	76.842
Vietnam	N.A.	N.A.	N.A.	9.729	9.229	9.754	12.215
ASEAN lainnya	13.299	16.569	17.984	15.583	21.222	19.981	19.903
India	35.063	29.895	36.169	36.679	54.346	68.908	102.179
Pakistan	7.966	5.942	6.304	11.562	7.406	6.835	7.786
Bangladesh	4.948	7.698	6.293	9.712	9.662	7.133	7.549
Srilanka	5.289	4.579	5.073	11.071	11.845	6.953	6.740
Republik China	36.685	40.870	50.856	112.164	147.245	230.476	337.082
Asia Pasifik lainnya	42.594	43.210	42.918	39.067	39.156	114.946	71.508

Sumber: BPS

²³⁵ RPJMN 2010-2014 Buku II bab III

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat dinamika jumlah wisatawan dari negara-negara berkembang. Jumlah wisatawan yang berasal negara Afrika di tahun 2008 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2002, tetapi di sisi lain juga terdapat peningkatan jumlah wisatawan dari negara berkembang lainnya.

Kepentingan untuk mempromosikan sektor pariwisata terlihat dari bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh kementerian/ lembaga ketika melaksanakan pelatihan bagi para peserta yang berasal dari negara-negara berkembang lain. Di akhir pelatihan, terdapat agenda dimana peserta mengunjungi beberapa tempat wisata di sekitar tempat pelatihan.

BAB VI

INDONESIA DAN MASA DEPAN KERJASAMA SELATAN-SELATAN

Berbagai bentuk kontribusi Indonesia dalam bantuan teknis ke negara-negara berkembang menunjukkan bahwa Indonesia adalah aktor yang cukup berperan dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Berbagai bentuk kegiatan seperti pelatihan, *workshop*, dan bantuan alat mesin pertanian kepada negara berkembang lain menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kapasitas yang diakui oleh dunia internasional. Indonesia memiliki beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perannya dalam Kerjasama Selatan-Selatan di masa yang akan datang. Di sisi lain, Indonesia juga dihadapkan dengan beberapa tantangan untuk lebih meningkatkan perannya dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Berikut adalah beberapa peluang dan tantangan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan.

VI.1. Peluang Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan

Dengan melihat perkembangan politik global, kondisi dalam negeri, dan dinamika Kerjasama Selatan-Selatan itu sendiri, Indonesia memiliki sejumlah peluang agar bisa memaksimalkan pencapaian kepentingan nasionalnya. Pembahasan berikut akan mengkaji peluang-peluang tersebut, khususnya dalam empat aspek utama: dinamika internasional, kebijakan nasional, mekanisme pendanaan, dan pengalaman Indonesia.

VI.1.1. Peluang Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan: Analisis Dinamika Internasional

A. Kerjasama Selatan-Selatan dan Target Pencapaian MDGs 2015

MDGs²³⁶ merupakan salah satu agenda penting PBB, dimana PBB mendorong negara-negara berkembang untuk saling bekerja sama dalam rangka menurunkan angka kematian ibu, angka kemiskinan, penanggulangan penyakit menular, dan lain-lain. MDGs juga menargetkan penghapusan kemiskinan absolut di dunia pada tahun 2015.

Di Indonesia sendiri, pada Oktober 2006 Bank Dunia mengeluarkan hasil kajian yang menyebutkan bahwa sebanyak 49 persen dari total penduduk Indonesia atau 108,7 juta jiwa tergolong miskin dengan memperhitungkan penghasilan per kapita mereka yang kurang dari US\$ 2 per hari.²³⁷ Jumlah penduduk miskin memang terus menurun di Indonesia sejak 1999, tetapi masih mencapai angka yang mengkhawatirkan. Tahun 1999 jumlah penduduk miskin mencapai 32,33 juta (19,21 %), menurun menjadi 38,7 juta (14,6 %) di tahun 2000 dan 37,9 juta (18,41 %) di tahun 2001. Tahun 2004 jumlah penduduk miskin mencapai 36,1 juta (16,66 %) dan 35,1 juta (11,37 %) di tahun 2005. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan persoalan yang masih sangat serius di Indonesia.²³⁸

²³⁶ Terdapat delapan tujuan dari MDGs yang harus dicapai pada tahun 2015. Delapan tujuan tersebut meliputi (1) mengurangi tingkat kemiskinan dan kelaparan; (2) akses pendidikan dasar secara universal; (3) mendorong kesetaraan jender dan pemberdayaan perempuan; (4) mengurangi tingkat kematian anak; (5) meningkatkan kesehatan ibu; (6) memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya; (7) menjamin kelestarian lingkungan; dan (8) pengembangan kemitraan internasional untuk pembangunan. Penjelasan lebih lanjut mengenai MDGs dapat dilihat dalam Abdurahman Syebubakar, "Millenium Development Goals: A Global Framework for Poverty Reduction", *handout* yang dikeluarkan dalam seminar *the Expertise Dialogue: Strengthening the Cooperation Between the asian-African Youth to eradicate Poverty and Combat HIV/AIDS*, diadakan di Hotel Nikko, Jakarta, pada tanggal 9 Desember 2008

²³⁷ *Laporan Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia* (Jakarta: Bank Dunia, 2006), hlm. ix

²³⁸ "Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005-2006", dalam *Berita Resmi Statistik No.47/XI/1* (September 2006)

Melalui Kerjasama Selatan-Selatan, bisa dilakukan transfer kapasitas dan sumber daya di antara negara-negara yang berkembang, sehingga sangat potensial bagi pencapaian agenda bersama termasuk MDGs. Hal senada juga diungkapkan oleh Perwakilan Tetap Qatar untuk PBB, Nassir Abdulaziz Al Nasser:

“...South-South Cooperation is the vehicle to accelerate development as it fosters partnerships among the middle income developing countries and least developed countries, landlocked developing countries, small island developing states and countries in sub-Saharan Africa, with the view to increasing volume and rate of South-South exchanges in trade, finance, technology exchange, and development enterprises. This approach will help accelerate development, thus assisting developing countries to achieve the MDGs, including halving poverty by 2015, as well as combating hunger and fighting HIV/AIDS...”²³⁹

Sejumlah kesepakatan internasional menjadi momentum berharga bagi Kerjasama Selatan-Selatan dewasa ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Helen Clark, Administrator UNDP, Deklarasi Nairobi mengenai Kerjasama Selatan-Selatan di Kenya secara eksplisit menyatakan komitmen negara-negara berkembang untuk mendukung kegiatan PBB, termasuk dalam program MDGs.²⁴⁰ Pertemuan *Group-8* (G-8) di Gleneagles, Skotlandia tahun 2005 juga menyatakan komitmen yang sama. Selain diikuti oleh 8 negara maju, sejumlah pemimpin negara berkembang juga datang seperti pemimpin India, Brazil, China, Meksiko, dan Afrika Selatan, dimana dinyatakan bahwa pencapaian MDGs tidak akan cukup jika hanya mengandalkan ODA dan penghapusan pajak dari negara maju, tapi membutuhkan komitmen dan dukungan lebih besar dari sesama negara berkembang.²⁴¹ Lebih jauh, momentum lanjutan juga didapat pada tahun 2005 saat diadakan *Second South Summit*. Dalam pertemuan tersebut, Sheik Hamad Khalifa Al-Thani (Qatar) meluncurkan *South Fund for Development and Humanitarian Circumstances* untuk membantu

²³⁹ “South-South Cooperation Key to MDGs Achievement”, diakses dari <http://www.endpoverty2015.org/en/africanews/south-south-cooperation-key-mdgs-achievement/30/dec/07> pada tanggal 29 Mei 2010 pukul 13:40

²⁴⁰ “South-South Cooperation Key to MDGs”, diakses dari <http://www.alertnet.org/thenews/newsdesk/ips/ea12a460086443484388c10e1e164861.htm> pada tanggal 29 Mei 2010 pukul 13:33

²⁴¹ “South-South Cooperation: The Making of A History”, diakses dari <http://ssc.undp.org/> pada tanggal 29 Mei 2010 pukul 14:00

penanganan masalah-masalah kelaparan, kemiskinan, dan bencana kemanusiaan lainnya. Pesan penting yang disampaikan dari inisiatif ini adalah bahwa Kerjasama Selatan-Selatan tidak hanya bernuansa politis, tapi kini telah bergeser ke arah pemenuhan kebutuhan pembangunan di negara-negara berkembang. Hal ini membuat bobot Kerjasama Selatan-Selatan menjadi lebih besar dan makin selaras dengan tujuan-tujuan PBB. Dana ini sendiri kemudian dioperasionalkan secara bersama oleh negara-negara G-77 dan China, setelah kesamaan pemahaman dan tujuan didapat oleh semua negara-negara anggota.²⁴²

Ada sejumlah alasan yang bisa diberikan mengapa akhirnya pencapaian MDGs ini diusahakan salah satunya lewat Kerjasama Selatan-Selatan. Negara-negara berkembang kini telah tumbuh sangat pesat, terutama dalam konteks ekonomi. Hal ini bisa dilihat dari *share* GDP negara-negara berkembang yang semakin besar terhadap total GDP dunia, dimana 50 tahun yang lalu hanya sekitar 15 persen, tapi kini telah membentuk 25 persen. UNDP juga memprediksi bahwa di dekade-dekade mendatang ada potensi dimana negara-negara berkembang bisa melebihi pencapaian yang didapat oleh negara-negara maju. Hal senada juga diungkapkan oleh Duta Besar Nepal Gyan Chandra Acharya²⁴³:

"...The emerging economies in the South are attracting international attention and will increasingly acquire the muscle to influence the course of economic growth and development..."

Alasan lainnya berkaitan dengan terjadinya disparitas kemakmuran di antara negara-negara berkembang itu sendiri. Beberapa negara tumbuh pesat dan kini menjadi sumber dinamisme ekonomi baru dalam sistem internasional, melengkapi sumber pertumbuhan lama yang sebelumnya hanya terkonsentrasi di wilayah Trans-Atlantik yang terdiri dari AS dan negara-negara Eropa Barat. Beberapa negara berkembang ini memiliki kapasitas pembangunan yang jauh lebih maju dari negara-negara berkembang lainnya, seperti China, negara-

²⁴² "South-South Cooperation Key to MDGs Achievement", *Op. Cit.*

²⁴³ "South-South Cooperation Key to MDGs", *Op. Cit.*

negara ASEAN-5, India, Brazil, dan lain-lain. Di sisi lain kelompok negara-negara berkembang juga terdiri dari negara-negara miskin dengan kapasitas pembangunan yang sangat minim, baik dalam hal pertumbuhan ekonomi, sumber daya manusia, infrastruktur, dan lain-lain. Negara-negara *Least Developed Countries* (LDCs) dan *Land-Locked Countries* sangat membutuhkan bantuan dari negara-negara lain. Situasi pun menjadi semakin parah karena berkembangnya fenomena baru yang menjadikan negara-negara ini menjadi makin rentan, seperti perubahan iklim dan kelangkaan bahan pangan serta energi.²⁴⁴ Dalam konteks *development gap* inilah pencapaian MDGs bisa dilakukan. Sesama negara-negara berkembang diharapkan saling membantu dalam pencapaian tujuan-tujuan pembangunan yang menjadi agenda bersama. Dengan demikian, dinamisme ekonomi yang hanya terkonsentrasi di kawasan-kawasan tertentu kemudian bisa ditransfer ke kawasan-kawasan lain untuk menciptakan *multiplier effect* yang mengarah pada kemakmuran bersama. Hal ini sudah diawali dengan sangat baik pada dekade 1990an, dimana FDI di antara negara-negara Selatan berjumlah lebih banyak dibandingkan FDI yang mengalir dari negara Utara ke negara Selatan.²⁴⁵

Sementara itu, sejumlah aktivitas telah dilakukan untuk mencapai tujuan MDGs lewat instrumen Kerjasama Selatan-Selatan. Pemerintah Brazil misalnya, telah menandatangani perjanjian dengan *International Labour Organization* (ILO) dengan tujuan mencegah dan memerangi tindakan menjadikan anak-anak sebagai buruh serta membagi *good practices* yang ada di Brazil ke sesama negara Amerika Latin dan negara-negara berbahasa Portugis di Afrika dan Asia. Delegasi ILO menyatakan bahwa perjanjian ini merupakan contoh sangat baik dimana pencapaian tujuan PBB dilakukan lewat Kerjasama Selatan-Selatan dan kemitraan triangular serta diselaraskan dengan program pembangunan nasional negara pelaksananya.²⁴⁶ Program yang kurang lebih senada juga dilakukan lewat forum IBSA (India, Brazil, dan South

²⁴⁴ *Ibid.*

²⁴⁵ “South-South Cooperation Key to MDGs Achievement”, *Op. Cit.*

²⁴⁶ “South-South Cooperation Key to MDGs”, *Op. Cit.*

Africa) dimana ketiga negara ini telah berkomitmen untuk menyumbangkan US\$ 1 juta tiap tahun untuk membantu penanganan kemiskinan dan kelaparan.²⁴⁷

Di sisi lain, PBB sendiri menggalang sejumlah inisiatif di antara negara-negara berkembang. Dalam rangka menempatkan agenda pembangunan dalam Kerjasama Selatan-Selatan, PBB mengintensifkan sejumlah kegiatan, seperti *Global South Development Forum* (GSDF), *Cooperation South Journal*, *Global Science Corps* (GSC), dan *Remittance of Development Programme*. Dalam konteks ini, upaya peningkatan kapasitas juga dilakukan lewat *WIDE Roster System (Web of Information for Development)*, *Publication of Southern Development Solutions*, dan lain-lain. PBB juga mengusahakan kemitraan sektor publik dengan sektor swasta, salah satunya inisiatif *South-South Global Assets & Technology Exchange System* (SS-GATE) dan *Africa-Asia Business Forum* (AABF) yang didanai oleh Jepang.²⁴⁸

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa melalui Kerjasama Selatan-Selatan negara-negara berkembang dapat saling bekerjasama untuk membantu target pencapaian MDGs 2015. Kerjasama antar negara berkembang ini dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk pelatihan maupun *workshop* yang mengangkat topik-topik yang berhubungan dengan tujuan-tujuan MDGs 2015. Topik-topik yang diangkat dapat berupa topik mengenai pengurangan angka kemiskinan, pendidikan, kesehatan, manajemen lingkungan, dan lain-lain.

Pelatihan kepada negara-negara berkembang yang berhubungan dengan topik-topik tersebut sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan oleh Indonesia, misalnya pelatihan yang dilaksanakan oleh Direktorat Kerjasama Teknik, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia bekerja sama dengan *Center for Research on Engineering Application in Tropical Agriculture* (CREATA) Institut Pertanian Bogor (IPB) mengenai *Training on Appropriate*

²⁴⁷ “IBSA Summit Aims to Strengthen South-South Cooperation”, diakses dari <http://ipsnews.net/news.asp?idnews=50966> pada tanggal 29 Mei 2010 pukul 14:01

²⁴⁸ “What We Do”, diakses dari <http://ssc.undp.org/What-We-Do.178.0.html> pada tanggal 29 Mei 2010 pukul 13:57

Mechanization and Water Management for Dryland Agriculture in African Countries. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 3 – 14 Agustus 2009 ini diikuti oleh 8 orang peserta dari Ethiopia, Namibia, Tanzania, dan Tunisia. Kegiatan ini merupakan komitmen Indonesia dalam membantu sesama negara berkembang dalam kerangka Kerjasama Selatan-Selatan dan pencapaian MDGs.²⁴⁹

Kegiatan kerjasama teknik antar negara berkembang akan memberikan manfaat untuk saling bertukar informasi dan pengalaman dalam upaya pencapaian MDGs. Selain itu, dengan adanya mekanisme triangular dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan juga dapat mendorong pencapaian MDGs lewat penyediaan mekanisme pendanaan.

B. Increasing Multilateralism dan Kondisi Politik Domestik

Dalam konteks Asia Timur, kemenangan AS dalam Perang Dingin tidak serta merta menjadikan negara ini sebagai satu-satunya *power* yang berkuasa. Lebih jauh, khususnya di kawasan ini malah bisa dikatakan tidak ada satupun *power* yang dominan; kehadiran AS dalam wujud aliansi keamanan dengan Korsel, Taiwan, dan Jepang diimbangi dengan kehadiran China, Korut, dan Rusia. Dalam konteks ekonomi pun kawasan ini sangat dinamis dengan kehadiran negara-negara ASEAN, China, India, Korsel, Jepang, dan sejumlah negara lain. Selanjutnya, yang membedakan situasi ini dari situasi era Perang Dingin adalah pendekatan yang diambil. Sebelumnya kondisi *dynamic equilibrium* identik dengan perlombaan senjata, tapi di kawasan ini yang terjadi justru adalah *Cold Peace* dimana multilateralisme dan kerjasama mengambil tempat utama. Kerjasama ekonomi dan perdagangan justru menjadi relasi utama yang terjadi, menjadikan konsep keterpaduan dan ketergantungan yang

²⁴⁹ “Training on Appropriate Mechanization and Water Management for Dryland Agriculture in African Countries, Bogor 3 - 14 Agustus 2009” diakses dari <http://www.deplu.go.id/Pages/PressRelease.aspx?IDP=703&l=id>, pada tanggal 30 Juni 2010 pukul 14:00

saling menguntungkan pembangunan dan perkembangan di negara-negara Asia.²⁵⁰

Konteks politik global seperti ini pada akhirnya memberi peluang sangat besar bagi Indonesia. Indonesia kini bebas menjalin hubungan dengan negara-negara di seluruh dunia tanpa dibatasi sekat-sekat ideologi. Indonesia bebas menjalin hubungan dengan AS, Uni Eropa, dan bahkan dengan negara-negara seperti Iran dan Palestina. Dengan demikian, pencapaian kepentingan nasional akan semakin dimungkinkan di era sekarang ini. Apalagi sejalan dengan konsep *zero enemy*, Indonesia bisa dikatakan hampir tidak memiliki musuh dengan negara-negara lain, sehingga terbuka sangat besar kesempatan untuk berinteraksi dengan pemerintah negara-negara lain. Penggunaan cara-cara multilateral dan saling menguntungkan juga tentunya menjadi elemen yang sangat menguntungkan dalam politik luar negeri kita.

Indonesia di era reformasi juga memiliki sejumlah peluang dalam kondisi domestiknya. Secara ekonomi, krisis finansial global yang melanda sejak tahun 2008 telah berdampak pada pengakuan internasional akan kemampuan ekonomi Indonesia, dimana Indonesia bersama China dan India tercatat sebagai tiga negara G-20 yang masih mencatatkan pertumbuhan ekonomi positif.²⁵¹ Hal ini tidak didapat oleh sejumlah negara ekonomi utama lainnya yang justru mencatat pertumbuhan negatif, seperti Uni Eropa, AS, Jepang, Korsel, Malaysia, dan Singapura. Di sisi lain, secara politik dan keamanan, meski sempat dilanda sejumlah konflik etnis dan separatisme, kini Indonesia tercatat sebagai negara yang stabil sebagai hasil transformasi menjadi negara demokratis. Pemilu 2004 dan 2009 berlangsung aman tanpa gangguan yang berarti. Indonesia juga menjadi satu dari sedikit tempat dimana Islam dan demokrasi bisa berjalan beriringan, sementara di banyak tempat lain terjadi pertentangan sangat besar antara keduanya. Situasi ini menjadikan Indonesia, yang juga menjadi negara dengan penduduk muslim terbesar di

²⁵⁰ Rene L. Pattiradjawane, "Indonesia dalam Politik Globalisasi", dalam harian *Kompas*, 5 Mei 2010

²⁵¹ *Asian Development Outlook 2009 Update* (Manila: ADB, 2009), hlm. 8

dunia, mendapat status “Islam Moderat”, di tengah perkembangan politik Islam global yang seolah diwarnai dengan tindakan radikal berupa terorisme di seluruh dunia.²⁵² Secara umum, Indonesia telah terbebas dari berbagai kondisi yang dialami pemerintahan Orde Baru, dimana sistem pemerintahan yang tidak demokratis dan pelanggaran HAM kerap dijadikan alasan oleh negara lain untuk mengenakan sanksi dan intervensi, yang tidak lagi ditemui Indonesia di era sekarang ini.²⁵³

Dengan demikian, kombinasi dari politik global dan domestik ini telah memberikan keuntungan yang sangat besar bagi promosi kepentingan luar negeri Indonesia. Khususnya dalam Kerjasama Selatan-Selatan, kini terbuka sangat besar peluang untuk mendekati negara-negara Pasifik Selatan, Afrika, hingga Amerika Latin tanpa ada sekat-sekat ideologis. Citra yang positif juga membuat Indonesia dengan mudah diterima oleh negara-negara ini, di mana sebagian besar memiliki karakter yang sama sebagai negara berkembang.

C. Indonesia Sebagai Negara dengan Kategori *Lower Middle Income Country*

Menurut Bank Dunia, Indonesia saat ini sudah menjadi negara berpenghasilan menengah (disebut dengan istilah *lower middle income country*). Bank Dunia mengategorikan suatu negara termasuk kelompok *lower middle income country* ketika PDBnya sekitar US\$ 976 – U \$ 3.855. Menurut data BPS, di tahun 2008 PDB perkapita Indonesia sendiri mencapai US \$ 2.271 yang menjadikan Indonesia sebagai *lower middle income country*.²⁵⁴

Dengan posisi Indonesia sebagai *lower middle income country*, Indonesia dituntut untuk memiliki peran yang lebih besar dalam pembangunan

²⁵² Aguswandi, “An Indonesian Future: Overcoming the Challenges of an Islamic Democracy”, dalam jurnal *Harvard International Review*, Vol. XXXI, No. 4 (Winter, 2010), hlm. 20-23

²⁵³ Wawancara dengan Ronald Y.P. Manik, *Deputy Director for International Organization of Developing Countries Kementerian Luar Negeri*, *Op. Cit.*

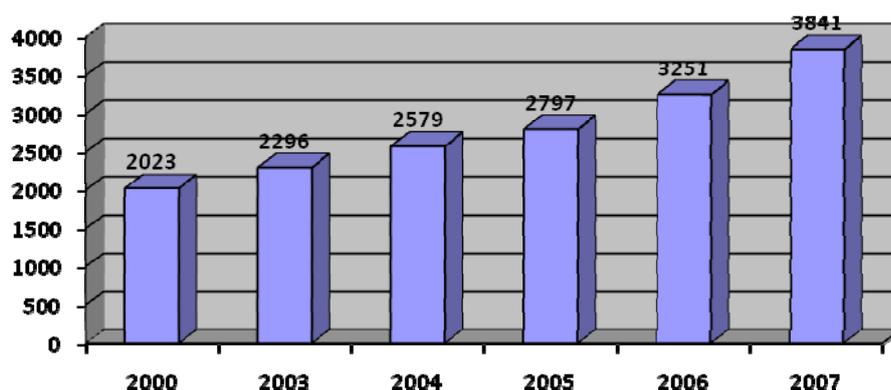
²⁵⁴ Diakses dari www.bps.go.id pada tanggal 27 Mei 2010 pukul 15:00

dunia. Peran Indonesia saat ini tidak lagi hanya menjadi resipien/ penerima, melainkan sudah beranjak menjadi donor untuk negara-negara berkembang. Di sisi lain, status negara berpenghasilan menengah tersebut membuat pihak-pihak donor meninjau kembali bantuan-bantuan ke Indonesia, sebab Indonesia sudah memiliki orientasi berbeda dengan negara-negara miskin.

Pada posisi yang sama, Malaysia dan Thailand malah bergerak ke arah yang lebih tinggi. Thailand membuat *Thailand International Cooperation Agency* (TICA) pada tahun 2004 di bawah koordinasi Kementerian Luar Negeri. Padahal PDB per kapita Thailand pada tahun 2000 setingkat dengan PDB perkapita Indonesia pada tahun 2008, sebagaimana tampak pada grafik VI.1.

Setali tiga uang dengan Thailand, Malaysia juga membuat sebuah badan untuk mempromosikan Kerjasama Selatan-Selatan, yaitu *Malaysian Technical Co-operation Programme* (MTCP). MTCP dibentuk pada tahun 1980 untuk mempromosikan dan memfasilitasi kerjasama teknik di antara negara-negara berkembang. Pada tahun itu juga PDB per kapita Malaysia “hanya” US\$ 1.811.

Grafik VI.1.
PDB Per kapita Thailand
Tahun 2000–2007 (dalam US\$)



Sumber: diolah dari *UNCTAD Handbook of Statistics 2008* (New York and Geneva: UN, 2009)

Berdasarkan data dan pengalaman negara lain seperti yang diuraikan di atas maka sepatutnya posisi Indonesia sebagai *lower middle income country* memperkuat posisinya. Dengan PDB per kapita Indonesia yang telah mencapai lebih dari US\$ 2.000, maka Indonesia sudah seharusnya berperan lebih besar dalam kerjasama teknik di antara negara-negara berkembang.

Dengan demikian, Indonesia memiliki peluang yang sama dengan Malaysia dan Thailand dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Selain akan berguna bagi kepentingan ekonomi, Indonesia juga diuntungkan dengan profil internasional yang sangat baik terutama di antara negara-negara berkembang.

D. Indonesia Sebagai Anggota G-20

Melihat situasi yang menyertai pembentukan G-20, Indonesia jelas memiliki sejumlah peluang. Sebelumnya ekonomi dunia didominasi oleh 8 negara saja, yaitu AS, Inggris, Perancis, Jerman, Jepang, Kanada, Rusia, dan Italia. Dengan melesatnya ekonomi China dan India beberapa dekade belakangan ini, banyak pengamat yang memandang bahwa sumber pertumbuhan baru (*engine of growth*) tidak melulu dimotori oleh koalisi Atlantik antara AS dengan Eropa Barat, tapi cenderung bergeser ke Asia Pasifik (meliputi Amerika Utara, Amerika Selatan, Rusia, Asia Timur, dan Australia). Dengan demikian, ekonomi global semakin timpang jika pengambilan keputusan hanya melibatkan *old power* yang tergabung dalam G-8. Situasi ini terlihat semakin nyata saat krisis finansial global terjadi di tahun 2008. Semakin nyata bagi negara maju bahwa penyelesaian krisis global tidak akan bisa dilakukan tanpa melibatkan negara-negara berkembang.²⁵⁵ Negara-negara berkembang, terutama China, India, dan Indonesia, terbukti lebih berdaya tahan dibandingkan negara-negara maju di AS dan Eropa. Sementara hingga sekarang pertumbuhan ekonomi di koalisi Atlantik ini masih tertatih-tertatih, ekonomi tiga negara ini masih tercatat positif, China sekitar 6 persen,

²⁵⁵ Hadi Soesastro, "East Asia, G20, and Global Economic Governance", dalam jurnal *The Indonesian Quarterly*, Vol. 37, No. 2, Second Quarter 2009 (Jakarta: CSIS, 2009), hlm. 132

India 5 persen, dan Indonesia 4 persen.²⁵⁶ Negara-negara berkembang lain, walaupun sempat mencatat pertumbuhan negatif, kini telah mengalami *rebound* sehingga pertumbuhannya telah kembali positif, seperti yang terlihat di Korsel dan Singapura.

Dengan demikian, dalam konteks penciptaan stabilisasi ekonomi global, G-20 benar-benar memberikan peluang bagi Indonesia. Struktur multipolar dan krisis finansial telah memberi ruang bagi negara berkembang agar dapat memainkan peranan lebih besar dalam ekonomi global, setelah selama ini pengambilan keputusannya hanya didominasi oleh negara maju. Seperti dikatakan oleh Presiden SBY, Indonesia berada dalam ruang yang strategis untuk ikut menentukan arah pergerakan ekonomi global. Beberapa keputusan G-20 memiliki makna penting, misalnya keputusan untuk melakukan reformasi lebih jauh pada institusi keuangan dunia, terutama IMF.²⁵⁷ Dengan demikian, situasi ini memberi peluang bagi Indonesia agar arah gerak ekonomi global bisa lebih sejalan dengan kepentingan nasional Indonesia.

Peluang lainnya, kesertaan Indonesia dalam G-20 membuat Indonesia memiliki kesempatan sangat besar untuk memupuk *power* ekonominya lebih jauh. Elevasi peran G-20, yang secara resmi menggantikan G-8, menjadikan Indonesia akan selalu dalam ‘radar’ pelaku ekonomi global. Keadaan semacam itu amat penting karena tanpa harus berpromosi kesana kemari, keberadaan Indonesia serta-merta diakui dunia. Preseden hal ini pernah terjadi saat *Goldman Sachs*, sebuah bank investasi berskala global dari AS, menerbitkan studi berjudul *Dreaming with the BRIC*, ternyata studi ini berhasil menempatkan keempat negara tersebut (Brazil, Rusia, India, dan China) dalam ‘radar’ investasi global sehingga akhirnya investasi dari segala penjuru ramai

²⁵⁶ *Asian Development Outlook 2009 Update, Op. Cit.*

²⁵⁷ Andrew Elek, “Global Economic Integration: an Opportunity for the G20”, dalam jurnal *The Indonesian Quarterly*, Vol. 37, No. 1, First Quarter 2009 (Jakarta: CSIS, 2009), hlm. 19

memasuki pasar keempat negara itu.²⁵⁸ Dengan demikian, situasi ini diharapkan akan menguntungkan pembangunan ekonomi domestik. Indonesia saat ini sedang sangat aktif menggalang investasi asing dengan target Rp 10.000 triliun pada tahun 2014.

Lebih jauh, keikutsertaan Indonesia dalam G-20 juga memberi sejumlah peluang lain. Indonesia juga berstatus negara berkembang, sehingga Indonesia juga memiliki sejumlah karakter ekonomi yang menjadi ciri khas negara berkembang. Ini bisa terlihat dari masalah-masalah seperti pengentasan kemiskinan, penciptaan pekerjaan, utang luar negeri yang besar, kerentanan terhadap perubahan iklim, dan ketersediaan pangan. Hampir semua negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Latin memiliki masalah yang sama, sehingga keberadaan Indonesia dalam forum G-20 memberi ruang untuk merepresentasikan suara negara berkembang. Indonesia, bersama dengan sejumlah negara berkembang lain di forum ini, bisa menunjukkan situasi aktual di negara berkembang, sehingga kepentingan bersama negara berkembang bisa tercapai. Apalagi Indonesia memang sudah memiliki *track-record* yang memadai dengan menjadi *founding father* KAA dan GNB, sehingga lebih membuka kemungkinan bagi negara-negara berkembang untuk memberi respek kepada Indonesia agar menjadi penyuar mereka. Sekarang tinggal bagaimana Indonesia memainkan perannya secara cerdas sehingga kepentingannya bisa tercapai.

Khususnya dalam konteks Asia Tenggara, keikutsertaan Indonesia dalam G-20 memiliki makna lebih. Kondisi *status quo* saat ini adalah negara-negara Asia Tenggara (yang tergabung dalam ASEAN, juga merupakan kumpulan negara berkembang) sudah sejak lama dikenal sebagai kawasan pertumbuhan yang stabil dan dinamis. Indonesia sendiri memegang peranan kunci di organisasi ini karena Indonesia dianggap sebagai pemimpin di Asia Tenggara. Terlebih lagi ASEAN adalah pilar konsentris pertama dari politik

²⁵⁸ Cyrillus Harinowo Hadiwerdoyo, "Indonesia dan G-20", diakses dari <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/09/29/04485359/indonesia.dan.g-20> pada tanggal 8 Mei 2010 pukul 19:31

luar negeri Indonesia, sehingga kawasan ini merupakan prioritas. Hal ini bermakna lebih jauh karena Indonesia menjadi satu-satunya negara Asia Tenggara yang terlibat di G-20. Situasi ini pada akhirnya menciptakan *mutually beneficial relations* yang sangat menguntungkan bagi Indonesia. *Grip* Indonesia yang kuat di Asia Tenggara (baik secara politik dan ekonomi) akan membangun fondasi yang kokoh bagi suara Indonesia di G-20, sementara di sisi lain, status Indonesia sebagai satu-satunya negara Asia Tenggara dalam forum G-20 telah membuat citra dan *confidence* Indonesia di Asia Tenggara juga meningkat.²⁵⁹ Indonesia menjadi *speaker* utama yang menyuarakan hasil-hasil G-20 kepada negara-negara ASEAN. Hal ini sudah terbukti dalam pertemuan KTT ASEAN di Hua Hin, Thailand tahun 2009 dimana negara-negara ASEAN menyatakan apresiasi atas kesertaan Indonesia di G-20 dan menyepakati pembentukan kontak grup ASEAN-G20 yang beranggotakan Indonesia, Sekretaris Jenderal ASEAN, serta Ketua ASEAN bergilir.²⁶⁰

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa posisi Indonesia sebagai anggota G-20 memberikan banyak peluang bagi Indonesia untuk dapat lebih berperan dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Melalui forum G-20, dapat dilakukan upaya *knowledge sharing program*, selain juga Indonesia dapat memanfaatkan jaringan internasional dalam forum ini sehingga dapat dieksplorasi dan dimanfaatkan secara optimal dalam rangka memperkuat Kerjasama Selatan-Selatan.²⁶¹

²⁵⁹ Sudjanan Parnohadiningrat, "Indonesia and the G20: Participating in an Inclusive Global Governance Framework for the 21st Century Challenges", dalam jurnal *The Indonesian Quarterly*, Vol. 37, No. 1, First Quarter 2009, (Jakarta: CSIS, 2009), hlm. 16

²⁶⁰ "ASEAN Apresiasi Sikap Indonesia dalam G-20", diakses dari <http://www.antaraneews.com/berita/1256401674/asean-apresiasi-sikap-indonesia-dalam-g20> pada tanggal 8 Mei 2010 pukul 19:53

²⁶¹ Lukita D. Tuo, Wakil Menteri PPN/Wakil Kepala Bappenas, "Kebijakan Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan" dalam *Seminar Nasional Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan*, pada tanggal 29 Juli 2010 di Bappenas

VI.1.2. Peluang dalam Kebijakan Nasional Indonesia: RPJMN 2010-2014

Sebagai negara berkembang yang memiliki potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan berbagai keunggulan dalam ekonomi serta politik internasional, Indonesia telah menjadi bagian penting dalam Kerjasama Selatan-Selatan.²⁶² Pemerintah Indonesia telah memasukkan Kerjasama Selatan-Selatan ke dalam RPJMN 2010-2014. Di samping itu, tercantumnya Kerjasama Selatan-Selatan ke dalam RPJMN 2010-2014 mempunyai arti bahwa Pemerintah Indonesia menjadikan kerjasama antar negara berkembang ini sebagai langkah kongkret dari prioritas program perencanaan dan pembangunan Politik Luar Negeri Indonesia serta Pemanjapan Diplomasi dan Kerjasama Internasional.

Kerjasama Selatan-Selatan merupakan manifestasi kerjasama antar negara berkembang yang didasarkan pada prinsip-prinsip solidaritas, nonkondisionalitas, *mutual benefit*, dan *non-interference*²⁶³, yang bertujuan untuk mendukung pencapaian kesejahteraan nasional dan kemandirian bersama (*collective self-reliance*).

Berbagai bentuk kerjasama telah dilakukan Indonesia seperti pertukaran pengetahuan dan pengalaman, pelatihan, *capacity building*, transfer teknologi, serta dalam bentuk *in-kind contribution* dimana kegiatan-kegiatan tersebut lebih menekankan kepada bantuan teknik. Dengan bantuan teknik tersebut, Indonesia bertekad menjadikannya sebagai alat diplomasi, terutama dalam hubungan dengan negara-negara berkembang di Pasifik dan Afrika.²⁶⁴

Di samping itu, Indonesia juga mampu membantu dan mewujudkan kemandirian, mempercepat pembangunan, serta menguatkan solidaritas antar negara berkembang dalam meningkatkan posisi tawar dengan negara maju

²⁶² Buku II RPJMN 2010-2014, Bab IV

²⁶³ *Ibid*

²⁶⁴ *Ibid*

melalui identifikasi berbagai keunggulan masing-masing negara untuk disinergikan dan menjadi kekuatan bersama.

Dalam RPJMN 2010-2014 dijelaskan bahwa komitmen Indonesia terhadap Kerjasama Selatan-Selatan ditunjukkan dengan masuknya topik mengenai Kerjasama Selatan-Selatan dalam *Jakarta Commitment Aid for Development Effectiveness* yang ditandatangani oleh Pemerintah Indonesia dengan beberapa mitra pembangunan pada tahun 2009. Di sini Indonesia dapat berperan sebagai negara penerima bantuan sekaligus sebagai katalisator dalam melakukan kerjasama baik kerjasama teknik maupun finansial.

VI.1.3. Peluang Indonesia dalam Pendanaan Kerjasama Selatan-Selatan: Mekanisme Triangular dan *Jakarta Commitment 2009*

Jakarta Commitment 2009 merupakan kesepakatan antara Pemerintah Indonesia dengan negara dan lembaga donor untuk melaksanakan langkah-langkah peningkatan efektifitas pinjaman/ hibah. Langkah-langkah tersebut mencakup unsur yang tercantum dalam Deklarasi Paris 2005 dan *Accra Action of Agenda*. Dengan *Jakarta Commitment*, kesepakatan, penetapan rencana, dan sasaran pembangunan yang dibiayai pinjaman atau hibah luar negeri tidak lagi ditentukan oleh donor, melainkan oleh Pemerintah Indonesia, begitu juga dengan sistem dalam manajemen keuangan dan pengadaan barang maupun jasa akan mengikuti ketentuan yang ada di dalam negeri.

Di samping itu, *Jakarta Commitment* juga menjadikan Indonesia dapat mengelola berbagai hibah dan pinjaman sesuai dengan arah pembangunan yang telah dirancang dan disesuaikan dengan prioritas pemerintah. Karena dalam *Jakarta Commitment*, bentuk bantuan pembangunan disampaikan dan disalurkan melalui “sistem pemerintah, dengan kepemilikan pemerintah, dan

sesuai dengan prioritas pemerintah”.²⁶⁵ Artinya bahwa kesepakatan bersama ini melaksanakan langkah-langkah baik pada masing-masing pihak maupun secara bersama bagi peningkatan efektivitas pinjaman atau hibah luar negeri dalam konteks pembangunan dan bertujuan untuk memberikan kesamaan posisi kemitraan yang lebih setara.

Walaupun secara hukum kerjasama antara Pemerintah Indonesia dan 26 mitra pembangunan ini tidak mengikat, komitmen ini bisa mempercepat implementasi Deklarasi Paris, khususnya dalam mengefektifkan bantuan yang tidak saja mengartikan Indonesia sebagai negara penerima bantuan tetapi juga sebagai negara pemberi bantuan.

Selain berperan penting bagi Indonesia dalam pedoman pengelolaan bantuan agar menjadi lebih efektif dan bantuan yang diberikan tidak tumpang tindih, *Jakarta Commitment* juga melihat peran penting Indonesia dalam berpartisipasi secara aktif dalam hal bantuan, baik secara regional maupun global. Hal ini dikarenakan posisi Indonesia yang dinilai sudah masuk pada level *middle income countries* dan sudah sejak lama berperan aktif mendukung pembangunan negara-negara berkembang lainnya dalam konteks Kerjasama Selatan-Selatan.²⁶⁶

Jakarta Commitment mengedepankan pentingnya pengelolaan dan strategi Kerjasama Selatan-Selatan bagi pemberdayaan sesama negara berkembang. Melalui Kerjasama Selatan-Selatan, Indonesia senantiasa berupaya mendorong dan mendesak negara maju untuk memenuhi komitmennya dalam hal ODA, sesuai dengan Butir 1 *Jakarta Commitment: strengthening country ownership over development*, dan bagian B-nya: *improving the international governance of aid and strengthening South-South Cooperation*.²⁶⁷

²⁶⁵ Dewo Broto Joko Putranto, “Indonesia dan *South-South Cooperation*” dalam seminar *Penguatan Policy and Institutional Framework Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia*, diadakan di Bandung, 8 April 2010

²⁶⁶ *Jakarta Commitment: Aid for Development Effectiveness Indonesia’s Road Map 2014*

²⁶⁷ *Ibid.*

Sesuai dengan salah satu poin penting yang tercantum dalam *Jakarta Commitment*, Indonesia merupakan negara yang memiliki posisi strategis dalam melakukan kerjasama triangular. Ini berarti Indonesia berperan sebagai jembatan penghubung antara negara maju yang membantu pendanaan dengan negara berkembang lain sebagai penerima bantuan. Ini terjadi karena peran Indonesia sebagai fasilitator dan pemberi bantuan teknik. Atau dengan kata lain, aspek terpenting dari *Jakarta Commitment* adalah membawa komitmen internasional ke dalam tingkat nasional untuk mewujudkan pemanfaatan ODA yang lebih efektif, dengan semangat mengubah paradigma dari *donorship* menuju *ownership*.

VI.1.4. Peluang Indonesia: Pengalaman dalam Melakukan Kerjasama Selatan-Selatan

A. Pengakuan Internasional Akan Kapasitas Indonesia

Kapasitas Indonesia dalam melaksanakan Kerjasama Selatan-Selatan, baik itu berupa kerjasama teknik maupun bantuan alat permesinan, juga telah mendapat pengakuan internasional. Bentuk pengakuan ini dapat dilihat dari kontinuitas ataupun keberlanjutan dari program yang dilaksanakan oleh beberapa kementerian dan lembaga. Beberapa kementerian dan lembaga, institusi serta lembaga non-pemerintah sampai sekarang masih aktif melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan Kerjasama Selatan-Selatan.

Kapasitas yang mendapat pengakuan dari dunia internasional misalnya adalah kapasitas yang dimiliki oleh BBIB Singosari. BBIB Singosari mempunyai keahlian dalam bidang Pelatihan Teknik Inseminasi Buatan, dimana teknik ini banyak dicari oleh berbagai pihak, termasuk negara maju. Selain itu lembaga ini juga sangat aktif dalam melakukan pelatihan lanjutan.²⁶⁸

²⁶⁸ Wawancara dengan Herliantin, *Op.Cit.*

Di bidang kesehatan, Indonesia juga mendapat pengakuan internasional. Pengakuan ini datang terutama karena keberhasilan Indonesia menangani virus H5N1. Dalam hal ini sangat tepat bila Indonesia melakukan *sharing* informasi dengan negara berkembang lainnya. Lembaga lain yang juga mendapat pengakuan adalah Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS). Selain aktif memberi pelatihan sejak tahun 1988, lembaga ini juga aktif mengirimkan tenaga ahlinya ke sesama negara berkembang, terutama ke Rwanda dan Timor Leste.

Beberapa contoh pengakuan internasional tersebut di atas merupakan peluang bagi Indonesia untuk dapat lebih berperan dalam Kerjasama Selatan-Selatan, karena selain pelatihan-pelatihan tersebut dibutuhkan oleh negara-negara berkembang, pengakuan internasional juga dapat meningkatkan citra Indonesia di dunia internasional.

Indonesia juga memiliki kapasitas di bidang pertanian, mitigasi bencana, dan kependudukan. Dalam bidang pertanian, Indonesia memiliki beberapa keunggulan, seperti bantuan alat mesin pertanian yang terkenal *longlasting*. Selain itu, kerjasama di bidang pertanian ini merupakan bentuk kerjasama yang sangat diminati oleh negara-negara berkembang dan dari tahun 1980an sampai sekarang Indonesia telah memberikan bantuan teknik dalam bidang pertanian ke 50 negara. Kapasitas Indonesia dalam bidang pertanian juga terlihat dari pengiriman tenaga ahli Indonesia ke beberapa negara di kawasan Afrika, Pasifik, dan Asia seperti Madagaskar, Tanzania, Mesir, Fiji, Vanuatu, Papua Nugini, dan Kamboja.

Di bidang mitigasi bencana, sebagai negara yang cukup sering mengalami bencana alam, Indonesia dapat menjadi percontohan bagi negara-negara berkembang lain dalam menangani berbagai bencana alam. Walaupun kegiatan pelatihan yang terkait dengan mitigasi bencana yang dilakukan oleh *Sabo Technical Centre* sudah berhenti karena persoalan pendanaan, tetapi

keunggulan di bidang ini perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan.

Bidang kependudukan juga dapat dijadikan peluang oleh Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Kesuksesan Indonesia dalam program Keluarga Berencana menjadikan Indonesia sebagai percontohan bagi negara-negara berkembang lain di bidang kependudukan. Ketertarikan tersebut juga terlihat dari keinginan beberapa negara untuk membeli alat kontrasepsi dari Indonesia. Namun, dalam penjualan alat kontrasepsi ini, pihak BKKBN terkadang mengalami kesulitan karena Indonesia tidak memiliki kerjasama perbankan dengan negara peserta.²⁶⁹ Dalam perkembangannya, program Keluarga Berencana di Indonesia juga sudah tidak menjadi program yang “populer” lagi. Oleh karena itu keunggulan Indonesia di bidang kependudukan terutama pelaksanaan program Keluarga Berencana sepatutnya ditingkatkan kembali sehubungan dengan peningkatan posisi Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan.

Selain bidang-bidang tersebut, terdapat pula beberapa keunggulan yang dimiliki oleh organisasi non-pemerintah dalam melaksanakan Kerjasama Selatan-Selatan, seperti misalnya teknologi pengolahan limbah yang dimiliki oleh Yayasan Dian Desa maupun pengembangan energi dengan teknologi *micro hydro* milik Yayasan IBEKA. Dalam bidang pengembangan energi ini, Indonesia punya keunggulan dalam memberikan pengetahuan kepada negara-negara berkembang lain, yang memiliki potensi pengembangan energi seperti sungai dan sinar matahari yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pembangkit energi.

²⁶⁹ Wawancara dengan Addy Hasmi, BKKBN, tanggal 18 Februari 2010, di Jakarta

B. Eksistensi Sektor Swasta dan Organisasi Non-Pemerintah dalam Kerjasama Selatan-Selatan

Keterlibatan sektor swasta dinilai sangat penting dalam peningkatan peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan, termasuk keterlibatan sektor swasta dalam memanfaatkan peluang pasar dan investasi di negara-negara berkembang. Dalam hal ini diperlukan peran aktif pemerintah dalam mensosialisasikan peluang pasar negara-negara berkembang kepada sektor swasta. Beberapa contoh sektor swasta yang sukses dalam melakukan investasi serta menembus pasar negara-negara berkembang dapat dilihat dari kesuksesan perusahaan B-29 dalam menanamkan investasi ke kawasan Afrika, seperti ke Ethiopia. First Indo-Ethio Plc. (PT. Sinar Antjol), sebagai produsen sabun tersebut, telah melakukan investasi senilai US\$ 4 juta dan kini telah berhasil menguasai 35% pasar di Ethiopia.²⁷⁰

Selain keterlibatan sektor swasta, peran dari organisasi non-pemerintah dinilai cukup penting dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Peran dari organisasi non-pemerintah terlihat dari beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh beberapa kementerian/ lembaga dengan organisasi non-pemerintah dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pelatihan. Contoh kerjasama ini dapat dilihat dari bentuk kerjasama antara Sekretariat Negara dengan *Center for Economic Social Studies* dalam hal pelatihan mengenai *poverty reduction*. Selain itu, kerjasama juga pernah dilakukan dengan Yayasan Dian Desa Yogyakarta dalam memberikan bantuan teknik ke Kamboja. Kementerian Luar Negeri juga melakukan kerjasama dengan IBEKA dalam memberikan pelatihan mengenai pembangunan tenaga listrik air dalam skala kecil yang diikuti oleh yang diikuti oleh negara-negara Asia dan Pasifik seperti Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam, Iran, India, Papua Nugini, Filipina, Srilanka, Timor Leste, dan Vanuatu.

Selain kerjasama di atas, organisasi non-pemerintah atau LSM juga ikut berperan dalam kerjasama Selatan-Selatan, seperti Yayasan Dian Desa

²⁷⁰ *Panduan dan Informasi Bisnis di Negara-negara Afrika, Op. Cit.*, hal. 47

Yogyakarta.²⁷¹ Walaupun tidak melakukan kerjasama dengan lembaga pemerintah, beberapa LSM telah aktif dalam memanfaatkan peluang-peluang ekonomi dalam setiap kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.

Dari beberapa bentuk kontribusi lembaga non-pemerintah dan sektor swasta, dapat dilihat bahwa mereka memiliki potensi yang besar untuk terlibat dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki oleh sektor swasta dan lembaga non-pemerintah perlu dimaksimalkan untuk meningkatkan peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam melihat potensi lembaga non-pemerintah ini dapat dilihat dari diterbitkannya buku mengenai *Capacities and Need* oleh Kementerian Luar Negeri. Buku ini berisi mengenai informasi potensi dari beberapa organisasi non-pemerintah dalam melaksanakan kegiatan pelatihan.²⁷² Jadi identifikasi dan penyebaran informasi terhadap lembaga non-pemerintah sangat diperlukan untuk memaksimalkan keterlibatan mereka dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Selain itu, juga diperlukan upaya promosi terhadap lembaga-lembaga non-pemerintah yang memiliki kapasitas dalam Kerjasama Selatan-Selatan sehingga akan semakin meningkatkan peran Indonesia didalamnya.

Upaya sosialisasi dari pemerintah juga sangat diperlukan dalam mendorong sektor swasta untuk lebih ikut berperan dalam kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan. Pemerintah perlu melakukan sosialisasi mengenai peluang dari Kerjasama Selatan-Selatan ke sektor swasta.²⁷³ Sosialisasi kepada sektor swasta dinilai sangat penting untuk lebih memaksimalkan peran sektor swasta yang tidak banyak mengetahui tentang Kerjasama Selatan-Selatan serta peluang apa saja yang dapat diperoleh dari kerjasama tersebut.²⁷⁴

²⁷¹ lihat uraian dalam Bab IV

²⁷² Penjelasan lebih jauh dapat dilihat pada *Indonesia Technical Cooperation: Capacities and Needs* (Jakarta: Directorate of Technical Cooperation, Department of Foreign Affairs, Republic of Indonesia)

²⁷³ Wawancara dengan Makarim Wibisono, tanggal 24 Februari 2010, di Jakarta

²⁷⁴ Wawancara dengan Adi Tahir, Kadin, *Op.Cit.*

VI.2. Tantangan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan

Tantangan-tantangan Indonesia dalam kerjasama Selatan-Selatan akan dilihat dari sejumlah aspek, yaitu dinamika internasional, kebijakan nasional, mekanisme pendanaan, dan kepentingan ekonomi.

VI.2.1. Negara ASEAN Seperti Thailand dan Malaysia Telah Mempunyai Lembaga yang Khusus Menangani Kerjasama Selatan-Selatan

Kerjasama Selatan-Selatan merupakan agenda yang dinilai penting oleh banyak negara. Hal ini terlihat dari keseriusan beberapa negara seperti Malaysia dan Thailand dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan.

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, Malaysia telah memiliki lembaga sendiri untuk melakukan Kerjasama Selatan-Selatan, yaitu *Malaysian Technical Cooperation Program* (MTCP). Melalui MTCP, Malaysia berusaha menjalin *smart partnership* dengan negara-negara berkembang lain. Kerjasama yang dilakukan oleh Malaysia tidak hanya mencakup bantuan teknik tetapi juga bantuan finansial. Untuk memanfaatkan peluang ekonomi dalam Kerjasama Selatan-Selatan, di dalam MTCP terdapat *Malaysian South-South Cooperation* (MASSCORP) yang merupakan kumpulan dari pengusaha. Dengan menggandeng sektor swasta dalam kegiatannya ini, terlihat bahwa Pemerintah Malaysia sangat serius dalam meningkatkan perannya dalam Kerjasama Selatan-Selatan.

Di sisi lain, Thailand juga juga berperan aktif dalam Kerjasama Selatan-Selatan melalui lembaga yang dinamakan dengan *Thailand International Development Cooperation Agency* (TICA). TICA umumnya berperan dalam menangani kerjasama proyek dan pengiriman tenaga ahli. Selain itu, Thailand juga aktif memberikan ODA kepada Kamboja, Laos, Myanmar, dan Maladewa untuk pembangunan infrastruktur.

Kontribusi Malaysia dan Thailand dalam Kerjasama Selatan-Selatan sebenarnya juga telah dilaksanakan oleh Indonesia dengan berbagai bentuk bantuan yang diberikan oleh kementerian/ lembaga maupun organisasi non-pemerintah selama ini. Bentuk-bentuk pelatihan, *workshop*, dan pengiriman tenaga ahli yang dilakukan oleh Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia telah berkontribusi besar dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Namun, berbeda dengan di Malaysia dan Thailand, implementasi Kerjasama Selatan-Selatan di Indonesia dilakukan secara terpisah per kementerian/ lembaga. Ini mengakibatkan munculnya berbagai kendala seperti mekanisme koordinasi yang belum optimal, dan mekanisme evaluasi serta *monitoring* yang belum dijalankan dengan optimal. Kendala lebih besar muncul dalam kesan tidak adanya visi dalam menjalankan Kerjasama Selatan-Selatan, mengingat selama ini implementasinya dilakukan secara sporadis tanpa arah dan target yang jelas. Padahal, seperti telah disebutkan sebelumnya, Kerjasama Selatan-Selatan ini memiliki potensi yang sangat besar sebagai alat pencapaian kepentingan nasional Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka kelembagaan yang jelas untuk mengatur mekanisme koordinasi dan pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan secara baik, selain juga pembangunan visi bersama di antara kementerian dan lembaga terkait arah Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia.

VI.2.2. Tantangan dalam Kebijakan Nasional Indonesia: Ketiadaan Peraturan dan Ketentuan Kerjasama Selatan-Selatan yang Mengikat Kementerian/ Lembaga

Dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan, Indonesia belum memiliki peraturan dan ketentuan yang jelas. Hal ini tentu saja menjadi tantangan besar bagi Indonesia untuk meningkatkan perannya dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Tidak adanya payung hukum secara nasional mengakibatkan tidak adanya mekanisme baku yang mengatur koordinasi antara

kementerian/ lembaga dalam melaksanakan Kerjasama Selatan-Selatan. Dengan tidak adanya landasan hukum secara nasional, tidak mengherankan jika setiap kementerian/ lembaga menggunakan landasan hukum yang berbeda-beda.

Perbedaan landasan hukum dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan dapat dilihat dari BKKBN yang menggunakan pakta pendirian dari *Partners in Population and Development* (PPD) sebagai landasan pelaksanaan kerjasama dengan negara berkembang lain. Kementerian Kesehatan dan Kementerian Kehutanan, sementara itu, menggunakan UU No. 37 tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri sebagai landasan hukum dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan. Di sisi lain, Kementerian Pekerjaan Umum menggunakan *Jakarta Commitment* dan RPJMN 2010-2014 sebagai landasan dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan. Kementerian Pertanian bahkan menggunakan payung hukum internasional sebagai landasan kegiatannya, seperti *ASEAN Charter* dan *New Asia Africa Strategic Partnership*.

Tidak adanya peraturan ataupun ketentuan spesifik yang mengatur tentang pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan ini mengakibatkan Kerjasama Selatan-Selatan dipandang tidak begitu penting dibandingkan kerjasama dengan negara-negara maju.²⁷⁵ Kerjasama Selatan-Selatan dianggap belum menjadi prioritas kerjasama di setiap kementerian/ lembaga.

Koordinasi antar kementerian/ lembaga juga menjadi permasalahan tersendiri dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan. Lagi-lagi, ketiadaan ketentuan yang mengatur pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan mengakibatkan tidak adanya mekanisme baku yang dijadikan pedoman bagi setiap kementerian/ lembaga dalam berkoordinasi satu sama lain selama melaksanakan Kerjasama Selatan-Selatan. Oleh karena itu diperlukan suatu

²⁷⁵ Wawancara dengan Agus Sarsito, Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri Kementerian Kehutanan RI, *Op. Cit.*

ketentuan yang mengatur mengenai pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan di Indonesia. Dengan adanya ketentuan tersebut, maka setiap kementerian/ lembaga akan memiliki landasan hukum yang sama dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan. Selain itu, mekanisme koordinasi antar kementerian/ lembaga yang melaksanakan kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan juga dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya ketentuan mengenai Kerjasama Selatan-Selatan, maka prioritas kegiatan juga akan lebih terarah. Sebenarnya, ketentuan mengenai Kerjasama Teknik Negara Berkembang ini sudah diatur dalam Keputusan Presiden No.60/M tahun 1981 tentang Panitia Koordinasi Kerjasama Teknik Luar Negeri (PKKTLN). Namun ketentuan ini hanya menekankan pada susunan keanggotaan PKKTLN. Ketentuan ini juga dapat dikatakan sudah tidak sesuai dengan perkembangan kondisi saat ini, dimana terjadi pergantian unit-unit di kementerian/ lembaga yang terlibat dalam PKKTLN. Sebagai contohnya, dalam Kementerian Luar Negeri ada unit baru yang menangani Kerjasama Selatan-Selatan, yaitu Direktorat Kerjasama Teknik.

VI.2.3. Tantangan Indonesia dalam Pendanaan Kerjasama Selatan-Selatan

A. Meyakinkan Negara-Negara Maju untuk Membiayai Kerjasama Teknik Melalui “*Triangular Cooperation*”

Salah satu tantangan yang cukup berat bagi Indonesia dalam bidang pendanaan adalah meyakinkan negara maju untuk membiayai kerjasama teknik melalui mekanisme triangular. Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sebagian besar pembiayaan bantuan teknik yang dilakukan oleh Indonesia sangat tergantung dari donor. Sehingga ketika pembiayaan dari donor terhenti, maka program pelatihan yang dilaksanakan juga berhenti. Situasi seperti ini terjadi pada *Sabo Technical Centre* yang memberikan

pelatihan mengenai teknologi mitigasi bencana, dimana kegiatan pelatihan ini berhenti pada tahun 2006 karena terhentinya pembiayaan yang berasal dari donor.

Adanya kecenderungan menurunnya bantuan dari negara maju kepada negara berkembang menjadi tantangan bagi Indonesia dalam melaksanakan mekanisme triangular. Untuk meyakinkan negara maju dalam memberikan bantuan, Indonesia harus dapat meyakinkan lembaga ataupun negara donor bahwa bantuan ini bisa memberi manfaat bagi negara yang bersangkutan, termasuk bantuan berbentuk hibah. Indonesia harus dapat meyakinkan negara maju bahwa bantuan yang mereka berikan dapat mengakomodasi kepentingan mereka.²⁷⁶

B. Alokasi Pendanaan yang Bersumber Dari APBN Masih Terbatas

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, hampir semua kegiatan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan dibantu dengan pembiayaan dari donor. Sebagian besar kementerian/ lembaga juga belum mengalokasikan anggaran secara khusus untuk Kerjasama Selatan-Selatan. Kementerian Luar Negeri tercatat sebagai salah satu kementerian yang paling awal dalam menyediakan anggaran untuk pelaksanaan kerjasama teknik. Anggaran ini digunakan untuk mengadakan pelatihan maupun *workshop* yang diikuti oleh negara berkembang lain. Biasanya kementerian teknis yang menyediakan tenaga ahlinya, sementara biayanya ditanggung oleh Kementerian Luar Negeri.

Selain Kementerian Luar Negeri, Sekretariat Negara juga menyediakan dana pendamping yang berasal dari APBN untuk melakukan kerjasama teknik.

²⁷⁶ Wawancara dengan Siliwanti, Direktur Politik dan Komunikasi Bappenas, tanggal 19 Maret 2010 di Jakarta

Sama seperti Kementerian Luar Negeri, Sekretariat Negara juga membantu pendanaan untuk kerjasama teknis yang dilakukan kementerian lain, tentunya dengan melibatkan bantuan dari negara/ lembaga donor juga. Salah satu kementerian yang paling banyak menerima bantuan dari Sekretariat Negara ini adalah Kementerian Pertanian.

Dengan demikian, dapat dikatakan hanya terdapat dua kementerian/ lembaga yang telah menganggarkan kegiatan kerjasama teknik. Sementara sisanya belum mengalokasikan dana Kerjasama Selatan-Selatan secara khusus. Banyak dari mereka yang tergantung pada bantuan dua kementerian tersebut ataupun memberi bantuan yang sejalan dengan program mereka, sehingga tidak perlu mengalokasikan dana lagi. Ini terjadi misalnya di Kementerian Pendidikan Nasional yang melakukan Kerjasama Selatan-Selatan berbarengan dengan pemberian beasiswa ke mahasiswa-mahasiswa di seluruh dunia.

Terbatasnya pendanaan ini pada akhirnya mengarah pada terbatasnya bantuan yang bisa diberikan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Bagi kementerian teknis, Kerjasama Selatan-Selatan ini seolah-olah hanya menjadi domain Kementerian Luar Negeri dan Sekretariat Negara saja, dan tidak pernah menjadi prioritas bagi mereka. Di kementerian/ lembaga teknis, Kerjasama Selatan-Selatan akhirnya dilakukan secara sporadis jika ada permintaan bantuan dari Kementerian Luar Negeri dan Sekretariat Negara atau langsung dari pemerintah negara yang bersangkutan.

Lebih jauh, terbatasnya pendanaan ini merupakan imbas dari tidak adanya peraturan yang khusus mengatur Kerjasama Selatan-Selatan. Hal ini mengingat pendanaan yang memadai merupakan cerminan dukungan bagi sebuah kebijakan tertentu. Dengan demikian, masalah pendanaan ini sangat berkorelasi dengan ketiadaan *grand design* arah Kerjasama Selatan-Selatan selama ini. Karena itulah diperlukan semacam *blueprint* kebijakan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia. *Blueprint* tersebut haruslah mencakup arah

kerjasama yang ingin dibangun, visi misi yang ingin dicapai, bangun kelembagaan, dan tentunya juga mencakup dukungan pendanaan.

VI.2.4. Tantangan Indonesia dalam Pencapaian Kepentingan Ekonomi

A. Menyelaraskan kegiatan TCDC dengan ECDC

Bentuk kontribusi Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan yang telah dilakukan selama ini lebih banyak berupa kerjasama teknik (TCDC) dan belum mengoptimalkan pemanfaatan peluang ekonomi (ECDC) dari pelaksanaan kerjasama teknik tersebut. Hal ini sangat disayangkan mengingat terbuka peluang yang besar dari kerjasama teknik bagi perluasan pasar ekspor Indonesia. Sebagaimana telah diuraikan dalam Bab 3, Malaysia, Thailand, dan China tercatat sudah memanfaatkan peluang ekonomi dari kerjasama teknik ini. Padahal, banyak peserta dari negara berkembang yang menyatakan minatnya untuk membeli produk Indonesia setelah mendapat bantuan teknis. Seperti misalnya BKKBN yang belum memanfaatkan peluang ekonomi dalam hal penjualan alat kontrasepsi kepada negara-negara peserta pelatihan. Selain itu, Kementerian Kehutanan juga belum memanfaatkan secara optimal peluang ekonomi dalam kerjasama dengan negara berkembang. Walaupun demikian, ada juga kementerian/ lembaga yang sudah mulai memanfaatkan peluang ekonomi, seperti yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian dan Kesehatan.

Beberapa masalah diidentifikasi sebagai penyebab ketiadaan pemanfaatan *gain* ekonomi ini. Yang pertama, ada sejumlah produk strategis yang dikelola oleh beberapa kementerian dan tidak berada dalam satu payung, sehingga menyulitkan pengembangan pasar ekspornya. Hal ini terjadi misalnya antara Kementerian Kehutanan dengan Kementerian Perindustrian terkait pengelolaan beberapa produk kayu.²⁷⁷ Hal ini sangat disayangkan karena

²⁷⁷ Wawancara dengan Agus Sarsito, Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri, Kementerian Kehutanan RI, *Op. Cit.*

masalahnya bukanlah produk yang tidak menarik, tapi koordinasi yang tidak optimal. Kedua, masih terkait dengan masalah dalam negeri, masalah koordinasi juga masih menjadi kendala besar bagi pengembangan produk ekspor ke negara-negara berkembang. Ada kementerian/ lembaga yang memandang pengembangan produk ini terhambat karena belum mendapat izin dari Kementerian Perdagangan. Ada juga yang menyatakan hambatan muncul berupa sulitnya memperoleh L/C karena tidak adanya fasilitasi bagi kerjasama perbankan Indonesia dengan negara-negara Afrika.²⁷⁸ Yang ketiga, belum optimalnya pemanfaatan peluang ekonomi dalam Kerjasama Selatan-Selatan dikarenakan kerjasama teknik dengan negara-negara berkembang dinilai lebih mudah dijalankan daripada kerjasama ekonomi (ECDC). Hal ini disebabkan kerjasama ekonomi sangat terkait dengan kebijakan ekonomi masing-masing negara, sehingga melibatkan banyak kepentingan dan tidak semudah kerjasama teknik. Kerjasama ekonomi selalu melibatkan variabel untung-rugi, tidak seperti kerjasama teknik yang sekedar memberi bantuan pengetahuan dan keterampilan, sehingga selalu ada upaya pemerintah negara yang bersangkutan untuk melindungi sektor usaha masyarakatnya.²⁷⁹

Di sisi lain, beberapa organisasi non-pemerintah atau LSM yang berkontribusi dalam melaksanakan Kerjasama Selatan-Selatan sudah mulai memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. Ini dilakukan misalnya oleh Yayasan Dian Desa yang menjual alat pengolahan limbah dan Yayasan IBEKA yang menjual turbin untuk teknologi *micro hydro*. Meski demikian, pemanfaatan peluang ekonomi ini lebih disebabkan untuk menjaga keberlanjutan program-program mereka. Banyak dari organisasi non-pemerintah tersebut yang harus menjaga kesinambungan program, sehingga faktor pendanaan harus sangat diperhatikan. Itu berarti, pemanfaatan peluang ekonomi ini belum menyentuh aspek strategis pencapaian kepentingan

²⁷⁸ Wawancara dengan Addy Hasmi, BKKBN, *Op. Cit*

²⁷⁹ Wawancara dengan Ronald Y.P. Manik, *Deputy Director for International Organization of Developing Countries*, Kementerian Luar Negeri, *Op.Cit.*, dan wawancara dengan Bapak Herry Soetanto, Staf Ahli Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, pada tanggal 12 Maret 2010, di Jakarta

ekonomi, seperti penciptaan diversifikasi pasar ekspor ataupun penciptaan tenaga kerja.

Kedepannya, pemanfaatan peluang ekonomi dinilai penting untuk meningkatkan perdagangan serta membuka akses pasar dengan negara-negara berkembang yang selama mengikuti beberapa program kerjasama teknik yang dilakukan Indonesia. Hal ini sebenarnya sangat terbuka dilakukan mengingat banyak fakta di lapangan yang menunjukkan adanya peluang tersebut. Jika Indonesia bisa melakukan pembenahan tersebut, tentunya *gain* ekonomi yang didapat akan sangat menguntungkan masyarakat di dalam negeri. Selama ini negara-negara seperti China banyak mengambil alih peluang yang tidak dimanfaatkan oleh Indonesia ini, seperti permintaan mesin pengupas singkong dari negara-negara Afrika yang akhirnya dipenuhi oleh produsen dari China.²⁸⁰

Peningkatan Kerjasama Selatan-Selatan perlu memanfaatkan momentum makin terintegrasinya perekonomian yang ada di berbagai kawasan dunia. Indonesia perlu mengupayakan terciptanya koherensi Kerjasama Selatan-Selatan dengan pembangunan ekonomi di dalam negeri, termasuk upaya membuka pintu pemasaran bagi produk-produk Indonesia di pasar-pasar negara non-tradisional. Sebagai salah satu komponen dalam kerjasama ECDC, kerjasama teknik sangat penting untuk terus dilaksanakan oleh Indonesia sebagai salah satu instrumen diplomasi pada tingkat bilateral, regional, dan multilateral guna memperjuangkan kepentingan Indonesia.²⁸¹

Pemerintah Indonesia dapat menjadikan bantuan teknik dan ekonomi sebagai alat diplomasi dengan negara-negara berkembang seperti di Asia, Pasifik, dan Afrika. Dalam bidang bantuan teknik, Indonesia memberikan bantuan peralatan dan pelatihan, sementara dalam bidang ekonomi, Indonesia dapat membantu negara lain dalam kerangka meningkatkan perdagangan dan investasi.²⁸²

²⁸⁰ Harahap, *Op. Cit.*

²⁸¹ Alisjahbana, *Op. Cit.*

²⁸² *Ibid.*

Sebenarnya peluang kerjasama ekonomi dengan negara-negara berkembang sangat besar mengingat kontribusi negara-negara berkembang dalam pertumbuhan perdagangan dan ekonomi global semakin besar. Negara-negara berkembang telah mencatat lebih dari 40 persen pertumbuhan permintaan impor dalam beberapa tahun terakhir, selain juga perdagangan di antara negara-negara tersebut telah meningkat menjadi sepertiga dari perdagangan dunia. Kerjasama ekonomi dinilai penting karena kerjasama ini diharapkan dapat membantu mengatasi isu kemiskinan, meningkatkan dan memfasilitasi perdagangan dan investasi langsung, dan dapat memperkuat kerjasama UKM antara negara-negara Selatan.²⁸³

Beberapa isu kerjasama ekonomi yang dapat diangkat dalam peningkatan kerjasama ekonomi dengan negara-negara berkembang meliputi: 1) mobilisasi sumberdaya untuk kelangsungan pembangunan ekonomi; 2) pengembangan mekanisme keuangan yang inovatif yang disetujui secara internasional; 3) kerjasama pasar modal untuk menjamin aliran bantuan pembangunan internasional; 4) memperbaiki akses pasar; 5) mengatasi masalah perdagangan yang tidak adil, pemberian subsidi yang mendistorsi perdagangan, dan tidak stabilnya harga komoditas di pasaran internasional.²⁸⁴

Sedangkan program-program kerjasama ekonomi negara-negara berkembang dapat berupa: 1) *Tripartite Agreement* dengan negara-negara donor dan *International Financial Institutions*; 2) *Official Development Assistance*; 3) pendirian *Trust Fund*; 4) pengembangan mekanisme pembiayaan komoditi yang inovatif; 5) perbaikan akses pasar komoditas; 6) *Free Trade Agreement*; 7) perbaikan lingkungan bisnis melalui peningkatan kondisi infrastruktur; 8) pengembangan *Trade Preferential Agreements* dan *Reciprocal Trade Preferences*; 9) penyusunan mekanisme garansi investasi; 10) menerapkan kebijakan perpajakan preferensi untuk menarik FDI; 11)

²⁸³ Andin Hadiyanto, Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI, “Kebijakan Kerjasama Ekonomi dalam Kerangka Kerjasama Selatan-Selatan” dalam *Seminar Nasional Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan*, pada tanggal 29 Juli 2010 di Bappenas

²⁸⁴ *Ibid.*

mengurangi hambatan nilai tukar; dan 12) memperbaiki lingkungan bisnis untuk meningkatkan ekspor produk UMKM.²⁸⁵

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kegiatan ECDC, Indonesia perlu untuk memasukkan program-program ekonomi di atas sebagai *stance* Indonesia dalam berbagai fora internasional, seperti dalam G-20, WTO, G77, APEC, ASEAN, ASEAN+3, PBB dan lain-lain. Selain itu, Indonesia perlu untuk memberikan tarif preferensi untuk negara-negara berkembang (GSTP), mengecualikan negara-negara berkembang tertentu dalam kebijakan pengamanan perdagangan, dan meningkatkan kerjasama regional bilateral (perdagangan, investasi, perpajakan).²⁸⁶

B. Perlunya Meningkatkan Fasilitas Perdagangan dengan Negara– Negara Berkembang

Fasilitas perdagangan seperti misalnya kerjasama perbankan sangat diperlukan untuk meningkatkan hubungan ekonomi dengan negara-negara berkembang lain. Dalam peningkatan hubungan ekonomi ini, Indonesia masih dihadapkan dengan tantangan berupa masih minimnya fasilitas perdagangan dengan negara berkembang lain terutama dengan negara-negara di kawasan Afrika. Permasalahan mengenai fasilitas perdagangan juga terdapat dalam RPJMN 2010-2014. RPJM 2010-2014 menjelaskan bahwa dalam periode 2010-2014, Indonesia menghadapi beberapa permasalahan pokok dalam pengembangan ekspor:²⁸⁷

1. Belum optimalnya pemanfaatan berbagai skema perdagangan, seperti imbal dagang sebagai alternatif pola perdagangan dalam penetrasi di pasar non-tradisional;
2. Waktu yang diperlukan untuk ekspor relatif lebih lama dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN lainnya;

²⁸⁵ *Ibid.*

²⁸⁶ *Ibid.*

²⁸⁷ RPJM 2010-2014

3. Jumlah dokumen untuk ekspor yang belum berkurang dalam beberapa tahun terakhir;
4. Biaya ekspor per kontainer yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara tetangga akibat sistem logistik yang tidak efisien. Penyebab utamanya adalah tingginya biaya transportasi kargo, belum efisiennya manajemen di pelabuhan, dan rendahnya kualitas serta kuantitas infrastruktur.

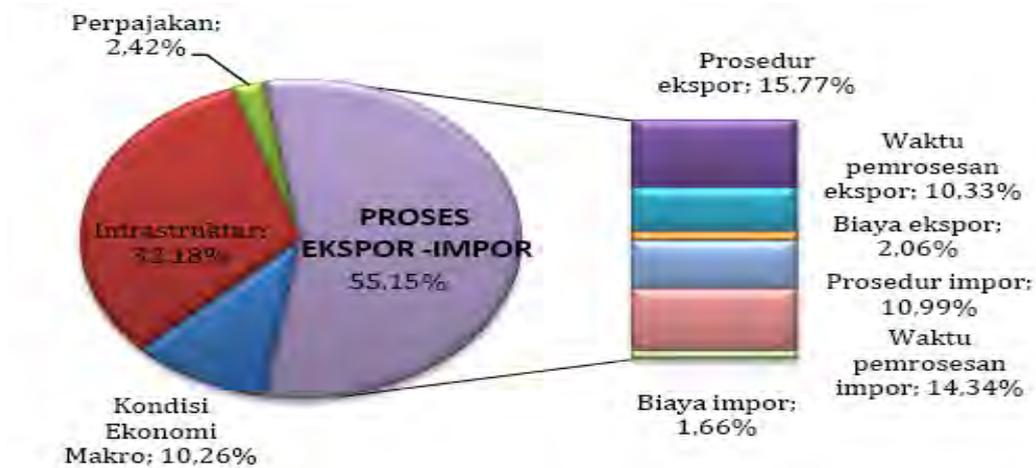
Tabel VI.1.
Perbandingan Biaya dan Waktu Ekspor di Beberapa Negara

Kawasan/Negara	Waktu Untuk Melakukan Ekspor (Hari)	Biaya Ekspor (USD per kontainer)	Dokumen Untuk Melakukan Ekspor (Jumlah)
OECD	10,5	1.089,7	4,3
Asia Timur dan Pasifik	23,1	909,3	6,7
Amerika Latin dan Karibia	18,6	1.243,6	6,8
Asia Selatan	32,4	1.364,1	8,5
Sub-Sahara Afrika	33,6	1.941,8	7,8
Indonesia	21	704	5
Singapura	5	456	4
Thailand	14	625	4
Malaysia	18	450	7
China	21	500	7
Vietnam	22	756	6

Sumber: RPJM 2010-2014

Tabel VI.1 di atas menggambarkan perbandingan biaya dan waktu ekspor di beberapa negara. Di sisi lain, peningkatan fasilitasi kegiatan ekspor dinilai sangat penting untuk meningkatkan daya saing perdagangan luar negeri. Berikut adalah gambar yang menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi daya saing tersebut:

Gambar VI.1
Faktor Penting yang Mempengaruhi Daya Saing Perdagangan Luar Negeri



Sumber: RPJM 2010-2014

Peningkatan fasilitas kerjasama ekonomi sangat diperlukan dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Kerjasama perbankan merupakan salah satu fasilitasi terpenting dalam meningkatkan kerjasama ekonomi Indonesia dengan negara-negara berkembang lain. Di tingkat domestik sendiri kebijakan nasional Indonesia dinilai tidak kondusif dalam mendorong kegiatan ekspor. Selain itu Indonesia termasuk dalam peringkat bawah dalam hal kompetisi dengan negara-negara ASEAN lain, seperti misalnya dengan Malaysia.²⁸⁸

Tantangan lain dalam meningkatkan kerjasama ekonomi dengan negara berkembang lain, khususnya dengan negara-negara di Afrika, adalah karena belum adanya pengapalan langsung ke Afrika, kurangnya informasi timbal balik, Indonesia belum banyak dikenal sebagai “*resource country*”, pelaku bisnis Indonesia masih berorientasi ke pasar tradisional dan citra kawasan Afrika yang belum mendukung.²⁸⁹

²⁸⁸ Wawancara dengan Siliwanti, Direktur Politik dan Komunikasi Bappenas, *Op.Cit.*

²⁸⁹ “Forum Diskusi Pasar Afrika Timur: Hilangkan Mitos, Serbu Pasar Afrika”, *Op.Cit.*

C. Produk Ekspor yang Cenderung Sama di antara Negara-Negara Berkembang

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam Kerjasama Selatan-Selatan adalah struktur ekspor yang cenderung sama di antara negara-negara berkembang. Tabel VI.2 menunjukkan bahwa struktur ekspor di negara-negara berkembang, baik di Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Pasifik Selatan terutama didominasi oleh produk-produk yang berbasis sumber daya alam, mulai dari minyak dan gas (migas), minyak nabati, teh, karet, tembaga, dan lain-lain. Di sisi lain, industri yang dominan di negara-negara berkembang adalah industri tekstil dan produk tekstil. Tabel VI.2. ini juga menunjukkan bahwa *share* negara-negara berkembang terhadap produk-produk tersebut sangat besar, yaitu di atas 75 persen.

Tabel VI.2.
Komoditas Unggulan Negara-Negara Berkembang

<i>Commodity</i>	<i>% of the Worlds Product Exports</i>	
	1995	2006
<i>Crude Petroleum & bituminous oil</i>	76.06	73.01
<i>Optical Instrument Apparatus nes</i>	28.59	80.27
<i>Female clothing, knitted crocheted</i>	62.81	75.01
<i>Cooper ores and concentrates</i>	72.29	78.37
<i>Male clothing, knitted crocheted</i>	69.97	80.89
<i>Fixed veg fat and oil, excluding 'soft'</i>	89.89	86.44
<i>Natural rubber, latex, gum, etc.</i>	97.51	97.58
<i>Tea and mate</i>	75.70	72.86
<i>Tin</i>	79.32	80.39
<i>Spices</i>	77.02	74.91
<i>Crude fertilizier, excluding manufactured</i>	71.76	73.83

Sumber: diolah dari *UNCTAD Handbook of Statistics 2008* (New York and Geneva: UN, 2009)

Tabel VI.3.
Komoditas Unggulan Indonesia

<i>All Commodity Group</i>	<i>Value (thousand of dollar)</i>	<i>%</i>	
		<i>Of Country Total</i>	<i>Of World</i>
<i>Natural gas, liquefied or not</i>	9 298 610	10.0	5.27
<i>Crude petroleum & bituminous oil</i>	8 157 333	8.7	0.97
<i>Fixed veg fat and oil, exc. 'soft'</i>	5 235 271	5.6	36.22

<i>Coal excluding non-agglomerated</i>	5 218 144	5.6	10.95
<i>Copper ores and concentrates</i>	3 978 537	4.3	15.99
<i>Natural rubber, latex, gum, etc.</i>	3 453 129	3.7	27.58
<i>Heavy petroleum & bituminous oil</i>	2 359 560	2.5	0.57
<i>Paper and paperboard</i>	2 232 812	2.4	2.24
<i>Furniture part; bedding furnishing</i>	1 866 029	2.0	1.82
<i>Vanner, plywood & other wood nes</i>	1 842 418	2.0	5.90
<i>Remainder</i>	49 587 437	53.2	

Sumber: diolah dari *UNCTAD Handbook of Statistics 2008* (New York and Geneva: UN, 2009)

Tabel VI.3. memperlihatkan adanya banyak kesamaan antara struktur ekspor Indonesia dengan negara-negara berkembang lainnya. Indonesia, sebagaimana negara-negara berkembang lainnya, memiliki struktur ekspor yang berbasis sumber daya alam. Situasi ini pada akhirnya menjadi tantangan yang tidak hanya harus diselesaikan oleh *stakeholders* di Indonesia sendiri, tapi juga negara berkembang pada umumnya.

Lebih jauh, hubungan dagang yang kompetitif juga terjadi di Asia Tenggara. Sebagaimana tampak dalam Tabel VI.4., struktur perdagangan negara-negara ASEAN lebih didominasi oleh negara-negara di luar ASEAN (terutama dengan Eropa Barat, AS, dan Jepang), daripada ASEAN sendiri (kumpulan negara berkembang). Terlihat hanya Laos dan Myanmar yang memiliki *share* perdagangan intra-ASEAN lebih besar daripada *share* perdagangan ekstra-ASEAN. Sisanya, terutama negara-negara dengan ekonomi yang cukup besar di ASEAN, seperti Singapura, Indonesia, Malaysia, dan Thailand, lebih banyak berdagang dengan dunia luar. *Share* perdagangan ekstra-ASEAN keempat negara ini bahkan diatas 70 persen. Untuk Indonesia, Jepang menjadi negara tujuan ekspor utama dengan volume sebesar US\$ 23,63 miliar (2007), diikuti oleh AS di tempat kedua dengan nilai US\$ 11,64 miliar, Singapura (US\$ 10,50 miliar), China (US\$ 9,68 miliar), dan Korsel (US\$ 7,56 miliar).²⁹⁰

²⁹⁰ Margit Molnar dan Molly Leshner, "Indonesia", dalam *Globalisation and Emerging Economies: Brazil, Russia, India, Indonesia, China and South Africa* (OECD, 2008), hlm. 355

Tabel VI.4.
Perdagangan ASEAN 2006
Value (US\$ million), Share (%)

<i>Country</i>	<i>Total Trade</i>			
	<i>Intra-ASEAN</i>		<i>Extra-ASEAN</i>	
	<i>Value</i>	<i>Share to country Total</i>	<i>Value</i>	<i>Share to Country Total</i>
Brunei	2,633.2	28.9	6,475.1	71.1
Cambodia	1,226.5	19.1	5,210.9	80.9
Indonesia	37,862.3	23.4	124,001.8	76.6
Lao, PDR	790.5	79.8	199.7	20.2
Malaysia	73,270.2	25.7	212,272.7	74.3
Myanmar	3,324.4	59.0	2,305.9	41.0
The Philippines	18,410.5	18.6	80,773.3	81.4
Singapore	146,102.0	28.6	363,987.9	71.4
Thailand	50,484.0	20.3	198,204.3	79.7
Vietnam	18,667.7	24.2	58,602.8	75.8
ASEAN	352,771.4	25.1	1,052,034.3	74.9

Sumber: Diakses dari www.asean.org pada tanggal 2 September 2008 pukul 14:00

Pendapat John Wong dan Sarah Chen mengenai pola hubungan dagang antara negara-negara ASEAN dan China juga menguatkan hal ini. Menurut keduanya, struktur perdagangan negara-negara tersebut cenderung kompetitif daripada komplementer. Bagi keduanya, ekspor-impor dengan negara maju menjadi kontributor utama perdagangan, sementara perdagangan China ke ASEAN dan sebaliknya cenderung sangat kecil (kira-kira sekitar 2-3 persen antara tahun 1980-2000). Di sisi lain, perdagangan dengan negara maju mencatatkan *share* sangat besar, misalnya di tahun 2000 dimana 56 persen ekspor China dan 57.4 persen ekspor ASEAN ditunjukkan ke AS, Uni Eropa, dan Jepang. Dengan demikian, ekspansi perdagangan yang satu didapat dengan mengorbankan perdagangan yang lain. Sebagai gambaran, hal ini tampak dalam produksi tekstil dan produk-produk pakaian, dimana diprediksi ekspansi ekonomi China akan meningkatkan *share* negara ini dalam produksi global dari sekitar 20 persen menjadi 47 persen. Situasi ini tidak hanya akan mengirimkan gelombang *shock* ke negara-negara ASEAN, tapi juga ke negara-negara penghasil tekstil lainnya, seperti India dan Meksiko. Lebih jauh,

hubungan kompetitif juga ditunjukkan dalam pencarian FDI. Masing-masing negara bersaing ketat dalam pencarian FDI, dimana China terus mendapatkan *share* yang tinggi, sementara *share* yang didapat ASEAN terus menurun.²⁹¹

Menyikapi permasalahan mengenai kesamaan produk ekspor ini, maka diperlukan suatu upaya untuk melakukan identifikasi terhadap produk unggulan Indonesia di negara-negara Afrika, Asia, Timur Tengah dan Pasifik. Identifikasi ini diperlukan untuk meningkatkan volume perdagangan maupun membuka akses pasar baru di kawasan tersebut. Dalam melakukan identifikasi ini, diperlukan suatu mekanisme koordinasi yang baik antara pemerintah dan sektor swasta. Dengan mekanisme koordinasi yang baik ini diharapkan pemerintah secara optimal dapat memberikan bantuan fasilitas serta melakukan promosi bagi sektor swasta ke negara-negara berkembang lain.

²⁹¹ John Wong dan Sarah Chan, "China-ASEAN Free Trade Agreement: Shaping Future Economic Relations", dalam jurnal *Asian Survey*, Vol. 43, No. 3 (May-Juni 2003), hlm. 512-523

BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

VII.1. Kesimpulan

Kerjasama Selatan-Selatan sangat penting untuk meningkatkan kerjasama di antara negara berkembang. Peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan dapat dikatakan cukup besar baik dilihat dari konteks sejarah maupun dari bentuk kontribusi dari setiap kementerian dan lembaga, institusi serta lembaga non-pemerintah. Dalam konteks sejarah dapat dilihat dinamika peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan mengalami pasang surut dari waktu ke waktu.

Pada masa Presiden Soekarno, Indonesia telah meletakkan landasan politik Kerjasama Selatan-Selatan dengan menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung 1955. Indonesia juga turut memprakarsai Gerakan Non-blok (GNB) pada 1961. Sedangkan pada awal masa pemerintahan Presiden Soeharto, Kerjasama Selatan-Selatan tidak terlalu menjadi prioritas. Hal ini dilatarbelakangi kepentingan Indonesia untuk melakukan kerjasama dengan negara-negara maju dalam rangka meningkatkan investasi asing. Kerjasama Selatan-Selatan di era Soeharto baru menjadi fokus perhatian yang lebih besar ketika Indonesia menjadi tuan rumah dan ketua GNB 1992, dan sebagai hasilnya dibentuklah *NAM Center of South-South Technical Cooperation* (NAM-CSSTC).

Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), visi politik luar negeri tidak begitu diimplementasikan karena pemerintah banyak disibukkan dengan agenda politik dalam negeri. Sedangkan pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri, Kerjasama Selatan-Selatan kurang menjadi prioritas dalam agenda politik luar negeri karena lebih banyak berprioritas pada hubungan dengan negara maju. Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan Kerjasama Selatan-Selatan seperti dilaksanakannya peringatan 50 tahun KAA di Bandung pada tahun 2005, penandatanganan "*Jakarta Commitment*"

pada tahun 2009, dan dimasukkannya Kerjasama Selatan-Selatan dalam RPJMN 2010-2014.

Peningkatan peran Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan dapat dikatakan sebagai bentuk implementasi dari misi pembangunan nasional yang terdapat dalam UU RI No.17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005-2025. Misi pembangunan yang dimaksud adalah keinginan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional dan mewujudkan bangsa yang berdaya saing.

Terdapat beberapa kepentingan nasional di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya yang dapat diperjuangkan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Kepentingan politik tersebut diantaranya: 1) mempromosikan citra positif Indonesia di dunia internasional; 2) membangun kebersamaan dalam berbagai forum multilateral; dan 3) mengurangi perluasan gerakan separatis Indonesia. Kepentingan ekonomi meliputi: 1) peningkatan perdagangan; 2) peningkatan kerjasama investasi; dan 3) meningkatkan kerjasama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) antar negara berkembang. Sedangkan kepentingan sosial budaya meliputi: 1) promosi pendidikan Indonesia; dan 2) promosi pariwisata serta budaya.

Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan perannya dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Masuknya Indonesia sebagai negara dengan kategori *lower middle income country* memberikan peluang yang besar untuk lebih berperan dalam pembangunan dunia. Peran Indonesia saat ini tidak hanya sebagai negara penerima bantuan tetapi juga sebagai negara pemberi bantuan kepada negara-negara berkembang. Di samping itu, keanggotaan Indonesia dalam G-20 memberikan peluang bagi Indonesia untuk berperan dalam menentukan arah pergerakan ekonomi global. Keanggotaan Indonesia dalam G-20 memberikan ruang bagi Indonesia untuk mempresentasikan suara negara berkembang. Posisi tersebut akan semakin menguat di tahun-tahun mendatang pada saat Indonesia menjadi Ketua ASEAN pada tahun 2011 dan Ketua G-20 pada tahun 2013.

Sehingga perlu bagi Indonesia untuk lebih memperkuat eksistensinya dalam peningkatan peran Indonesia dalam pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan.

Di sisi lain, dengan masuknya topik Kerjasama Selatan-Selatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 menunjukkan bahwa Kerjasama Selatan-Selatan telah menjadi salah satu prioritas dalam program perencanaan dan pembangunan politik luar negeri Indonesia. Selain itu, ditandatanganinya *Jakarta Commitment 2009* juga telah memberikan landasan bagi terciptanya Kerjasama Selatan-Selatan yang dilakukan dengan mekanisme triangular.

Indonesia sendiri tercatat sebagai negara yang cukup aktif memberikan bantuan teknik lewat Kerjasama Selatan-Selatan. Bantuan ini terutama diberikan oleh kementerian/ lembaga pemerintah dan meliputi Sekretariat Negara, Kementerian Luar Negeri, Bappenas, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Kehutanan, BKKBN, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Pendidikan Nasional, dan Kementerian Kesehatan. Di antara kementerian-kementerian tersebut, Sekretariat Negara, Kementerian Luar Negeri, dan Bappenas merupakan koordinator Pemerintah Pusat dalam melaksanakan Kerjasama Selatan-Selatan, dimana ketiga kementerian ini memberikan kebijakan umum dan bantuan pendanaan untuk kemudian diimplementasikan oleh kementerian-kementerian teknis. Bantuan teknik yang diberikan ketiga kementerian ini, dengan demikian, bersifat *cross-sectoral* dan banyak berkoordinasi dengan kementerian lainnya. Sekretariat Negara misalnya, aktif terlibat memberikan bantuan di bidang pengentasan kemiskinan, rehabilitasi kelompok penyandang cacat, keluarga berencana, program TV dokumenter, dan pendanaan mikro. Kementerian Luar Negeri, sementara itu, banyak melakukan pelatihan dan *workshop* di bidang pemberdayaan perempuan, peningkatan produktivitas pertanian, penanggulangan bencana, kehutanan, pengelolaan energi terbarukan, teknologi perikanan, dan pengembangan UMKM.

Lebih jauh, kementerian-kementerian lain melakukan Kerjasama Selatan-Selatan sesuai dengan bidang teknis yang mereka tangani. Kementerian Pertanian tercatat sebagai salah satu kementerian yang sangat aktif dalam kerjasama ini dengan bantuan pelatihan, *workshop*, magang, dan peralatan di bidang pangan, peternakan, perikanan, serta pengembangan pedesaan. *Implementing agency* kementerian ini juga aktif terlibat dalam pemberian bantuan teknis, terutama dari Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB) Singosari yang berfokus pada bantuan peternakan. Kementerian lain yang juga banyak melibatkan *implementing agency*-nya dalam Kerjasama Selatan-Selatan adalah Kementerian Pekerjaan Umum dan Kementerian Komunikasi dan Informatika. Kementerian Pekerjaan Umum banyak melibatkan *Sabo Technical Center* untuk memberikan bantuan aplikasi teknik sabo untuk mengatasi permasalahan erosi dan sedimentasi yang seringkali menyebabkan bencana alam. Kementerian Komunikasi dan Informatika, sementara itu, melibatkan *Multimedia Training Center* (MMTC) untuk memberikan pelatihan di bidang pertelevisian, baik berupa program TV maupun program dokumenter. Di sisi lain, Kementerian Perdagangan banyak berfokus pada kerjasama peningkatan volume perdagangan, seperti kerjasama preferensi dan non-preferensi. Beberapa kerjasama yang dilakukan diantaranya *Global System of Trade Preferences UNCTAD*, *Preferential Trade Agreement Among D-8 Members*, *Trade Preferential System Among OIC Members*, dan keterlibatan aktif dalam asosiasi negara penghasil bahan mentah seperti *Association of Natural Rubber Producing Countries*, *International Pepper Community*, *Asia and Pacific Coconut Community*, dan *Tripartite on Rubber Cooperation among Thailand, Indonesia, and Malaysia*.

Kementerian Kehutanan berfokus pada kerjasama pembangunan berkelanjutan, manajemen pembangunan bertanggung jawab di bidang kehutanan, reboisasi dan rehabilitasi hutan, proteksi dan manajemen lingkungan, eksplorasi, dan manajemen pengairan. Kementerian ini juga melakukan kerjasama riset dan pendidikan untuk meningkatkan *database* kehutanan. Di sisi lain, kerjasama pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional terutama

berfokus pada pemberian beasiswa untuk peserta-peserta dari luar negeri agar dapat berkuliah di Indonesia.

BKKBN sebagai instansi pemerintah di bidang kependudukan juga aktif melakukan Kerjasama Selatan-Selatan, dengan fokus utama di bidang keluarga berencana. Berbagai pelatihan yang diadakan instansi ini memiliki keunikan karena para peserta diarahkan untuk membuat *plan of action* untuk diterapkan di negara masing-masing. Terakhir, Kementerian Kesehatan dipandang sebagai aktor yang sangat kompeten di dunia internasional dalam hal penanganan virus flu burung (virus H5N1 dan H1N1). Kementerian ini juga giat memberikan pelatihan untuk menurunkan angka kematian ibu, penanganan penyakit kolera, tuberkulosis, malaria, dan tenaga medis. Terakhir, Kementerian Perindustrian melakukan kerjasama dengan balai-balai besar negara-negara Afrika dan melakukan pelatihan rekayasa industri untuk peserta dari Palestina.

Kerjasama Selatan-Selatan yang dilakukan Indonesia juga banyak melibatkan partisipasi aktor non-pemerintah. NAM-CSSTC banyak memberi bantuan *cross-sectoral* seperti penyelesaian konflik pemilu, pelatihan ukiran, pengembangan lembaga keuangan syariah, hingga pengembangan bisnis dan pemberdayaan perempuan. Di sisi lain, sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang aktif terlibat dalam Kerjasama Selatan-Selatan diantaranya adalah Yayasan Dian Desa, Yogyakarta dan Yayasan Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA). Yayasan Dian Desa terutama memusatkan aktivitasnya pada pengembangan pedesaan, sehingga banyak memberi pelatihan di bidang air bersih, industri kecil, energi biomassa, dan pengolahan limbah, sementara Yayasan IBEKA memfokuskan diri di bidang *rural energy* seperti pengembangan *micro-hydro*. Di sisi lain, perguruan tinggi yang sangat aktif memberi bantuan dalam kerangka Kerjasama Selatan-Selatan adalah Politeknik Energi Surabaya (PENS), yang banyak memberi pelatihan teknis di bidang komunikasi dan informatika. PENS juga menjadi salah satu institusi yang beberapa kali mengirimkan tenaga ahlinya ke luar negeri. Sektor swasta cukup aktif terlibat dalam wujud penciptaan hubungan dagang dan ekonomi dengan negara-negara

Selatan. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) menjadi sektor swasta yang memiliki andil cukup besar dengan membuat MoU dengan Namibia dan Zimbabwe.

Beberapa keunggulan yang dimiliki Indonesia di bidang pertanian, inseminasi buatan, dan penanggulangan bencana memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk lebih berperan dalam Kerjasama Selatan-Selatan sekaligus meningkatkan citra Indonesia di dunia internasional. Melalui Kerjasama Selatan-Selatan, Indonesia juga memiliki peluang untuk meningkatkan perdagangan dengan negara-negara berkembang dimana beberapa negara ini memiliki peluang pasar yang potensial, seperti misalnya produk kertas, kelapa sawit, sabun, dan peralatan mesin ringan merupakan produk yang memiliki prospek yang bagus di Afrika.

Selain peluang-peluang di atas, Indonesia juga dihadapkan dengan beberapa tantangan dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Belum adanya peraturan dan ketentuan Kerjasama Selatan-Selatan yang mengikat kementerian dan lembaga berakibat pada tidak adanya rujukan bersama dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan. Di sisi lain, negara-negara seperti Malaysia dan Thailand telah memiliki badan tersendiri dalam pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan, yaitu MTCP untuk Malaysia dan TICA untuk Thailand. Melalui MTCP, Malaysia menjalin *smart partnership* dengan negara berkembang lain. Di samping itu, Thailand melalui TICA melakukan berbagai bentuk kerjasama proyek dan bantuan pengembangan ekspor negara-negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa Kerjasama Selatan-Selatan telah menjadi agenda penting bagi kedua negara tersebut.

Dalam bidang pendanaan, terdapat persoalan alokasi pendanaan Kerjasama Teknik Selatan-Selatan mengingat sumber dari APBN masih terbatas, sementara di sisi lain Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk dapat meyakinkan negara-negara maju dalam membiayai kerjasama teknik melalui skema triangular. Di samping itu dalam bidang perdagangan dengan negara-negara berkembang, Indonesia perlu meningkatkan fasilitas perdagangan seperti

Letter of Credit (L/C) dan kerjasama perbankan dengan negara-negara tersebut. Sementara itu dalam hal *monitoring* dan evaluasi, diperlukan mekanisme baku yang dapat memberikan gambaran yang cukup lengkap dan komprehensif mengenai tingkat penerimaan, kesinambungan, dan manfaat bagi peserta program maupun bagi kepentingan Indonesia. Mekanisme *monitoring* dan evaluasi perlu dikembangkan dalam semacam database yang relatif mudah diakses dan diperbaharui melalui jaringan internet.

VII.2. Rekomendasi

Dari paparan di atas, maka Tim Peneliti merekomendasikan sejumlah hal sebagai berikut:

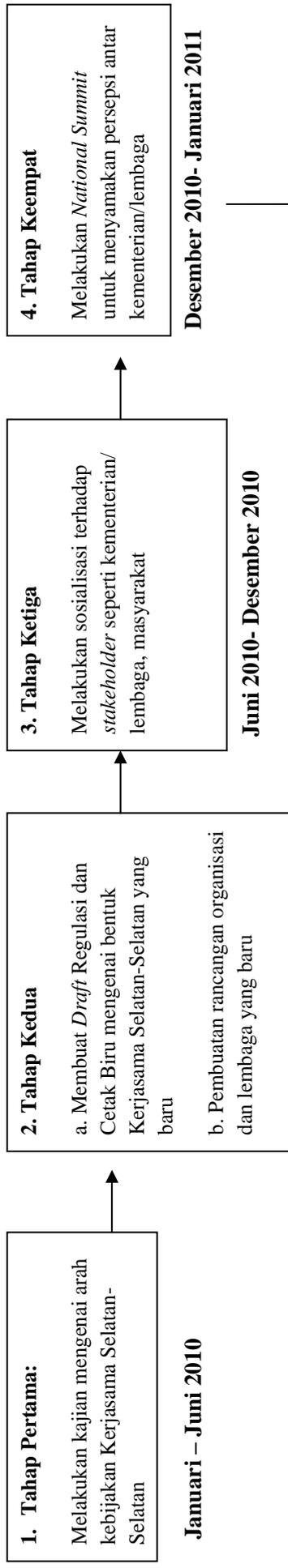
1. Peninjauan terhadap dasar hukum Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia, agar selaras dengan kebutuhan-kebutuhan terkait dengan dinamika-dinamika yang terus berkembang;
2. Berkaitan dengan poin pertama, diperlukan pembuatan ketentuan dan peraturan sebagai dasar atau landasan pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan yang dapat mengakomodasi perkembangan-perkembangan yang terjadi;
3. Penyusunan sebuah cetak biru Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia ke depan yang didalamnya tercakup visi, misi dan identifikasi target-target kepentingan nasional yang hendak dicapai;
4. Perlu adanya koherensi antara bentuk Kerjasama Selatan-Selatan yang dilakukan oleh kementerian/ lembaga dengan target kepentingan nasional yang akan dicapai;
5. Diperlukan mekanisme koordinasi yang intensif di antara kementerian/ lembaga, pemerintah daerah, mitra pembangunan, dan pihak swasta dalam pelaksanaan kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan;
6. Pentingnya penyediaan dana yang memadai yang bersumber dari APBN dengan membuat pos anggaran khusus Kerjasama Selatan-Selatan;

7. Terus mendorong pembiayaan Kerjasama Selatan-Selatan melalui mekanisme triangular selaras dengan prinsip-prinsip dalam kesepakatan-kesepakatan internasional terkait;
8. Memperkuat tata kelola keuangan yang terkait dengan Kerjasama Selatan-Selatan secara transparan dan akuntabel;
9. Diperlukan pengarsipan data tentang Kerjasama Selatan-Selatan yang lebih baik di masing-masing kementerian/ lembaga dan terintegrasi antar kementerian/ lembaga;
10. Diperlukan mekanisme *monitoring* dan evaluasi yang dapat menunjang perbaikan dan peningkatan Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia;
11. Diperlukan sinergi antara kerjasama teknik dan kerjasama ekonomi dalam kerangka Kerjasama Selatan-Selatan untuk mengoptimalkan pencapaian kepentingan nasional;
12. Mendorong keterlibatan swasta dan lembaga non-pemerintah dalam program kemitraan Kerjasama Selatan-Selatan melalui skema-skema *Public-Private Partnership*;
13. Mengaitkan Kerjasama Selatan-Selatan dengan upaya pemasaran produk-produk unggulan Indonesia ke negara-negara berkembang;
14. Berkaitan dengan poin sebelumnya, diperlukan peningkatan peran Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia ke negara-negara berkembang;
15. Meyusun program promosi dan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai Kerjasama Selatan-Selatan baik di kalangan internal pemerintah maupun masyarakat umum;
16. Pemetaan daerah-daerah di Indonesia yang dapat dijadikan sebagai wilayah yang kondusif untuk bidang-bidang yang dikembangkan dalam Kerjasama Selatan-Selatan;
17. Perlunya membentuk panitia *ad-hoc* untuk mengoordinasikan upaya-upaya yang diperlukan dalam penyusunan regulasi dan cetak biru Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia.

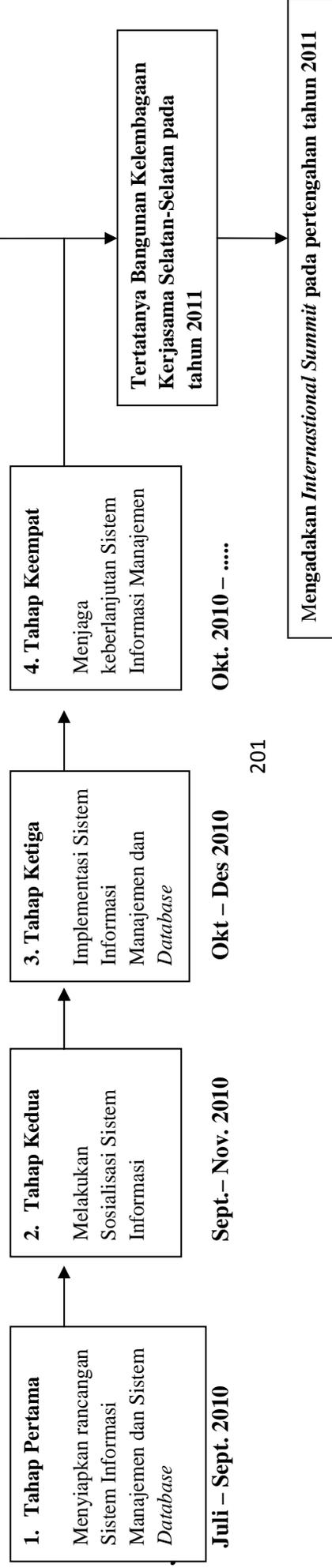
Terkait dengan beberapa rekomendasi di atas, diperlukan suatu langkah-langkah agar Indonesia dapat lebih berperan dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Langkah-langkah tersebut merupakan sebuah rencana kerja yang meliputi semua aspek rekomendasi di atas dan dijalankan dengan *timeframe* berikut ini:

Diagram VII.1. Roadmap Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia

A. PENINGKATAN KAPASITAS INDONESIA DALAM KERJASAMA SELATAN-SELATAN



B. PEMBUATAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN



Dari gambar di atas terdapat dua bagian yang harus dijalani dalam *roadmap*. Bagian pertama terkait dengan kerangka kelembagaan yang meliputi tahap-tahap: 1) kajian arah kebijakan Kerjasama Selatan-Selatan; 2) pembuatan *draft* regulasi dan cetak biru kerjasama Selatan-Selatan, pembuatan rancangan organisasi dan kelembagaan, serta identifikasi potensi unggulan; 3) sosialisasi dengan para *stakeholders* terkait; dan 4) *National Summit*. Sedangkan bagian kedua terkait dengan pembuatan *Management Information System* (MIS) dan sistem *database*. Dari *roadmap* ini diharapkan pada tahun 2011 kerangka kelembagaan untuk Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia sudah tertata.

Berkaitan dengan kerangka kelembagaan, Tim Peneliti memberikan tiga alternatif rancangan kelembagaan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan, yang terdiri dari:

- 1) Pemberdayaan dan penguatan lembaga Kerjasama Selatan-Selatan yang ada. Alternatif pertama didasarkan pada kondisi saat ini dimana setiap kementerian/ lembaga telah banyak melakukan kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan, tetapi koordinasi diantara kementerian/ lembaga ini belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, dalam alternatif pertama ini walaupun tidak ada lembaga yang secara khusus menangani Kerjasama Selatan-Selatan, tetap diperlukan suatu upaya pemberdayaan dan penguatan lembaga yang terlibat dalam Kerjasama Selatan-Selatan;
- 2) Pembentukan Komite Kerjasama Selatan-Selatan. Alternatif kedua ini lebih pada pembentukan suatu komite yang terdiri dari beberapa kementerian/ lembaga, yaitu Setneg, Kemenlu, Kemenkeu, Bappenas, Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, Kamar Dagang dan Industri (Kadin), dan perwakilan dari organisasi non-pemerintah. Komite ini merupakan kumpulan dari para pemangku kepentingan yang terkait dengan Kerjasama Selatan-Selatan. Dengan demikian, diharapkan aspek representasi dapat tersalurkan dalam alternatif ini;
- 3) Pembentukan sebuah badan/ lembaga dengan dua pilihan, yaitu badan/ lembaga yang berada di salah satu lembaga (Sekretariat Negara,

Kementerian Luar Negeri, atau Bappenas) atau badan/ lembaga yang berada di luar Sekretariat Negara, Kementerian Luar Negeri, dan Bappenas.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan tiga alternatif kelembagaan beserta peluang dan tantangannya:

Tabel VII.1.
Alternatif Rancangan Kelembagaan

No	Rancangan Kelembagaan	Peluang	Tantangan
1	<p>Pemberdayaan dan penguatan lembaga Kerjasama Selatan-Selatan yang ada.</p> <p>Revitalisasi mekanisme koordinasi yang meliputi lembaga Sekretariat Negara, Bappenas, Kementerian Keuangan, dan Kementerian Luar Negeri (Keppres No.60/M tahun 1981) melalui penyesuaian Keputusan Presiden yang baru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak diperlukan satu mekanisme baru tetapi memperkuat mekanisme yang sudah berjalan dengan pertemuan berkala meliputi agenda: 1) penentuan arah kebijakan; 2) pemilihan dan penentuan program; 3) pemilihan dan penentuan negara atau kawasan; 4) penentuan alokasi anggaran. • Administrasi penyelenggaraan Kerjasama Selatan-Selatan menggunakan mekanisme yang selama ini dilakukan. • Kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan lebih dapat diintegrasikan untuk menghindari adanya dualisme kebijakan dan pelaksanaan Kerjasama Selatan-Selatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan Keppres No.60/M Tahun 1981 memerlukan penelitian yang mendalam karena menyangkut berbagai aspek dan penyesuaian dengan kondisi saat ini. • Kementerian/ lembaga yang saat ini melakukan kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan perlu melakukan penyesuaian yang berdampak pada organisasi dan TUPOKSI masing-masing kementerian/ lembaga
2	<p>Pembentukan Komite Kerjasama Selatan-Selatan.</p> <p>Komite ditetapkan melalui</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menghimpun dan menyelaraskan berbagai kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan (kerjasama 	<ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi diantara anggota komite • Alokasi anggaran yang terbatas dan

	<p>Keputusan Presiden untuk memperkuat Kerjasama Selatan-Selatan yang meliputi bidang kerjasama teknik dan bidang kerjasama ekonomi.</p> <p>Komite dapat terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setneg 2. Kemenlu 3. Kemenkeu 4. Bappenas 5. Kementerian Perdagangan 6. Kementerian Perindustrian 7. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) 8. Perwakilan dari organisasi non-pemerintah 	<p>teknik dan kerjasama ekonomi) sesuai dengan RPJMN dan Rencana Strategis masing-masing kementerian/ lembaga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumber pendanaan program yang lebih terintegrasi secara nasional 	<p>pengelolaannya di masing-masing kementerian/ lembaga</p>
3	<p>Membentuk sebuah badan/lembaga (dengan dua pilihan):</p> <p>a. Berada di salah satu lembaga: Setneg, Kemenlu, atau Bappenas</p> <p>b. Berada di luar Setneg, Kemenlu, dan Bappenas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan fasilitas dan sumber daya yang ada pada instansi tersebut • Mekanisme dapat berjalan karena telah melakukan kegiatan Kerjasama Selatan-Selatan • Sumber pendanaan program yang lebih terintegrasi secara nasional • Penyusunan dan penyeselarasan program Kerjasama Selatan-Selatan dapat lebih optimal • Memudahkan penyusunan dan penyeselarasan Kerjasama Selatan-Selatan dari berbagai kementerian/ lembaga, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta • Pemanfaatan dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu diperkuat sumber daya dan mekanisme koordinasi • Sensitivitas kewenangan dalam penyelenggaraan Kerjasama Selatan-Selatan • Pembentukan kelembagaan memerlukan proses yang lama dan pembiayaan yang cukup besar (fasilitas dan sumber daya manusia)

		<p>penggalan sumber dana baik di dalam maupun di luar negeri dapat lebih optimal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan dalam berkoordinasi dengan berbagai kementerian/ lembaga • Kemudahan memfasilitasi pelaksanaan yang melibatkan kementerian/ lembaga dan proses Kerjasama Selatan-Selatan di tingkat regional dan internasional 	
--	--	--	--

Selain *roadmap* dan alternatif kelembagaan, diperlukan suatu *Plan of Action* Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan. *Plan of Action* ini merupakan rincian dari rencana strategis yang ada pada *roadmap*. *Plan of Action* terbagi dalam tiga bagian, yaitu *Plan of Action* yang berkaitan dengan kerangka kelembagaan, pembuatan *management information system* (MIS) Kerjasama Selatan-Selatan, dan penyelenggaraan *summit*. *Plan of Action* ini dilaksanakan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2011. Berikut adalah gambaran mengenai *Plan of Action* tersebut:

A. Kerangka kelembagaan Kerjasama Selatan-Selatan

Rencana Strategis	Tahun								Output	
	2010 (triwulan ke-)				2011 (triwulan ke-)					
	I	II	III	IV	I	II	III	IV		
A. Kajian Arah Kebijakan Selatan-Selatan (<i>Policy Direction on South-South Cooperation</i>)	■	■								<i>Policy Paper</i>
B. Kajian mengenai regulasi dan cetak biru kerjasama Selatan-Selatan:										
1. Kajian Peraturan dan Ketentuan terkait Kerjasama Selatan-Selatan			■	■						Draft regulasi
2. Membuat Rancangan Peraturan dan Ketentuan mengenai Kerjasama Selatan-Selatan			■	■						Draft regulasi
3. Pembuatan Rancangan Cetak Biru kerjasama Selatan-Selatan			■	■						Draft cetak biru
4. Pengajuan serta Pengesahan Peraturan dan Ketentuan mengenai Kerjasama Selatan-Selatan			■	■						Peraturan & Ketentuan KSS
C. Rancangan organisasi dan kerangka kerja kelembagaan kerjasama Selatan-Selatan:										
1. Rancangan bentuk organisasi Kerjasama Selatan-Selatan			■	■						Konsep Dasar Kelembagaan, Rancangan Juklak & Rancangan Juknis
2. Penyusunan rancangan mekanisme koordinasi, pendanaan, <i>monitoring</i> dan evaluasi			■	■						
3. Penyusunan rancangan Petunjuk Pelaksana dan Petunjuk Teknis			■	■						
D. Identifikasi potensi unggulan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan			■	■						
E. Sosialisasi kerangka kelembagaan dan potensi unggulan Indonesia dalam kerja sama Selatan-Selatan di kementerian/ lembaga, pemerintah daerah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah dan lembaga perbankan			■	■						
F. Kerangka kelembagaan dan hal-hal yang terkait dengan kerjasama Selatan-Selatan sudah tertata dengan baik					■					Kelembagaan KSS Tertata

B. Pembuatan *Management Information System (MIS)* dan *Database*

Rencana Strategis	Tahun								Output
	2010 (triwulan ke-)				2011 (triwulan ke-)				
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Pembuatan <i>MIS</i> dan <i>database</i> mengenai Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia									<i>MIS dan database</i> Kerjasama Selatan-Selatan
1. Pembuatan Sistem Informasi Manajemen dan <i>Database</i>									
2. Sosialisasi Penggunaan <i>Database</i> Kerjasama Selatan-Selatan									
3. Implementasi Sistem Informasi Manajemen dan <i>Database</i>									
4. Menjaga keberlanjutan Sistem Informasi Manajemen									

C. Penyelenggaraan *Summit* Kerjasama Selatan-Selatan

Rencana Strategis	Tahun								Output
	2010 (triwulan ke-)				2011 (triwulan ke-)				
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
A. Penyelenggaraan <i>National Summit on South-South Cooperation</i> :									
1. Persiapan kegiatan									
2. Pelaksanaan kegiatan									
B. <i>International Summit on South-South Cooperation</i> :									
1. Persiapan kegiatan									
2. Pelaksanaan kegiatan									

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agung, Anak Agung Gde. 1973. *Twenty Years Indonesian Foreign Policy*. Vienna: Moutton Co.
- Bandoro, Bantarto. 1994. *Hubungan Luar Negeri Indonesia Selama Orde Baru*. Jakarta: CSIS.
- Basri, Faisal. 2009. *Catatan Satu Dekade Krisis: Transformasi, Masalah Struktural, dan Harapan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chamsyah, Bachtiar. 2008. *Reinventing Pembangunan Sosial untuk Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Trisakti University Press.
- Chandra, Prakash. 1995. *International Politics*, 3rd edition. New Delhi: Vikash Publishing House PVT Ltd.
- Columbis, Theodore A. dan James H. Wolfe. 1990. *Introduction to International Relations: Power and Justice*, 4th edition. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Direktorat Analisa Lingkungan Strategis, Direktorat Jenderal Strategi Pertahanan. 2006. *Ketahanan Wilayah Papua*. Jakarta: Dephan.
- Dougherty, James E. dan Robert L. Pfaltzgraff, Jr. 1997. *Contending Theories of International Relations*. New York : Longman.
- Hadi, Syamsul dan I. Wibowo (eds.). 2009. *Merangkul Cina*. Jakarta: Gramedia.
- Hatta, Muhammad. 2002. *Kumpulan Pidato III*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Holsti, K.J. 1992. *International Politics: A Framework for Analysis*, 6th edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Knutsen, Torbjorn L. 1992. *A History of International Relations Theory*. Manchester: Manchester University Press.
- Kumar, Rajesh. 1997. *Non-Alignment Policy of Indonesia*. Jakarta: CSIS.
- Kusuma, Dwijaya. 2008. *China Mencari Minyak: Diplomasi China ke Seluruh Dunia 1990-2007*. Depok: Center for Chinese Studies.

- Leiffer, Michael. 1983. *Politik Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Molnar, Margit dan Molly Leshner. 2008. "Indonesia", dalam *Globalisation and Emerging Economies: Brazil, Russia, India, Indonesia, China and South Africa*. OECD.
- Nkala, Denis. "Malaysia: Win-Win Solutions to Development Challenges through South-South Cooperation", dalam *Networking and Learning Together: Experiences in South-South and Triangular Cooperation in Asia*. 2009. Bangkok: UNDP Regional Center in Bangkok & JICA Thailand Office.
- Nkala, Denis. "Thailand: South-South Cooperation for the Millennium Development Goals", dalam *Networking and Learning Together: Experiences in South-South and Triangular Cooperation in Asia*. 2009. Bangkok: UNDP Regional Center in Bangkok & JICA Thailand Office.
- Ricklefs, M. C. 1993. *A History of Modern Indonesia Since 1300*. California: Stanford University Press.
- Sabir, H.M. 1987. *Politik Bebas Aktif Tantangan dan Kesempatan*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sachs, Jeffrey. 2005. *The End of Poverty How We Can Make It Happen in Our Lifetime*. New York: Penguin Books.
- Salvatore, Dominick. 2004. *International Economics*, 8th Edition. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Sato, Yuri et. al. 2008. *Socioeconomic Study for Assisting Formulation of New JICA's County Assistance Strategy for Indonesia, Executive Summary*.
- Soekarno. 1995. *To Build A World A New*. Jakarta: Gunung Agung.
- South Commission. 2009. *The Challenge to The South*. New York: Oxford University Press.
- Special Unit for South-South Cooperation, UNDP. 2009. *Enhancing South-South and Triangular Cooperation: Study of Current Situation and Existing Good Practices in Policy, Institutions, and Operation of South-South and Triangular Cooperation*, New York: UNDP.
- Supari, Siti Fadilah. 2008. *Saatnya Dunia Berubah*. Jakarta: PT. Sulaksana Watinsa Indonesia.

- Suryadinata, Leo. 1998. *Politik Luar Negeri Indonesia di bawah Soeharto*. Jakarta: LP3ES.
- Syafiie, Inu Kencana. 2006. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Tambunan, Tulus T.H. 2009. *UMKM di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tim Peneliti Hubungan Internasional. 2001. *Analisis Kebijakan Luar Negeri Pemerintahan Abdurrahman Wahid (1999-2000)*. Jakarta: Sekretariat Jenderal DPR-RI, 2001.
- Todaro, Michael P. dan Burhanudin Abdullah. 1980. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Waluyanto, Rahmat. "Pengelolaan Utang Pemerintah: Surat Utang Negara, Surat Berharga Syariah Negara, dan Pinjaman Luar Negeri", dalam Anggito Abimanyu dan Andie Megantara (eds.). 2009. *Era Baru Kebijakan Fiskal: Pemikiran, Konsep, dan Implementasi*. Jakarta: Gramedia.
- Zen, A. Patra M. 2006. *Inkonsistensi dan Separatisme Jakarta: Mengapa Tanah Papua Terus Bergolak?* Jakarta: Pokja Papua.
2006. *Laporan Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Bank Dunia.
2009. *The Africa Competitiveness Report 2009*. Geneva: WEF.
2009. *Asian Development Outlook 2009 Update*. Manila: ADB.
2009. *UNCTAD Handbook of Statistics 2008*. New York and Geneva: UN.
2010. *Statistik Utang Luar Negeri Indonesia*, Vol. 1 Januari 2010. Jakarta: Kemenkeu dan BI.

ARTIKEL JURNAL

- Aguswandi. "An Indonesian Future: Overcoming the Challenges of an Islamic Democracy". 2010. *Harvard International Review*, Vol. XXXI, No. 4
- Bandoro, Bantarto. 2007. "Aspek Soft Power dalam Hubungan Indonesia-Pasifik Selatan". *Analisis CSIS*, Vol. 36. No. 4. Jakarta: CSIS.

- Bandoro, Bantarto. 2006. "Indonesian Foreign Policy Under President Susilo Bambang Yudhoyono". *The Indonesian Quarterly*, Vol. 34, No. 4, fourth quarter 2006. Jakarta: CSIS.
- Djafar, Zainuddin. 2004. "Politik Luar Negeri Indonesia: Berpacu antara Kompromi dan Melepaskan diri dari Realitas 'Weak State'". *Global Jurnal Politik Internasional*, Vol.7, No.1, November 2004. Depok: Departemen HI UI.
- Elek, Andrew. 2009. "Global Economic Integration: an Opportunity for the G20". *The Indonesian Quarterly*, Vol. 37, No. 1, First Quarter 2009. Jakarta: CSIS.
- Elisabeth, Adriana. 2006. "Dimensi Internasional Kasus Papua". *Jurnal Penelitian Politik LIPI*, Vol. 3 No. 1.
- Muhibat, Shafiah Fifi. 2006. "D-8 Summit, Regional Issues and Indonesia's International Diplomacy". *The Indonesian Quarterly*, Vol. 34, No.2, April-Juni 2006. Jakarta: CSIS.
- Nadjundan, S. 1986. "From North-South to South-South". *Economic and Political Weekly*, Vol. 21, No. 38/39 (Sep. 20-27, 1986).
- Parnohadiningrat, Sudjanan. "Indonesia and the G20: Participating in an Inclusive Global Governance Framework for the 21st Century Challenges". 2009. *The Indonesian Quarterly*, Vol. 37, No. 1, First Quarter 2009, Jakarta: CSIS.
- Piliang, Indra Jaya. 2001. "Rezim Megawati: Progresif dalam Aturan, Permisif dalam Perbuatan". *Analisis CSIS* tahun XXX/2001, No.4.
- Soenarko, Soesiswo. 1992. "Gerakan Non-Blok: Relevansi dan Peran Indonesia di Masa Mendatang". *Global Jurnal Politik Internasional Volume 4*. Depok: Jurusan Hubungan Internasional.
- Soesastro, Hadi. "East Asia, G20, and Global Economic Governance". 2009. *The Indonesian Quarterly*, Vol. 37, No. 2, Second Quarter 2009, Jakarta: CSIS.
- Wong, John dan Sarah Chan. 2003. "China-ASEAN Free Trade Agreement: Shaping Future Economic Relations". *Asian Survey*, Vol. 43, No. 3 (May-Juni 2003).

Yudhoyono, Susilo Bambang. 2009. "An Attempt to Cope With the Global Financial Crisis". *The Indonesian Quarterly*, Vol. 37, No. 1, First Quarter 2009. Jakarta: CSIS.

DOKUMEN RESMI

"Arah Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025" dalam Undang-Undang RI No.17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025.

Department of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia, 1955-1992 Documents of the Conferences of the Non-Aligned Countries, Volume 1, 1992.

High-Level United Nations Conference on South-South Cooperation Outcome Document. Dikeluarkan dan disepakati dalam Konferensi Nairobi, Kenya, pada tanggal 1-3 Desember 2009.

Jakarta Commitment: Aid For Development Effectiveness Indonesia's Road Map to 2014, 12 Januari 2009.

Joint Declaration of Intent by the Department of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia and the Federal Ministry for Economic Cooperation and Development of the Federal Republic of Germany and the Ministry of Foreign Affairs and Cooperation of the Democratic Republic of Timor Leste on Trilateral Development Cooperation, 3 Mei 2007.

Memorandum of Understanding between The Ministry of Agriculture and Fisheries The Government of Democratic Republic of Timor Leste on Forestry Cooperation, 29 Oktober 2008

Plan of Action Kingdom of Cambodia: the Second Batch of Third Country Training Program on Behavior Change Communication (BCC) in Family Planning/ Reproductive Health: the Indonesian Experience. Indonesia, 13 October – 11 November 2009. Cooperation Between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of Japan

Record of Discussion Between the Government of Japan and the Government of the Republic of Indonesia Concerning the Japan-Indonesia Partnership Programme, Tokyo, 10 Desember 2003

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2015

Undang-Undang RI No.17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025

ARTIKEL KORAN

Hadi, Syamsul. "Indonesia dalam 'Quo Vadis' Nonblok", dalam harian *Media Indonesia*, 5 Agustus 1992.

Hadi, Syamsul. "Soekarno, GNB dan Realitas Dunia Ketiga" dalam *Harian Media Indonesia*, 27 Agustus 1992.

Pattiradjawane, Rene L. "Indonesia dalam Politik Globalisasi", dalam harian *Kompas*, 5 Mei 2010.

Thiono, Handri. "Potensi Pasar Mesir dan Afrika Selatan", dalam harian *Kompas*, 12 Januari 2009.

"Harga Buruknya Infrastruktur", dalam harian *Kompas*, 24 April 2009

"SOS Infrastruktur Indonesia", dalam harian *Kompas*, 24 April 2009

ARTIKEL INTERNET

Adiningsih, Sri. "Regulasi dalam Revitalisasi Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia".

<http://www.lfip.org/english/pdf/bali-seminar/Regulasi%20dalam%20revitalisasi%20-%20sri%20adiningsih.pdf>

Hadiwerdoyo, Cyrillus Harinowo. "Indonesia dan G-20".

<http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/09/29/04485359/indonesia.dan.g-20>

Hang, Tran T.T. "South-South Cooperation in Aid for Trade".

http://www.moc.gov.kh/pdf/pdf_conferences/2009%2005%2029th,%20Hang_session4.pdf

NAM-CSSTC. "Program Activities Implemented in 2009".

http://www.csstc.org/Quick_Reference/SA-2009a.htm

Ohiorhenuan, John F.E. dan Amitav Rath. “History and Urgency of South-South Cooperation in Science and Technology”.
http://tcdc.undp.org/CoopSouth/2000_june/01_Ohiorhenuan_Rath.cc.pdf

Roslan, Hana. “Malaysia Boosts Spending on MTCP Courses to \$82m”.
<http://news.brunei.fm/2009/11/14/malaysia-boosts-spending-on-mtcp-courses-to-82m/>

Sasaoka, Yuichi. “Institution Building for Poverty Reduction and Local Governance: the Cases of Tanzania, Ethiopia and Kenya”.
http://www.grips.ac.jp/forum-e/pdf_e02/DP13.pdf

Sihbudi, Riza. “Akan Dibawa Kemana Politik Luar Negeri Kita”.
<http://www.suaramerdeka.com/harian/0210/09/kha1.htm>

“Adopting Nairobi Outcome Document, South-South Conference Encourages Developing Countries to Make Cooperative Efforts Work Better in Tackling Challenges”.
<http://www.un.org/News/Press/docs/2009/dev2781.doc.htm>

“Afrika Bagian Selatan Potensi Ekspor Indonesia, FGD untuk Memaksimalkan Potensi Kawasan Afrika Bagian Selatan bagi Ekspor Indonesia”.
http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=1445&type=6

“Aims and Objectives”. www.g15.org/gfaims.html

“ASEAN Apresiasi Sikap Indonesia dalam G-20”.
<http://www.antarane.ws.com/berita/1256401674/asean-apresiasi-sikap-indonesia-dalam-g20>

“BKPM-Perusahaan Afsel Sasol Teken Kerjasama Pengembangan CTL”.
<http://hariansib.com/?p=101794>

“Bogota Statement: Toward Effective and Inclusive Development Partnership”.
<http://www.oecd.org/dataoecd/47/4/44894381.pdf>

“Celah Pasar Benua Hitam”.
<http://www.aksesdeplu.com/Celah%20pasar%20benua%20hitam.htm>

“China and FAO Sign Historic \$30 Million Finance Deal: Trust Fund Established for Programmes and Technical Cooperation in Agriculture-focus on Africa”.
http://english.agri.gov.cn/ga/ic/200906/t20090624_1129.htm

- “Ekspor Produk Kerajinan Bali ke Afrika Meningkat”.
<http://umkm.bcbali.com/perdagangan/berita-usaha/ekspor-aneka-kerajinan-bali-ke-daerah-afrika-memuaskan.html>
- “Global System of Trade Preferences”.
http://www.unctadxi.org/templates/Press_897.aspx
- “Forum Diskusi Pasar Afrika Timur: Hilangkan Mitos, Serbu Pasar Afrika”.
<http://www.aksesdeplu.com/Hilangkan%20mitos.htm>
- “IBSA Summit Aims to Strengthen South-South Cooperation”.
<http://ipsnews.net/news.asp?idnews=50966>
- “Indonesia Dorong Penyelesaian Negosiasi Preferensi Tarif GSTP”.
www.deplu.go.id/Pages/News.aspx?IDP=3019&l=id
- “Institutional Building”. http://www.unodc.org/pdf/crime/corruption/toolkit/AC_Toolkit_chap3.pdf
- “International Cooperation”.
http://www.most.gov.cn/eng/cooperation/200610/t20061008_36197.htm
- “Kerjasama Selatan-Selatan”,
<http://www.deplu.go.id/Pages/IFPDisplay.aspx?Name=MultilateralCooperation&IDP=9&P=Multilateral&l=id>
- “Laporan Kunjungan Misi Dagang ke Afrika Selatan, Zimbabwe dan Namibia Tanggal 26 Maret - 1 April 2000”. <http://www.depperin.go.id/IND/Publikasi/lainnya/2000/01042000.htm>
- “Mencermati Peluang Hubungan dan Kerjasama Bilateral Indonesia-India”.
http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3064&Itemid=29
- “Pameran Perluas Pasar Ekspor Produk KUKM”.
<http://www.depkop.go.id/Media%20Massa/403-pameran-perluas-pasar-ekspor-produk-kukm.html>
- “Papua Nugini Sahabat Setia RI”. http://www.tanahku.west-papua.nl/index.php?option=com_content&task=view&id=845&Itemid=1

- “Pidato Pelantikan Presiden SBY:Kesejahteraan, Demokrasi dan Keadilan”.
<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/s/susilo-b-yudhoyono/berita/2009/03.html>
- “RI Bantu Pengembangan UKM Negara Palestina”.
<http://www.eramuslim.com/berita/nasional/ri-bantu-pengembangan-ukm-negara-palestina.htm>
- “RI Berbagi Pengalaman Kerjasama Teknik Selatan-Selatan”.
<http://beritasore.com/2009/03/19/ri-berbagi-pengalaman-kerjasama-teknik-selatan-selatan/>
- “South-South Cooperation Defies the North”.
<http://www.globalenvision.org/library/3/1371>
- “South-South Cooperation Key to MDGs Achievement”.
<http://www.endpoverty2015.org/en/africanews/south-south-cooperation-key-mdgs-achievement/30/dec/07>
- “South-South Cooperation Key to MDGs”.
<http://www.alertnet.org/thenews/newsdesk/ips/ea12a460086443484388c10e1e164861.htm>
- “South-South Cooperation: The Making of A History”. <http://ssc.undp.org/>
- “Tembus Pasar Internasional Dengan Brand SMEsCo”.
<http://www.depkop.go.id/Media%20Massa/553-tembus-pasar-internasional-dengan-brand-smesco.html>
- “The Buenos Aires Plan of Action”.
http://tcdc.undp.org/knowledge_base/bapa_english1.html
- “The Group of 77”. www.g-77.org
- “Timor Leste Apresiasi Bantuan Pelatihan Kehutanan Indonesia”.
http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=9897&Itemid=683
- “Training on Appropriate Mechanization and Water Management for Dryland Agriculture in African Countries, Bogor 3 - 14 Agustus 2009”.
<http://www.deplu.go.id/Pages/PressRelease.aspx?IDP=703&l=id>

“Uganda Berminat Memberlakukan Sistem Keuangan Syariah”.
<http://tabloiddiplomasi.com/index.php/previous-isuue/34-agustus-2009/55-uganda-berminat-memberlakukan-sistem-keuangan-syariah.html>

“Vanuatu Dukung Kedaulatan RI Keberadaan Warga Asal Papua di Negara Itu Takkan Ganggu Hubungan”. http://www.deplu.go.id/?hotnews_id=932

“What We Do”. <http://ssc.undp.org/What-We-Do.178.0.html>

“Who We Are?”. <http://ssc.undp.org/Who-We-Are.177.0.html>

http://agribisnis.deptan.go.id/index.php?mod=detail_informasi&sub=5&fuse=478
www.asean.org

www.bps.go.id

[ditjenkpi.depdag.go.id/website.../GNB - Buku20060109115552.doc](http://ditjenkpi.depdag.go.id/website.../GNB_-_Buku20060109115552.doc)

<http://www.g77.org/doc/>

<http://www.masscorp.net.my/v2/mission.htm>

<http://www.tica.thaigov.net/tica/index.jsp?sid=1&id=73&pid=72>

SUMBER LAIN

Alatas, Ali. “Implikasi Pengaruh Persaingan Negara-negara Adidaya di Pasifik Selatan,” makalah yang disampaikan dalam *Seminar Pasifik II*, Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia, Jakarta, 12-17 Desember 1988.

Aid for Developmet Effectiveness Secretariat (A4DES). *Capacity Building & Knowledge Management (CBKM) Working Group*. 21 November 2009.

Alisjahbana, Armida S. *Keynote speech* yang disampaikan pada *Seminar Nasional Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan*, pada tanggal 29 Juli 2010 di Kantor Bappenas, Jakarta.

Andayani, Esti. “Dari Negara Penerima Menjadi Negara Pemberi Bantuan”. *Tabloid Diplomasi*. Agustus 2009

Brotodiningrat, Soemadi D.M. “Sekilas Tentang Kerjasama Selatan-Selatan”, disampaikan dalam *Seminar Nasional Kebijakan Pemerintah dalam*

- Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan*, pada tanggal 29 Juli 2010 di Kantor Bappenas, Jakarta.
- Directorate of Technical Cooperation, Department of Foreign Affairs, Republic of Indonesia. *Indonesia Technical Cooperation: Capacities and Needs*.
- Direktorat Jenderal Asia Pasifik dan Afrika, Kementerian Luar Negeri RI. 2010. *Panduan dan Informasi Bisnis di Negara-negara Afrika*.
- Direktorat Kerjasama Teknik, Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik, Departemen Luar Negeri. *Laporan International Training Programme on Business Incubator to Develop Small and Medium Enterprises for Asian, African and Pacific Countries*, di Jakarta-Bandung, 20-25 November 2006.
- Direktorat Kerjasama Teknik, Ditjen Informasi dan Diplomasi Publik, Departemen Luar Negeri. Laporan Penyelenggaraan *International Training Workshop on Development of Renewable Energy: Its Role in Socio-Economic Development* di Lembang, Jawa Barat, 26-30 Mei 2008.
- Direktorat Kerjasama Teknik, Kementerian Luar Negeri. *Technical Cooperation at a Glance* “Kerjasama Teknik Menjadi Instrumen Diplomasi”. *Tabloid Diplomasi*. Agustus 2009.
- Hadiyanto, Andin. “Kebijakan Kerjasama Ekonomi dalam Kerangka Kerjasama Selatan-Selatan”, dalam *Seminar Nasional Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan*, pada tanggal 29 Juli 2010 di Bappenas, Jakarta.
- Halim, Mintardjo. “Peluang Perdagangan dan Investasi Melalui Kerjasama Selatan-Selatan”, dalam *Seminar Nasional Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan*, pada tanggal 29 Juli 2010 di Bappenas, Jakarta.
- Harahap, Yusni Emilia. “Pengalaman Departemen Pertanian dan Peluang Kerjasama”, dipresentasikan pada *Seminar Mencari Modalitas Baru Kerjasama ECDC: Tindak Lanjut*, di BPPK Deplu RI, 3 Desember 2009.
- Krismasari, Dinur. “JICA’s Modality to Support Indonesia’s South-South Technical Cooperation”, disampaikan pada *Seminar Nasional Kebijakan*

- Pemerintah dalam Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan* pada tanggal 29 Juli 2010 di Kantor Bappenas, Jakarta.
- Muchtar, Ibnu Purna. “Kebijakan Kerjasama Teknik Selatan-Selatan dan Tantangannya”, disampaikan pada *Seminar Nasional Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan*, pada tanggal 29 Juli 2010 di Kantor Bappenas, Jakarta.
- Putranto, Dewo Broto Joko. “Indonesia dan *South-South Cooperation*” dalam seminar *Penguatan Policy and Institutional Framework Kerjasama Selatan-Selatan Indonesia*, diadakan di Bandung, 8 April 2010.
- Soetanto, Herry. “Kerjasama Selatan-Selatan Terkait Masalah Perdagangan (Sebuah Catatan)”, dipresentasikan pada seminar *Mencari Modalitas Baru Kerjasama ECDC: Tindak Lanjut*, di BPPK Deplu RI, 3 Desember 2009.
- Sutresna, Nana S. Naskah Pidato pada *South-South Conference on Trade, Investment and Finance*. San Jose, Costa Rica, 13-15 Januari 1997.
- Syebubakar, Abdurahman. “Millenium Development Goals: A Global Framework for Poverty Reduction”. *Handout* yang dikeluarkan dalam seminar *the Expertise Dialogue: Strengthening the Cooperation Between the asian-African Youth to eradicate Poverty and Combat HIV/AIDS*, diadakan di Hotel Nikko, Jakarta, pada tanggal 9 Desember 2008.
- Thailand International Development Cooperation Agency, Ministry of Foreign Affairs. 2009. *Thailand Official Development Assistance Report 2007-2008*. TICA.
- Tuo, Lukita D. “Kebijakan Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan” dalam *Seminar Nasional Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan*, pada tanggal 29 Juli 2010 di Bappenas, Jakarta.
- “Bantuan-bantuan yang Telah Diberikan Pemerintah Indonesia untuk Negara-Negara Afrika, Pasifik, Amerika dan Asia di Bidang Pertanian Tahun 1980-2009”. *Handout* yang dikeluarkan oleh Biro Kerjasama Luar Negeri, Kementerian Pertanian.
- “International Training Course (I-XII)”. *Handout* yang dikeluarkan oleh *Sabo Technical Centre*.

“Jaringan Kerja Tungku Indonesia”. *Leaflet* yang dikeluarkan oleh Jaringan Kerja Tungku Indonesia.

“JICA’s Support for South-South Cooperation: Challenge to Inclusive and Dynamic Development with New Partners”. *Handout* yang dikeluarkan oleh *Japan International Cooperation Agency*.

“Kerjasama Teknik Menjadi Instrumen Diplomasi”. *Tabloid Diplomasi*. Agustus 2009.

“Partnership Program: Challenge to Inclusive and Dynamic Development through Triangular Cooperation with New Partners”. *Handout* yang dikeluarkan oleh *Japan International Cooperation Agency*.

“Profil Yayasan Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan”. *Handout* yang dikeluarkan oleh IBEKA.

“Rekap Kerjasama dengan JICA”. *Handout* yang dikeluarkan oleh Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS).

“South-South Technical Cooperation”. *Leaflet* yang dikeluarkan oleh JICA Indonesia Office.

“Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005-2006”. *Berita Resmi Statistik No.47/XI/1* (September 2006).

Data Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, Kementerian Pertanian, 2010.

Data Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Kementerian Pekerjaan Umum.

Data Direktorat Kerjasama Teknik, Kementerian Luar Negeri RI.

Data Pusat Administrasi Kerjasama Internasional, Kementerian Perindustrian RI.

ITCP Newsletter 2007.

ITCP Newsletter 2008.

SEMINAR NASIONAL KERJASAMA SELATAN-SELATAN
KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN KERJASAMA SELATAN-SELATAN
NOTULENSI

Kegiatan “Seminar Nasional Kerjasama Selatan-Selatan: Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan” dilakukan di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Jakarta. Kegiatan ini diadakan pada tanggal 29 Juli 2010 mulai pukul 09.00 hingga pukul 16.00. Seminar ini mempertemukan berbagai *stakeholders* yang terkait dengan pengembangan Kerjasama Selatan-Selatan (KSS) Indonesia, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Beberapa diantara peserta yang diundang adalah Kementerian Luar Negeri, Kementerian Sekretaris Negara, Kementerian Perdagangan, Kementerian Keuangan, perwakilan Pemerintah Daerah seluruh Indonesia, *implementing agency* KSS Indonesia, lembaga donor dan organisasi internasional seperti *Japan International Cooperation Agency* (JICA), *United Nations Development Program* (UNDP), dan *The Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit* (GTZ), lembaga swadaya masyarakat, dan lain-lain. Kegiatan ini sendiri bertujuan untuk menciptakan kesamaan perspektif diantara berbagai aktor ini dalam rangka merumuskan kebijakan yang akan diadopsi Indonesia dalam pelaksanaan KSS di masa yang akan datang.

Seminar ini dibagi menjadi tiga bagian. Sesi pertama merupakan sesi pembukaan yang berisikan Laporan Ketua *Steering Committee Aid for Development Effectiveness* (A4DES), yang dibacakan oleh Deputi Bidang Pendanaan Pembangunan Bappenas, Bapak Lukita D. Tuo dari Bappenas. Termasuk dalam sesi pembukaan ini adalah *keynote speech* dari Ibu Armida Alisjahbana selaku Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN) dan Bapak Triyono Wibowo selaku Wakil Menteri Luar Negeri.

Dalam laporannya, Bapak Lukita D. Tuo menyoroti peningkatan peran Indonesia dalam KSS, khususnya dalam kaitannya dengan status Indonesia saat ini sebagai *middle income country* yang diharapkan berperan lebih besar dalam KSS. Untuk keperluan tersebut, Pemerintah Indonesia telah memiliki sebuah *working group* yang terdiri dari beberapa kementerian yang berfungsi sebagai pembuat kebijakan mengenai KSS yang akan diterapkan Indonesia.

Ibu Armida Alisjahbana, sementara itu, dalam *keynote speech*-nya mengelaborasi lebih lanjut mengenai peran Indonesia dalam KSS selama ini. Indonesia memiliki sejumlah peluang dalam KSS, seperti banyaknya kementerian yang selama ini telah berperan aktif dalam bantuan teknik Kerjasama Selatan-Selatan (seperti Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Pertanian, dan lain-lain), peningkatan status Indonesia sebagai *middle income country*, dan posisi strategis Indonesia yang akan mengetuai sejumlah posisi penting dalam beberapa tahun mendatang (ASEAN, G20, tuan rumah APEC dan *East Asia Summit*).

Indonesia pun telah menunjukkan komitmennya yang besar terhadap KSS, sebagaimana bisa dilihat dari partisipasi Indonesia dalam *Jakarta Commitment* dan telah dimasukkannya KSS dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2015. Meski demikian, Ibu Armida juga menyatakan perlunya peningkatan kemampuan dalam negeri, utamanya koordinasi antar kementerian, peningkatan kualitas bantuan, dan identifikasi potensi unggulan, sehingga peranan Indonesia bisa lebih dimaksimalkan lagi.

Selanjutnya, Bapak Triyono Wibowo dalam *keynote speech*-nya banyak menyoroti konteks global dari KSS, khususnya terkait dengan awal kemunculan dan sejumlah tantangan yang dihadapi. KSS muncul sebagai respons atas kebuntuan dari Kerjasama Utara-Selatan yang dinilai mengalami stagnasi karena tidak diimplementasikan secara konsisten oleh negara maju. Ini bisa dilihat dari komitmen negara maju untuk memberikan bantuan *Official Development Assistance* (ODA) sebesar 0,7 persen kepada negara berkembang yang tidak kunjung terealisasi. KSS muncul disini untuk menjawab kebutuhan pemberian bantuan ini. Meski demikian, model kerjasama ini pun memiliki sejumlah kelemahan. KSS hampir selalu dilakukan berdasarkan konsensus, sehingga kemajuannya cukup lambat, selain juga diperlukannya *deepening* terhadap kerjasama ini dengan mengikutsertakan sektor ekonomi, jadi tidak hanya berfokus pada aspek teknisnya saja. Bapak Wibowo juga menyoroti peran penting Indonesia dalam KSS ini, khususnya terkait usulan Indonesia yang memecah kebuntuan dalam proses-proses KSS, seperti usulan pelaksanaan KSS diantara negara-negara yang sudah siap dan gagasan *Partnership for Development*.

Sesi Pembukaan diikuti dengan Presentasi Sesi I. Sesi ini dimoderatori oleh Bapak Dewo Broto Joko Putranto (Direktur Pendanaan Luar Negeri Multilateral Bappenas) dan menghadirkan 5 pembicara. Pembicara pertama adalah Bapak Lukita D. Tuo (Wakil Menteri PPN) yang membahas mengenai Kebijakan Pengembangan KSS. Pembicara selanjutnya adalah Bapak Ibnu Purna dari sekretariat Negara (membahas tentang Kebijakan Kerjasama Teknik Selatan-Selatan), Bapak Andin Hadiyanto dari Badan Koordinasi Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan (membahas tentang Kebijakan kerjasama ekonomi dalam Kerangka KSS), dan Bapak Syamsul Hadi dan Adik Bantarso dari *Center for East Asian Cooperation Studies* Universitas Indonesia (CEACoS UI, membahas tentang hasil kajian *Policy Research* mengenai KSS). Sesi ini kemudian ditutup dengan diskusi dan tanya jawab dengan para peserta yang hadir.

Dalam presentasinya, Bapak Lukita D. Tuo banyak memberikan masukan mengenai Kebijakan Pengembangan KSS. Dalam pandangannya, KSS Indonesia harus didorong dengan penguatan antara tiga faktor, yaitu sinergi diplomasi dengan ekonomi, penyediaan kerangka hukum yang memadai, dan kerangka kelembagaan. KSS Indonesia ke depan tidak boleh lagi hanya meliputi kerjasama teknik, tapi juga harus selaras dengan pengembangan perekonomian nasional, khususnya dalam rangka mencari akses pasar dan investasi baru di luar negeri. Kerangka hukum diperlukan di Indonesia mengingat selama ini belum ada peraturan perundang-

undangan yang secara spesifik mengatur tentang KSS, sementara terkait kerangka kelembagaan Bapak Lukita menyarankan revitalisasi peran Panitia Koordinasi Kerjasama Teknik Luar Negeri (PKTLN). Bapak Lukita juga menyoroti aspek pendanaan, dimana strategi pendanaan KSS Indonesia akan memanfaatkan dana-dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), pihak swasta, *development partner* seperti lembaga donor dan organisasi internasional, serta negara-negara resipien bantuan.

Ibnu Putra Muchtar dari Setneg, sementara itu, banyak menekankan mengenai Kerjasama Teknik Selatan-Selatan yang dilakukan Indonesia. Indonesia banyak memberikan bantuan teknik kepada negara lain, seperti pelatihan atau seminar yang mendatangkan peserta asing, pengiriman tenaga ahli ke luar negeri, dan pemberian beasiswa. Bantuan yang diberikan Indonesia cukup bervariasi, mulai dari bidang pertanian, *micro finance*, kependudukan, sosial ekonomi, kesehatan, hingga penanggulangan bencana dan pemberdayaan perempuan. Bapak Muchtar juga menyoroti sejumlah tantangan yang dihadapi Kerjasama Teknik Selatan-Selatan Indonesia, yaitu program dan bantuan yang tersebar di berbagai kementerian/ lembaga, ketiadaan integrasi data, ketiadaan mekanisme standar dalam evaluasi program, belum terkoordinasinya perencanaan pembangunan, dan keterbatasan pendanaan.

Dalam presentasi berikutnya, Bapak Andin Hadiyanto dari Kementerian Keuangan menyoroti secara lebih spesifik mengenai kebijakan kerjasama ekonomi Indonesia terkait KSS. Negara berkembang saat ini memegang peranan penting dalam perekonomian dunia; hal ini bisa dilihat dari setengah pertumbuhan global yang dikontribusikan oleh negara berkembang dan perdagangan antar Negara Selatan yang telah mencapai sepertiga perdagangan dunia. Dengan demikian, KSS sangat potensial untuk menyelesaikan masalah-masalah di negara berkembang, seperti pengentasan kemiskinan, fasilitasi perdagangan, dan penguatan sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Beberapa diantara program yang potensial dikembangkan dalam KSS adalah kerjasama pasar modal, memperbaiki aliran bantuan pembangunan internasional, perbaikan akses pasar, *free trade agreement*, dan lain-lain.

Presentasi terakhir diberikan oleh Bapak Syamsul Hadi dan Adik Bantarso selaku Tim Peneliti CEACoS UI. Selama enam bulan terakhir Tim Peneliti telah melakukan kajian mengenai Arah Kebijakan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KSS belum menjadi prioritas dalam politik luar negeri Indonesia hingga saat ini, selain juga menyoroti sejumlah tantangan yang menghalangi pengembangan KSS kedepan. Indonesia belum memiliki ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang KSS, selain juga belum ada kesamaan visi, misi, dan cetak biru mengenai pengembangan KSS Indonesia ke depan. Penelitian ini juga menghasilkan *roadmap* pengembangan KSS dan alternatif kelembagaan yang bisa diadopsi untuk mengefektifkan pelaksanaan KSS.

Selanjutnya, sesi terakhir yang diadakan setelah makan siang menghadirkan lima orang pembicara. Dengan dimoderatori oleh Ibu Siti Nugraha Mauludiah (Dir. Kerjasama Teknik,

Kementerian Luar Negeri), sesi ini menitikberatkan pada *best practice* Indonesia dalam KSS dalam prospek pengembangan KSS ke depan. Sesi ini dibuka oleh Bapak Sumadi Brotohadiningrat (praktisi KSS) yang membahas tentang prospek KSS Indonesia. Selanjutnya, presentasi dilakukan oleh Ibu Yusni Emilia Harahap (Biro Kerjasama Luar Negeri, Kementerian Pertanian) yang membahas tentang implementasi KSS Indonesia di sektor pertanian, Bapak Dodi Nandika (Kementerian Pendidikan Nasional), yang membahas tentang pelaksanaan KSS di bidang pendidikan, Bapak Dirhamsya (Direktur *Tsunami and Disaster Mitigation Research Center*, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh), dan Ibu Dinar Krismasari (JICA Indonesia) yang membahas tentang pengalaman JICA selama membantu KSS Indonesia. Pembicara terakhir adalah Bapak Mintardjo Halim (Kamar Dagang dan Industri Indonesia) yang banyak membahas mengenai peluang dan tantangan perdagangan dan investasi di negara-negara Selatan.

Bapak Brotohadiningrat banyak menekankan pembahasannya pada berbagai tantangan yang dihadapi dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Kerjasama Teknik Negara Berkembang (KTNB), dalam pandangannya, memiliki masalah berupa minimnya pendanaan dan sarana, selain juga masalah psikologi negara berkembang yang lebih suka “berguru” kepada negara maju. Sementara itu, Kerjasama Ekonomi Negara Berkembang (KENB) memiliki masalah berupa motivasinya yang lebih banyak berupa dorongan politis daripada dorongan ekonomi, sehingga tidak selalu mampu menjawab masalah di negara berkembang. KENB juga lebih banyak dilakukan oleh pemerintah dan kurang diminati oleh sektor swasta, selain juga besarnya perbedaan kepentingan ekonomi di antara negara-negara berkembang sendiri. Itulah sebabnya, G-77 yang merupakan kontekstualisasi dari KSS tidak banyak mengalami kemajuan.

Sementara itu, Ibu Yusni Emilia Harahap menekankan pembahasannya pada *best practice* KSS Indonesia di sektor pertanian. Menurutnya, pelaksanaan KSS di sektor ini tergolong yang paling maju dibandingkan dengan sektor lain, mengingat kemampuan Indonesia di bidang pangan cukup diakui dunia internasional. Tercatat hingga sekarang ini ada 800 peserta pelatihan KSS bidang pertanian yang berasal dari negara-negara Asia, 270 orang berasal dari Afrika, dan 75 orang berasal dari Pasifik. Cakupan bantuan teknik yang diberikan Indonesia diantara adalah pelatihan, program magang, bantuan tenaga ahli pertanian Indonesia ke luar negeri, bantuan peralatan dan mesin pertanian, kerjasama penelitian dan pengembangan, hingga pembangunan Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) di Tanzania dan Gambia.

Sementara itu, *best practice* KSS Indonesia di bidang pendidikan nasional menjadi bahasan utama dari Bapak Dodi Nandika (Kementerian Pendidikan Nasional). Bantuan yang diberikan Indonesia terutama berwujud beasiswa, terutama beasiswa Darmasiswa, Kemitraan Negara Berkembang, dan Beasiswa Dukungan Khusus bagi Palestina. Berbagai jenis beasiswa ini diberikan untuk program sarjana dan master serta meliputi bidang-bidang humaniora, ilmu pertanian, ilmu alam, teknik, dan pedagogi. Kementerian Pendidikan Nasional juga aktif

memberikan pelatihan guru, melakukan pertukaran siswa, forum kepala sekolah internasional, hingga mengajarkan model pendidikan 'pesantren'.

Selanjutnya, menurut Bapak Dirhamsya, Indonesia merupakan salah satu pemain utama di negara berkembang dalam hal *Disaster Risk Reduction* (DRR). Indonesia seringkali diminta untuk memberikan *sharing* pengalamannya dalam hal mengurangi risiko bencana, mengingat Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rentan bencana alam di dunia. Tahun 2008, Indonesia mengadakan *workshop* internasional berjudul "*Enhancing South-South Cooperation on Disaster Risk Management in Asia Pacific*" yang diikuti negara-negara seperti Thailand, Bangladesh, Vietnam, Laos, Filipina, Timor Leste, Papua Nugini, Fiji, Sri Lanka, dan Maladewa. Tahun 2009, *workshop* lainnya diadakan di Jakarta dengan judul "*International Workshop on Disaster Risk Management Focusing on: Strategic Planning on South-South Cooperation*".

Dinur Krismasari dari JICA banyak menyoroti sejarah keterlibatan Jepang dalam KSS. Bantuan luar negeri Jepang ke negara lain sudah dimulai semenjak Jepang masih merekonstruksi negaranya setelah Perang Dunia II. Kondisi inilah yang membuat Jepang tertarik dengan pendekatan Kerjasama Triangular, dimana negara berkembang yang satu bisa membantu negara berkembang lainnya yang memiliki level pembangunan lebih rendah. Pendekatan seperti ini sudah diadopsi Jepang semenjak tahun 1954, misalnya lewat *War Reparation Program* yang dikirimkan ke Myanmar, Filipina, Indonesia, dan Vietnam Selatan. Dalam hubungannya dengan Indonesia, Pemerintah Jepang menganggap Indonesia memiliki potensi untuk berperan lebih besar dalam pengembangan KSS. Indonesia merupakan negara dengan ekonomi terbesar di ASEAN dan menjadi satu-satunya negara ASEAN yang hadir di G20. Jepang juga melihat pembangunan ekonomi Indonesia akan semakin solid dimana diprediksi pada tahun 2020 PDB perkapita Indonesia akan mencapai US\$ 6.600 (skenario *high-growth*) atau US\$ 5.260 (skenario *low-growth*).

Terakhir, Bapak Mintardjo Halim dari Kadin memfokuskan pembahasannya pada peluang dan tantangan sektor perdagangan dan investasi Indonesia di negara-negara Selatan. Peluang Indonesia terutama berasal dari faktor krisis global yang menurunkan peranan negara-negara Eropa di Afrika serta ekspor Indonesia yang terus mengalami peningkatan ke negara-negara Afrika tersebut. Sementara itu, tantangan terutama berasal dari produk-produk Indonesia yang belum dikenal di negara-negara berkembang karena jauhnya wilayah, masalah pengangkutan, sistem pembayaran yang belum memadai, hingga instabilitas wilayah yang bersangkutan. Kendala lainnya muncul dari perjanjian *General System of Trade Preferences* yang tidak banyak berkembang karena jumlah produk dan preferensi tarif yang diberikan sangat kecil dan tidak signifikan.